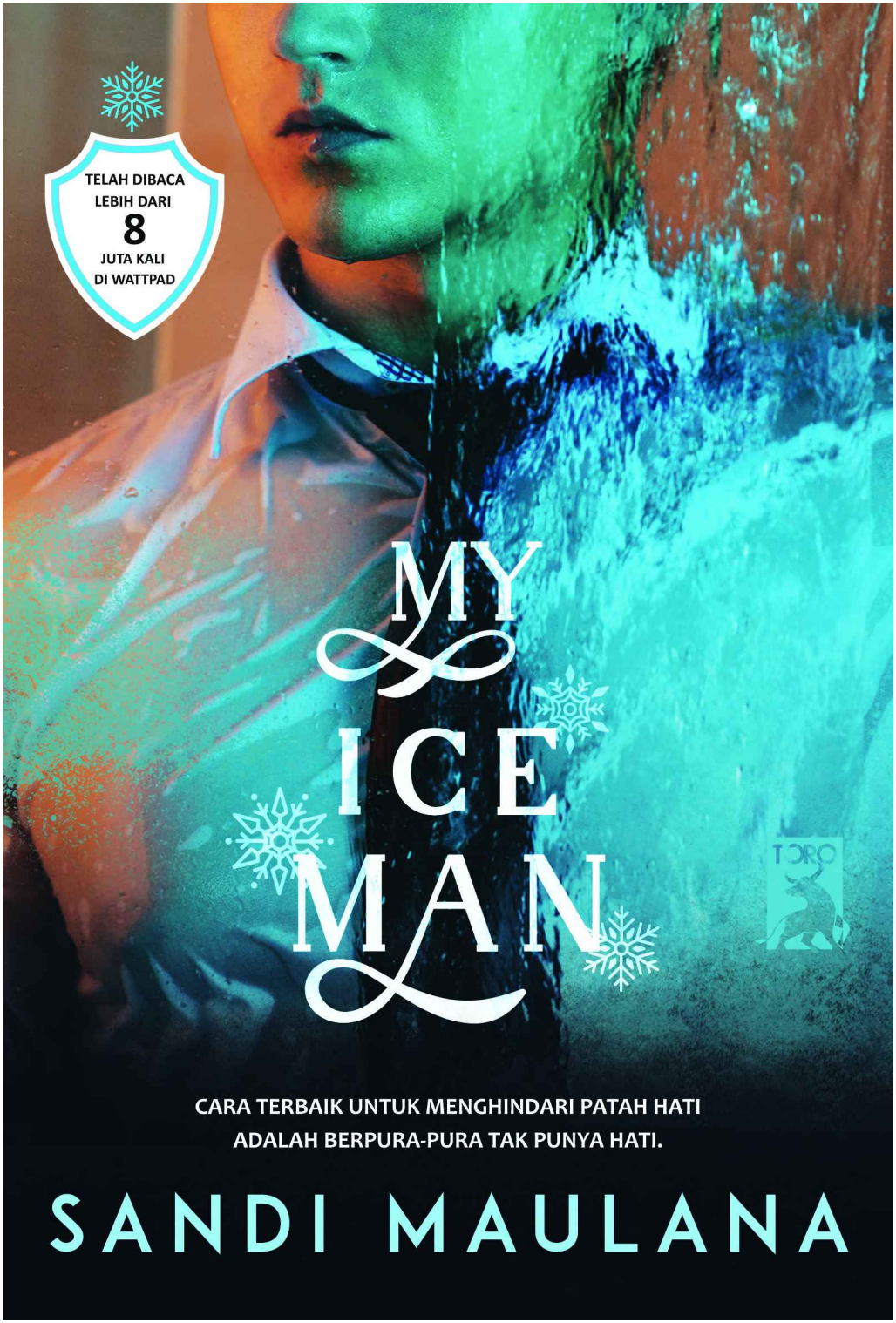
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
8
JUTA KALI
DI WATTPAD
MY
ICE
MAN
TORO
CARA TERBAIK UNTUK MENGHINDARI PATAH HATI
ADALAH BERPURA-PURA TAK PUNYA HATI.
SANDI MAULANA

MY ICE MAN

SANDI MAULANA

MY ICE MAN

Penulis: Sandi Maulana
Editor: Rinandi Dinanta
Proofreader: Christian Simamora
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah

Penerbit:
PENERBIT TORO
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
BUKU KITA
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03
Jagakarsa 12620
Jakarta Selatan
Telp : 021-78881850
Faks : 021-78881860 & 021-7863112

Cetakan pertama, Mei 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang

Maulana, Sandi
My Ice Man/Sandi Maulana; penyunting, Rinandi Dinanta—cet. 1—Jakarta: Penerbit Toro, 2019
ii+358 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-53446-6-4

1. Novel I. Judul
II. Rinandi Dinanta

895

Teruntuk kalian yang sudah meluangkan waktunya
untuk menjadi saksi dari kisah cinta
Zac Pradipta dan Kesha Fatusha.

Ucapan Terima Kasih

Selalu jadi yang pertama, terima kasih kepada Allah SWT., yang sudah ngasih saya kesehatan dan nikmat-Nya sampai saya bisa menyelesaikan naskah ini dengan baik.

Kedua orangtua saya yang nggak pernah tahu kalau anaknya ini hobi nulis. Yang nggak tahu kalau saya berhasil menyelesaikan novel ini, tapi begitu tahu kalian bangga sekali dengan saya. Kalian terhebat dan pahlawan dalam hidup saya!

Bang Rinandi Dinanta, selaku editor sekaligus orang pertama yang ngehubungin saya dan tertarik sama naskah ini. Yang nggak pernah capek atau ngeluh kalau saya nge-*chat* malam-malam buat nanyain naskah ini karena bingung. Yang selalu ngasih masukan dan nunjukin bagian mana yang kurang, mana yang berlebihan sampai naskah ini jadi dan sempurna. Terima kasih banyak....

Kak Ade Ismiati Hakimah, yang berhasil buat cover novel ini jadi lebih seksi dan benar-benar menyalurkan apa yang saya mau terhadap *cover*-nya. Terbaik memang....

Adelia, saya benar-benar mengucapkan terima kasih banyak sama kamu karena kamu selalu ada waktu saya minta saran, ngeluh, bahkan kamu juga ikut membantu buat ngebentuk tokoh Kesha. Makasih ba-nyak Adeeellllll.

Asnia, nggak tahu lagi mau ngucapin apa sama kamu, As. Intinya makasih banyak karena kamu selalu menemani saya kalau lagi bosan dan jenuh sama naskah (tentunya selalu ngasih semangat agar naskah ini bisa

selesai). Kamu selalu jadi teman saya, main sampai larut buat ngehilangin rasa jenuh dan stres.

Buat Ririn, Hesty, dan Ulan. Kalian segalanya. Sahabat dari SMP yang nggak pernah capek dengerin kalau saya cerita tentang naskah ini. Yang nggak pernah pergi kalau saya dalam keadaan terpuruk. Meski kalian nggak pernah baca, kalian selalu ngasih saya semangat dan tentunya buat saya bahagia.

Teh Ina dan A Evin, pengganggu sekaligus penyemangat kalau lagi nulis naskah ini. Terima kasih banyak....

Susi dan Ajeng, kalian orang pertama yang begitu antusias waktu tahu naskah ini mau terbit. Makasih buat semangatnya....

Untuk para pembaca *draft* naskah ini di Wattpad, makasih buat kalian yang nggak pernah lelah buat nunggu naskah ini *update*, yang selalu ngasih saran dan kritikan, juga semangat serta doa-doa kalian yang begitu tulus sampai naskah ini benar-benar sempurna.

Terakhir, untuk kamu yang telah memegang naskah ini dalam bentuk novel. Selamat jatuh cinta dengan kisah Zac Pradipta dan Kesha Fatusha.

Salam penuh cinta,

Sandi Maulana

Zac Pradipta

Ingar bingar di sebuah kelab malam terkenal se-Jakarta tidak mengganggu seorang pria yang sedang duduk di atas kursi bar, dengan sebatang rokok yang terselip pada jemari kanannya. Zac Pradipta. Ia baru saja selesai menuntaskan hawa nafsunya dengan seorang wanita yang menawarkan diri kepadanya. Hanya hubungan seksual singkat, demi gairahnya yang sudah tak bisa ditahan lagi.

Zac kembali mengisap rokoknya yang kini tinggal setengah, lalu mengembuskan asapnya ke udara. Matanya kembali sibuk menjelajahi arena kelab demi mencari mangsa lain yang dapat membuat gairahnya kembali bergejolak. Zac mengetukkan sebelah kakinya. Tubuh pria itu sedikit bergoyang, mengikuti irama musik yang sedang dimainkan oleh seorang DJ. Entah hanya perasaan Zac, atau memang ia tidak pernah memperhatikan suasana di dalam kelab malam tersebut, tetapi kali ini ia merasa ada banyak sekali orang di dalam kelab ini. Mulai dari beberapa meja dengan dua buah sofa ukuran sedang yang dipenuhi oleh para pengunjung, juga kursi bar di samping kanan kiri Zac yang hampir terisi penuh. Belum lagi para pengunjung yang berkerumum di lantai dansa.

Zac tidak tertarik untuk turun dari kursinya dan ikut bergabung dengan para pengunjung lain. Ia betah duduk sambil kembali memesan *whiskey* bercampur es dan meminumnya secara pelan-pelan.

"Bro, lo udah di sini aja," ucap Dito—temannya, yang baru saja datang. Lelaki itu langsung duduk di sebelah Zac. Tiba-tiba seorang pelayan menghampiri Dito, menanyakan apakah ia akan memesan minuman atau tidak. "*Whiskey*," kata Dito kepada pelayan tersebut. Lelaki itu tidak langsung meminumnya begitu pesanannya datang tak lama kemudian. Ia malah sibuk

memperhatikan Zac. “Bego! Lo lagi nyari apaan, sih?”

“Cewek,” jawab Zac singkat dan datar. Kemudian membuang puntung rokok ke dalam asbak yang berada di sampingnya.

“Lo belum ‘main’?” tanya Dito penasaran.

“Udah.”

“Belum puas?” Zac mengangguk. Lalu Dito mendengus sambil berkata, “Tipikal lo yang nggak pernah puas sama satu cewek.”

Zac tidak menanggapinya lagi. Ia memilih untuk meraih bungkus rokok di atas meja dan kembali mengeluarkan sebatang. Menyalakannya menggunakan pemantik bergambar salah satu klub sepak bola Inggris, lalu mulai mengisapnya. Zac juga tak habis pikir kenapa ia masih saja berkelakuan seperti ini. Apalagi umurnya yang sudah memasuki dua puluh sembilan tahun; usia yang sangat pas untuk menikah dan memiliki sebuah keluarga. Zac memiliki semuanya. Kekayaan dan jabatannya sebagai seorang arsitek yang terkenal se-Jakarta. Hanya saja ia tidak mempunyai pendamping hidup.

Orangtuanya juga sudah lelah menyikapi sikap Zac yang sering kali keterlaluan itu. Mereka lalu berniat menjodohkan anaknya dengan seorang wanita dari teman ayahnya, tetapi Zac menolak mentah-mentah. Wanita itu tidak sesuai dengan kriterianya. Pendamping Zac harus cantik, seksi, pintar masak—walaupun sebenarnya juga Zac bisa masak. Setiap tubuhnya harus menarik dan pas, juga dapat membuat hawa nafsu Zac bergejolak setiap kali ia melihat wanita tersebut. Itulah kriteria istri Zac Pradipta.

Namun, Zac diam-diam ingin melihat kedua orangtuanya bahagia. Apalagi Zac merupakan anak satu-satunya. Ia juga sudah terlalu sering membantah mereka—hingga sampai satu titik terasa melelahkan. Pada akhirnya, Zac menerima saja perjodohan itu.

“Lo mau main lagi?” tanya Dito kepada Zac setelah beberapa saat keduanya saling diam.

Pria itu tidak langsung menjawab dan lebih menikmati sebatang rokok yang terselip di jemari kanannya. Terus-menerus hingga rokoknya itu sudah tak bisa diisap lagi. Dito agak kesal juga tidak ditanggapi seperti itu. Tak lama kemudian, Zac mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban.

“Lo sama Alicia gimana? Masih baik?”

“Nggak tahu,” jawab Zac singkat. “Kayaknya gue mesti putus sama tuh cewek.”

“Alah, lagian lo banyak gaya mau hubungan serius,” cibir Dito yang membuat Zac tersenyum tipis.

“Kan gue cuman coba-coba. Siapa tau dia jodoh gue. Ternyata, dia bukan selera gue. Nggak ada aset yang bagus dari si Alicia yang bisa gue ‘main-in’.”

Tawa Dito seketika pecah. Ia beberapa kali mendorong pelan bahu kanan Zac. “Udah deh, lo nggak usah ngurusin jodoh. Yang penting, sekarang kita *happy*. Bisa main sepuasanya sama cewek yang kita mau,” saran Dito yang jelas saja membuat Zac terdiam sejenak.

Zac yang sibuk menghabiskan *whiskey*-nya dan Dito yang kini sibuk dengan rayuannya kepada salah seorang wanita yang baru saja duduk di samping pria itu.

Sampai akhirnya, kedua mata Zac menangkap wanita yang akan menjadi mangsa selanjutnya. Zac bangkit dari duduknya dan berpamitan kepada Dito. “Gue duluan ya.”

“Eh, mau ke mana lo?”

“Mau cari cewek lagi.”

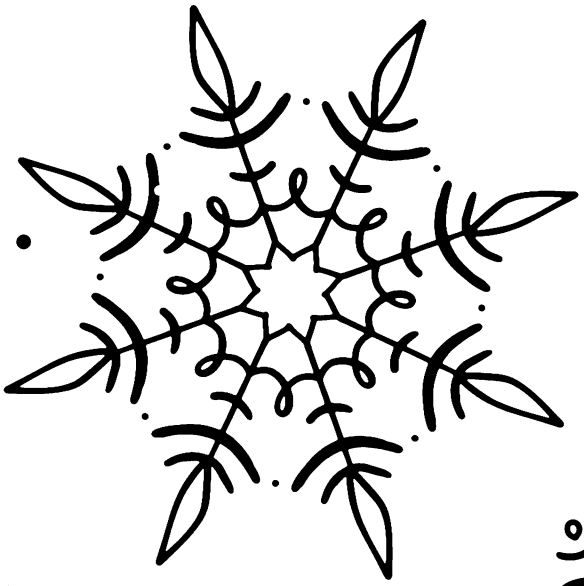
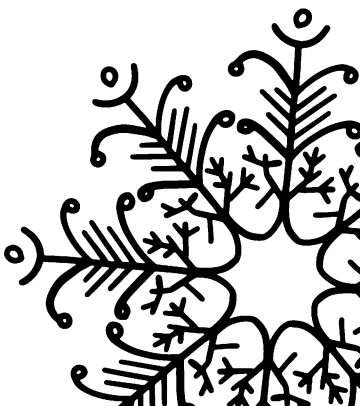

Kesha Fatusha

Dengan senyum yang sedari tadi belum pudar, Kesha menunggu seseorang di balik kaca sebuah kafe. Ditemani dengan segelas cokelat panas karena udara di luar sana sedang dingin, Kesha tetap menunggu seseorang itu. Walaupun sudah menunggu selama satu jam, belum ada niat untuk pulang. Ia tidak pernah merasa terbebani dengan menunggu.

Prinsip Kesha adalah, lebih baik menunggu ketimbang harus ditunggu. Karena Kesha tahu rasanya ditunggu itu tidak enak. Hal yang kurang lazim sebenarnya. Biasanya orang-orang tidak suka menunggu, Kesha malah kebalikannya.

Hingga satu jam kemudian—ia telah menunggu selama dua jam—akhirnya yang ditunggu-tunggu menampakkan diri juga. Pria itu masih lengkap dengan kemeja biru langit dan setelan jas hitam. Rambutnya tertata rapi dan dipoles dengan gel rambut. Terlihat sangat tampan dan maskulin. Kesha sangat suka penampilan pria itu.

"Hai, Alano," sapa Kesha kepada pria itu saat tubuhnya berdiri di samping meja Kesha. Sejak tadi juga, Kesha tidak pernah memudarkan senyumnya. Apalagi sekarang senyumnya mengembang sejak kehadiran Alano yang sudah dinantikannya.

Alano Pramoedya, pengusaha di bidang investasi yang sudah menjalin hubungan dengan Kesha selama dua tahun.

Pria itu tak membalas sapaan hangat dari Kesha. Hanya melemparkan senyum tipis dan memasang raut wajah datar. Tanpa ekspresi dan terlihat sangat serius. Sepertinya ada yang ingin disampaikan oleh Alano. Melihat ekspresi Alano yang seperti itu, membuat Kesha sedikit heran. Ada apa sebenarnya? Apakah ada masalah dengan Alano?

"Kamu udah makan?" Pria itu masih terdiam. Seperti memikirkan sesuatu. "Aku pesenin makanan, ya?"

Baru saja Kesha akan bangkit dari tempat duduknya, Alano langsung meraih tangan Kesha dan berniat untuk mencegahnya beranjak berdiri. Kedua matanya menatap tajam ke arah Kesha.

"Duduk," perintahnya dengan nada datar.

Kesha kembali duduk dan Alano duduk di hadapannya. Wanita itu masih mempertahankan senyum manisnya agar Alano dapat terhibur karena dirinya.

"Ada apa, Al?" tanya Kesha dengan harapan bahwa tidak terjadi sesuatu dengan Alano.

Pria itu mengembuskan napas panjang dan mulai menatap intens ke arah Kesha. "Aku udah ngerasa nggak cocok sama kamu belakang ini."

"Apa?"

"Aku udah nggak cinta lagi sama kamu."

Sebuah kalimat yang sangat menusuk ke dalam hati Kesha yang paling dalam. Penantiannya selama empat jam harus dibalas dengan ini. Bahkan Kesha pun masih menganggap Alano tidak serius dan segera menarik kata-katanya. Karena, bagaimanapun juga, Kesha tidak ingin hubungannya berakhir begitu saja.

"Ka-kamu nggak serius kan?" tanya Kesha memastikan.

Alano menyeringai. "Aku serius."

"Al...." Suara Kesha mulai bergetar dan matanya sudah mulai memanas. Seluruh air matanya sudah mengumpul di sana. Tinggal menunggu kapan air mata itu akan jatuh begitu saja.

"Lagian aku udah mau tunangan," balas Alano.

Air mata Kesha turun seketika. Ia tidak menyangka jika Alano bahkan sudah akan bertunangan dengan wanita lain. Ia tidak percaya jika Alano akan berbuat seperti ini. Ini semua pasti mimpi bagi Kesha, Alano tidak benar-benar memutuskannya, kan?

"Jadi," perkataan Kesha tertahan di tenggorokan, "selama ini kamu selingkuh di belakangku?" Air matanya kembali menetes.

Pria itu hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban, tidak peduli dengan Kesha yang sudah menangis karenanya. Bagaimanapun juga,

Alano tidak akan pernah menarik ucapannya lagi.

“Al, aku sayang sama kamu. Aku nggak mau hubungan kita berakhir,” isak Kesha yang tak dipedulikan sama sekali oleh Alano. Wanita itu meraih tangan Alano dan menggoyang-goyangkannya, berharap Alano menarik kembali ucapannya.

“Maaf,” pria itu bangkit dari duduknya. Menepis tangan Kesha yang sedang menggenggamnya.

“Alano.”

“Kamu bisa cari cowok yang lebih baik dari aku,” ucapnya tanpa ada penyesalan sama sekali.

“Tapi... aku mau kamu.”

Detik selanjutnya, Alano sudah melangkahkan kakinya. Kesha menangisi kepergiannya. Ternyata, selama ini Alano tidak sebaik dengan apa yang dipikirkan oleh Kesha. Hubungannya selama dua tahun, harus berakhir dengan pengkhianatan dari seorang Alano. Bahkan, Kesha pun tidak menyangka Alano akan bertunangan.

Malam itu, langit dan bulan menjadi saksi betapa hancurnya seorang Kesha.

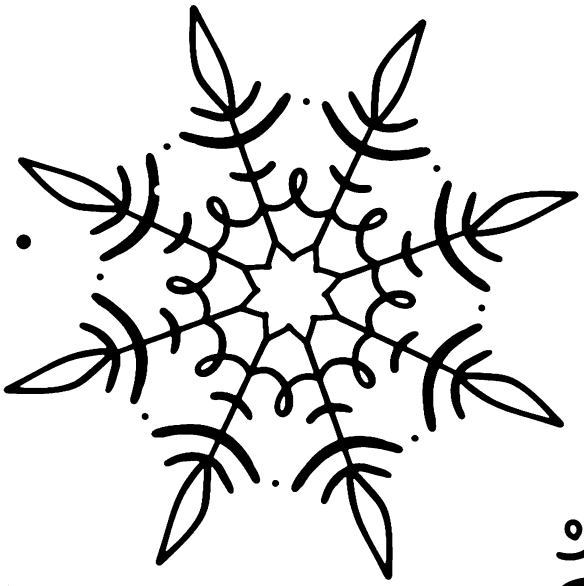
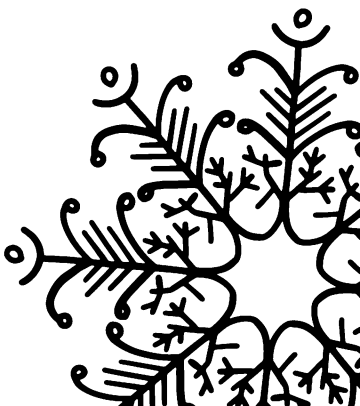

Satu

"Apa?!"

Kesha memekik terkejut kala pamannya—Ruli—memberitahukan sesuatu kepadanya. Sesuatu yang sama sekali tidak bisa diterima oleh Kesha begitu saja. Apalagi ia baru saja putus dengan Alano tiga bulan yang lalu. Dan yang paling tidak disangkanya adalah, ini merupakan wasiat dari ayah dan ibunya yang sudah meninggal.

Kesha tinggal berdua bersama kakaknya, Keira Natusha. Awalnya mereka dan kedua orangtuanya tinggal di Palembang. Tetapi karena Ayah mereka dipindahtugaskan ke Jakarta, keluarga itu pun ikut pindah. Saat itu Keira dan Kesha baru memasuki SMA.

Lima bulan yang lalu, Kesha dan Keira baru saja kehilangan kedua orangtuanya akibat penyakit yang diderita oleh ayah dan ibunya. Dimulai dengan ibunya yang meninggal karena kanker rahim. Lalu, dua bulan kemudian, ayah mereka meninggal karena kanker paru-paru. Kesha dan Keira sangat terpukul, kehilangan kedua orang yang sangat berharga dalam hidup mereka. Meskipun begitu, keduanya bisa melewati masa-masa sulit itu, melanjutkan kehidupan dengan mandiri. Saat ini, Keira—sang kakak—sedang magang sebagai *helper chef* di salah satu hotel ternama di Indonesia. Sedangkan Kesha baru saja lulus kuliah, jurusan akuntansi, dan baru diwisuda sekitar dua minggu yang lalu.

"Kenapa Paman baru kasih tahu sekarang?" tanya Keira. Wanita itu sama terkejutnya seperti Kesha.

Ruli menatap ke arah dua orang wanita itu secara bergantian. Melihat betapa raut terkejut wajah keduanya saat ia menyampaikan wasiat dari kedua orangtua mereka. Ruli tahu, bahwa Kesha tidak bisa menerima wasiat ini begitu saja. Apalagi ini menyangkut kehidupan selanjutnya.

"Ayah kamu yakin kalau Kesha akan suka dan cocok dengan prianya," ucap Ruli seraya menyandarkan tubuhnya pada sofa.

Ya, wasiat dari kedua orangtua Kesha dan Keira tentang perjodohan. Mereka menjodohkan Kesha dengan anak salah satu sahabat mereka. Jangankan menerima, Kesha juga belum tahu seperti apa tampang dan sifat pria tersebut. Satu pertanyaan lagi muncul di kepalanya: kenapa justru dia yang dijodohkan, bukan kakaknya? Kenapa ibu dan ayahnya ingin sekali menjodohkan Kesha dengan pria misterius itu?

Ruli menunjukkan selembar surat yang berisi tulisan ayahnya. "Mau Paman bacakan?"

Mereka berdua mengangguk.

"Baiklah." Ruli berdeham dan mulai membacakan surat wasiat dari ayahnya. "Untukmu Kesha tersayang, maafkan jika kamu belum bisa menerima keputusan ayah ini. Tapi, Ayah harap kamu suka dengan pria yang dipilihkan untukmu. Kamu telah Ayah jodohkan dengan seorang pria yang merupakan anak sahabat Ayah. Ayah yakin kamu pasti suka, karena Ayah menyukainya. Dia baik dan pasti bisa menjaga kamu. Kamu akan bahagia jika hidup bersamanya."

Ruli kembali melipat surat itu, lalu memasukkannya kembali ke dalam map cokelat. Raut wajah tak percaya langsung saja tercurahkan di wajah Kesha. Ia tidak menyangka akan dijodohkan oleh anak dari sahabat ayahnya.

"Tapi Paman, kalau boleh tahu, kenapa harus Kesha yang Papa jodohin sama pria itu? Bukan Kak Keira?" tanya Kesha yang membuat kakaknya itu memutar kedua bola matanya.

Ruli menghela napas panjang. "Jadi begini, Kesha. Sewaktu Papa kamu masih dirawat di rumah sakit, beliau sempat mengobrol dengan Paman. Saat Papa kamu divonis oleh dokter mengidap kanker paru-paru stadium akhir dan kemungkinan untuk sembuhnya sangatlah tipis, beliau memutuskan untuk menulis surat wasiat ini. Beliau sempat khawatir dengan kehidupan Kesha jika nantinya beliau meninggal."

Kesha dan Keira menyimak penjelasan Ruli dengan saksama.

"Papamu juga sempat cerita kalau beliau dan kedua orangtua pria itu sering menjodohkan kamu dengan anaknya. Melihat kamu yang baru saja

lulus dari kuliah dan belum mendapatkan pekerjaan, Papamu khawatir. Beliau takut hidupmu kelak akan sengsara."

"Paman," lirih Kesha.

Pria itu menambahkan, "Papa kalian cukup percaya dengan Keira karena dia dianggap sudah bisa mengurus hidupnya sendiri. Tapi kamu?" Kesha bergeming. "Jadi, beliau harap kamu akan menerima perjodohan ini dan menikah dengan pria yang beliau percaya bisa menjagamu, yang menjamin hidupmu selalu mapan dan tercukupi."

Kesha terdiam. Pun dirinya sudah mengerti mengapa ayahnya menjodohkannya dengan pria yang belum ia ketahui wajah dan juga namanya. Tapi, bagaimanapun juga, Kesha tak bisa menolak permintaan ayahnya ini. Ia cukup terenyuh dengan upaya sang ayah di saat beliau masih harus melawan penyakit ganas yang menggerogoti kesehatannya.

"Paman, apa ini nggak terlalu cepat?" tanya sang kakak, Keira.

"Paman nggak tahu. Yang jelas, wasiat ayahmu itu harus segera dilaksanakan." Ruli kemudian bangkit dari duduknya. "Besok, orangtua dan calon kamu akan ke sini."

Keduanya terdiam saat mendengar pernyataan itu. Lalu, Ruli berpamitan dan pergi meninggalkan rumah mereka.

"Kak, aku harus gimana?" tanya Kesha panik kepada Keira.

"Ya, derita lo lah. Sana kawin biar hidup lo maju. Gue mah masih bisa hidup sendiri." Keira kemudian meninggalkan Kesha sendirian di ruang tamu.

Kakak kok nggak ada pedulinya ke adik sama sekali sih, gerutu Kesha dalam hati.

Tiba-tiba saja ia mendengar suara bel rumahnya berbunyi sangat nyaring. Kesha menghela napas panjang, kemudian berdiri dan berjalan malas ke arah pintu utama. Diraihnya kenop pintu dan melihat seseorang menggunakan helm lengkap dengan jaket berlogo salah satu perusahaan ojek *online*.

"Mbak Kesha Fatusha?" tanyanya yang dibalas anggukan oleh Kesha.

"Ada apa?" tanya Kesha kepada *driver* ojek tersebut.

"Ada kiriman dari Alano Pramoedya," ucapnya sambil menyodorkan sebuah undangan pernikahan.

Mata Kesha terpaku pada nama yang ada di halaman depan undangan tersebut.

Dengan hati yang bergetar dan pikiran yang mengingat kejadian tiga bulan lalu, Kesha membuka plastik undangan tersebut dan mulai membaca.

Secepat itukah Alano melupakan dirinya? Lihat, betapa teganya seorang Alano, mengundangnya untuk hadir di pernikahannya. Memang benar, Alano sudah tidak punya perasaan padanya. Bahkan, tiga bulan berlalu setelah putus pun, Kesha belum bisa melupakan sosok Alano dan menghilangkan namanya dari hati Kesha yang paling dalam.

Alano terlalu berarti bagi Kesha. Dan Kesha terlalu bodoh karena masih sangat mencintai pria seperti Alano.

Zac melipat kedua tangan di dada dan memandangi undangan pernikahan di atas meja kafe. Di hadapan Zac, ada Alicia yang tampak bersalah. Wanita itu meminta bertemu dengan Zac di sebuah kafe dekat kantornya, setelah jam kantor selesai.

"Maaf," lirih wanita itu yang sama sekali tidak digubris oleh Zac. "Aku tahu ini mendadak, tapi aku nggak bisa nolak."

Zac masih terdiam dan hanya memandangi undangan pernikahan tersebut. Enggan untuk meraih atau bahkan membacanya. Sejak tadi juga yang dilakukan oleh Zac hanyalah memasang raut wajah datar. Sesekali juga mendengus kala mendengar permintaan maaf Alicia.

"Aku tahu kamu marah, tapi cowok itu lebih ngasih aku kepastian dan yakin kalau dia mau nikah sama aku," ujar Alicia dan Zac hanya mendengus. "Nggak kayak kamu yang nunda-nunda pas aku minta kapan kita nikah."

"Jadi kamu selingkuh di belakang aku?" Pria itu mulai bersuara dan kini tatapan menatap tajam ke arah Alicia. Raut wajahnya datar.

Alicia mengangguk pelan. "Lagian aku capek hubungan sama kamu. Kamu susah diatur."

"Aku bukan anak kamu yang bisa diatur-atur," kata Zac dengan nada dinginnya. "Jadi, kapan kamu nikah sama cowok itu?"

Telunjuk Alicia menunjuk kartu undangan tersebut. “Di sana ada tanggalnya.”

“Aku malas bacanya,” jawab Zac dengan santai.

Wanita itu mengembuskan napas gusar. Ia tahu jika Zac marah dan kecewa kepadanya. Tetapi, apa boleh buat. Alicia sudah tidak tahan dengan sikap dan perlakuan Zac padanya. Hal itulah yang membuat Alicia menerima lamaran Alano saat itu. Walaupun ia masih menjalin hubungan dengan Zac.

“Dua minggu lagi.”

“Aku nggak janji bakalan datang,” sahut Zac kemudian.

“Terserah!”

Alicia bangkit dari duduknya lalu meraih tas kecil yang berada di atas meja. Ia tersenyum tipis ke arah Zac lalu pergi meninggalkan pria itu sendiri.

Sejujurnya, Zac tidak masalah dengan itu semua. Mau Alicia selingkuh atau tidak, Zac sama sekali tidak peduli. Karena saat ia berhubungan dengan wanita itu, ia juga masih bermain-main dengan wanita lain. Lebih enak dan tanpa beban jika bermain dengan para perempuan yang ditemuinya di kelab malam.

Zac meraih bungkus rokoknya yang berada di dalam saku jaket denimnya. Membukanya dan mengambil sebatang lalu menyalakannya menggunakan pemantik elektrik. Kemudian, ia bangkit dari duduknya menuju kasir.

“Berapa, Mbak?” tanya Zac pada kasir yang sedang bertugas saat itu.

Kasir itu tersenyum manis. “Maaf Mas, di sini dilarang merokok.”

“Oh,” balas Zac dengan nada datar seraya mengambil rokok di bibirnya dan mematikannya, lalu membuang pada tempat sampah yang berada di samping meja kasir.

Kasir itu kembali tersenyum. “Semuanya jadi seratus lima puluh ribu, Mas.”

Zac mengambil uang dari dompetnya. Lalu membayar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kasir tersebut. Selanjutnya, ia pergi meninggalkan kafe tersebut. Gerimis mulai turun membasahi jalanan. Hanya gerimis, tetapi dapat membuat tubuh cukup basah jika terlalu lama.

Di tengah situasi itu, Zac membutuhkan kehangatan. Kehangatan yang menggairahkan. Dan membayangkannya kemudian membuat hasratnya

bangkit, juga kejantanannya yang mendesak untuk dipuaskan. Ia pun meninggalkan kafe tersebut, mengendarai mobilnya yang terparkir di halaman kafe tersebut lalu pergi menuju apotek terdekat.

"Kondom satu kotak, Mbak," pinta Zac saat ia memasuki salah satu apotek yang berada di pinggir jalan.

Setelah itu, ia memasuki mobilnya kembali dan pergi menuju kelab malam yang biasa ia datangi. Tak perlu waktu yang lama untuk Zac sampai di kelab tersebut. Mencari tempat duduk yang kosong dan langsung saja memesan *whiskey* dengan es, seperti biasa.

Hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit, salah satu wanita menghampiri tempat duduknya. Wanita itu tampak cantik dan menggoda dengan balutan gaun pendek berwarna merah terang. Bibirnya pun merah, dengan rambutnya yang terurai.

Zac sempat melirik ke wanita itu selagi menikmati *whiskey*-nya. Meski sekilas, Zac dapat menilai jika wanita itu adalah seleranya saat melakukan *one night stand*.

"*Whiskey, please....*" Suara wanita itu berhasil membuat Zac kembali melirik ke arahnya.

Lima detik kemudian, mata cokelat wanita itu pun bertemu dengan Zac. Lalu tersenyum tipis. "Sendiri?" tanya wanita itu.

Zac meletakkan gelas yang telah kosong. Mengangguk pelan sembil menjawab pertanyaan itu dengan singkat. "Iya."

"Oh...." Wanita itu tersenyum.

Bartender datang dan wanita itu pun meraih gelas yang sudah terisi oleh *whiskey*. "Tumben banget ya, kelab ini nggak terlalu penuh." Wanita itu menggeser posisi tubuhnya agar bisa saling berhadapan dengan Zac. Kemudian, mengulurkan tangannya guna untuk mengenalkan diri. "Aura Odelia."

Awalnya, Zac hanya mengerutkan keningnya heran. Tetapi, ketika Aura masih bertahan dengan uluran tangannya, pria itu pun menerimanya.

"Zac," kata pria itu datar.

Sudut bibir Aura terangkat begitu kulit tangannya menyentuh Zac. Ada gelenyar nafsu yang mulai merayap di dalam dirinya ketika memandangi wajah pria itu, meski sekilas. Dari wajahnya saja, Aura tahu Zac tipikal pria seperti apa.

“Pulang kerja?” tanya Aura, beberapa menit setelah melepaskan tangan. Wanita itu kembali menggeser tubuhnya, mencoba memperlihatkan lekuk tubuhnya pada Zac. Lalu meletakkan tangannya di paha kanan lelaki itu.

Zac mengangguk sebagai jawaban. Dirasakannya bahwa sentuhan lembut Aura mampu membuat gairahnya meletup-letup tak tertahankan. Bagaimanapun caranya, Zac harus bercinta malam ini juga. Entah dengan wanita di depannya itu atau yang lain. Tapi, Aura tentu tidak akan menolak jika ia mengajaknya untuk melakukan sesuatu malam ini. Terlihat sekali jika wanita itu lebih agresif kepadanya, seolah meminta lebih dari sekadar perkenalan.

“Just one night stand, hmm?” tawar Zac tanpa berbasa-basi lagi.

“Eh?” Aura mengerjap beberapa kali, sedikit terkejut mendengar tawaran tersebut. Namun, ia juga tak akan menolaknya, ini juga merupakan kesempatan yang harus ia ambil karena Zac terlalu sayang untuk dilewatkan. Zac hanya diam. Menatap wanita itu yang sekarang kedua pipinya sudah memerah bak udang rebus.

Wanita itu salah tingkah saat Zac menatapnya dalam-dalam. Tanpa bisa berbasa-basi lagi, ia pun menjawab, *“Okay.”*

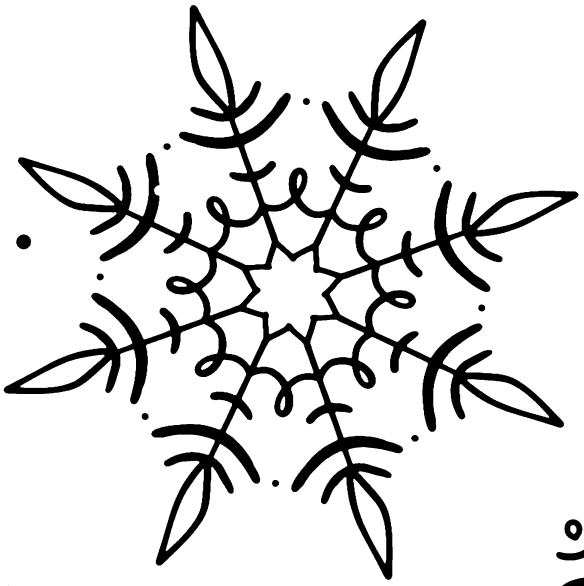
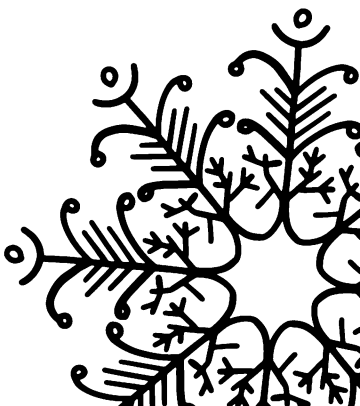

Dua

Zac mengerang sebelum mendesah hebat begitu pelepasannya datang. Lalu segera menjatuhkan tubuhnya di samping Aura sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Sementara itu Aura juga kelelahan, sekaligus sangat puas karena Zac benar-benar tangguh di ranjang.

Tak lama, begitu napasnya sudah teratur kembali, Zac bangkit dari tidur dan memasuki kamar mandi tanpa memedulikan Aura yang masih terlihat lelah dengan permainan panas yang baru saja mereka lakukan.

Daya tahan dan kualitas Zac di atas ranjang luar biasa. Tak jarang Aura terus mengerang kala Zac memasuki tubuhnya dengan menggebu-gebu; membuatnya kini berdecak kagum mengingatnya. Meski Aura tahu jika ia dan Zac hanya sebatas teman *one night stand*, ia cukup puas dengan itu semua.

"Udah?" tanya Aura ketika melihat Zac yang sudah tampak segar. Pria itu baru saja selesai mandi.

Zac hanya bergumam sambil meraih kemejanya.

Aura menghela napas. Tubuhnya masih telanjang, hanya ditutupi oleh selimut tebal berwarna putih.

"Sekarang, kamu mau ke mana?"

"Pulang," jawab Zac datar dan singkat.

Sejujurnya Aura sedikit kecewa dengan jawaban Zac. Maksudnya, ia ingin Zac diam sebentar sambil mengobrolkan apa saja agar keduanya sedikit lebih dekat. Meski ia dan Zac hanya sebatas teman ranjang.

Cukup lama keduanya saling diam. Aura memperhatikan Zac yang kini tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang disediakan oleh hotel tempat mereka menginap.

"*Um*... Zac," panggil Aura ragu sambil menggigit bibir bawahnya.

Pria itu selesai mengeringkan rambutnya, bersiap untuk pulang.

"Ya?" balasnya.

"Kita bakal ketemu lagi nggak?"

Zac terdiam selama beberapa detik, kemudian berkata dengan tegas. "Nggak."

Kepala wanita itu tertunduk. Apa yang Aura harapkan dari hubungan satu malam dengan Zac? *One night stand* berarti hanya hubungan satu malam, tidak pada malam-malam berikutnya.

"Oh, oke..." ujar Aura kepada pria itu.

Pria itu tidak menanggapinya lagi. Memilih untuk meninggalkan Aura di hotel itu sendiri, karena sejak tadi orangtuanya—apalagi sang ibu—sudah menghubungi beberapa kali.

"Iya, Ma?" Zac bersuara lebih dulu, ketika mereka akhirnya tersambung via telepon.

"*Kamu di mana?*" tanya ibunya dengan nada yang tegas. Sepertinya sudah sedikit marah.

Zac mengembuskan napas gusar. "Di jalan. Sebentar lagi sampai."

"*Ingat, jangan bikin malu Mama sama Papa. Kita udah nunggu kamu dari tadi. Lagian kamu itu susah banget sih diatur. Mama sama Papa nggak minta apa-apa dari kamu, cuma—,*" cerocos ibunya, yang tidak terlalu didengarkan oleh Zac.

Setelah sambungan itu selesai, Zac mematikan ponsel lalu melemparnya ke jok samping. Ia sengaja melakukan itu agar ibunya tidak meneleponnya lagi. Ia sedikit kesal jika ibunya sudah berbicara seperti itu. Ia juga tidak suka jika kedua orangtuanya ikut campur dalam urusan jodoh.

Tak berapa lama, Zac sampai di lokasi yang dituju. Mobilnya langsung disambut oleh kedua orangtuanya yang sudah menunggu di halaman rumah mereka. Zac memarkirkan mobil dan mematikan mesin. Lalu segera turun dari mobil. Ibunya sudah bersedekap dan ayahnya yang sudah menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku anaknya.

"Kamu mau kan nikah sama dia?" tanya sang ayah dengan raut wajah tenangnya. Meski dalam hatinya ia juga kesal terhadap anak semata

wayangnya yang sulit diatur.

Jika bukan karena Zac jauh di lubuk hati Zac begitu sayang pada kedua orangtuanya, dan jika sang ayah tidak mempunyai penyakit jantung, maka tentu saja ia akan menolak perjodohan ini.

"Iya, Pa." Zac menjawab sambil memegang tengkuk lehernya.

"Kamu itu sudah waktunya buat mikirin masa depan. Memikirkan untuk hidup berkeluarga. Papa lihat kamu ini masih santai sekali. Makanya Papa dan Mama jodohkan kamu sama anak sahabat Papa, biar kamu nggak main-main terus kayak sekarang."

Sang ibu menambahkan, "Biar kamu juga ada yang ngurus, ada yang merhatiin. Sudah waktunya kamu punya istri, Zac."

"Kami jodohkan kamu karena kami sayang sama kamu." Zac masih terdiam, mendengarkan segala ucapan ayahnya. "Kami cuma mau kamu punya masa depan yang baik. Papa tahu karier kamu bagus. Tapi semua itu nggak ada artinya kalau nggak juga bekeluarga. Sendirian terus seperti ini nggak bagus."

"Iya, Pa, Ma." Hanya itu balasan yang keluar dari mulut Zac.

Sejak malam tadi, Kesha tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya kalang kabut memikirkan perjodohan yang akan berlangsung hari ini. Perasaannya bercampur aduk menjadi satu. Ia takut jika pria yang menjadi jodohnya tidak akan pernah menyukainya.

Ditambah lagi kakaknya yang sudah pergi untuk bekerja dan tidak menemaninya hari ini. Padahal semalaman ia sudah memaksa Keira untuk menemaninya menemui "jodohnya" itu. Tapi apa boleh buat, jika Keira harus magang demi mendapatkan nilai yang baik dan bisa diterima sebagai *chef* di salah satu hotel ternama di Indonesia.

"Kok gue kayak orang bego sih?" ucap Kesha pada dirinya sendiri.

Ia bingung harus mengenakan apa hari ini. Kesha tidak persiapan sama sekali, hanya menyiapkan mental dan hatinya kala bertemu dengan sosok pria pilihan orangtuanya itu. Tiba-tiba saja, pikirannya tercetus untuk menghubungi sahabatnya, Ira. Buru-buru, Kesha mengambil ponselnya

yang berada di atas ranjang dan segera mencari kontak Ira.

"Angkat, Ra," lirih Kesha sembari berjalan ke sana kemari layaknya sebuah setrikaan.

Satu menit kemudian, ada seorang wanita yang mengangkat telepon dari Kesha. Di seberang sana wanita itu langsung saja senang, ia tahu jika Ira sangat cocok untuk dimintai pendapat.

"HALO, RA!" teriak Kesha kegirangan.

"*Bisa nggak sih lo nggak usah teriak? Telinga gue masih normal kali,*" ketus Ira.

Kesha terkekeh pelan. "Maaf."

"*Kenapa?*"

"Lo tahu kan hari ini gue bakalan ketemu sama calon laki gue? Nah, gue bingung harus ngapain."

"*Bego lo,*" sahut Ira yang membuat Kesha mengecurutkam bibirnya. "*Ya, lo mandi, dandan yang bener, dan kalau bisa lo pakai baju yang seksi. Biar calon laki lo tergoda imannya sama lo.*"

"Sialan lo! Mana mau gue pakai yang kayak gitu," sungut Kesha yang kemudian menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. "Gue bingung."

"*Bingung kenapa lagi?*"

"Nggak punya baju yang bagus. Baju gue biasa semua," keluh Kesha kemudian.

Kesha benar-benar tidak punya pakaian yang layak dipakai untuk pertemuannya kali ini. Pakaiannya cenderung biasa saja dan tak ada yang mewah sama sekali.

"*Repot amat sih lo. Tinggal pakai baju doang.*"

"*Please...* bantuin gue."

Ira berdecak sebal. "*Bantuin apa sih*?"

"Cocoknya gue pakai baju apa?"

"Dress *di atas lutut yang waktu itu lo pakai ke pesta ulang tahun gue. Sumpah lo cantik banget pakai itu.*"

Kesha mengernyit, berusaha mengingat-ingat gaun mana yang pernah ia pakai. "Yang mana sih?"

"*Yang merah itu,*" jawab Ira. "*Udah ah gue capek. Mau bobo lagi. Dan lo jangan ganggu gue lagi.*"

"Ira, gue belum—"

Bip!

Sambungan telepon berakhir. Kesha mendengus kesal karena Ira menghentikannya secara sepihak. Ia belum selesai untuk bertanya ini dan itu kepada Ira. Jika sudah begini kan, Kesha tambah bingung. Matanya melihat ke arah jam dinding dan waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi. Sedangkan rombongan yang belum ia ketahui itu akan datang pukul 10.00. Kesha masih punya waktu satu jam untuk mempersiapkan semuanya.

Tak tinggal diam, ia langsung saja bangkit dan berjalan menuju lemari besar. Kesha mulai memilih koleksi gaunnya yang menurut ia sendiri tidak layak dipakai untuk pertemuan ini. Semua modelnya sudah ketinggalan zaman karena Kesha merupakan wanita yang sangat jarang membeli sebuah gaun jika tidak ada hal yang penting. Sampai akhirnya, kedua mata Kesha menangkap gaun merah yang disarankan oleh Ira. Yang dibelinya untuk menghadiri acara ulang tahun Ira. Itu pun merupakan gaun hasil pilihan Ira yang memang lebih ahli dalam dunia mode.

Gaun merah di atas lutut dan tanpa lengan, serta bagian roknya yang mengetat. Ini adalah gaun pada zaman Kesha masih sering keluar malam, terlihat lumayan dibandingkan dengan gaun-gaun yang lainnya.

"Masa sih gue harus pakai yang ini?" tanyanya pada diri sendiri seraya mengangkat gaun merahnya. "Nggak sopan kali ya? Atau pakai aja?" tanyanya lagi yang benar-benar kebingungan. "Bodo amat ah."

Kesha membuka pakaian santainya dan segera ganti menggunakan gaun merah tersebut. Ia mulai merias wajahnya dengan riasan yang sederhana namun terlihat sangat cantik. Tak lupa rambutnya ia gerai untuk menutupi bagian leher jenjangnya.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 09.30. Setengah jam lagi hidup Kesha yang baru akan dimulai, dan tentunya ia harus bisa melupakan sosok Alano dalam pikirannya. Bahaya jika ia menikah dengan pria yang akan datang ini sedangkan pikiran dan hatinya masih memikirkan Alano. Pria berengsek yang tidak punya perasaan sama sekali.

Tok, tok, tok.

Suara ketukan pintu membuat jantung Kesha berdebar sangat kencang. Tamunya sudah datang, dan ia berusaha menenangkan diri. Bersikap

sebagaimana mestinya.

Dengan langkah yang perlahan dan perasaan yang sedikit takut, Kesha keluar kamar dan berjalan menghampiri pintu utama. Keringat dingin mulai bercucuran di pelipisnya. Jantungnya semakin menggila dan tubuhnya bergetar hebat. Tangannya bergetar kala memegang kenop pintu. Dibukanya pintu itu dan kedua mata Kesha langsung disambut oleh senyum orangtua yang diyakininya sebagai sahabat ayahnya. Kemudian matanya mejelajah dan menangkap sosok pria yang berada di belakangnya, sedang sibuk memainkan ponselnya.

"Zac," panggil ibunya yang membuat pria itu berhenti memainkan ponselnya.

Satu kata yang terlintas di kepala Kesha saat melihat sosok itu: dingin.

Raut wajahnya sama sekali tidak berekspresi dan bibirnya tertutup rapat. Matanya yang agak sipit serta rambut yang sedikit berantakan. Gayanya lumayan menarik dengan balutan kaus hitam polos yang dipadu padankan dengan jaket denim.

Dingin.

Menarik.

Tampan.

Setidaknya Kesha bisa menambah dua kata lagi untuk mendeskripsikan pria itu.

"Kesha?" tanya sang ibu yang diketahui Kesha bernama Lina. "Aduh, kamu makin cantik."

Lina meraih tubuh Kesha dan memeluknya, lalu mencium kedua pipi Kesha dengan sayang. Ah, Kesha jadi rindu kedua orangtuanya.

"Ah, Tante bisa aja," ucap Kesha tersipu malu. "Mari masuk."

Kesha membawa ketiga orang itu memasuki rumahnya. Mempersilakan duduk dan ia berjalan menuju dapur untuk membuatkan minuman. Tak berselang lama, Kesha sudah bergabung bersama mereka dengan tiga gelas yang berisi *orange juice* dan beberapa camilan.

Mata Kesha melirik ke arah Zac yang kembali memainkan ponselnya.

"Keira mana?" tanya Sultan—ayah Zac.

"Udah berangkat kerja, Om," jawab Kesha sopan.

“Kamu sudah tahu, maksud kedatangan kami kemari?” Kesha mengangguk saat Sultan menanyakan hal itu. “Bagus, jadi kita tidak perlu repot-repot untuk menjelaskannya.”

“Ini Zac, anak Om dan Tante. Tentu saja calon suami Kesha,” sahut Sultan. “Zac?”

Zac mendongak, menyimpan ponselnya ke dalam saku jaketnya. Lalu menatap ke arah Kesha. Untuk sejenak, kedua mata Zac tak berhenti memandangi Kesha. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dan satu hal yang ada di benak Zac saat melihat Kesha: perempuan itu tidak sesuai dengan ekspektasinya.

“Kesha Fatusha.” Kesha sadar jika Zac sedang memperhatikannya, sehingga ia berinisiatif untuk mengenalkan diri kepada pria itu. Tangan Kesha terulur dan belum diterima oleh Zac. Tetapi, saat Lina menyenggol siku anaknya, pria itu langsung saja menerima uluran tangan Kesha.

“Zac Pradipta,” balas Zac dengan nada datar dan langsung saja menarik tangannya kembali.

Kesha tersenyum tipis. Antara bahagia atau takut ketika tangannya disentuh oleh pria itu. Jantungnya juga semakin berdebar tak keruan.

“Jadi,” Sultan berusaha mencairkan suasana, “kapan pernikahan kalian akan dilaksanakan? Satu tahun lagi? Atau dua tahun lagi?”

“Bulan depan,” jawab Zac singkat.

Tentu saja itu membuat Kesha terkejut. Terlalu cepat jika menikah bulan depan dengan kondisi mereka yang sama sekali belum saling mengenal satu sama lain. “Lho, apakah tidak terlalu cepat, Zac?” tanya Lina yang mungkin sama terkejutnya seperti Kesha.

“Kita bisa saling kenal pas udah nikah nanti,” balas Zac dan Kesha hanya terdiam sembari mencuri-curi pandang untuk menatap ke arah Zac.

“Baiklah jika itu mau kamu,” ucap Sultan yang kemudian menatap ke arah Kesha. “Kalau kamu bagaimana, Kes?”

“Terserah Om dan Tante aja.”

Pria itu mengembuskan napas panjang. Bangkit dari duduknya dan merapikan pakaiannya.

“Mau ke mana?” tanya Lina saat melihat anaknya berdiri.

“Mau ngerokok di luar,” jawab Zac singkat seraya melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tamu.

Sultan dan Lina hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah laku anaknya itu. Melihat Kesha yang sedari hanya diam, Lina pun berkata, “Maaf ya, Kesha.”

Kesha tersenyum sopan. “Nggak apa-apa, Tante.”

“Zac ini anak yang benar-benar kami sayangi,” ucap Lina yang membuat Kesha hanya diam mendengarkannya. “Sedikit manja juga. Maklum, namanya juga anak tunggal. Jadi, segala sesuatu yang dia mau, harus segera dituruti. Tapi, itu dulu waktu Zac belum punya uang sendiri. Kalau sekarang, sudah nggak kok. Cuma ya... masih sedikit susah diatur.”

Wanita itu hanya tertawa pelan mendengar sejarah singkat pria yang kelak akan menjadi suaminya.

Saat itu juga Kesha sadar jika pernikahannya tidak akan seindah dengan apa yang dipikirkannya. Zac sepertinya tidak tertarik kepadanya.

Tiga

"Kami pamit dulu ya, Kes," ucap kedua orangtua Zac, sambil tersenyum ramah kepada Kesha.

"Iya, Om, Tante. Hati-hati di jalan ya." Mereka hanya tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan rumah Kesha.

Sejak pamitnya Zac untuk merokok di luar, pria itu tidak masuk kembali ke dalam rumah. Kesha berbincang banyak sekali dengan kedua orangtua Zac. Berbincang banyak hal mengenai konsep pernikahan mereka nantinya. Lalu, Kesha bertanya mengenai Zac. Mulai dari makanan kesukaannya, hobinya, hingga pekerjaan si pria dingin itu. Kesha jadi tahu bahwa Zac bekerja sebagai seorang arsitek.

Kadang Kesha berpikir, apakah ada kemungkinan Zac sebenarnya tertarik kepadanya? Pasalnya ia tidak melihat pria itu menunjukkan rasa suka kepadanya. Cenderung dingin dan tidak peduli. Entah kenapa Kesha jadi bingung dengan hatinya, antara bahagia atau justru menderita dengan pernikahannya. Kesha tidak bisa menolak perjodohan ini, apalagi ini merupakan wasiat dari ayahnya.

Kesha akui pria itu mempunyai wajah yang sangat tampan, mirip sekali dengan Sultan yang mempunyai darah Korea dari tubuhnya. Sudah jelas, Zac juga mewariskan darah tersebut meski hanya sedikit. Kulitnya yang putih, tapi tidak pucat. Rambutnya yang dipangkas rapi, dibiarkan berantakan. Juga, tubuhnya yang menjulang tinggi, membuat Kesha harus sedikit mendongak saat pertama kali mereka saling berhadapan. Sosok pria yang sebenarnya menarik bagi Kesha.

Pria itu tidak berpamitan kepada Kesha dan lebih memilih untuk berdiam diri di dalam mobil. Entah kenapa Kesha merasa jika ini adalah tantangan terberat baginya untuk bisa mencairkan sosok si dingin itu.

Tidak, Kesha tidak jatuh cinta kepada Zac—apalagi pada pandangan pertama. Nama Alano Pramoedya pun masih betah untuk berdiam diri di hatinya. Apakah salah jika ia akan menikah dengan Zac sedangkan di hatinya masih ada nama Alano? Mungkin. Karena Kesha tidak melihat jika pria itu mencintai dirinya. Atau mungkin sama, Zac dipaksa oleh kedua orangtuanya untuk menikah dengan Kesha. Tetapi, bagaimanapun juga, hidup Kesha yang baru akan segera dimulai. Bersama pria yang sepertinya tak mencintai Kesha.

Kesha berjalan menuju ruang tengah, mengambil *remote* televisi dan menyalakannya. Kedua matanya langsung saja disambut oleh acara *infotainment* yang sedang menayangkan acara gosip. Kemudian, ponselnya berdering. Layarnya menampilkan nama kakaknya. Dengan malas, Kesha meraih ponselnya dan mengangkat panggilan telepon itu.

"Apa?" tanya Kesha tanpa basa-basi, dengan nada yang sangat malas.

"*Lo udah ketemu sama jodoh lo?*" sahut Keira yang membuat Kesha menghela napas panjang.

"Udah."

"*Gimana?*"

"Biasa aja," jawab Kesha singkat.

Keira berdecak sebal di seberang sana. Bukan itu jawaban yang diharapkannya. "*Biasa aja gimana?*"

"Dia dingin. Nggak banyak bicara. Jadi aku juga bingung harus gimana."

"*Pekerjaannya apa?*"

"Arsitek," balas Kesha. "Udah ah, Kak, nanti ngobrolnya di rumah. Aku capek, mau tidur dulu."

Kesha mengakhiri sambungan telepon itu secara sepihak. Melemparnya di atas sofa, lalu ia berbaring di atasnya. Membiarkan televisinya menyala dan wanita itu mulai memejamkan kedua matanya.

Seharusnya Kesha tidak usah datang ke acara pernikahan Alano dan calon istrinya. Lebih baik ia menghabiskan hari Minggu ini berdiam diri di rumah. Keira juga sudah melarang Kesha untuk datang, tetapi karena rasa penasaran terhadap calon pria itu dan juga menghargai Alano yang sudah mengundangnya, Kesha sudah membulatkan tekad untuk datang ke pernikahan mantannya itu. Kesha tidak peduli jika nantinya ia harus menangis melihat kebahagiaan Alano dengan wanita lain. Bodoh amat, ia hanya ingin tahu siapa wanita yang sudah berhasil membuat Alano luluh. Apakah lebih cantik dari Kesha? Lebih seksi? Kesha yakin, pasti wanita itu punya nilai tambahan agar bisa memenangkan hati Alano.

Kesha duduk di atas kursi meja riasnya. Menatap dirinya sendiri yang kini sudah berpakaian menggunakan gaun di atas lutut berwarna hijau toska. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan rambut sepunggungnya yang digerai begitu saja.

Kesha sengaja membeli gaun tersebut untuk penampilan di pesta pernikahan Alano. Lihatlah Kesha yang rela membeli pakaian demi terlihat sempurna di mata Alano. Namun, ia sadar jika Alano tidak mungkin kembali lagi kepadanya.

Ia sama sekali belum memoles riasan pada wajahnya. Pikirannya kalang kabut oleh keputusannya saat ini. Apakah tindakan yang dilakukannya sudah benar? Apakah Kesha akan tahan jika melihat Alano bersanding dengan wanita yang bukan dirinya? Apakah ia juga akan kuat menahan air matanya yang bisa jatuh kapan saja? Semua pertanyaan itu berkeliaran di dalam kepalanya.

Kesha memejamkan matanya sejenak, mengembuskan napas panjang dan tersenyum tipis. Tangannya mulai merias wajahnya agar terlihat lebih sempurna. Rambutnya ia geraikan begitu saja. Riasannya juga tidak terlalu tebal tetapi telihat sempurna bersamaan dengan gaun yang dikenakannya. Belum lagi, ia akan memakai sepatu *high heels* yang juga dibelinya kemarin. Kesha benar-benar niat membeli apa pun agar terlihat sempurna di pernikahan mantan pacarnya itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul 08.30, sedangkan upacara pernikahan Alano akan berlangsung pukul 09.00.

Artinya, ia masih punya waktu setengah jam untuk berangkat menuju tempat pernikahan Alano berlangsung. Tak mau membuang-buang waktu lagi, Kesha mulai memesan taksi *online* lewat ponselnya. Kali ini ia tak perlu menunggu lama karena beberapa saat kemudian pesanan taksinya sudah berada di depan rumah. Kesha langsung saja mengenakan *high heels* berwarna krem dan berjalan keluar rumah. Tak lupa ia mengunci pintunya karena Keira sudah berangkat magang.

"Ke Plataran Indonesia ya, Mbak?" tanya sang sopir seraya melihat ponselnya yang menampilkan tempat tujuan Kesha.

"Iya, Mas," jawab Kesha singkat dan taksi pun mulai melaju meninggalkan rumahnya.

Untung saja, jalanan Jakarta hari ini tidak terlalu macet. Hanya ada beberapa jalanan yang lumayan padat. Dua puluh menit kemudian, taksi yang ditumpangi oleh Kesha sudah berada di depan gedung Plataran Indonesia. Ia langsung saja mengeluarkan uang dengan jumlah yang sudah tertera. Turun dari taksi dan sebelumnya ia berucap terima kasih kepada sang sopir.

Namun, tiba-tiba saja kedua matanya menyambut seseorang yang tak asing lagi bagi Kesha. Pria itu terlihat sangat sempurna dengan kemeja putih dan setelan jas hitam. Apalagi dasi kupu-kupu yang melingkari lehernya, membuat Kesha tak bisa berkedip untuk beberapa saat. Pria itu adalah Zac yang sedang menyandarkan tubuhnya sembari mengisap rokok.

"Dasar perokok," desis Kesha pelan.

Zac terus saja mengisap rokoknya dan menatap ke depan dengan wajah datar. Tidak melihat Kesha yang jelas-jelas sedang memperhatikannya.

Tunggu! Zac datang kemari mendapatkan undangan dari siapa? Alano? Atau calon pengantin wanitanya? Ah, Kesha tidak mau memikirkan itu semua, ia lebih baik masuk ke dalam, mencari tempat duduk sebelum penuh. Kesha berhasil mendapatkan kursi di barisan ketiga. Ia juga melihat Zac yang duduk di seberang sana dan sama berada di barisan ketiga.

Upacara pernikahan akan segera dimulai, dan Kesha harus menyiapkan hati dan mental untuk melihat momen Alano bersama wanita lain. Pria itu sudah berada di atas pelaminan bersama seorang pendeta, dan terlihat sangat bahagia. Musik pengiring pun dialunkan, sontak saja Kesha langsung

mengalihkan pandangannya ke arah pintu masuk. Ia melihat seorang wanita dengan gaun yang amat sempurna dan sebelah tangannya menggandeng ayahnya. Dugaannya benar, wanita itu jauh lebih cantik darinya. Pantas saja Alano memilih menduakan dirinya dan menikah dengan wanita itu.

Tak perlu waktu yang lama, wanita itu sudah berada di samping Alano. Pria yang berada di altar tersebut terlihat sangat bahagia, sedangkan Kesha terlihat sangat menyedihkan. Sebisa mungkin, Kesha menahan tangisnya kala Alano mengucapkan janji pernikahan kepada Alicia—sang mempelai wanita.

Kesha mengalihkan pandangannya menatap ke bawah. Menggigit bibir bawahnya yang bergetar hebat. Matanya juga sudah memanas dan air mata Kesha sudah berkumpul, berkali-kali ia mengusap bahu kanannya dengan maksud untuk menyabarkan diri sendiri.

"Aku bahagia denganmu saat ini."

Air mata Kesha pun turun begitu saja kala Alano mengucapkan kalimat itu. Hatinya terlalu sakit untuk melihat momen itu. Kata-kata itu juga pernah Alano ucapkan kepadanya.

Seharusnya Kesha tidak usah datang, kalau niatnya cuma ingin memperlihatkan bahwa dia baik-baik saja. Seharusnya Kesha tidak perlu menyiapkan semuanya. Kedatangannya terasa percuma. Alano tetap bahagia dengan Alicia. Bukan dengan dirinya. Pria itu tidak akan pernah tahu jika ada seseorang yang bersedih di balik hari bahagia.

Semua tamu undangan berdiri saat Alano membawa Alicia menuju ruangan resepsi. Para *bridemaid* yang berada di samping menaburkan bunga. Senyum dan tawa bahagia terlihat jelas di wajah kedua orang itu. Kesha ikut bertepuk tangan menyambut sang raja dan ratu itu. Walaupun dengan hati yang teramat sakit.

Tiba-tiba saja ia merasakan ada seseorang yang menggenggam tangan kanannya. Kesha menatap ke bawah dan melihat tangannya yang sudah digenggam. "Pulang," ucap pria yang masih menggenggam tangannya itu.

Kesha mendongak dan terkejut kala menyadari sosok pria itu adalah Zac—tanpa ekspresi dan tanpa menatap ke arah Kesha.

"Pulang," perintah Zac lagi dengan nada datar nan dingin.

"Tapi, acaranya belum selesai," jawab Kesha dengan nada pelan.

Zac tak menjawab ucapan Kesha dan terus saja menggenggam tangan wanita itu. Membuat jantung Kesha berdebar sangat kencang. Untuk pertama kalinya ia disentuh oleh calon suaminya.

"Aku mau lihat acaranya sampai—"

"Pulang," potong Zac cepat. "Juga hapus air matamu. Jangan sampai orang lihat."

Kesha terdiam sejenak. Menatap Zac yang berdiri di sampingnya sambil menggenggam erat telapak tangannya. Merasa jika Kesha sedang memperhatikannya. Zac mengalihkan pandangannya kepada wanita itu. Menatapnya tajam, yang membuat Kesha buru-buru menyeka kedua matanya. Memastikan jika tak ada air mata lagi yang terlihat.

Zac membawa Kesha keluar dari kerumunan tamu yang tengah sibuk mengambil foto Alano dan Alicia. Dengan sengaja juga, Zac membawa Kesha berjalan di depan pasangan yang tengah berbahagia itu. Tentu saja Kesha terkejut dibuatnya dan berpikir jika Zac benar-benar gila dengan sengaja melangkah melewati Alano dan Alicia.

Kesha sempat lirik ke arah Alano yang tak sengaja menatap dirinya tengah digenggam oleh Zac. Raut wajah pria itu sedikit terkejut, Kesha tahu itu. Keningnya mengernyit dalam kala melihat pemandangan Kesha dan Zac yang dengan sengaja berjalan melewatinya.

Sesampainya di halaman parkir, Zac merogoh kunci mobilnya. Membuka pintu penumpang untuk Kesha dan menunggu wanita itu hingga masuk ke dalam.

"Masuk."

Kesha menurut dan ia langsung saja duduk di jok penumpang. Melihat Zac yang berjalan lalu masuk dan duduk pada jok kemudi. Seharusnya, mereka tidak bersikap canggung seperti ini. Karena dua minggu dari sekarang mereka akan melangsungkan pernikahan.

Mata Kesha menatap wajah Zac yang datar. Momen kebahagiaan Alano masih saja terlintas di kepalanya. Dadanya terasa sangat sesak saat Alano mengucapkan janji pernikahan yang ia yakini dapat membuat wanita manapun menangis haru karena kata-katanya. Hati Kesha yang semakin sakit kala melihat bagaimana Alano mencium bibir istrinya secara pelan dan lembut. Kesha tidak tahu harus meluapkan rasa sedihnya kepada siapa, lalu

menatap Zac yang berada di sampingnya dengan tatapan dingin menghadap ke depan. Kemudian, Kesha mendekatkan dirinya lalu membenamkan kepalanya di dada bidang Zac. Membuat pria itu sedikit tersentak. Tetapi tidak menyingkirkan Kesha dari dadanya.

Kesha menangis di sana. Tangisnya pecah membasahi kemeja putih Zac. Pria itu tidak bereaksi. Tangan kanannya masih kokoh memegang setir mobil. Sedangkan tangan kirinya perlahan mulai meraih tubuh Kesha. Mengusap pelan punggung Kesha. Meski Zac memiliki sifat yang dingin, ia tidak tega jika melihat seorang wanita menangis.

Zac memberikan ketenangan kepada Kesha.

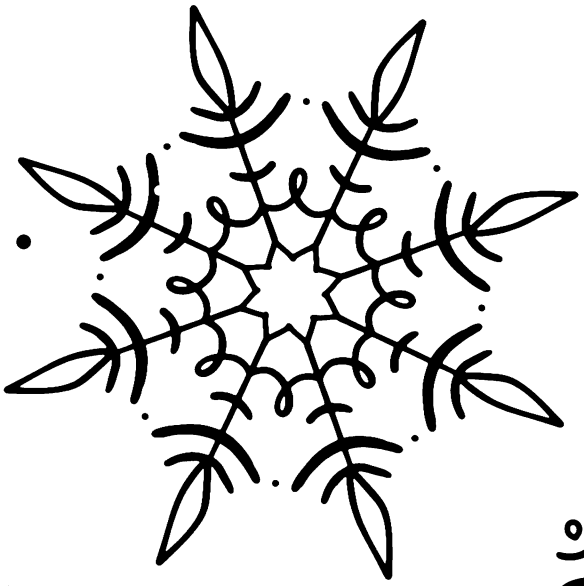
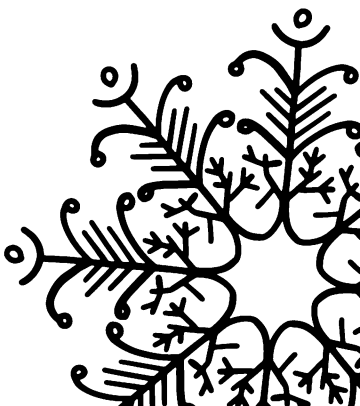

Empat

Sejujurnya Kesha merasa malu ketika harus menangis di dalam pelukan Zac. Entah ada setan dari mana yang berbisik kepadanya sehingga Kesha mendekati tubuh Zac dan membaringkan kepalanya di sana. Menangis sejadi-jadinya dan tak ada penolakan dari Zac. Bahkan, rangkulan hingga usapan pria itu membuat Kesha jauh lebih tenang dan hangat.

Suasana di dalam mobil pun kembali terasa canggung. Kesha yang kini sudah tak lagi menangis hanya memalingkan wajahnya ke arah jendela. Tak berani menatap ke arah Zac yang sedang serius menyetir. Kesha bahkan mengutuk diri sendiri karena telah melakukan hal bodoh. Ia malu, meskipun Zac adalah calon suaminya.

"Karena nggak ada waktu lagi buat bikin gaun pengantin, kata Mama besok beli gaun pengantin yang udah jadi," ucap Zac yang memecahkan keheningan di antara mereka berdua.

Kesha terdiam saja dan terus menatap ke arah luar. Melihat jalanan kota Jakarta yang lumayan macet. Ia masih berpikir bagaimana hidupnya nanti kala bersama Zac. Si pria dingin yang tampaknya sama sekali tidak peduli pada perjodohan itu.

Hingga dua puluh menit kemudian, mobil Zac sudah berhenti di depan pagar rumah Kesha. Wanita itu langsung membuka sabuk pengamannya, sedangkan Zac hanya menatap ke depan dan tak memedulikan Kesha.

"Mau masuk dulu?" tanya Kesha canggung sebelum turun dari mobil Zac.

"Nggak," jawabnya datar dan Kesha hanya bisa mengembuskan napas panjang.

Wanita itu langsung saja turun dari mobil Zac. Membuka gerbang dan memasuki pelataran rumahnya. Sesekali juga ia melihat ke belakang dan

Zac sedang membuat mobilnya berputar arah. Lalu pergi meninggalkan rumah Kesha tanpa sepatah kata pamitan kepada calon istrinya itu.

Kesha sejenak berpikir, apakah pernikahannya akan bahagia dengan Zac?

Ia melangkahkan kakinya memasuki rumahnya. Tiba-tiba saja kedua matanya menangkap sosok Ira yang sedang duduk di kursi yang tersedia. Ira langsung berdiri, menatap Kesha dengan raut wajah yang menunjukkan rasa kasihan.

"Ira?" tanya Kesha sedikit terkejut akan kehadiran Ira.

"Lo pergi ke pernikahan—"

Ucapan Ira terpotong oleh anggukan Kesha. Wanita itu langsung saja mendekati Kesha dan memeluk tubuh sahabatnya. Kesha menangis kembali dalam pelukan Ira. Ia masih belum bisa menerima jika Alano menikah dengan Alicia. Kesha masih mencintai Alano, setengah mati.

"Lo kenapa nggak bilang sama gue?" tanya Ira seraya memeluk hangat tubuh Kesha. "Gue kan bisa temenin lo."

Wanita itu hanya terdiam dan membalasnya dengan isakan tangis yang semakin menjadi. Membuat Ira berdecak sebal karena tindakan bodoh Kesha. Tindakan yang seharusnya tidak Kesha lakukan kepada Alano.

"Buat apa sih, Kes?" Ira melepaskan pelukannya seraya mengusap kedua pipi Kesha yang basah oleh air mata. "Buat apa lo ngelakuin ini? Hal bodoh yang nggak seharusnya lo lakuin."

"Gue...," isak Kesha. "Awalnya datang karena ngehargain Alano yang udah ngundang gue. Gue mau juga buktiin kalo gue baik-baik aja. Dan lagi... gue kepo sama cewek yang udah bisa ngambil hati dia."

"Nggak guna," ucap Ira sebal. "Nggak guna banget tahu lo ngelakuin itu semua."

Kesha terdiam atau bahkan kembali menangis. Sedangkan Ira yang awalnya merasa iba kini mulai merasa kesal kepada Kesha. Sahabatnya itu sama sekali tidak bisa melupakan sosok Alano yang jelas-jelas merupakan pria berengsek.

"Kes," panggil Ira seraya memegang kedua bahu Kesha. "Buat apa sih bertahan sama orang yang jelas-jelas udah nyakitin lo? Di luar sana masih banyak cowok yang mau dan nunggu lo."

Kesha tetap saja bergeming.

"Gini nih yang bikin gue nggak mau terlibat sama yang namanya cinta," kata Ira yang sama sekali belum dibalas oleh Kesha. "Kadang, cewek jadi bego saat merjuangin seseorang yang jelas-jelas udah nggak pantes lagi buat diperjuangin."

"Ra, bayangin sama lo, gue dua tahun hubungan sama Alano dan harus berakhir kayak gini," ucap Kesha.

Ira mengembuskan napas panjangnya. "Dua minggu lagi lo mau nikah. Sama cowok yang jelas-jelas ada buat lo."

Bohong, batin Kesha berteriak.

Selama ini ia tidak pernah menceritakan sikap Zac yang tidak peduli kepada Ira. Lebih baik Kesha menyimpannya sendiri. Bahkan sang kakak pun tidak tahu akan hal ini.

"Gue nggak mau kalau lo udah nikah hati lo masih Alano." Ira menatap kedua mata Kesha. "Lupain Alano, hidup sama cowok yang udah jelas mau nikah sama lo."

Benar apa kata Ira, tidak seharusnya Kesha menangisi kepergian Alano yang sudah menyakitinya. Tapi bagaimana lagi, Alano terlalu berarti bagi Kesha. Sedangkan Alano tidak pernah menganggap ada akan kehadiran Kesha. Kerumitan suatu hubungan antara si bodoh dan si yang tidak punya otak.

"Udah ya," kata Ira seraya mengusap kembali kedua pipi Kesha dengan sayang. "Udah waktunya lo bahagia sama suami lo."

Gue harap begitu, Ra.

Seperti yang diberitahukan oleh Zac kemarin siang, hari ini Kesha sudah rapi dengan pakaian kasualnya untuk mencari gaun pengantin pernikahannya dengan Zac. Sebenarnya, hal ini juga yang ditunggu-tunggu oleh Kesha.

Jika boleh jujur, sebenarnya Kesha sudah mulai tertarik kepada Zac. Sejak insiden peluk-pelukan yang terjadi kemarin, Kesha sadar bahwa Zac memang peduli kepadanya walaupun masih bersikap dingin. Sentuhan dan

rangkulan pria itu berhasil membuat Kesha jauh lebih tenang dan hatinya menghangat.

Kesha sudah siap menunggu Zac menjemputnya. Seperti biasa, Keira sudah berangkat magang pagi-pagi sekali. Ia menunggu sembari memainkan ponsel dengan membuka aplikasi Instagram.

Selagi memainkan ponselnya, Kesha juga mulai menghapus beberapa foto dirinya bersama Alano. Menghapus nomor kontaknya. Pokoknya, apa pun yang berurusan dengan pria itu, semuanya Kesha hapus. Ia tak ingin terus mengingat sosok Alano yang dengan mudahnya menghancurkan hatinya. Tak mau lagi Kesha mengingat apa pun tentang Alano, pria yang memutuskannya begitu saja. Yang bahkan datang pada Kesha dengan membawa kabar bahwa ia akan segera menikah.

Kesha tersenyum kecut mengingat ucapan Alano waktu itu.

Tak berselang lama, suara klakson mobil terdengar di luar rumah Kesha. Ia langsung beranjak dari duduknya dan berjalan menuju gerbang. Senyumnya terbit kala melihat sebuah mobil berwarna *silver* yang berhenti tepat di depan rumahnya. *Zac sudah datang*, batinnya.

Kesha memasang senyum termanisnya agar Zac terpukau kala melihat penampilannya. Oke, Kesha terlalu percaya diri, tidak mungkin seorang Zac yang dingin itu langsung saja kepincut dengan daya tarik Kesha.

Kaca mobil turun dan itu membuat senyum Kesha hilang seketika. Bukan Zac, tetapi seorang wanita tua dengan rambut hitam yang digelung dan mata bulat dengan lensa hitam itu tersenyum ke arah Kesha.

"Halo Kesha," sapa wanita itu. "Ayo masuk, Kesha."

Itu adalah Tante Lina, ibunda Zac. Tentu saja harapan Kesha pudar, bukan Zac yang menjemputnya. Ternyata pria itu masih sama, tidak peduli kepadanya.

"Zac mana Tante?" tanya Kesha, setelah memasuki mobil dan memasang sabuk pengamannya.

"Banyak kerjaan. Dia lagi ngurus pembangunan gitu katanya," jawab Lina seraya mulai melajukan mobilnya.

"Tapi, dia jadi nyari baju nikah bareng, kan?" tanya Kesha penuh harap.

Lina tersenyum tipis, tangannya mulai berfokus pada setir mobil. "Maafin Tante."

Sebelah alis Kesha terangkat. “Maksud Tante?”

“Zac nggak bisa ikut, dia juga sudah nyari bajunya sendiri,” ucap Lina dengan nada penyesalan. “Tapi, Zac udah ngasih tahu alamat butiknya buat gaun pernikahan kamu.”

“Oh,” jawab Kesha singkat. “Nggak apa-apa kalau gitu, Kesha sendiri juga nggak apa-apa.”

“Kamu nggak marah kan sama Tante?” Kesha menggeleng cepat seraya tersenyum manis. “Tante yang temenin kamu hari ini.”

“Justru Kesha senang bisa ditemenin sama Tante,” jawab Kesha sedikit berbohong, memasang senyum manisnya.

Sebenarnya Kesha kecewa kepada Zac saat ini. Ia pikir bahwa Zac akan menjemputnya dan mencari busana pernikahannya bersama-sama. Tetapi kenyataan tidaklah sama dengan harapan Kesha. Zac tak datang menjemput, bahkan pria itu sudah sudah mencari busananya sendiri tanpa memberitahukan dahulu kepada Kesha. Rasanya ia ingin marah, tetapi entah kepada siapa ia harus melampiaskannya. Kecewa dengan Zac itu sudah pasti.

“Kenapa Zac nggak bilang mau nyari bajunya kemarin?” tanya Kesha kepada Lina setelah sedari suasana terasa hening.

“Ah, dia juga nggak bilang sama Tante. Tahunya pas dia pulang dari pernikahan Alicia, katanya langsung ke butik.”

“Alicia?” tanya Kesha sedikit terkejut. Pasalnya, ada hubungan apa Zac dengan Alicia?

“Alicia mantan pacar Zac. Katanya sih kemarin nikah,” jawab Lina santai.

Wanita itu kembali bergeming. Ia tak ingin banyak tahu mengenai hubungan Zac dan Alicia.

Kesha mengalihkan pandangannya ke luar jendela, menatap orang-orang yang sedang berjalan di atas trotoar juga jalanan kota Jakarta yang sedikit macet. Dua puluh menit sudah mereka habiskan di perjalanan. Sekarang keduanya sudah sampai di salah satu butik yang terkenal di Jakarta. Lina langsung saja membawa Kesha masuk dan memperkenalkannya kepada sang desainer yang merancang pakaian pernikahan Kesha dan Zac.

“Ini gaun rekomendasi dari kami yang cocok untuk Mbak Kesha,” ucap Rina, sang desainer itu.

Gaun putih dengan desain yang sangat sederhana langsung saja membuat mata Kesha tak berkedip. Ia sangat suka dengan gaunnya, tetapi alangkah lebih bagusnya lagi kalau Kesha menampilkan rasa sukanya di depan Zac sehingga ia bisa melihat pria itu saat memakai pakaian pernikahannya.

Ah, lagi-lagi Zac. Kini kepala Kesha sudah dipenuhi oleh pria itu.

"Gimana, Kes? Mau yang ini atau mau nyari lagi?" tanya Lina yang melihat tatapan kagum Kesha saat melihat gaun pernikahannya.

"Bagus, Tan. Kesha suka," jawab Kesha antusias.

"Kemarin, Mas Zac juga ke sini buat cari bajunya dan juga langsung beli. Mas Zac juga sudah bilang jika calon istrinya mau datang ke sini. Zac pakai tuksedo hitam dengan dasi kupu-kupu pada bagian lehernya," jelas Rina yang membuat Kesha tersenyum simpul.

Kesha mencengkeram tali tas kecil yang melingkari bahunya. Berusaha menahan segalanya; rasa kecewa, amarah, juga sedih. Kecewa karena Zac yang tak bisa bersamanya. Marah karena Zac yang tidak akan pernah ada untuknya. Sedih karena Zac yang tidak pernah peduli kepadanya.

Kesha hanya takut jika pernikahannya tidak akan pernah bahagia dengan Zac. Haruskan Kesha membatalkan semuanya?

Setelah semuanya dirasa cukup dan selesai, Lina langsung saja mengantarkan Kesha pulang ke rumah. Selama perjalanan menuju rumah, Kesha tidak banyak bicara dengan Lina. Begitu pun sebaliknya. Sedikit-banyak Lina bisa menerka suasana hati Kesha saat ini. Pasti calon menantunya itu sangat kecewa karena ketidakhadiran Zac.

"Kesha," panggil Lina yang membuat Kesha menoleh ke arah calon mertuanya.

"Iya, Tante?"

Lina bergeming sejenak. Memandangi kedua mata Kesha yang penuh harap dengan kehadiran Zac hari ini. Lina tahu jika Kesha menyangka dirinya akan mencari dan membeli busana pengantinnya bersama Zac, mungkin bertujuan juga untuk melakukan pendekatan sebelum hari pernikahan tiba. Lina juga tahu, Kesha sedikit kecewa karena nyatanya Zac tidak bisa menemaninya untuk mencari busana pengantin.

"Tante... ada yang mau diomongin?"

Wanita paruh baya itu tersadar dari lamunannya, tersenyum hangat kepada Kesha dan berkata, “Nanti Tante tanya ke Zac ya, kenapa dia nggak nyari bareng kamu dan malah beli duluan kemarin.”

Kesha hanya mengangguk sopan sebagai tanggapannya.

Meski perjodohan ini ia terima dengan terpaksa, Kesha tidak bisa menolaknya karena pernikahannya dengan Zac sudah di depan mata. Juga, ia yakin jika perjodohan yang dilandasi dengan surat wasiat ayahnya adalah pilihan yang terbaik untuknya. Karena Kesha yakin, orangtuanya jauh lebih tahu apa yang terbaik untuk Kesha. Meski harus memaksakan diri sendiri agar mau menerimanya.

“Kesha pulang dulu ya, Tan. Tante hati-hati di jalan ya.” Kesha meraih tubuh Lina dan cipika-cipiki dengan calon mertuanya itu.

“Nanti Tante juga bilangin ke Zac kalau kamu suka sama gaunnya,” ujar Lina, agar Kesha tidak terlalu sedih.

Wanita itu hanya tersenyum dan membuka pintu mobil. Turun dari mobil Lina dan melambaikan tangan kala mobil calon mertuanya itu sudah meninggalkan area rumah Kesha.

Kesha mengembuskan napas panjang. Tinggal menghitung hari baginya untuk menyambut hari pernikahannya, yang tak luput dari rasa khawatir di dalam diri Kesha karena sikap Zac.

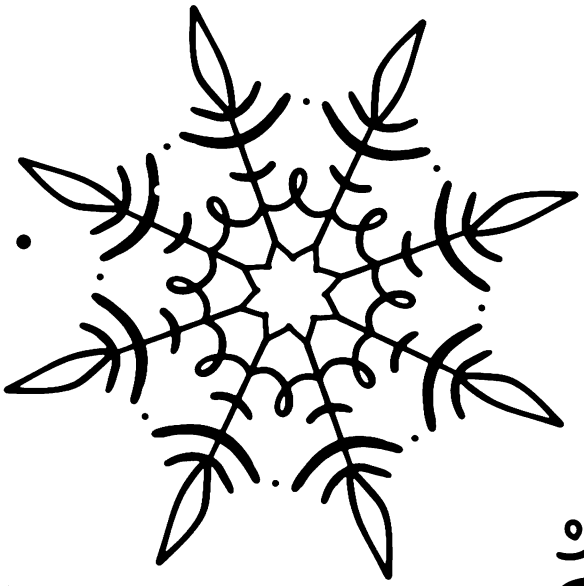
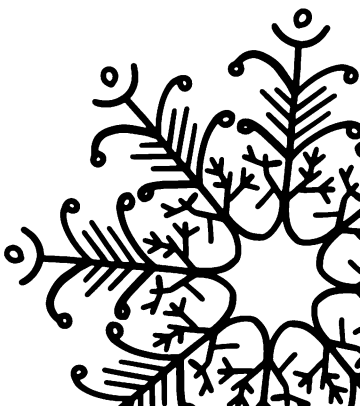

Lima

Waktu berjalan begitu sangat cepat, hari terus berganti. Inilah saatnya bagi Kesha untuk memasuki babak hidupnya yang baru. Sejak semalam ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia akhirnya hanya bisa tidur selama tiga jam.

Perasaan cemas dan juga jantung yang berdebar sangat kencang tak pernah berhenti. Dalam beberapa jam ke depan ia resmi menyandang nama Pradipta dalam namanya. Kesha terus saja mengembuskan napas panjang demi meringankan pikirannya mengenai pernikahan hari ini dengan Zac.

Pagi ini Kesha terbangun tepat pukul 04.00. Ia langsung bergegas mandi, berpakaian, dan bersiap-siap hingga memakan waktu selama tiga puluh menit. Kemudian, Kesha berangkat bersama Keira menuju tempat pernikahannya. Ira tidak bisa hadir karena wanita itu sedang berada di London. Awalnya Kesha kecewa dengan ketidakhadiran Ira dalam pernikahannya, tetapi bagaimana lagi ia tidak bisa memaksa sahabatnya itu untuk pulang secepatnya.

Perjalanan mereka tidak memerlukan waktu yang sangat lama, hanya tiga puluh menit keduanya sudah sampai di tempat tujuan. Setibanya di gedung pernikahan, Keira sebagai kakak tidak pernah meninggalkan Kesha sedikit pun. Ia selalu berada di samping adiknya dan menenangkan pikirannya. Satu hal yang harus kalian tahu, Kesha tidak pernah menceritakan tentang bagaimana sikap Zac kepadanya. Semuanya ia pendam sendirian.

"Tenang," ucap Keira menenangkan Kesha seraya mengusap punggung adiknya itu dengan sayang.

Wanita itu hanya tersenyum tipis sebagai balasan dan mulai kembali menarik napas lalu membuangnya secara kasar. Beberapa kali juga Kesha merasa gelisah dan lebih sering ke kamar mandi. Entah untuk buang air ke-

cil atau sekadar menenangkan pikiran dan perasaannya—untungnya Kesha tidak sampai pingsan dengan kegugupan ini.

Pukul 05.00 pagi, para perias wajah Kesha sudah datang, lalu mulai mengerjakan tugasnya dengan baik. Sesekali juga Kesha melihat ke samping kanan, ke tempat gaun pernikahannya—yang sangat indah.

Semua akan indah pada waktunya, Kes. Ia membatin dalam hati.

Tiga jam kemudian, Kesha dan para perias telah menyelesaikan tugasnya. Wanita itu mulai memakai gaun pengantin dan menutupi wajahnya dengan *wedding veil* yang begitu panjang. Ia melakukannya, sembari melihat penampilan dirinya pada cermin besar dan tampak cantik dengan gaun itu. Kesha sangat suka dengan tatanan riasan pada wajahnya yang sederhana namun dapat membuat siapa orang yang melihatnya merasa berbeda.

"Sebentar lagi, Sayang," ucap Keira yang masih melihat kegugupan adiknya itu. "Semuanya akan berjalan sesuai rencana."

Ruangan tempat Kesha dan Keira menunggu dipasang salah satu layar monitor yang menampilkan tempat upacara pernikahan. Mereka memperhatikan, para tamu sudah berdatangan dan langsung saja mengambil tempatnya masing-masing. Ada teman sekolah Kesha dan kuliahnya. Ada juga seseorang yang tak ia kenali—membuatnya berpikir, mungkin itu adalah teman-teman dari Zac. Dilihatnya juga Lina dan Sultan yang sudah hadir dengan pakaian yang begitu bagus. Lina memakai kebaya tradisional berwarna putih dan Sultan yang memakai tuksedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu yang melingkari lehernya.

Tema dari pernikahan mereka sangat sederhana, dan seluruh tamu yang hadir diinstruksikan agar memakai pakaian berwarna putih.

Waktu berjalan sangat cepat. Tinggal beberapa menit lagi menuju pukul 09.00, beberapa menit sebelum acara inti dimulai. Pendeta yang memimpin pernikahan mereka sudah siap dan berdiri di atas altar.

Perasaan Kesha semakin cemas kala menunggu sosok Zac yang belum juga datang. Ia belum melihat calon suaminya itu hadir di tempat acaranya. Ingin rasanya Kesha menangis dan mengakhiri semuanya karena Zac tak kunjung datang.

Waktu pun sudah pukul 09.30 pagi dan sosok pria itu masih belum juga datang. Keira yang berada di samping Kesha mulai menenangkan adiknya dengan memeluk lalu mengusapnya lembut. Para tamu juga sudah melihat ke sekeliling guna mencari sosok Zac.

Sultan bangkit dari duduknya dan sibuk dengan ponselnya. Raut wajahnya sama sekali tidak bisa dideskripsikan oleh Kesha. Antara kesal, marah, dan kecewa dengan Zac yang belum juga datang, begitu juga dengan Kesha yang merasakan hal itu karena Zac. Apalagi waktu terus berjalan dan sudah tiga puluh menit acara belum juga dimulai. Lina yang saat itu mendampingi Sultan ikut mencemaskan keterlambatan Zac.

Begitu juga Kesha yang khawatir, kesal, marah, dan juga takut. Khawatir karena Zac belum juga datang, takut jika pria itu tiba-tiba membatalkan pernikahan ini di detik-detik terakhir. Kesal dan marah karena pikiran negatif itu terus bergelantungan di dalam kepala Kesha.

Pada detik selanjutnya, Kesha sudah tak bisa lagi menahan air matanya. Ia menangis di dalam pelukan kakaknya. Untung saja *make up* yang digunakan tahan terhadap air dan tidak membuatnya luntur oleh tangisnya. Kesha marah kepada diri sendiri, kepada Zac, dan juga kepada kedua orangtuanya yang sudah menjodohkan dirinya dengan pria yang sama sekali tak bertanggung jawab.

"Jangan nangis, Kes," kata Keira dengan maksud menenangkan adiknya itu.

Perkataan Keira justru membuat tangis Kesha semakin menjadi. Ia terus saja mempererat pelukan terhadap Keira. Hanya kakaknyalah yang dapat membuatnya jauh lebih tenang. Apakah pernikahan ini akan batal? Apakah Zac benar-benar membatalkan semuanya?

"Maaf," terdengar suara datar dari tempat upacara pernikahan, dan itu adalah Zac, "jalanan macet dan saya terlambat." Lanjutnya tanpa ada nada kesalahan sedikit pun.

Kesha langsung saja mendongak melihat ke arah layar monitor dan melihat Zac sudah hadir dan sedang berjalan santai seolah tanpa beban menuju altar. Seluruh kamera yang ada pun menyorotinya saat berjalan. Pria itu terlihat sangat tampan dengan tuksedo hitam dan rambut yang tertata begitu rapi. Dengan raut wajah datar dan tanpa dosa, Zac berdiri

tepat di samping sang pendeta.

Tiba-tiba saja salah satu dari kru *wedding organizer* pernikahan mereka datang ke ruangan Kesha dan mengatakan bahwa ia harus segera menuju tempat berlangsungnya upacara pernikahan karena semuanya sudah siap.

"Siap?" tanya Keira memastikan adiknya itu.

Kesha mengangguk pelan, dan para perias mulai membenarkan tampilannya. Merapikan *wedding veil* yang terlihat kusut di beberapa bagian, juga memastikan jika penampilan Kesha sudah sempurna.

Musik mulai mengalun sangat indah. Mendampingi Kesha yang berjalan menuju altar, tentunya ditemani oleh Keira yang berada di sampingnya. Jantungnya semakin berdebar dengan cepat dan Kesha tak berani menatap ke arah Zac yang sudah menantinya. Ia hanya takut dengan raut wajah calon suaminya itu, yang tetap tanpa ekspresi sedikit pun.

"Bahagia, ya." Keira melepaskan Kesha dan menyandingkannya di samping Zac.

Keduanya pun duduk bersanding di depan mimbar. Sementara orangtua Zac—Lina dan Sultan—duduk di barisan paling depan bersama Keira. Sedangkan para anggota keluarga lainnya dan juga para tamu duduk di belakangnya. Prosesi pernikahan diawali dengan melantunkan pujian bersama-sama, pemberitaan firman Tuhan, dan disambung dengan upacara penekuhan nikah yang dipimpin oleh pendeta.

Awalnya, mereka tak saling menatap satu sama lain. Sampai akhirnya Kesha yang memberanikan diri untuk menatap Zac yang pandangannya fokus ke depan membuat Kesha terpaku. Pria itu benar-benar tampan dengan balutan tuksedo hitam dan kemeja putih serta dasi kupu-kupu berwarna hitam melingkari lehernya. Rambut Zac yang Kesha yakini baru dipangkas itu terlihat sangat rapi dengan potongan pendek dan disisir ke belakang dengan sedikit gel.

"Hadirin yang saya cintai...," ucap pendeta, memulai prosesi akad nikah tersebut. "Saudara yang saya kasihi, sebelum saya memulai prosesi pemberkatan, kepada seluruh tamu yang yang hadir pada pagi hari ini, apakah Bapak, Ibu, Saudara, Saudari, mendukung dan mendoakan Zac Pradipta dan Kesha Fatusha di dalam hidup pernikahan mereka? Kalau para hadirin bersedia, harap bersama-sama mengatakan *'Amin'* bersama saya."

"...Amin...."

Pendeta itu menatap ke arah Zac dengan senyum tipis sambil bertanya, "Apakah Zac Pradipta bersedia menjadi seorang suami bagi Kesha Fatusha?"

Zac mengangguk yang membuat pendeta itu mengalihkan pandangannya kepada Kesha. "Apakah Kesha Fatusha bersedia menjadi seorang istri bagi Zac Pradipta?"

Kesha tidak langsung menjawabnya, wanita itu mengembuskan napas panjang, memejamkan kedua matanya sejenak lalu mengangguk dan menjawab, "Saya bersedia."

Tak akan lama lagi bagi keduanya untuk resmi menyandang status sebagai suami-istri. Inilah saatnya. Saat mengucapkan janji pernikahannya masing-masing. Dimulai dengan Zac yang menghadapkan tubuhnya dan menatap Kesha dengan raut wajah yang datar.

"Kesha Fatusha," ucapnya lewat mikrofon yang digenggamnya. "Saya, Zac Pradipta akan menjadi suami yang baik untuk kamu. Suami yang bertanggung jawab sekaligus setia, dalam suka maupun duka." Bahkan Zac mengucapkan itu semua dengan nada datar tanpa emosi dan nyaris membuat Kesha kembali bersedih, namun ia masih bisa menahannya.

Hanya mengucapkan kalimat seperti itu, Zac langsung saja memberikan mikrofon itu kepada Kesha. Tangan kanan Kesha bergetar hebat saat menerima mikrofon itu. Bahkan, saking gugupnya, Kesha tak sengaja menjatuhkan mikrofon itu. Sontak saja ia diliputi oleh rasa malu karena semua tamu tiba-tiba saja hening. Kali ini Kesha benar-benar ingin menangis.

Langsung saja, Zac merendahkan tubuhnya, mengambil mikrofon itu, lalu memberikannya kembali kepada Kesha.

"Pegang yang benar," ucapnya lirih, tapi penuh penekanan sambil menatap tajam ke arah Kesha.

Wanita itu hanya bisa mengangguk pelan dan mulai mendekatkan mikrofon itu pada bibirnya dan mulai mengucapkan janjinya.

"Za-Zac Pra-Pradipta," ucap Kesha terbata-bata. "Saya, Kesha Fatusha, berjanji akan mengabdi untuk menjadi istri yang baik bagi kamu. Istri yang bertanggung jawab sekaligus setia. Yang akan...." Kedua mata mereka saling bertemu. Kesha menatap Zac dengan mata yang sedikit berkaca-kaca

disertai tubuhnya yang masih bergetar hebat. “Yang akan selalu mencintai, menyayangi, dan juga melindungi kamu. Dalam suka maupun duka, dalam sehat maupun sakit.”

Sesi saling mengucapkan janji pun selesai. Kini, Zac meraih tangan Kesha dan mulai menyematkan cincin pernikahan pada jari manis wanita itu. Begitu pun sebaliknya. Perlahan, kedua tangan Zac meraih *veil* yang menutupi wajah Kesha dan membukanya. Lalu, ia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Kesha sekilas. Tetap tanpa emosi dan itu membuat Kesha sejenak mengembuskan napas panjang. Ia benar-benar tidak merasakan ada ciuman tulus yang diberikan oleh Zac.

Di titik ini ia mulai menyadari, bahwa seseorang yang hadir di kehidupan kita belum tentu akan mendampingi kita untuk selamanya. Terkadang, orang itu hadir hanya kasihan kepada kita. Tanpa adanya rasa cinta. Dan itu sangat menyesakkan bagi Kesha. Ia mulai memberikan seluruh hatinya kepada Zac, tetapi pria itu seperti tidak berniat sama sekali membalasnya.

Ya, itu kenyataan pahit yang diterima Kesha dari pernikahan ini: ia mulai membuka hatinya untuk Zac. Harapan juga keinginan Kesha untuk memiliki kehidupan yang lebih baik setelah ditinggalkan Alano seolah pupus kala melihat sikap Zac yang sama sekali tidak peduli kepadanya.

Kesha ingin segera mengakhiri semua acaranya dan ia ingin sekali menangis.

Seluruh rangkaian acara pernikahan Kesha dan Zac telah selesai. Sepanjang acara itu juga, Kesha berusaha untuk tetap tersenyum dan tentunya pura-pura bahagia. Menahan segala air matanya karena sikap Zac yang tak peduli kepadanya.

Begitu acara selesai, Zac langsung saja membawa Kesha menuju rumah barunya yang ia beli beberapa minggu menjelang pernikahan mereka. Seluruh barang bawaan milik Kesha pun sudah disiapkan sebelum hari pernikahannya oleh Keira. Dan juga sudah diantar ke rumah barunya dengan Zac oleh jasa angkut barang, tentunya dengan ditemani oleh Lina dan juga Sultan. Karena seperti biasa, Zac selalu sibuk dengan pekerjaannya.

Sesampainya di rumah itu, Kesha segera berjalan menuju kamar utama, melihat jika koper yang berisi pakaiannya masih tersimpan rapi di samping lemari pakaian berbahan kayu jati. Kesha memang belum memasukkan pakaiannya ke dalam lemari tersebut. Rencananya, ia akan membereskan semuanya malam ini. Tetapi, begitu mengingat sikap Zac saat pernikahan tadi sangat cuek dan tidak peduli kepadanya, ia mengurungkan niat tersebut. Rasa sedih dan juga sesak perlahan merayap di dalam dadanya. Walau pernikahan ini Kesha lakukan demi orangtuanya, ia tetap berharap Zac sebagai mempelai lelaki bisa memperlakukannya dengan lebih baik.

Kesha masuk ke kamar mandi dengan membawa pembersih *make up* dan juga pakaian tidur berbahan satin berwana merah muda, menguncinya, dan memandangi wajahnya yang begitu menyedihkan lewat pantulan cermin. Lihat, betapa buruknya seorang Kesha sekarang. Benar kata orang, bahwa pernikahan itu bukanlah akhir dari segalanya. Justru merupakan awal dari segalanya. Bagaimana Kesha nantinya akan menjadi seorang istri yang baik bagi Zac, istri yang selalu ada di samping Zac, dan tentunya menjadi istri yang mampu mengubah sikap suaminya?

Beberapa saat kemudian, Kesha mulai menangis. Ia membekam kedua mulutnya agar tangisannya tak terdengar oleh Zac. Kesha marah pada keadaanya yang mengharuskan dirinya bertemu dengan sosok Zac. Dengan hati yang begitu sakit saat membayangkan sikap Zac yang sama sekali tak punya hati. Mengucapkan janji pernikahan tanpa ada rasa, mencium Kesha tanpa cinta.

Kesha tahu jika dirinya menerima perjodohan ini secara terpaksa. Namun, tetap saja ia akan menjalani tanggung jawabnya sebagai istri dengan sepenuh hati. Karena bagaimanapun juga hanya Zac yang sekarang satu tempat tinggal dengannya. Hanya Zac yang juga akan menjadi teman hidupnya sampai akhir. Hanya Zac juga yang akan membuat Kesha mewujudkan impiannya untuk memiliki sebuah keluarga yang harmonis seperti kedua orangtuanya dahulu.

Dengan isak tangis yang mulai mereda, tangan Kesha mulai mengambil kapas dan cairan pembersih *make up*. Ia membersihkan *make up*-nya dengan kasar. Masa bodoh apabila wajah Kesha terluka karena ia terlalu kasar membasuh wajahnya. Kemudian, ia mulai membuka kancing gaunnya

dengan kasar. Suara robekan terdengar samar dari gaunnya itu, dan Kesha tidak peduli. Ia terlalu lelah untuk semuanya.

Wanita itu pun keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidur berbahan satin warna putih yang sudah melekat pada tubuhnya. Pandangannya terhenti pada sosok Zac yang kini tengah memainkan ponselnya di atas ranjang. Pria itu masih mengenakan kemeja putih dan juga celana bahan warna hitamnya. Matanya begitu fokus memandangi layar ponselnya sampai tak sadar jika Kesha sudah berada di hadapanya dengan sebuah handuk.

"Kamu mau mandi dulu?" tanya Kesha pelan.

Jemari Zac terhenti. Menangkat kepalanya untuk menatap Kesha dengan raut wajah yang datar. Lalu, menyimpan ponselnya di atas nakas yang berada di samping ranjang besarnya dan mulai beranjak. Berjalan melalui Kesha tanpa mengambil handuk yang masih berada di tangan Kesha.

Zac memilih untuk mengambil handuk yang baru dari dalam lemari. Berjalan menuju kamar mandi, dan mulai membersihkan tubuhnya di sana. Kesha sempat berpikir apakah Zac akan melakukan malam pertama dengannya sekarang? Atau tidak sama sekali?

Lima belas menit berselang, suara pancuran air pun terhenti. Tapi, kenapa jantung Kesha tiba-tiba saja berdegup sangat kencang dan perasaannya sekarang menjadi kalang kabut? Ia tahu, kalau pun Zac akan melakukan hubungan badan dengannya malam ini, Kesha tidak boleh menolak. Karena itu juga merupakan 'tugasnya' sebagai istri.

Lagi dan lagi, Kesha dibuat tak berkedip begitu melihat Zac yang bertelanjang dada. Hanya handuk hitam yang melilit pada bagian pinggangnya. Jujur, Kesha tidak pernah menyangka jika fisik Zac akan sebagus ini. Warna kulitnya yang juga putih seperti wajahnya, *six packs* pada bagian perut, dan juga otot dada serta lengannya yang begitu pas menurut Kesha. Apalagi, pria itu terlihat jauh lebih menarik dan juga seksi dengan rambutnya yang masih basah.

Pria itu berjalan menuju lemari pakaiannya, meraih kaos polos berwarna hitam dan juga celana pendek. Memakai nya di hadapan Kesha dan hal itu membuat kedua mata wanita itu terpejam sejenak begitu melihatnya.

"Aku mau tidur di kamar lain," ucap Zac datar sambil berlalu meninggalkan Kesha begitu saja.

Kesha memandangi Zac yang pergi begitu saja. Dadanya kembali sesak dan hatinya terasa nyeri kembali. Setelah mengabaikannya di acara pernikahan tadi, Zac juga mengabaikannya juga sekarang. Ia pun mengembuskan napas panjang, berusaha untuk tidak bersedih kembali.

Tetapi, Kesha tidak bisa menahan itu semua. Wanita itu naik ke atas ranjang, berbaring di sana, dan kembali menangis dengan sebuah bantal menutupi wajahnya guna membuat suara tangisnya tidak terdengar.

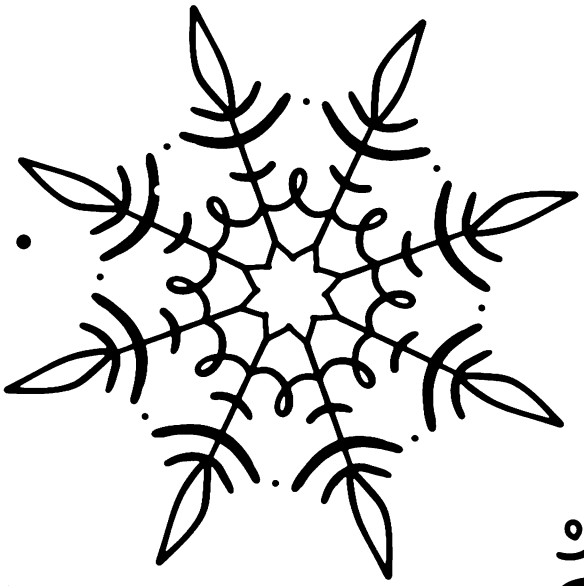
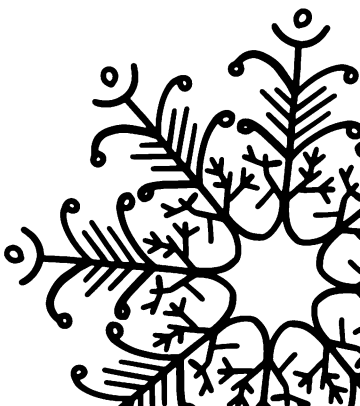

Enam

Hari demi hari berlalu. Lima bulan sudah Kesha dan Zac menjalani kehidupan barunya sebagai suami-istri. Dalam lima bulan itu juga, Kesha masih diperlakukan sama oleh Zac. Selalu diabaikan, seolah ia enggan untuk membuat interaksi atau pendekatan dengan Kesha.

Kesha sudah mencoba segala usaha yang ia pikirkan agar Zac mau berkomunikasi dengannya. Ia selalu perhatian, selalu membangunkan Zac meski keduanya tidak sekamar sejak awal pernikahannya. Juga selalu membuatkan sarapan, walau Zac juga tak pernah menerima atau memakannya. Kesha juga selalu menyiapkan pakaian kerja dan juga barang-barang yang akan dibawa kala bekerja. Walaupun juga, Zac lagi-lagi tak pernah menerima itu semua. Pria itu selalu mengambil pakaian baru dan mengabaikan pakaian yang sudah Kesha siapkan.

Kesha tidak tahu apa ada yang salah dengannya sampai Zac tak mau menjalin pendekatan dengannya. Maksudnya, Kesha tahu jika pria itu mungkin terpaksa menikahinya karena kemauan Lina dan juga Sultan. Tapi, apa salahnya jika keduanya saling dekat karena apa yang sudah terjadi seperti pernikahan ini tidak bisa diakhiri begitu saja.

Tok, tok, tok....

Kesha mengetuk pintu kamar yang selalu Zac tiduri di lantai satu. Rumah yang didominasi oleh warna putih dan juga abu muda itu memiliki dua tingkat. Di lantai satu, terdapat dua kamar tamu, ruang tengah, dapur, dan juga ruangan kerja Zac. Serta halaman belakang yang ada kolam renang berbentuk persegi panjang dengan ukuran lima kali dua meter dengan kedalaman satu setengah meter. Sedangkan lantai dua, terdapat dua kamar dan masing-masing kamarnya memiliki kamar mandi sendiri. Ada juga sebuah ruangan yang memang dikhususkan untuk menyimpan barang

yang sudah tak terpakai lagi.

Selama hidup dengan Zac, Kesha tahu jika pria itu tidak mudah untuk membuang barang yang sudah tak terpakai dan memilih menyimpannya. Mungkin, siapa tahu di waktu lain, barang tersebut akan dipakai.

"Zac...," panggil Kesha sembari terus mengetuk pintu kamar suaminya itu. "Udah jam sepuluh, kamu nggak berangkat kerja?"

Menunggu hingga suara erangan terdengar, Kesha pun terus memanggil nama Zac. Biasanya, pria itu akan mengerang begitu dibangunkan oleh Kesha. Perasaannya tidak akan tenang jika belum mendengar suara tersebut. Memang, satu kebiasaan lagi yang Kesha ketahui dari Zac adalah bahwa pria itu suka lupa waktu jika tidurnya begitu nyenyak. Kadang berangkat kerja juga kesiangan kalau Kesha sampai lupa membangunkannya karena sibuk beres-beres. Kecuali jika sedang libur, Kesha tak pernah berani untuk membangunkannya dan membiarkan Zac nyenyak dengan tidur sampai terbangun sendiri.

"Zac, kamu di dalam kan?" panggil Kesha sekali lagi.

Karena sudah sepuluh detik tak mendengar suara apa pun di dalam kamar tersebut, Kesha berpikir untuk membuka pintu kamarnya saja. Tapi, ia butuh nyali yang besar untuk melakukannya. Selama ini tak pernah bertindak seberani itu sampai harus membuka pintu kamar Zac karena ia tahu jika hubungannya dengan pria itu belum ada kemajuan sama sekali.

Baru saja Kesha akan meraih gagang pintu dan hendak masuk ke dalam kamar tersebut, tiba-tiba saja kedua matanya teralihkan pada pintu ruangan kerja Zac yang terbuka. Biasanya ruangan itu selalu tertutup rapat-rapat, bahkan Zac sendiri yang selalu membersihkan ruang kerjanya.

Ia pun berjalan pelan menghampiri ruangan tersebut. Dilihatnya apa yang membuat pintu ruangan itu terbuka. Lalu, Kesha mengembuskan napas panjang saat melihat Zac tengah serius menggambar di tempat kerjanya. Pria itu masih mengenakan pakaian tidur dan Kesha yakin kalau Zac belum mandi. Rambutnya yang baru saja dipangkas beberapa hari yang lalu masih terlihat berantakan. Ada kacamata yang bertengger pada batang hidungnya. Yang Kesha tahu, Zac akan selalu mengenakan kacamata ketika sedang bekerja. Entah itu kacamata silindris atau apa, Kesha tak berani bertanya.

Zac adalah seorang arsitek. Biasanya pria itu akan berangkat ke kantor pada pukul 07.45. Tetapi, untuk hari ini sepertinya Zac akan berangkat lebih siang karena pria itu harus menyelesaikan sketsa gambar sebuah bangunan yang sudah dikerjakannya selama tiga hari berturut-turut.

"Zac, kamu di sini ternyata. Kamu nggak berangkat kerja?" Kesha melebarkan pintu ruangan tersebut. Terdengar suara decitannya. Namun, itu tak membuat Zac mengalihkan pandangannya untuk melihat Kesha.

Tak ada jawaban dari pria itu. Matanya terus saja fokus pada selembar kertas ukuran A3 dan tangannya yang memegang pensil. Zac sedang menggambar sketsa dari pekerjaannya bersama salah satu perusahaan yang akan membangun sebuah apartemen.

"Aku buatin kopi, ya?" tawar Kesha.

Zac terus saja terdiam. Mengabaikan suara Kesha yang menawarkan sesuatu untuknya.

"Zac?"

"Nggak usah," jawab Zac datar tanpa melihat ke arah Kesha.

Wanita itu mengembuskan napas panjang. Zac sudah tidak bisa dipaksa lagi. Sudah tidak bisa diganggu lagi karena... ya, memang Zac selalu seperti itu terhadap Kesha. Seolah tidak menganggap bahwa Kesha itu ada, Zac selalu mengabaikannya. Meski Kesha sudah berusaha sebaik mungkin.

Kesha tak memaksanya lagi. Ia memilih menutup rapat ruangan kerja Zac dan mulai melangkahkan kakinya menuju dapur.

Di dapur, Kesha kembali terdiam. Duduk di atas kursi bar sambil memikirkan cara apa lagi yang harus ia lakukan agar hubungannya dengan Zac membaik. Minimal, agar Zac mau menyadari keberadaan Kesha sebagai istrinya.

Apa Kesha menyesal telah menikah dengan Zac?

Tidak. Kesha tidak menyesal dengan pilihan orangtuanya ini. Meski kedua orangtuanya sudah tak ada lagi di dunia ini, Kesha yakin mereka akan tersenyum bahagia melihat dirinya yang menjalankan wasiat akan kehidupan Kesha. Wanita itu juga percaya dengan kalimat pada surat wasiatnya yang tertulis jika Zac merupakan sosok yang baik dan bisa menjaganya. Walau ia tak tahu dari mana ayahnya itu dapat mengatakan jika Zac adalah sosok seperti itu.

Lagi, Kesha mendesah. Rasanya tak ada gunanya sama sekali jika setiap hari ia hanya termenung karena memikirkan usahanya agar Zac mau melihatnya. Wanita itu beranjak bangkit, mulai mengecek stok bahan makanan yang sudah habis atau tinggal sedikit lagi. Lalu mencatatnya pada selembar kertas. Cukup banyak juga bahan dan stok makanan yang kosong.

"Zac, aku mau belanja bulanan dulu ya?" ujar Kesha di depan pintu ruangan kerjanya. Wanita itu tahu jika Zac tak mungkin menyahutnya, tapi setidaknya sudah meminta izin.

Kesha mendesah pelan. "Kalau kamu mau sarapan, aku udah buatin roti bakar. Aku simpan di atas meja." Tak ada jawaban sama sekali. Ia juga yakin jika roti bakar tersebut tak akan pernah disentuh oleh Zac.

Memilih untuk tidak memikirkannya lagi, Kesha pun pergi dari rumahnya menuju supermarket dengan menggunakan taksi yang sudah dipesannya.

❄

Kesha mengambil beberapa buah wortel dan memasukkan ke dalam plastik lalu menimbangnya di gerai penimbangan. Kemudian, mengambil beberapa jenis sayuran dan daging segar untuk persediaannya di rumah nanti. Ia berniat akan memasak untuk Zac. Meskipun Kesha selalu diabaikan oleh suaminya itu, ia tetap saja masih punya rasa peduli dan mengkhawatirkan kondisi Zac. Ya, walaupun setiap kali ia masak, makanannya tak pernah disentuh oleh suaminya itu.

Kesha mendorong *trolley* yang sudah terisi dengan beberapa jenis sayuran, seperti wortel, kol, brokoli, paprika merah, kuning, dan hijau, serta cabai merah. Lalu, langkahnya terhenti di area daging dan *seafood*. Kesha mengambil dua puah plastik yang ada di sana dan mulai memasukkan dua ekor ayam broiler berukuran sedang, ikan, cumi, dan juga udang. Selanjutnya, Kesha mulai berjalan menuju bagian perlengkapan kamar mandi. Ia langsung saja mengambil pasta gigi, sabun cair, sikat gigi, dan lain-lain yang biasa ia gunakan di kamar mandi. Lalu, Kesha berjalan kembali untuk mengambil dua bungkus deterjen, pelembut pakaian, dan juga pengharum

ruangan.

"Mas, yang apel lebih wangi."

"Iya boleh, terserah kamu."

Telinga Kesha tak sengaja mendengar percakapan singkat sepasang suami istri yang berada di sampingnya. Betapa harmonis dan romantisnya pasangan itu. Membuat Kesha tersenyum tipis lalu melihat itu semua. Kemudian membayangkan jika ia dan Zac yang bercakap mesra seperti itu. Rasanya itu akan membuat dirinya menjadi wanita paling bahagia di dunia. Kesha larut membayangkan Zac bisa bersikap manis setiap saat kepadanya, dan rasanya sangat menyenangkan.

Tak sadar satu bulir air mata jatuh membasahi pipinya. Kesha sedikit tersentak dengan dirinya sendiri yang tiba-tiba saja menangis. Ia menyeka matanya yang basah dan kembali melanjutkan aktivitas belanjanya. Ia berjalan menuju area makanan instan dan juga makanan ringan, mengambil lima bungkus mi instan kuah dan lima bungkus mi instan goreng. Semenjak menikah dengan Zac, Kesha tahu jika pria itu punya kebiasan memakan mi instan setiap dua hari sekali. Kadang juga Zac suka ngemil kala harus menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Jadi, Kesha memberi beberapa *snack* ringan untuk camilan suaminya itu.

Baru saja akan pergi menuju kasir, Kesha teringat sesuatu jika ia harus membeli beberapa perabotan dapur. Maka dari itu, Kesha pergi menuju area rumah tangga dan mulai mencari peralatan yang memang dibutuhkannya. Ia mengambil satu buah pisau berukuran sedang karena di rumahnya hanya ada satu buah pisau, *cutting board* yang terbuat dari bahan kayu yang akan digunakan untuk memotong daging-dagingan. Ditambah lagi, Kesha membeli sebuah *pan* berukuran kecil untuk jaga-jaga jika nantinya memang dibutuhkan.

Puas dengan apa yang sudah dibelinya, Kesha berjalan menuju kasir dan membayarnya.

"Ada kartu *member*-nya, Mbak?" tanya kasir itu dengan senyum ramah.

Kesha menggeleng seraya melemparkan senyum manis.

Kasir itu kembali tersenyum dan mulai menghitung barang apa saja yang dibeli oleh Kesha. Hasilnya, ada tiga buah kantong plastik berukuran

besar dan Kesha sempat melongo melihat hasil belanjaannya bisa sebanyak itu.

Kesha sangat kesulitan saat membawa belanjaannya itu. Bahkan kedua tangannya sudah tidak kuat lagi untuk membawanya karena terasa sangat berat. Ia berpikir kenapa Kesha belanja begitu banyak.

“Biar aku bantuin,” ucap seorang pria yang langsung saja meraih dua kantong plastik dari genggaman Kesha.

Kesha tersentak lalu mendongakkan kepalanya dan menatap siapa pria yang menyambar belanjaannya. Seketika, Kesha terkejut kala melihat sosok itu. Pria itu tersenyum hangat kepadanya. Pakaiannya sangat rapi—kemeja biru muda yang bagian lengannya dilipatkan.

“Suami kamu mana?” tanyanya.

Mata Kesha tak bisa berhenti untuk menatap sosok itu. Dahinya mengkerut dan pikirannya mulai dipenuhi oleh pertanyaan. Kenapa dia ada di sini?

“Alano? Ngapain kamu di sini?”

Tujuh

"Alano? Ngapain kamu di sini?"

Kesha masih saja tidak percaya dengan kehadiran Alano, sang mantan yang datang secara tiba-tiba. Apalagi saat tangan pria itu meraih dua kantong plastik yang berada di genggamannya.

Pria itu hanya menatap wajah Kesha dengan senyum yang lebar. Alano masih sama. Masih tampan dan terlihat begitu maskulin. Wajahnya tak pernah berubah dengan tatanan rambut yang sedikit berantakan. Sangat mencirikan karakter pria itu.

"Hei?" Kesha berusaha membuyarkan lamunan Alano saat pria itu hanya tersenyum.

Alano sedikit tersentak dan mulai tersadar. "Nggak sengaja aku lihat kamu pas mau balik lagi ke kantor."

"Emangnya dari mana?" tanya Kesha sedikit penasaran.

"Abis *meeting* sama klien."

Kesha hanya berucap "oh" dan segera mereka berdua pun saling terdiam. Tiba-tiba saja Kesha sadar dengan belanjaannya yang kini berada di tangan Alano.

"Belanjaannya biar aku aja," pinta Kesha seraya mengulurkan sebelah tangannya.

Pria itu tersenyum lalu menggeleng cepat. "Biar aku aja. Tadi aku lihat kamu kayak yang kesusahan gitu."

"Ah, nggak enak. Itu kan belanjaanku," balas Kesha yang mulai tak nyaman dengan situasi seperti ini.

Ya, tentu Kesha tak nyaman apabila kini bertemu kembali dengan Alano. Ada beberapa alasan bagi dirinya untuk menjaga jarak atau mungkin menjauhi mantannya itu. Pertama, Kesha tahu bahwa Alano sudah memi-

liki istri dan ia tak mau dicap sebagai perebut suami orang. Kedua, Kesha sudah punya suami dan sosok Alano sudah benar-benar bersih dari hatinya—setelah lima bulan menikah. Ketiga, ia memang sudah tak mau lagi berhubungan dengan sosok pria itu.

"Kesha," panggil Alano saat melihat Kesha terdiam.

"Eh? Kenapa? Berat ya?" ucap Kesha sambil berusaha meraih belanjaannya. Namun, pria itu tetap pada pendiriannya untuk membawa belanjaan milik Kesha.

Alano terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu. "Kamu ada waktu sebentar nggak?"

Kesha terkejut dengan ajakan Alano. Ia ingin menolak, tetapi tak enak dengan pria itu. Kesha juga mulai berpikir, mungkin saja Alano bisa menjadi temannya. Ya, walaupun Kesha sebenarnya tak ingin lagi berhubungan dengan pria itu.

"Aku harus pulang," tolak Kesha secara halus.

"Sebentar aja, ya? Udah lama aku nggak pernah lagi ngobrol sama kamu."

Wanita itu menggigit bibir bawahnya dan mulai menimbang ajakan Alano. Kemudian, Kesha melihat jam tangannya. "Sebentar aja?" tanya Kesha memastikan.

"Cuma tiga puluh menit." Senyum pria itu seketika mengembang. "Kita ke kafe yang di sana, biar ngobrolnya enak."

Alano membawa Kesha menuju kafe kecil yang berada di seberang pasar swalayan. Awalnya, pria itu ingin duduk di dalam karena menurutnya itu sangat nyaman. Tetapi, Kesha menolaknya dengan alasan area dalam kafe itu terlalu sepi dan ia tak mau situasi menjadi semakin tak nyaman. Maka dari itu Alano menyetujuinya untuk duduk di luar.

Kesha memesan *iced chocolate,* sedangkan Alano *hot chocolate*. Kedua minuman yang menjadi favorit mereka kala melakukan pertemuan, dahulu. Tentu saja sangat bertolak belakang karena Kesha menyukai yang dingin dan Alano menyukai yang panas.

"Masih suka *iced chocolate*?" tanyanya basa-basi saat pesanan keduanya telah tiba.

Kesha mengangguk.

Alano tertawa kecil. “Selera kita masih sama, bedanya cuman kamu suka yang dingin....”

“Al,” panggil Kesha yang sama sekali tak mau membahas tentang apa yang pernah terjadi di antara mereka dulu. “Kamu mau ngomong apa sebenarnya?”

Pria itu terdiam dan memiliki memperhatikan wajah Kesha dengan senyum yang belum juga pudar.

“Kamu....” Alano mulai kembali bersuara. “Kamu bahagia sama Zac? Zac cinta sama kamu?”

Giliran Kesha yang terpaku. Ia bingung harus menjawabnya apa. Tidak mungkin juga Kesha memberitahukan kepada Alano bahwa pernikahannya dilandasi oleh perjodohan dari kedua orangtuanya. Dan pertanyaan Alano membuat Kesha mengingat kejadian tiga bulan yang lalu.

Tiga bulan di awal pernikahannya dengan Zac, Kesha banyak sekali merasakan sakit hati yang mendalam. Apalagi saat suaminya sedang ada masalah di kantor dan Kesha mencoba untuk menenangkannya. Tetapi balasan Zac adalah, kata-kata yang membuatnya ingin menangis dan mengakhiri hidupnya saat itu juga.

“Kita ini menikah karena dijodohin sama orangtua kita. Jadi, jangan terlalu berharap banyak sama pernikahan yang nggak ada rasa cinta di dalamnya sama sekali.”

Itulah kalimat yang pernah Zac ucapkan kepada Kesha saat itu. Sejujurnya, hati Kesha saat itu remuk, dadanya sesak, tangisnya juga sudah membeludak saat itu. Zac tidak pernah ada kala ia mulai menangis, apalagi peduli. Kesha merasa dirinya hanya sebatas bagian kecil dan tak penting dari kehidupan Zac.

“Kesh?” panggil Alano yang membuat lamunan Kesha buyar.

“Eh? Maaf aku lagi nggak fokus,” sahut Kesha. “Kenapa? Tadi kamu nanya apa?”

Pria itu terkekeh geli. “Aku nanya, kamu bahagia nggak sama Zac?”

“Bahagia kok,” jawab Kesha, tentunya dengan bumbu bohong di dalamnya. “Dia juga cinta sama aku.”

Alano tertawa pelan menanggapi jawaban Kesha barusan. Sepertinya pria itu tahu jika Kesha sedang berbohong kepadanya.

"Kes, kamu nggak pernah berubah ya," ucap Alano tiba-tiba.

"Hah? Maksud kamu?"

"Kalau bohong muka kamu lucu." Alano tertawa geli.

Kesha menanggapinya dengan dahi yang mengkerut. Maksud Alano apa?

"Aku nggak bohong."

"Aku tahu kalau jawaban kamu tadi itu 'sedikit' berbohong." Alano menekankan kata sedikit saat membalas ucapan Kesha.

Oke, Kesha benar-benar tidak nyaman dengan situasi saat ini. Ucapan Alano sudah lebih mendalam dan Kesha tidak mau jika privasi dalam rumah tangganya terungkap begitu saja.

"Aku udah cerai sama Alicia," ucap Alano tanpa ditanya oleh Kesha.

Kesha tak menanggapinya sesaat, namun saat pikirannya kembali mengingat bagaimana manisnya sikap Alano terhadap Alicia, ia sedikit tersentak. Bagaimana bisa Alano bercerai dengan Alicia? Setahu Kesha, mereka berdua begitu serasi dan mesra. Setidaknya itulah yang dilihat Kesha saat menghadiri pernikahan pria itu dan menyaksikan jika Alano benar-benar bahagia dengan istrinya.

"Kesh, aku tahu kalau aku itu berengsek, tolol, dan bahkan bajingan. Nggak seharusnya aku mutusin kamu waktu itu dan milih nikah sama Alicia. Harusnya aku... yang nikah sama kamu."

Kesha bergerak semakin gelisah di tempat duduknya. Tatapan Alano sekarang seakan membuat ia tahu ke mana arah pembicaraan pria itu selanjutnya.

"Alano...." Kesha berusaha untuk menyusun kalimat yang tepat. "Maksud kamu apa?"

Alano mendengus diiringi dengan tawa pelannya. "Maksud aku itu ya... *kita*, Kesh. Aku lagi ngomongin kita.

"Kamu tahu, Kesh? Aku masih ingat jelas waktu kamu masih kuliah dan bela-belain buat datang ke wisuda aku sambil bawa boneka macan putih yang pakai toga dan juga sebuket bunga. Itulah saat pertama kali aku yakin kalau kamu yang tepat sekaligus yang terbaik buat aku."

Kesha menggeleng tidak percaya. "Itu udah lama banget, Al. Bahkan aku udah lupain semuanya. Semua tentang kita nggak perlu diingat atau

dibahas lagi sekarang. Kita udah punya pasangan masing-masing dan hidup dengan pilihan masing-masing."

Pria itu ingin meraih tangan Kesha, namun Kesha lebih cepat menarik tangannya, membuat Alano lagi-lagi tertawa pelan.

"*You know what,* Kesh? Aku nyesel udah mutusin kamu."

Kesha terlonjak kaget dibuatnya. Ini benar-benar tidak masuk akal, pembicaraan ini terlalu aneh. Pembahasan tentang masa lalu membuat Kesha sedikit jengah dan juga kesal kepada pria itu.

Kesha jelas tahu akan ke mana pembicaraan Alano selanjutnya. Dan benar saja dugaannya, pria itu kemudian mendekat dan berkata, "Ada kemungkinan nggak kalau kita balikan?"

What the....

Bahkan Kesha sendiri tidak tahu apakah ia harus menjawab pertanyaan itu atau mengumpatnya karena Alano begitu sangat tenang saat bertanya seperti itu. Padahal, pria di hadapannya itu tahu jika dirinya sudah menikah dan melupakan pria yang sempat membuat Kesha yakin bahwa cinta pertama itu adalah cinta terakhir.

Kesha bangkit dari duduknya. Tidak berminat untuk menanggapi atau berhadapan dengan pria sinting itu. Ia benar-benar kesal dibuatnya, Alano yang tenang saat bertanya seperti itu seakan Kesha ini adalah wanita gampangan untuk kembali kepadanya.

Nyatanya tidak. Kesha tak mau lagi berurusan lagi dengan Alano. Tidak lagi bertemu dengannya.

"Kesh, kamu mau ke mana?" Alano turut bangkit begitu melihat Kesha bersama belanjaannya pergi tanpa pamit. "Aku belum selesai ngomong."

"Lepasin!" bentak Kesha saat tangannya berusaha digenggam oleh Alano. "Kamu gila, Alano. Kita ini udah selesai. Kamu sendiri yang bilang nggak mau lagi sama aku. Kamu juga yang bilang kalau kamu nggak cinta sama aku lagi. Dan sekarang? Kamu datang lagi buat tanya apa kita ada kemungkinan buat balikan atau nggak dengan mudahnya." Kesha menggeram emosi. "Dan jawaban aku, nggak! Kita nggak akan pernah balikan atau ketemu lagi."

"Kesha, tapi aku masih sayang sama kamu."

“Kamu tahu kalau aku ini udah nikah. Itu artinya, aku nggak mau dan nggak akan pernah mau buat ketemu kamu atau balikan sama kamu, Alano.”

“Aku nggak peduli, Kesh, kamu udah nikah atau belum. Aku nggak peduli.”

“Sinting!” umpat Kesha penuh amarah.

Baru saja Alano membuka mulutnya dan siap untuk berkata lagi, tiba-tiba saja dari arah samping datang seseorang dan langsung menghajar wajah Alano secara brutal. Membuat meja serta kursi yang ada di dekatnya, ambruk begitu saja. Tak terkecuali pandangan orang-orang yang terkejut karena melihat kejadian yang begitu spontan dan tiba-tiba.

Kedua mata Kesha membulat karena terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya. Ia semakin terkejut kala tahu jika sosok pria yang baru saja menghajarnya itu adalah Zac. Suaminya yang entah dari mana datangnya. Tetapi, saat Kesha mengedarkan pandangannya, ia melihat jika mobil Zac terparkir di tepi jalanan tersebut. Ia juga tersadar jika jalur tersebut merupakan arah menuju kantor Zac, tapi dalam rute yang lebih jauh.

Zac berjalan mundur, meraih tangan Kesha lalu menggengamnya erat. Membawa wanita itu ke belakang tubuhnya. Sorot matanya menatap nyalang Alano yang terjatuh ke tanah dan sudut bibirnya yang berdarah karena pukulan Zac. Bahkan, Kesha juga sempat mendengar suara rahang Alano yang mungkin saja retak dibuatnya.

“Lo nggak berhak buat ketemu sama istri gue lagi!” bentak Zac penuh penekanan sambil menyembunyikan Kesha di belakang tubuhnya. “Lo berengsek, lo bajingan! Sekali lagi lo gangguin atau berniat buat ketemu sama istri gue, gue pastiin nyawa lo melayang di tangan gue.”

Tanpa memedulikan Alano yang masih meringis kesakitan, Zac membawa Kesha menuju mobilnya. Tangan kanannya masih menggenggam erat tangan Kesha, sedangkan tangan sebelah kirinya membawa belanjaan Kesha.

Kesha masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja diterimanya. Ia hanya bisa menatap tangannya yang berada di dalam genggaman Zac. Terkesan protektif karena Zac langsung saja membawa Kesha ke belakang tubuh pria itu setelah berhasil menghajar Alano.

Dan hal tersebut membuat jantung Kesha nyaris melompat keluar. Degupannya menggila, perasaannya campur aduk. Namun, entah mengapa Kesha sedikit menyukainya.

"Zac...," lirih Kesha ketika ia sudah berada di dalam mobil. Menatap Zac yang tengah memasang sabuk pengamannya, lalu menyalakan mesin mobil.

Kesha melihat jika rahang Zac mengeras karena menahan amarahnya. Matanya fokus pada jalanan. Ia juga menatap penampilan pria itu yang ternyata sudah rapi dalam balutan kemeja biru muda dan celana bahan berwarna hitam. Juga satu setel jas yang tersampir pada bangku kemudinya.

"Kita pulang," ucapnya datar dan dingin.

Kesha tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya bisa diam. Mencoba mengatur segala degupan dan juga perasaan aneh ini.

Sepanjang perjalanan pulang, Kesha sama sekali tak menatap pria yang ada di sampingnya itu. Perasaannya benar-benar dibuat kacau saat Zac yang saat itu mengatakan bahwa Kesha adalah istrinya. Bahkan, ia juga masih merasakan tangan Zac yang menggenggam tangannya. Genggaman pria itu bahkan masih terasa di telapak tangan Kesha. Seperti ada aliran listrik yang menyengat tubuhnya saat Zac menyentuhnya, karena ini adalah sentuhan pertamanya sejak lima bulan menikah.

Sesampainya di rumah, Kesha sempat melirik ke arah suaminya itu dan ia pun mengembuskan napas sedikit lega ketika melihat raut wajah Zac tak sekeras tadi. Pria itu langsung saja membuka sabuk pengamannya dan turun dari mobil, berjalan menuju bagasi belakang mobil dan mengambil belanjaan yang Kesha beli.

Pria itu langsung saja melangkahkan kakinya memasuki rumah dengan kedua tangan yang penuh oleh kantong plastik. Sedangkan Kesha berjalan di belakangnya. Menggigit bibirnya ragu apakah ia harus menjelaskan tentang pertemuannya tadi dengan Alano kepada atau tidak.

Kesha pikir, Zac akan menyimpan semua belanjaan itu di atas meja bar dan pergi meninggalkannya lagi. Tetapi, sekali lagi dugaannya salah

besar saat melihat dengan kedua matanya bahwa Zac menyimpan serta merapikan bahan dan barang belanjaan Kesha ke dalam tempat yang benar. Menyusunnya dengan rapi, diakhiri dengan melipat kantong plastik, lalu menyimpannya di dalam laci tempat Kesha biasa menyimpan kantong plastiknya.

Rasa aneh dan penasaran kembali menyergap Kesha. Bagaimana bisa Zac tahu letak bahan dan barang belanjaannya barusan? Apa Zac selalu memperhatikannya sedang beres-beres? Tapi, kapan?

Wanita itu mencoba mengingat kapan Zac selalu memperhatikannya setiap kali Kesha melakukan pekerjaan rumah tangga. Seingatnya, ia pernah menemukan Zac yang tengah memandanginya saat memasak. Tetapi itu hanya sekali.

"Zac...," panggil Kesha pelan ketika pria itu akan pergi untuk bekerja.

Langkah Zac terhenti. Namun, tidak membalikkan tubuhnya untuk menatap Kesha yang berdiri di depan meja bar.

"Waktu mau pulang tadi, aku nggak sengaja ketemu Alano. Aku nggak tahu kalau dia mau ngajak aku buat ngobrol sebentar. Udah aku tolak, tapi dia tetap maksa," jelas Kesha. Kedua matanya melihat Zac, menunggu reaksi dari pria itu. Tapi Zac hanya terdiam.

Hening. Keduanya saling terdiam. Kesha menatap punggung Zac. Sedangkan pria itu hanya berdiri. Di dalam pikiran Kesha, apakah Zac terdiam untuk mendengarkan penjelasannya atau tidak, ia tak tahu persis.

Zac mengembuskan napas panjang. Kembali melanjutkan langkahnya ke luar rumah karena ia harus segera pergi ke kantor. Di tempatnya, Kesha menatap kepergian Zac begitu saja.

Delapan

Kesha menghela napas gusar saat melihat kepergian Zac. Semuanya terasa percuma saat ia menjelaskan pertemuannya dengan Alano tadi. Zac tak pernah menanggapinya sama sekali. Dilihatnya pria itu dari jendela, sudah memasuki mobilnya lalu melesat meninggalkan rumah.

Jika boleh jujur, Kesha sudah lelah dengan pernikahannya yang tak kunjung mengalami perubahan. Zac masih sama dengan sikap datar dan dinginnya, seolah benar-benar tak peduli kepadanya. Namun, Kesha tidak mau menyerah begitu saja, di dalam hatinya ada keyakinan suatu saat nanti pernikahan mereka akan berubah dan Zac akan mulai mencintainya. Kesha yakin itu. Apalagi ia telah berjanji untuk menjadi istri yang baik yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk sang suami. Hatinya sudah sepenuhnya terisi oleh nama Zac.

Kesha mulai melakukan aktivitas rumah seperti biasa. Dimulai dengan mengambil pakaian Zac yang selalu menggantung di balik pintu. Sejak menikah, ia jadi tahu jika Zac selalu mengenakan pakaian berbeda setiap harinya. Pantas saja koleksi kemejanya sangat banyak. Setelah memunguti pakaian Zac, Kesha membawanya menuju ruang cuci bersama bajunya yang mulai kotor. Memisahkan mana yang akan dicuci dengan tangan dan mana yang akan dicuci oleh mesin. Kebanyakan yang dicuci oleh tangan adalah kemeja kerja Zac. Kesha tidak mau kemeja suami itu cepat rusak karena menggunakan mesin cuci.

Selagi menunggu pakaian yang berada di mesin cuci, Kesha mencuci kemeja Zac dengan tangan. Tak perlu waktu yang lama sampai akhirnya ia selesai mencuci kemeja Zac. Kini ia menunggu mesin cuci berhenti berputar. Lima belas menit kemudian, mesin cuci pun berhenti, Kesha langsung membilas pakaian-pakaian itu. Lalu, memasukkannya ke dalam mesin pengering

bersama kemeja Zac yang sudah dibilasnya. Setelah itu, barulah Kesha menjemurnya di beranda belakang rumahnya.

Kala Kesha sedang menjemur pakaian, tiba-tiba saja ia mendengar suara bel rumahnya berbunyi. Buru-buru saja Kesha menyelesaikan aktivitasnya dan segera berlari kecil menuju pintu utama. Ia meraih kenop pintunya dan melihat sosok mertuanya yang datang mengunjunginya. Kesha sedikit terkejut dengan kehadiran Lina yang datang secara tiba-tiba. Tidak biasanya mertuanya itu datang bukan di hari libur.

"Mama?" tanya Kesha sedikit terkejut.

Lina tersenyum manis, meraih tubuh Kesha dan memeluknya. Mereka bercipika-cipiki sebentar. "Kamu baik, Kesha?" tanya Lina.

Wanita itu tak langsung menjawab pertanyaan Lina dan lebih mengajak mertuanya masuk ke dalam, lalu membawanya menuju ruang tengah dan duduk di sofa yang tersedia.

"Mama mau minum apa?" tanya Kesha yang kini sedang berdiri.

"Apa aja," jawab Lina ramah.

Kemudian, Kesha langsung saja pergi ke dapur dan meninggalkan Lina sementara. Beberapa menit kemudian, Kesha sudah datang kembali dengan membawa dua gelas *orange juice*. Satu ia hidangkan untuk mertuanya dan satu lagi untuk dirinya.

"Tumben Mama ke sini, ada apa?"

"Ah, Mama nggak sengaja habis dari rumah teman. Sekalian aja mampir ke sini," jawab Lina seraya meraih *orange juice* dan meminumnya sedikit-sedikit.

"Oh gitu, kirain ada apa." Kesha tersenyum lega, berpikir kehadiran Lina tidak ada hubungannya dengan masalah rumah tangganya. Ya, sejauh ini Kesha tidak pernah membicarakan sikap Zac kepada siapa pun. Termasuk Lina atau Sultan. Semuanya ia pendam sendiri karena Kesha tidak mau sikap Zac yang seperti itu diketahui oleh banyak orang.

"Zac mana?" tanya Lina setelah beberapa detik keheningan menyelimuti keduanya.

"Udah berangkat kerja, Ma."

"Kerja siang?" tanyanya lagi.

Kesha mengangguk pelan. “Kayaknya, Ma. Soalnya tadi pagi Zac lagi sibuk sama gambarnya.”

“Tapi, dia nggak lupa sama kamu kan?”

Kesha mengernyit, tak mengerti dengan pertanyaan Lina. “Maksud Mama?”

Lina menghela napas panjang. “Kamu sama Zac baik-baik aja, kan? Nggak ada masalah?”

Sebenarnya, hubungan kami nggak baik....

Kesha ingin sekali menjawab dengan jawaban itu. Tetapi ia hanya bisa menahannya dan berusaha tersenyum tanpa beban. “Sejauh ini baik-baik aja, Ma,” jawab Kesha, tentu berbohong.

Lina senang mendengar jawaban Kesha, seketika tersenyum sambil menyimpan gelas yang berisi *orange juice* ke atas meja. Keduanya terdiam sesaat. Wanita di samping Kesha itu lalu memperhatikan keadaan rumah yang benar-benar sangat rapi.

“Rumah ini kamu yang beresin semuanya?” Kesha mengagguk. “Nggak capek?”

Kesha menggeleng cepat sebagai jawaban. “Udah kebiasaan Kesha sih, Ma. Semenjak Mama sama Papa meninggal, Kesha dan Keira harus bisa mandiri.”

“Kamu nggak mau pakai jasa pembantu? Mama kasihan kalau kamu jadi kecapekan. Zac pasti nggak pernah bantuin kamu ya kalau lagi libur?” selidik Lina yang membuat Kesha tersenyum.

Kesha sangat beruntung memiliki mertua seperti Lina dan Sultan, yang sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Sejak kepergian kedua orangtua Kesha, Lina dan Sultan selaku sahabat dari kedua orangtua Kesha memang selalu memperhatikannya.

“Tuh kan. Pasti Zac nggak pernah bantuin kamu. Itu anak emang nggak pernah mau kalau disuruh beres-beres atau bantu-bantu,” gerutu Lina.

Kesha tertawa kecil mendengarnya. “Biarinlah, Ma. Zac kan kerja, pasti capek. Biarin dia istirahat kalau libur.”

Lina ikut tersenyum mendengarnya. Ia berpikir bahwa Kesha merupakan menantu yang baik dan sekaligus istri yang sempurna bagi anaknya.

"Ma, Kesha boleh tanya-tanya?"

Lina membenarkan posisi duduknya, menatap Kesha dengan hangat. "Boleh, mau tanya apa?"

"Makanan kesukaan Zac apa ya? Selain mi instan."

"Apa ya?" Lina berpikir sejenak, mengingat makanan apa yang menjadi favorit anaknya. Ia juga mengingat jika Zac sangat jarang makan di rumah karena pasti sudah makan di luar ketika bekerja. "Kalau sekarang-sekarang ini, Mama nggak tahu banyak dia lagi suka apa. Zac suka makan di luar kalau lagi kerja."

Kesha masih menunggu ucapan Lina selanjutnya.

"Tapi, seingat Mama, Zac suka banget sama udang asam manis. Itu makanan kesukaan dia dari kecil. Mama ingat benar kalau ke restoran *seafood,* pasti Zac selalu pesan itu."

Kesha tersenyum. Setidaknya ia tahu apa makanan favorit Zac. Untung saja tadi ia sempat membeli udang, jadi ia tinggal memasaknya saja. Kesha akan berusaha sebaik mungkin agar Zac dapat melihatnya sebagai istri.

Zac memainkan jarinya pada setir mobil saat menunggu jalanan yang macet kembali lancar. Hari ini kota Jakarta sedang menggila. Panas menyengat dan jalanan yang macet parah. Andai saja sewaktu Zac berangkat bekerja tidak melihat kedekatan Kesha dengan Alano, mungkin ia sudah berada di kantor. Apalagi hari ini ia harus *meeting* dengan salah satu klien yang akan membangun sebuah apartemen di Jakarta.

Jadi, seperti ini kejadian sebelumnya.

Zac kala itu sedang mengemudikan mobilnya menuju kantor. Karena jalan yang biasa ia lalui macet dan Zac tidak punya banyak waktu lagi, maka pria itu memutuskan untuk memutarbalikkan mobilnya, mencari jalur alternatif agar bisa sampai di kantor tepat waktu. Zac mengambil jalan yang arahnya menuju pasar swalayan karena itu merupakan jalan yang lebih dekat dengan kantornya, meski bukan jalan protokol.

Saat itu juga Zac sempat terkejut karena tak sengaja melihat Kesha

yang keluar dari pasar swalayan itu. Awalnya, Zac memang mengabaikan Kesha yang tampak keberatan dengan belanjannya tersebut. Tapi, kedua matanya menangkap seorang pria yang tak asing lagi baginya sedang berjalan ke arah Kesha, dan itu membuat Zac menepikan mobilnya sejenak. Ia lalu terus mengamati gerak-gerik Alano saat itu. Saat tangan Alano tiba-tiba saja meraih belanjaan Kesha, kedua mata Zac membulat sempurna.

Alano tampak membawa Kesha menuju salah satu kafe yang ada di sana. Lelaki itu lalu tersenyum kepada Kesha dengan senyuman yang begitu hangat. Dan seketika, ada perasaan mengganggu yang muncul di dalam diri Zac. Rasa aneh yang mungkin jarang sekali ada di dalam diri Zac. Sebuah rasa yang biasa disebut dengan... *cemburu?*

"*Fuck!*" umpat Zac.

Tidak! Zac bukan tipikal orang yang cemburuan. Hanya saja ia tak suka jika Alano mendekati Kesha. Ia tahu, pria berengsek itu sudah membuat Kesha menangis di hari pernikahan Alano dengan Alicia.

Tentu saja Zac terkejut saat melihat Alano berusaha untuk meraih tangan Kesha secara tiba-tiba. Itu lalu membuatnya semakin geram dan langsung keluar dari mobil.

Zac benar-benar tidak suka Alano mendekati istrinya.

Ia seketika menghampiri Alano lalu menghajar pria itu tanpa ampun.

Lamunan pria itu langsung saja buyar ketika ada suara klakson dari belakang mobilnya. Matanya melirik lampu lalu lintas yang sudah berubah warna menjadi hijau. Zac langsung saja menginjak pedal gasnya. Melanjutkan perjalanan menuju kantor.

Tiga puluh menit kemudian ia sudah sampai di kantornya. Zac langsung turun dari mobil dan memasuki gedung kantornya. Ia berjalan menuju lift dan menunggu lift itu terbuka setelah menekan tombolnya. Selang beberapa detik pintu lift terbuka, Zac masuk ke dalam lift tersebut. Tak lama kemudian, lift terhenti dan pintunya terbuka di lantainya.

Zac memperhatikan kantor tempat bekerjanya sejenak. Ada delapan kubikel di sana, dan masing-masing kubikel itu terisi oleh karyawan-karyawan yang bekerja. Lain halnya dengan Zac yang sudah memilki ruangan tersendiri.

Seketika ia teringat dengan salah satu proyek yang sedang dikerjakannya bersama Dito. Ia pun berjalan menuju kubikel temannya itu dan melihat Dito sedang mengerjakan sesuatu.

"Dit, lo udah kasih estimasi biaya pembangunan ke Pak Samuel?" tanya Zac yang sudah berdiri di hadapan kubikel Dito.

"Lagi gue kerjain nih," jawab Dito santai.

Mata Zac membulat mendengarkan jawaban Dito. "Kok baru lo kerjain sih? Harusnya hari ini udah lo kasih ke Pak Samuel dan hubungin dia buat *meeting* pertama."

Zac memang memiliki posisi tinggi sebagai *manager* di salah satu perusahaan properti di Jakarta, juga dikenal sebagai arsitek yang andal. Ia sangat perfeksionis dalam segala hal. Zac lakukan itu semua agar para kliennya tidak kecewa terhadap dirinya dan juga timnya.

"Kemarin gue baru pulang dari Singapore, ngurus punya Bu Maya."

"Bu Maya bukan prioritas kita, Dit. Pak Samuel yang lebih duluan dibanding Bu Maya," jelas Zac tak mau tahu.

"Zac, ini kan lagi gue kerja—"

"Gue nggak nerima alasan apa pun dari lo. Sebelum jam makan siang nanti, lo harus serahin estimasi biaya pembangunan sama gue. Biar gue yang ketemu sama Pak Samuel."

Jelas saja Dito tak bisa membantah. Walaupun mereka berdua sangat akrab jika berada di luar kantor, untuk urusan kantor Zac tidak pernah mengenal kata teman atau sahabat.

"Dit, karyawan baru yang juga jadi asisten gue di proyek Pak Samuel, udah mulai kerja?" tanya Zac kepada Dito.

"Udah, hari ini kalau nggak salah."

Zac mengangguk mengerti. "Baguslah, jadi gue ada teman buat *meeting* sama Pak Samuelnya."

Zac mengambil ponsel yang berada di saku jasnya. Ia akan menghubungi Pak Samuel untuk membuat janji *meeting* setelah makan siang. Baru saja, Zac akan menempelkan ponselnya pada telinga kirinya, tiba-tiba datang seseorang yang langsung menyapanya. Membuat Zac mengurungkan niatnya untuk menelepon Pak Samuel.

“Selamat siang Pak Zac,” sapa seorang wanita yang langsung saja berdiri di belakang Zac.

Zac memutar tubuhnya. Dahinya mengernyit melihat wanita itu, merasa tak asing dengan wanita yang sedang tersenyum lebar di hadapannya.

“Apa kabar?” tanya wanita itu sekali lagi.

Zac memicingkan matanya sejenak, mengingat-ngingat nama wanita itu.

“Masih ingat nggak sama aku?”

Sepersekian detik kemudian, sorot mata Zac berubah dan ia tersenyum ke arah wanita itu. Ia tahu siapa wanita itu.

“Aura? Aura Odelia?” tanyanya memastikan.

Aura mengangguk cepat.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Zac basa-basi.

“Ini hari pertama aku kerja. Dan aku ditempatin di sini. Kayaknya kita bakalan sering ketemu ya, Zac.”

“Sering?”

“Kita satu tim, lho. Aku sekarang yang jadi asisten kamu buat ngurus proyeknya Pak Samuel.”

Zac sebenarnya begitu terkejut dengan kehadiran Aura yang tiba-tiba di kantornya. Apalagi ketika dia tahu Aura kini bekerja satu tim dengannya. Masalahnya hanya satu. Aura itu mantan... *sex partner*-nya.

“Oh gitu ya?”

Aura mengangguk. Setelah basa-basi singkat itu, Zac pun berpamitan untuk pergi menuju ruangannya. Sekali lagi, ia mengingatkan Dito agar tidak lupa menyerahkan estimasi biaya proyek Pak Samuel kepadanya. Dito hanya membalasnya dengan gumaman pelan.

Baru saja Zac akan duduk di kursi kerjanya dan membuka laptopnya, pintu ruangannya terbuka sedikit. Perasaannya sedikit terkejut kala melihat Aura yang masuk dengan senyum kecil pada bibirnya. Wanita itu mendekat, langsung duduk pada kursi yang ada di depan meja kerja Zac.

“Malam *dinner* yuk?” ajaknya.

“Eh?” Zac mengerjap beberapa kali.

“Aku yang traktir, sebagai perkenalan sih. Sekalian mau ngobrol-ngobrol, nyari tahu cara kerja kamu gimana.”

"Oke," jawab Zac.

Senyum Aura semakin lebar begitu Zac menerima ajakannya untuk makan malam. Beranjak bangkit dari duduknya, Aura pamit kepada Zac dan mulai kembali bekerja.

Lina berpamitan kepada Kesha tepat pukul 17.00. Sebelumnya mereka banyak sekali berbincang, tentang apa saja. Hingga akhirnya Lina menanyakan apakah Kesha sudah hamil atau belum, dan jawaban Kesha belum.

Lina memang tidak memaksa menantu satu-satunya itu untuk buru-buru punya anak. Menurut Lina itu bukanlah hal yang harus benar-benar disegerakan. Yang terpenting bagi Lina adalah rumah tangga Kesha dan Zac bahagia tanpa ada masalah apa pun.

"Kalau ada apa-apa langsung telepon Mama ya, Kesh?" pesan Lina sebelum benar-benar pergi meninggalkan rumah menantunya itu. Kesha hanya bisa menyunggingkan senyum kecil sebagai balasannya.

Kesha mengembuskan napas panjang saat Lina sudah benar-benar pergi dari rumahnya. Untuk sejenak ia mulai berpikir dengan ucapan-ucapannya kepada mertuanya itu—yang jelas-jelas penuh kebohongan. Rumah tangganya tidak baik-baik saja. Hubungan mereka masih seperti ini. Jelas sekali jauh dari kata baik. Zac masih yang sulit untuk menjalin komunikasi dengannya walau Kesha sudah berusaha membentuk itu semua.

Setelah ia termenung terlalu lama, Kesha mulai melihat jam dinding. Sudah pukul 17.30. Itu artinya ia harus mulai menyiapkan makan malam. Malam ini ia akan membuat makanan kesukaan Zac, udang asam manis. Kesha sangat yakin bahwa Zac akan memakannya, setidaknya menyicipi hasil masakannya.

Wanita itu pun berjalan menuju dapur. Membuka lemari es dan mulai mengambil bahan makanan yang akan dimasaknya untuk menyambut Zac nanti. Kesha mengambil udang dan ayam yang dibelinya tadi. Ia tidak terlalu suka dengan udang, makanya Kesha akan memasak ayam untuk dirinya, mungkin juga untuk Zac kalau ia mau. Lalu, Kesha mengambil bahan sayuran untuk membuat tumisan.

Kesha terlebih dahulu memasak nasi dengan menggunakan *rice cooker*. Butuh waktu sekitar lima menit baginya memasak nasi tersebut. Selanjutnya, Kesha mulai mengupas udang, mencucinya, lalu melumuri udang tersebut dengan garam, merica, dan juga air perasan jeruk nipis. Sembari menunggu, wanita itu juga mulai memotong satu ekor ayam dan mencucinya. Sama seperti udang, setelah selesai ia pun melumuri ayam tersebut dengan bumbu yang sama.

Senyum wanita itu terbit dengan semangat yang menggebu-gebu. Sambil menunggu udang dan ayam yang sedang dilumuri dan membiarkan selama sepuluh menit agar bumbu meresap, Kesha mulai menyiapkan bumbu-bumbu lainnya; bawang putih dan bawang bombai untuk udang asam manisnya, juga jahe, saus tomat, dan saus cabai. Udang asam manis buatan Kesha ini bisa dibilang sangat sederhana, tetapi rasanya tak kalah dengan yang tersaji di restoran *seafood*. Begitu juga dengan tumisan dan ayam rica-rica yang dibuatnya. Sederhana tetapi pasti menggugah selera.

Lama sekali Kesha memasak hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 19.30. Semuanya sudah siap tersaji di atas meja makan. Tinggal menunggu kehadiran Zac malam ini.

Kesha: Aku udah buatin makanan kesukaan kamu.

Baru ia ketik, belum dikirim. Tangan Kesha sangat gatal untuk mengirimkan tersebut. Kesha mencoba berpikir sejenak dengan *chat*-nya itu. Membaca satu per satu kata di dalam pesan tersebut dan memastikan tidak ada yang salah dengan tulisannya. Namun, pada akhirnya, Kesha tetap menghapus pesan tersebut dan mengurungkan niatnya untuk mengirimnya. *Takut ganggu*, katanya dalam hati.

Namun, satu jam berlalu dan Zac belum juga pulang. Bahkan makanan yang sudah dimasak Kesha sudah dingin dan harus dihangatkan lagi menggunakan *microwave*. Perasaan Kesha juga mulai sedikit khawatir. Tidak biasanya Zac pulang larut seperti ini. Jika harus lembur pun, Zac paling lambat pulang pukul 20.00. Tak lebih dan tak juga kurang.

"Zac, kamu ke mana sih?" gumam Kesha yang kini sudah mondar-mandir di ruangan tengah seraya menunggu kehadiran Zac.

Waktu terus saja berputar, dan kini jam dinding yang berada di ruang

tengah sudah menunjukkan pukul 21.00. Pria itu belum juga datang ke rumah. Kesha mulai lelah menunggu suaminya pulang.

Tanpa sadar ia mulai terlelap di atas sofa ruang tengah.

"Jadi, kamu punya posisi tinggi di perusahaan itu?" tanya Aura seraya memotong daging *steak* yang dipesannya sebagai hidangan makan malam.

Zac melihat Aura yang tampak kesulitan kala memotong daging itu, membuatnya sedikit gatal ingin membantunya. "Biar aku yang bantu," tawar Zac.

Pria itu langsung mengambil piring milik Aura, membantunya memotong daging *steak* hingga ukurannya menjadi lebih mudah untuk dimakan. Kemudian, piring itu dikembalikan lagi kepada Aura.

"Makasih," ucap Aura dengan senyum manisnya. Zac mengangguk lalu melanjutkan makanannya. "Kayaknya kalau kerja satu tim, kamu akan lebih serius ya?" tembak perempuan itu tanpa ragu.

Pria itu mengernyitkan dahinya, merasa tidak terima dengan tebakan Aura yang begitu saja menilainya. "Masa sih?"

"Iya," Aura mengunyah daging yang sudah masuk ke dalam mulutnya, "tadi *meeting* pun kamu serius banget."

"Itu... karena aku mau yang terbaik. Berusaha nggak ada kesalahan sedikit pun kepada klien."

"Oh gitu..." balas Aura. "Eh, katanya kamu udah—"

"Nikah?" potong Zac cepat. "Aku udah nikah lima bulan yang lalu."

"Oh."

Zac menyadari sesuatu saat melihat raut wajah Aura—entah apa. Wanita itu menunjukkan raut wajah yang kecewa, tetapi detik selanjutnya segera kembali raut wajahnya seperti semula.

"Apa sih yang buat kamu pengin jadi arsitek?" tanya Aura setelah beberapa saat keduanya saling diam. Sambil mengunyah makanannya, Aura menunggu jawaban dari pria yang sedang duduk di hadapannya itu.

Zac meletakkan alat makannya di atas piring, menelan makanannya terlebih dahulu baru menjawab. “Karena aku suka ngegambar.”

“Dari kapan?” Aura memasukkan potongan daging *steak*-nya ke dalam mulut.

“Dari kecil,” balas Zac singkat dan kembali makan.

Aura berdeham sejenak, lalu menyudahi menyantap makan malamnya yang masih tersisa lumayan banyak. Ia memilih untuk memperhatikan Zac yang begitu lahap menyantap makanannya. Bibirnya yang sedikit tebal dan bergerak pelan saat mengunyah membuat Aura menggigit bibir bawahnya.

“Kalau aku,” Aura menopang dagu dan terus memandangi Zac. “Kalau aku jadi arsitek ya karena bingung mau ambil jurusan apa pas kuliah. Terus aku juga suka ngegambar sih, ya udah aku masuk jurusan arsitek aja.”

“Oh,” balas Zac tanpa melihat ke arah Aura karena sibuk dengan makannya.

“Terus, nggak nyangka juga kalau aku bisa sekantor sama kamu,” senyum Aura semakin lebar dan wanita itu terlihat sangat antusias. “Habis ini ‘minum’, yuk?”

Zac terdiam sejenak, mendongak menatap Aura, lalu kembali menyantap makanannya hingga habis tak tersisa. Tangannya mengambil selembar tisu yang digunakan untuk membersihkan arena bibirnya.

“Aku harus pulang,” ucap Zac tiba-tiba saat ia telah selesai menyantap makan malamnya.

“Sekarang?”

“Udah hampir jam sembilan,” balas pria itu yang kemudian bangkit dari duduknya. “Kamu pakai ojek *online* kan?”

“Hah?” Aura sedikit terkejut dengan ucapan Zac. “I-iya aku pakai ojek *online* aja. Lagian rumah kita nggak searah.”

Zac pun tersenyum tipis seraya mengeluarkan uang tunai dari dompetnya. Lalu, menyimpannya di atas meja dan berkata kepada Aura, “Ini uangnya.”

“Kan aku yang bayar, Zac.”

“Udah nggak apa-apa. Nggak enak juga kalau cewek yang traktir,” kata Zac seraya tertawa kecil. “Aku duluan ya.”

Mata Aura hanya bisa melihat sosok Zac yang mulai pergi meninggalkan restoran itu. Entah kenapa Aura merasakan hal yang aneh saat bertemu dengan Zac hari ini. Ya, walaupun mereka sudah pernah ketemu beberapa bulan yang lalu... sebagai *partner sex*.

Zac mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Berhubung ini sudah pukul 22.05, jalanan Jakarta tidak terlalu macet seperti jam pulang kerja, kemacetan terjadi hanya di beberapa jalan saja. Ia butuh waktu tiga puluh lima menit untuk tiba di rumahnya.

Sesampainya di rumah, matanya langsung melihat Kesha yang sedang tidur di sofa. Zac mendekat dan menatapnya sebentar sebelum akhirnya istrinya itu terbangun.

"Kamu udah pulang?" tanya Kesha dengan senyum yang merekah kala melihat kepulangan Zac.

Seperti biasa, Zac tak menanggapi pertanyaan dari Kesha.

"Kamu udah makan? Aku udah masakin kamu udang—"

"Aku udah makan," potong Zac cepat.

"Oh," jawab Kesha kecewa. "Ya udah, kamu istirahat aja ya."

Tak ada tanggapan lagi dan Zac langsung saja berjalan menuju kamar tamu. Kesha mengembuskan napas panjang. Jujur saja hatinya sangat kecewa karena ia sudah capek-capek memasak makanan kesukaan Zac. Tetapi balasan pria itu mampu membuat Kesha menahan air matanya.

Kesha harus kuat, ia tak boleh menangis.

Kesha juga harus yakin bahwa suatu saat nanti Zac akan berubah.

Aura Odelia benar-benar tidak menyangka bisa sekantor dengan Zac, pria yang pernah menjadi teman tidurnya beberapa bulan yang lalu. Aura tidak menyangka jika Zac bekerja di kantor ini dengan jabatan yang tinggi seperti itu.

Aura sedikit terkejut ketika melihat pintu ruangan Zac yang terbuka dan menampilkan sosok pria itu yang sudah tiba di kantor. Entah jam berapa Zac tiba di kantor. Hari-hari sebelumnya, Aura terlebih dahulu datang

sekitar sepuluh menit sebelum jam kantor. Heran saja saat meilihat Zac yang sudah sibuk bekerja bolak-balik ke kubikel Dito untuk mengambil beberapa berkas.

"Hai," sapa Aura pagi hari ini saat ia melihat Zac yang tengah berada di kubikel Dito, mencari berkas di meja temannya itu.

Zac menoleh ke arah Aura kala ia akan kembali masuk ke ruangannya, terhenti sejenak saat Aura menyapa dirinya. Membalas sapaan wanita itu dengan senyum tipis dan raut wajahnya yang datar.

"Kamu ngapain datang pagi-pagi banget?" tanya Aura.

"Ada kerjaan yang harus aku kerjain di sini, di rumah kurang nyaman aja."

Wanita itu mengangguk mengerti. Tatapannya kemudian melihat penampilan Zac yang benar-benar tampan. Pria itu mengenakan kemeja berwarna merah *maroon* yang bagian lengannya dilipat hingga siku, tak ada jas yang melekat pada tubuhnya. Dasinya sudah terpasang pada leher Zac tetapi terlihat sedikit tidak rapi. Membuat Aura gatal ingin merapikannya.

"Sebentar," Aura mendekatkan dirinya kepada Zac yang membuat pria itu mengernyit. Lalu saat kedua tangan wanita itu hendak merapikan dasi Zac, sontak saja Zac langsung menghindar dengan mundur beberapa langkah. Membuat Aura mengerutkan keningnya heran. "Biar aku yang rapikan dasinya, Zac."

Zac menggeleng sambil berkata dengan nada datar. "Aku bisa sendiri."

Aura menghela napas singkat seraya memperhatikan Zac yang sedang merapikan dasinya. "Jadi cowok jangan cuek-cuek amat sama penampilan," ucapnya.

Zac tidak menanggapinya, terlalu fokus untuk merapikan dasinya yang memang sedikit tidak rapi.

"Ada yang harus aku bantu?"

Zac tidak langsung menjawabnya, berpikir sejenak. Tak berselang lama, ia langsung ingat jika hari ini ada *meeting* dengan Pak Samuel. "Tolong siapin berkas-berkas punya Pak Samuel, ya."

"Berkasnya ada di mana?"

"Ada di ruangan aku," jawab Zac singkat.

Aura mengangguk cepat dan mengikuti Zac saat pria itu berjalan

menuju ruang kerjanya. Di dalam sana, Zac langsung menyimpan jasnya pada punggung kursi lalu duduk di atas kursi yang berwarna hitam tersebut. “Siapin berkas mengenai perancangan konsep, perancangan desain, dan estimasi biaya. Semuanya ada di lemari itu.”

Kemudian mata Aura melihat apa yang Zac tunjukkan kepadanya. Sebuah lemari kecil warna cokelat yang memang berisi berkas-berkas penting. “Cuma itu?”

Zac mengangguk.

“Oke,” balas Aura sambil berjalan ke arah lemari lalu membuka pintunya. Mulai mencari berkas-berkas yang dimaksud oleh Zac.

Ketika mencari berkas tersebut, sesekali juga Aura melirik ke arah Zac yang kini sedang serius dengan pekerjaannya. Raut wajahnya sangat datar tetapi masih terlihat sangat tampan. Bibirnya yang tertutup rapat menambahkan kesan dingin pada seorang Zac Pradipta.

Aura mulai membayangkan ketika bibir sensual Zac berhasil mencium dan memberikan jejak pada seluruh tubuhnya. Membayangkan bagaimana pria itu berhasil membuatnya berteriak dan mengerang kenikmatan. Kini, Aura ingin merasakannya kembali. Walau ia pikir tidak mungkin karena Zac sudah menikah.

Aura mendesah, kembali fokus untuk mencari berkas dan berusaha untuk tidak melihat Zac yang selalu membuatnya kehilangan konsentrasi. Ah, rasanya menyenangkan bisa berada di satu ruangan bersama Zac.

Setelah semua berkasnya terkumpul dan dimasukkan ke dalam satu map, Aura menyerahkan berkas tersebut kepada Zac. “Ini berkasnya.”

Kedua mata Zac tetap fokus pada kerjaannya. “Simpan di situ aja. Kamu boleh keluar kalau udah selesai.”

“Kamu mau aku buatin kopi nggak?” tawar Aura yang membuat Zac mendongak dengan kerutan heran di keningnya. “Kopi buatanku enak lho.”

Kemudian Zac menggeleng. “Nggak usah.”

Seperti biasa, jika ada proyek yang selesai dengan sukses maka

karyawan di kantor tempat Zac bekerja akan bepergian untuk merayakannya. Kali ini, proyek yang ditangani oleh tim Petra-lah yang dianggap sukses.

Awalnya, Zac menolak ajakan temannya itu untuk pergi ke sebuah kelab malam. Karena Zac merasa jika itu tidak perlu lagi dilakukan mengingat ia sudah menikah, walaupun pria itu masih bersikap dingin kepada istrinya. Tetapi, karena ada paksaan dari Aura juga Dito, Zac mengalah dan mampir sedikit untuk minum.

"Kamu nggak mau minum?" tanya Aura setengah berteriak karena kegaduhan di dalam kebal tersebut. Zac menggeleng yang membuat Aura berdecak. "Tumben."

Zac tersenyum tipis. "Aku mau coba berhenti minum alkohol."

Aura yang sekarang sedang duduk bersama Zac di kursi bar kembali bertanya, "Yakin, nih?"

Pria itu hanya membalasnya dengan sebuah anggukan kecil. Lalu pandangannya melihat ke arah sebuah meja yang telah penuh oleh karyawan dari kantornya. Ada Dito, Mahesya, Diva, dan juga Petra.

"Nggak gabung sama mereka?" tanya Aura setelah beberapa saat terdiam.

Sebenarnya Aura tidak usah berteriak karena Zac masih bisa mendengar saat wanita itu berbicara secara normal. Tapi, sudahlah. Zac juga tidak peduli dengan itu semua.

"Nggak," jawabnya singkat dan datar.

Aura mengulurkan tangannya menyentuh tangan kanan Zac dengan lembut. "Kenapa?"

"Mereka berisik."

"Terus mau duduk di sini aja sampai selesai?" Zac mengangguk. "Ah nggak asyik nih."

Kemudian keduanya saling diam kembali. Aura yang kembali memanggil seorang bartender dan memesan lagi satu gelas *whiskey* dengan es. Zac sempat memperhatikan Aura yang sudah kesekian kali memesan minuman tersebut.

Aura tertawa sebentar saat Zac sedang memperhatikannya, meraih gelas yang sudah diisi *whiskey* oleh sang bartender lalu meminumnya secara perlahan. "Ngeliatinnya biasa kali, Zac."

Zac kembali tidak menanggapinya. Ia pun ikut memanggil bartender dan meminta segelas *coke*, minuman yang sama sekali tidak mengandung alkohol. Tak berselang lama, minuman pesanan Zac sudah datang.

"*Coke?* Seriusan nih?" tanya Aura saat melihat apa yang dipesan oleh Zac yang dibalas oleh anggukan. "Emang bisa bener-bener berhenti minum ya?"

"Bisa," jawab Zac datar sambil menyesap minumannya.

Semakin malam suasana di kelab tersebut semakin ramai. Pengunjung yang sebagian besar remaja sudah datang ke tempat ini dengan beberapa orang temannya. Ada juga yang pergi dengan pacarnya.

"Bos, kok lo diam di sini, sih?" Dito yang melihat Zac hanya duduk di kursi bar pun bertanya kepada temannya itu saat ia menghampiri Zac. "Gabunglah sama kita-kita."

"Nggak," balas Zac.

"Galak amat, Bos." Dito terkekeh geli lalu menepuk pelan bahu Zac. "Nggak minum?"

Zac menunjukkan gelas yang berisi minumannya. Membuat Dito mengangguk mengerti. "Oh, *coke*."

Aura sudah tidak ada di samping Zac lagi, wanita itu berjalan menuju *dance floor* dan ikut berdansa bersama pengunjung lainnya. Mungkin juga wanita itu sudah mulai mabuk, terbukti dengan kedua matanya yang terlihat sayu, meski masih bisa mengendalikan diri.

"Nggak 'main' lo?" Dito langsung duduk di sebelah Zac, mengambil bungkus rokok yang berada di saku kemejanya. "Rokok?"

Zac menggeleng tegas. "Kalau lo lupa, gue udah nikah."

Dito berdecak seraya mengambil satu batang rokok dan mulai menyalakannya. Ia lalu mulai mengganti topik pembicaraan. "Gimana istri lo?"

"Baik," balas Zac singkat sambil kembali meminum mojito-nya.

"Udah isi?"

"Nggak tahu."

Jawaban 'nggak tahu' adalah jawaban aman bagi Zac karena ia tak mau Dito bertanya lebih dalam mengenai rumah tangan dan hubungannya dengan Kesha.

Keduanya pun sama-sama terdiam. Kedua mata Dito dan Zac hanya menatap lurus ke area *dance floor*. Beberapa detik kemudian, Aura yang masih menari melemparkan senyum ke arah Zac sambil melambaikan kedua tangannya. Mengajak pria itu untuk ikut berdansa.

Zac bangkit dari tempat duduknya, menatap ke arah Dito sambil berkata, “Lo temenin tuh Aura, gue mau pulang.”

Dito sempat sekilas melihat ke arah Aura. “Yang dia ajak itu lo, sih.”

“Gue udah punya istri. Sama lo aja,” Zac tidak berucap lagi. Pria itu justru pergi meninggalkan kelab malam tersebut.

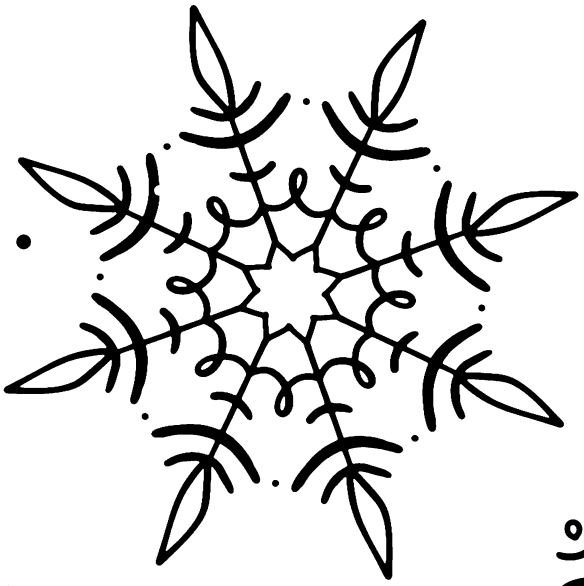
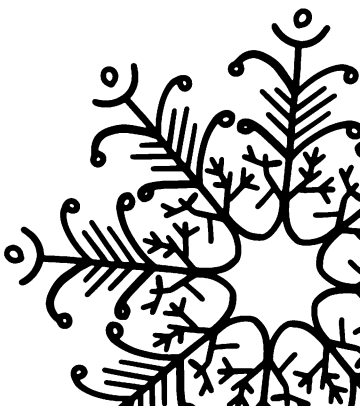

Sembilan

Setiap akhir pekan, Kesha selalu membereskan seluruh rumahnya agar terlihat sangat bersih dan nyaman. Ia juga punya jam khusus untuk bangun ketika akhir pekan tiba. Pukul 06.00 adalah waktu Kesha untuk bangun. Jika biasanya ia harus bangun pukul 05.30 karena harus menyiapkan segela sesuatu untuk Zac meski selalu diabaikan, tetapi Kesha tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri. Wanita itu menggeliat di atas tempat tidurnya sejenak, menguap, dan mulai bangkit dari tidurnya. Beranjak turun dari ranjang sambil mengikat rambutnya dengan ikat rambut.

Kesha turun dari lantai dua sambil membawa pakaian kotornya menuju ruang cuci. Biasanya, Zac juga selalu menyimpan pakaian kotornya di dalam keranjang dan meletakkan di depan pintu kamar tempat Zac tidur. Tetapi untuk kali ini, Kesha tidak melihat keranjang itu ada di depan kamarnya. Membuatnya mengernyit heran kenapa Zac tidak meninggalkan cuciannya.

Sejak menikah dengan Zac, Kesha juga tahu jika pria itu selalu berganti pakaian setiap harinya. Termasuk pakaian kerjanya. Tapi, tak banyak warna yang ia lihat pada lemari Zac. Kebanyakan warna dari pakaian Zac adalah biru muda dan abu-abu muda. Ada juga warna hitam, putih, dan merah *maroon*, tetapi pakaian dengan warna-warna itu tak sebanyak warna kesukaannya.

Kesha melanjutkan langkahnya menuju ruang cuci. Menyimpan pakaian kotornya di dalam ember ukuran sedang. Setelah itu, ia melangkahkan kakinya menuju kamar Zac. Mengetuk pintu kamarnya yang sama sekali tak ada jawaban.

“Zac, kamu nggak ada pakaian kotor?” Kesha menunggu beberapa menit sampai pertanyaan itu sama sekali tak mendapatkan jawabannya.

Dengan sedikit berani, Kesha membuka pintu kamar Zac dan melihat kalau pria itu masih terlelap dalam tidurnya dengan keadaan telanjang dada. Selimut tebal berwarna putih hanya menutupi sampai dada. Tak sadar, Kesha tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak munafik. Kesha sangat menyukai bentuk tubuh Zac yang atletis tetapi tidak terlalu besar. Sangat pas.

Seharusnya, Kesha langsung saja mengambil pakaian kotor yang ternyata tergantung di belakang pintu, tetapi ia melupakan itu sejenak. Wanita itu justru melangkahkan kakinya untuk mendekati ranjang Zac. Duduk di tepinya dengan kedua mata yang memandangi wajah tenang Zac. Perasaannya seketika menghangat. Tidak tahu kenapa, saat melihat Zac yang terlihat tenang dan juga polos saat tertidur pulas seperti ini, membuat perasannya menghangat.

Zac yang tengah terpejam itu berbeda jauh dengan kesehariannya yang selalu memasang tampang datar. Pelan-pelan, Kesha mengamati wajah tenang Zac dengan jarak yang cukup dekat. Lagi, ia tersenyum.

Bagaimana tidak, wajah Zac benar-benar tampan jika dilihat dari dekat. Jujur, ini adalah jarak terdekat Kesha ketika mengamati pria yang sudah menjadi suaminya selama lima bulan ini. Bibirnya yang sedikit tebal, hidungnya yang mancung, dan garis rahangnya yang tegas juga sangat Kesha sukai.

Zac sedikit bergerak dan Kesha langsung saja menyudahi aktivitasnya memperhatikan wajah suaminya itu. Ia turun dari ranjang lalu memunguti pakaian kotor milik Zac yang tergantungkan di balik pintu. Membawanya ruang cuci. Seperti biasa, Kesha lalu mencuci pakaian selama kurang lebih tiga puluh menit.

"Zac..." panggil Kesha menghampiri Zac yang sudah terbangun dan kini ada di ruang tengah. "Mau sarapan apa?"

Zac tak menanggapinya. Matanya hanya fokus pada layar televisi tanpa melihat ke arah Kesha yang sudah berdiri di sampingnya.

"Mau kopi? Teh? Atau apa? Biar aku yang buatin."

"Nggak usah." Pria dingin itu akhirnya berbicara. "Aku mau sarapan di luar."

“Kamu nggak pernah makan masakan aku, Zac,” gumam Kesha pelan, nyaris tak terdengar oleh kedua telinga pria itu.

Zac bangkit dari duduknya, meraih *remote* televisi dan mematikannya. Kemudian berjalan kembali menuju kamarnya. Saat keluar, pria itu sudah mengenakan jaket *hoodie* berwarna putih. Dompet dan kunci mobil ada di genggamannya.

“Mau sarapan di mana?” tanya Kesha ingin tahu.

Zac tak menjawab dan mengabaikan pertanyaan Kesha. Pria itu terus saja melangkahkan kakinya ke luar rumah lalu masuk ke dalam mobil hitamnya.

Dengan perasaan yang sangat hancur, Kesha memandangi suaminya itu meninggalkan dirinya. Tanpa sadar, ia sudah menggigit bibir bawahnya sangat keras karena menahan air mata yang seperti akan jatuh.

“Aw...,” Kesha meringis. Bibir bawahnya berdarah.

Tetapi, Kesha tidak merasakan sakit pada area bibirnya itu. Sakit pada bibirnya sungguh tak seberapa dibanding rasa sakit hatinya karena sikap Zac. Kesha lelah, ia ingin menyerah. Perlahan namun pasti, Kesha ambruk dan terduduk di atas ubin dingin rumahnya. Mengeluarkan segala rasa amarah dan kecewanya melalui tangisan. Tangisan kelelahan yang sia-sia, karena tak akan pernah mengubah atau bahkan menjalin komunikasi dengan Zac. Tak akan membuat berbalik menganggapnya ada, meskipun Kesha sudah berusaha dengan segala cara.

Inikah balasan dari seorang Zac Pradipta saat Kesha telah menyerahkan seluruh hatinya kepada pria itu? Balasan yang sama sekali tak terbanding dengan apa yang sudah Kesha berikan.

Kesha mengusap air matanya dengan kasar. Untuk yang kesekian kalinya ia menangis dan sama sekali tidak menghasilkan apa-apa. Kesha mulai bangkit berdiri, berjalan menuju kamarnya, lalu mengambil ponselnya. Kesha butuh seseorang yang bisa menjadi sandaran saat ini. Ia sudah terlalu berat menampung semua masalah rumah tangganya yang tak ada perubahan sama sekali.

Kesha lalu memutuskan untuk pergi menuju apartemen Ira tanpa membereskan rumahnya terlebih dahulu. Ia mengunci rumahnya. Persetan

dengan Zac yang tidak bisa masuk ke dalam rumah. Kesha akan mulai tak peduli apa-apa lagi. Ia lelah, ia butuh pelampiasan dan seseorang yang akan menemani. Ira-lah yang menurutnya saat ini paling tepat. Karena ini juga akhir pekan, jadi ia yakin jika Ira ada di apartemennya. Sahabatnya itu tidak pernah pergi jika akhir pekan. Ira akan menghabiskan akhir pekannya dengan bermalas-malasan atau tidur seharian.

Kesha turun dari taksi yang ditumpanginya setelah sampai di apartemen sahabatnya itu. Untung saja petugas keamanan di sana sudah mengenal Kesha dengan baik sehingga tidak harus bertanya apa pun ketika melihat kedatangan wanita itu. Ia menekan tombol lift dan menunggu hingga pintu benda kotak itu terbuka.

Tak lama kemudian suara *ting* terdengar. Pintu terbuka dan Kesha langsung masuk, kembali menekan nomor lantai tempat unit apartemen Ira berada. Selang lima belas detik, suara *ting* kembali terdengar ketika Kesha sampai di lantai unit apartemen Ira.

Beberapa kali ia menekan bel—bahkan mengetuk pintu apartemen Ira sampai akhirnya sahabatnya itu keluar dengan wajah bantalnya karena Kesha tahu jika Ira baru saja bangun. Terlihat jelas rambutnya yang mengembang bak singa betina.

"Kesha?" seru Ira sambil mengucek-ngucek kedua matanya. Berusaha mengumpukan seluruh nyawanya yang masih tertinggal sebagian di atas tempat tidur. "Lo ngapain sih pagi-pagi ke sini?"

Kesha bergeming. Memilih melengos masuk ke dalam dan langsung duduk di atas sofa yang tersedia. Ira mengembuskan napas panjang setelah nyawanya terkumpul semua.

"Kesh...." Ira juga baru sadar jika sahabatnya itu masih mengenakan pakaian tidur. *Sepertinya juga belum mandi*, pikir Ira.

Ira mendekat, menyelidik apa yang tengah terjadi dengan sahabatnya itu. Lalu, mendesah berat. Dapat Ira lihat jika kedua mata Kesha yang memerah dan juga sedikit sembap. Sudah dipastikan oleh Ira, jika Kesha baru saja menangis.

Hanya ada dua kemungkinan jika Kesha datang kepadanya secara tiba-tiba. Pertama, Kesha akan datang secara tiba-tiba tanpa memberitahu Ira

terlebih dahulu jika wanita itu sedang merasa bahagia sekali sampai kadang menangis karena saking bahagianya. Kedua, Kesha akan datang jika sedang ada masalah berat dan tidak tahu harus bercerita kepada siapa selain kepada Ira.

Ira yakin, jika Kesha datang kemari ada di kemungkinan nomor dua.

"Kesha..." panggil Ira lembut sambil memperkecil jarak di antara keduanya. Ira pun langsung meraih kedua tangan Kesha, kemudian menggenggamnya erat.

Kesha masih terdiam, bahkan menunduk. Hanya menatap tangan Ira yang tengah menggenggamnya erat. Bibirnya bergetar hebat serta kedua matanya yang kembali memanas. Tinggal menunggu waktu beberapa detik saja sampai bom kesedihan Kesha meledak.

"Gue...." Suara Kesha tertahan begitu saja. Terlalu nyeri jika harus mengatakan semua perihal hubungannya dengan Zac selama ini. "Gue capek."

Ira tidak langsung menjawabnya. Sahabatnya itu hanya meraih tubuh Kesha dan memeluknya sangat erat sambil mengusap lembut punggungnya. Benar saja, kesedihan Kesha meledak di dalam pelukan Ira.

"Capek banget, Ra," isak Kesha sembari meremas pakaian tidur Ira. "Gue nggak bisa kalau diginiin terus."

Sebenarnya, Ira masih tidak tahu ke mana arah pembicaraan Kesha ini. Ia hanya ingin menenangkan wanita itu sampai semua beban berat yang dipikulnya perlahan hilang. Baru saat itu, Ira akan bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Zac...," ucap Kesha dengan serak dan parau karena isak tangis yang belum juga reda. Dadanya begitu sesak seakan ia mau mati karena kehabisan napas. Cengkeraman pada pakaian Ira semakin kuat guna melampiaskan rasa sakit dalam dada dan juga hatinya. "Z-Zac, nggak pernah nganggap gue sebagai istri dia, Ra. Zac selalu aja mengabaikan gue. Padahal, pernikahan gue sama Zac itu udah lima bulan."

Ira masih belum menanggapinya. Hanya terus saja mengusap punggung Kesha agar wanita itu bisa sedikit tenang.

"Bahkan, sampai sekarang, gue sama Zac itu nggak pernah satu kamar, Ra. Kayaknya gue benar-benar belum bisa diterima di dalam hidupnya,"

rintih Kesha dengan segala rasa perihnya. “Usaha gue buat ngejalin komunikasi nggak pernah berhasil. Sakit banget, Ra. Di saat gue... udah nyerahin seluruh hati dan hidup gue buat bertanggung jawab sebagai istri yang baik, tapi dia nggak pernah sedikit pun... nanggepin segala usaha gue.”

“Gue nggak ngerti apa yang lo omongin, Kesh, karena lo juga ngomong sambil nangis.” Ira terus mengusap punggung Kesha. Kali ini berhasil, tangis Kesha sudah mulai mereda. “Lo tenangin diri dulu, baru cerita sama gue.”

Kesha menarik diri dari pelukan Ira. Menyeka kedua matanya dengan punggung tangan. “Lo adalah orang pertama yang tahu masalah rumah tangga gue.”

Ira diam saja. Menunggu cerita Kesha sampai selesai, barulah ia akan menanggapinya.

“Pernikahan gue nggak baik-baik aja,” ucap Kesha. “Lo mungkin baru tahu sekarang, kalau gue sama Zac itu dijodohin.”

Ekspresi wajah Ira seketika berubah. Ia kaget.

“Wasiat orangtua gue yang minta nikah sama anak sahabatnya. Awalnya gue nggak mau terima perjodohan ini, Ra. Tapi, karena gue sayang banget dan nggak mau buat Mama sama Papa kecewa, akhirnya gue terima aja. Dengan berat hati dan juga terpaksa....” Kesha terus saja bercerita mengenai perjodohan dengan Zac secara detail kepada Ira. Tak ada ekspresi lain yang Ira tunjukkan, kecuali rasa kagetnya.

“Dan sekarang, gue capek. Capek banget. Lima bulan selalu berusaha agar hubungan gue sama Zac berubah, minimalnya gue sama dia itu saling ngobrol atau saling menghargai. Karena gue percaya rasa cinta itu akan tumbuh kalau kita terbiasa, Ra. Tapi, apa? Zac nggak pernah berusaha sama kayak gue.”

“Kesha, gue nggak tahu harus nanggapinnya kayak gimana karena gue juga belum nikah. Tapi, gue tahu kalau lo kesiksa banget sama pernikahan ini. Sama semua sikap cuek Zac sama lo.”

“Terlalu capek, sampai gue nggak tahu harus bilang apa lagi.” Suara wanita itu kembali bergetar. Air mata jatuh begitu saja. “Gue mau nginep di apartemen lo, Ra. Nggak tahu sampai kapan, karena gue nggak mau pulang ke rumah. Kak Keira nggak boleh tahu apa yang terjadi sama pernikahan gue.”

Ira menghela napas panjang. “Gue bukannya nolak lo tinggal di sini ya, Kesh. Tapi, lo sama Zac itu masih suami istri. Masih harus nyelesaiin masalah lo sama dia. Bukan lo harus tinggal dan pergi dari semua masalah.”

Kesha mendesah berat, diiringi tangisnya. “Gimana mau nyelesaiin masalah hubungan gue sama Zac kalau dia nggak pernah nganggap gue, Ra. Gue bingung harus usaha apa lagi.”

“Udah....” Ira menepuk pelan pundak Kesha.

“Gue pikir, gue bisa ngadepin masalah hubungan gue sendiri. Tapi, nyatanya... gue nggak mampu, Ra, terlalu berat. Terlalu capek juga kalau gue masih terus berusaha.”

“Dan lo mau nyerah gitu aja?”

Kesha terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk dan berkata, “Iya. Gue mau cerai sama Zac.”

“Kesha!” Kali ini Ira benar-benar terkejut sampai nada bicaranya saja sedikit meninggi. “Meski lo dijodohin sama Zac, bukan berarti lo bisa main-main sama pernikahan ini. Ingat, Kesh, pernikahan lo baru berjalan lima bulan.”

“Lima bulan aja udah kayak gini, gimana ke depannya?”

Ira menggeleng lemah. “Sekeras-kerasnya sifat orang pasti akan berubah kalau lo bertahan dan terus mencoba buat ngasih yang terbaik.”

“Semuanya udah, Ra. Nggak ada yang berhasil,” ujarnya dengan isakan tangis yang semakin menjadi lagi.

“Sebenarnya, Zac sayang dan cinta sama lo. Cuma ya... mungkin dia butuh waktu buat nyadar sama perasaannya sendiri.”

“Gue nggak yakin,” jawab Kesha tegas.

“Coba sekali lagi, Kesh. Kalau emang ke depannya masih kayak gini, lo baru boleh nyerah.” Ira kembali meraih tubuh Kesha dan memeluknya lagi. “Zac pasti punya alasan kenapa sikap dia kayak gini sama lo.”

Zac pulang ke rumah tepat pukul 10.00, tentunya dengan perut yang sudah terisi. Pintu rumahnya terkunci kala Zac akan masuk ke dalamnya.

Ia tak ambil pusing dengan itu semua karena pria itu juga punya kunci cadangan rumahnya yang menyatu dengan kunci mobilnya. Zac langsung saja masuk dan duduk di sofa yang ada di ruang tengah sembari menyalakan televisi.

Sepuluh menit berlalu. Zac merasakan sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Pikirannya mulai bertanya-tanya dengan keberadaan sosok Kesha yang belum juga terlihat.

Kesha di mana? Pertanyaan itu langsung saja terlintas di kepala Zac. Ah, mungkin saja sedang belanja. Zac kemudian tidak berpikir lebih ke mana Kesha pergi.

Di akhir pekan, Zac sangat malas untuk mandi pagi. Jadi, ia memilih duduk di ruang santai dan kembali menonton acara televisi seraya menyantap camilan yang dibelinya saat pulang ke rumah tadi. Acara televisi di akhir pekan memang tak ada yang menarik perhatian. Namun, Zac tetap menyalakannya hanya untuk membuat rumahnya tidak terlalu sepi.

Sudah dua jam dan Kesha belum pulang. Jujur, itu membuat Zac sedikit khawatir. Tidak biasanya Kesha pergi selama ini, apalagi wanita itu tidak mengabari Zac atau mencoba untuk menghubunginya. Zac pun bangkit dari duduknya, berjalan dengan gelisah menuju pintu utama. Membuka pintu tersebut dan tanda-tanda kehadiran Kesha belum juga muncul. Apalagi langit sudah mendung saat ia melirik ke arahnya, karena memang bulan ini sedang musim hujan. Perasannya semakin gelisah dan pikirannya berkecamuk memikirkan keberadaan Kesha.

Untung saja, beberapa saat kemudian, Zac terpikir akan Ira. Ia sempat bertukar nomor telepon dengan Ira saat wanita itu bermain ke rumahnya untuk mengucapkan selamat atas pernikahan mereka.

"Halo, Ra," sapa Zac yang menelepon Ira, mengkhawatirkan Kesha.

"*Iya. Ada apa, Zac?*" tanya Ira di seberang sambungan.

Zac menggigit bibir bawahnya sejenak. "Kesha ada di apartemen kamu nggak?"

"*Tadi sih dia mampir ke sini, tapi sekarang udah pulang.*"

"Dia belum sampai di rumah," balas Zac.

"*Masa? Udah dari satu jam yang lalu padahal.*"

"Oh gitu ya, Ra. Ya udah. *Thanks* ya."

Zac menyudahi sambungan teleponnya dengan Ira. Ia kembali gelisah karena di luar hujan sudah turun dan Kesha belum juga pulang. Membuatnya semakin khawatir karena hujan turun semakin deras.

Tanpa pikir panjang, Zac langsung menyambar kunci mobil dari atas meja dan bergegas meninggalkan rumah. Ia memasuki mobil, segera melajukannya untuk mencari keberadaan Kesha. Sembari melaju, mata Zac dengan teliti mencari sosok Kesha di beberapa ruas jalan yang dilaluinya.

Hujan semakin deras dan pandangan Zac terganggu sehingga sangat sulit mencari keberadaan Kesha. Hingga tiga puluh menit kemudian, matanya menangkap sosok wanita yang tak asing sedang duduk di sebuah halte bus. Rambutnya sangat basah dan kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri. Tubuhnya menggigil karena kedinginan. Bibirnya juga bergetar.

"Kesha," panggil Zac setelah memberhentikan mobilnya tepat di samping halte. Untung saja jalanan sedang tidak ramai karena ini akhir pekan. Jadi, mobil Zac tidak akan terganggu jika harus parkir secara tiba-tiba seperti ini.

Pria itu keluar dari mobil dan menghampiri Kesha yang sedang menatap lurus ke depan.

"Kamu ngapain ada di sini?" tanya Zac. Tubuh Kesha terus saja menggigil kedinginan, menatap ke arah Zac yang kali ini terlihat khawatir. "Kita pulang," perintah Zac. Tapi, sama sekali tak ditanggapi oleh Kesha.

Tangan Zac mengusap wajahnya dengan gusar. Entah apa yang sedang Kesha lakukan dengan berdiam diri di halte seperti itu. Seluruh tubuhnya nyaris basah semua. Wanita itu pasti kehujanan.

Kesal dengan sikap Kesha yang tak kunjung menjawab, Zac meraih tangan wanita itu dan menariknya untuk memasuki mobil.

"Kita cerai, ya...," ucap Kesha tiba-tiba saat Zac meraih tangannya.

Mata Zac membulat. Ia begitu terkejut.

"Kita nggak akan pernah bisa bahagia." Kesha mulai menangis. Menumpahkan lagi segala rasa sakit pada perasaan dan juga hatinya. "Aku capek, Zac. Kamu nggak pernah nganggap aku sebagai istri kamu."

Zac melepaskan tangan Kesha secara perlahan, lalu menatap Kesha yang terlihat sangat kacau. Ia duduk di samping Kesha dan menghela napas panjang.

“Kamu nggak bahagia sama aku,” kata Kesha kepada pria itu.

Mata Zac menatap hangat ke arah Kesha. Melihat wanita itu yang kedinginan, membuatnya membuka jaketnya dan memakaikannya pada tubuh Kesha.

“Sampai kapan kamu kayak gini ke aku? Apa aku nggak ada harganya sama sekali di mata kamu? Harus usaha apa lagi aku ini, Zac, supaya pernikahan ini lebih baik? Aku tahu, mungkin kamu juga nggak bisa terima pernikahan ini. Tapi, seenggaknya kamu mau coba, Zac.”

Pria itu terdiam.

“Aku capek, Zac. Lima bulan lebih kita menikah dan kamu nggak pernah berubah,” ucap Kesha sambil terisak. Tangisnya belum reda. “Saat aku udah nyerahin seluruh hati aku buat kamu, kamu malah balas aku seperti ini.”

Mata mereka kemudian saling bertemu. Zac yang menatap miris ke arah Kesha sedangkan wanita itu menatap suaminya dengan mata yang begitu lelah.

“Salah aku apa, Zac?” tangis Kesha semakin menjadi, lalu tangan kanannya memukul dada bidang Zac. “Sejauh ini aku udah berusaha buat tanggung jawab sama janji pernikahan aku.”

Zac sama sekali tidak bersuara. Ia hanya memperhatikan Kesha yang terlihat sangat kacau dan juga rapuh. Apakah ini semua salah Zac?

“Kita...” Kesha mulai menyeka kedua matanya dengan kasar, berusaha meredakan tangisnya, “...kita cer—“

Ucapan Kesha terhenti setelah Zac meraih tubuhya dan memeluk erat Kesha. Wanita itu sama sekali tak menolak karena ia sudah kehabisan tenaga untuk berontak. Justru, tangis Kesha kembali terdengar dan jujur saja itu membuat Zac merasa bersalah.

Perlahan, tangan Zac mengusap kepala Kesha dengan lembut.

“Aku nggak mau dengar kata-kata itu lagi,” ucap Zac seraya terus memeluk Kesha dengan erat.

Kesha tak menyahutnya, wanita itu membenamkam wajahnya lebih dalam di pelukan Zac. Tangisnya masih berlangsung.

Sepuluh

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Kesha sama sekali tidak berkata apa-apa. Wanita itu memilih untuk diam dan duduk seraya memeluk jaket *hoodie* Zac yang menutupi tubuhnya. Kesha memalingkan pandangan ke luar, melihat hujan yang mulai reda dan bulir-bulir air hujannya membasahi kaca jendela mobil Zac. Wanita itu juga dapat merasakan jika Zac yang sedang menyetir sesekali melihat ke arahnya. Masa bodoh, Kesha tidak ingin memikirakan atau menanggapinya. Ia sudah lelah dengan sikap dan perlakukan Zac kepadanya. Kini, pria itu datang dengan sikap yang berbeda dari biasanya, membuat Kesha tak habis pikir apa yang sebenarnya Zac inginkan darinya.

Kesha semakin kedinginan. Entah apa yang dipikirkan Kesha saat berpamitan kepada Ira sebelumnya. Saat itu, Kesha enggan sekali untuk pulang ke rumah meskipun harus. Sehingga, ia akhirnya berjalan seorang diri tanpa arah tujuan.

Dua puluh menit kemudian, mobil yang ditumpangi keduanya telah sampai di halaman rumah. Hujan sudah reda. Langsung saja Kesha melepaskan jaket Zac dan menaruhnya di atas jok lalu turun dari mobil. Kesha ingin sendiri. Ah, biasanya juga ia selalu sendiri.

"Kesha...." Zac yang turut turun dari mobilnya memanggil Kesha dan membuat langkah wanita itu terhenti sejenak. "Langsung ganti baju."

Kesha tak menanggapi atau membalikkan tubuhnya ke belakang untuk menatap Zac.

"Mau—" langkah Kesha kembali terhenti, demi menanti ucapan Zac yang belum selesai. "Mau mandi pakai air hangat?" lanjut suaminya itu.

Kesha ingin menangis mendengarnya. Tetapi, ia menahan air matanya

sekuat tenaga. "Nggak perlu," ucapnya dengan nada bicara yang tertahan, lalu segera berjalan menuju kamar utama.

Di dalam kamar, Kesha langsung saja berlari menuju kamar mandi. Membuka pakaiannya yang basah dan menyalakan pancuran air. Perempuan itu membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya. Kesha kembali terisak. Ia menangis dalam pancuran itu. Perasaannya begitu lelah. Ia merasa sungguh tak berguna menjadi seorang istri. Setidaknya, seperti itu kesan yang didapatnya atas segala perlakuan Zac. Padahal sejauh ini ia selalu mencoba menjadi istri yang terbaik bagi pria itu.

Dalam hati, Kesha menjerit. Ia berkeras akan tetap meminta cerai.

"Kesh...." Pintu diketuk beberapa kali, diiringi suara Zac yang memanggil namanya. "Jangan lama-lama, nanti kedinginan."

Kesha mendengus. Apakah ia harus seperti ini setiap hari agar Zac peduli kepadanya? Setiap hari meminta cerai kepada Zac agar pria itu memeluknya? Oh Tuhan, pernikahan mereka seolah sekadar permainan.

Tiga puluh menit berlalu dan Kesha telah selesai dengan mandinya. Ia memakai handuk jubah dan melangkah keluar dari pintu. Matanya langsung saja melihat Zac yang duduk di tepi ranjang dengan mata yang menatap ke arahnya. Bukan lagi tatapan yang dingin dan menakutkan seperti yang selalu dilihat Kesha, tetapi tatapan yang mampu membuat hatinya... *menghangat*.

"Kesha, aku—"

"Aku capek, mau tidur," potong Kesha cepat seraya membuka lemari untuk mengambil pakaian santainya.

"Kamu bisa keluar?" tanya Kesha dengan nada yang tidak suka. Ia memang tak suka dengan kebaradaan Zac. "Aku lagi nggak mau diganggu."

Zac menurut saja, pria itu langsung bangkit dari duduknya dan berjalan menuju keluar kamar. Tetapi, langkahnya terhenti di ambang pintu.

"Panggil aku kalau kamu butuh sesuatu," tawar Zac.

"Aku bisa sendiri," jawab Kesha datar. Zac tak berucap apa-apa lagi untuk menanggapinya. Pria itu hanya mengangguk pelan seraya menutup pintu kamar dan meninggalkan Kesha sendiri.

Kesha mengcengkeram pakaiannya dengan keras. Entah apa yang terjadi pada diri Zac sehingga pria itu kini bersikap manis kepadanya.

Mungkinkah Zac perlahan mulai berubah? Tetapi Kesha tidak yakin dengan hal itu. Zac tentu melakukan itu semua karena kasihan melihat kondisi Kesha, bukan untuk berubah.

Akhir pekan ini benar-benar kacau bagi Kesha. Pikirannya kacau dan suasana hatinya sedang tidak baik. Ia lelah, bahkan sangat lelah. Maka dari itu, Kesha yang masih memakai jubah handuk langsung saja berjalan menuju lemari pakaian, mengambil sebuah pakaian tidur berwarna cokelat dan memakainya. Setelah selesai, Kesha melangkahkan kakinya menuju ranjang, menaikinya, dan membaringkan tubuhnya di sana. Tak lupa juga ia menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya, memeluk guling lalu kembali menangis untuk kesekian kalinya.

Sudah dua hari sejak insiden menyedihkan itu terjadi, Kesha tidak pernah keluar dari kamarnya kecuali jika ia sedang lapar. Selama dua hari itu juga, Zac lebih memilih untuk bekerja di rumah karena mengkhawatirkan kondisi Kesha yang masih enggan untuk berbicara kepadanya. Beberapa kali juga Zac sempat menawarkan makanan kepada Kesha ketika ia dengan sengaja memasak. Namun, wanita itu sama sekali tak pernah menyentuh makanan hasil buatan Zac. Memilih membuat *sandwich* atau mi instan.

Seharusnya, Zac tidak perlu heran dengan sikap Kesha yang tiba-tiba saja berubah setelah apa yang ia lakukan kepada Kesha selama lima bulan mereka menikah. Harusnya sebanding, bukan?

Segala usaha telah Zac lakukan untuk membuat Kesha mau berbicara dengannya. Bahkan, ia juga sempat meminta Ira untuk datang. Namun, hasilnya nihil. Kesha sama sekali tidak mau berbicara dengan Zac. Melihatnya saja sudah tak mau, apalagi berbicara. Kesha hanya lelah sampai tak ingin berinteraksi dengan suaminya itu.

Pagi ini Kesha terbangun karena merasakan sakit yang luar biasa di area perutnya. Perutnya terasa sangat perih, serta kepalanya yang sedikit pening. Mungkin karena ia susah sekali makan. Ia mulai bangkit dari ranjang dan berjalan menuju meja riasnya. Menatap dirinya yang sangat berantakan. Wajah yang kucel serta rambutnya yang sudah tak tertata rapi.

Seburuk inikah kondisi Kesha?

Tak ingin terus seperti itu, ia perlahan bangkit dari tempat tidurnya. Dan perlahan mulai beranjak untuk merapikan diri. Ia bergegas mandi, lalu berganti dengan pakaian yang layak. Tak lupa ia mengambil pakaian-pakaian kotornya untuk segera dicuci. Ia melihat sejenak jam yang berada di atas nakas. Baru pukul 07.00 pagi.

Kesha keluar dari kamar dengan beberapa potong pakaian kotor. Membawanya menuju ruang cuci dan sejenak memperhatikan Zac yang sedang terlelap di atas sofa dengan laptop yang masih menyala. Seperti biasa, pria itu selalu begadang. Melihat kondisi Zac, yang sudah dua hari ini tidur di sofa dengan posisi yang sangat tidak nyaman, membuat hati Kesha sedikit tersentuh. Wajah Zac yang sangat kelelahan membuatnya tak tega. Ia sungguh tak ingin membiarkan suaminya seperti itu. Ya, walaupun Kesha sendiri selalu dibiarkan oleh Zac.

Kamu bodoh, Kesh....

Kesha akui jika dirinya memang selalu bodoh dalam masalah cinta. Ia selalu tersakiti ketika dirinya mulai mengenal cinta. Kesha tidak mempunyai banyak mantan, ia hanya mempunyai satu, yaitu Alano. Kisah cinta pertamanya dengan Alano harus kandas begitu saja saat mengetahui pria itu menduakannya dan menikah dengan wanita lain. Tetapi, bagaimana lagi? Kesha sudah memberikan seluruh hatinya kepada Zac.

Kesha berlalu untuk melanjutkan pekerjaan rumahnya. Ia mencuci pakaian di ruang cuci, mulai memilah pakaian yang akan dicuci dengan tangan seperti kemeja Zac serta pakaian dalam, dan yang akan dicuci menggunakan mesin cuci seperti pakaian sehari-hari. Tak lama kemudian, ia cukup lama terdiam. Lalu, samar-samar mendengar suara Zac—menandakan bahwa pria itu sudah bangun.

"Hari ini gue masih nggak bisa ke kantor, Dit," kata Zac, seperti sedang tersambung pada sambungan telepon.

Secara diam-diam, Kesha menguping ucapan Zac.

"Gue masih khawatir sama kondisi Kesha."

Tunggu, telinga Kesha masih normal kan? Dia khawatir?

"Oke, lo tolong *handle meeting* gue hari ini ya. Kalau kondisi Kesha udah baikan, gue ke kantor besok."

Begitu selesai, Kesha langsung saja melanjutkan pekerjaannya. Ia juga mendengar derap langkah yang berjalan menuju ruang cuci. Jantungnya semakin berdebar hebat karena ia yakin jika itu adalah Zac.

"Biar aku bantu," tawar Zac yang sudah berdiri di samping Kesha yang kala itu berada di depan mesin cuci.

"Nggak usah," jawab Kesha seraya tangannya mulai memeras cucian yang dicucinya menggunakan tangan..

Zac menghela napas panjang. "Kesh—"

"Aku mau sendiri."

"Maksud kamu?"

"Aku tetap mau cerai. Nggak ada gunanya lagi kalau aku masih pertahanin pernikahan ini."

Kesha membilas cuciannya, setelah itu ia memasukkannya ke dalam ember dan membawanya menuju beranda belakang rumahnya. Ia sengaja tidak mengeringkannya terlebih dahulu karena sudah malas dengan kehadiran Zac yang begitu saja.

"Tapi, aku nggak mau cerai sama kamu." Suara Zac tiba-tiba terdengar, mengagetkan Kesha yang sedang menjemur pakaian.

Kesha memejamkan kedua matanya sejenak. Sedikit meringis akibat kepalanya yang pening dan juga tubuhnya terasa lemas. Tetapi, ia masih mampu berkata, "Apa aku harus minta cerai tiap hari biar kamu mau ngobrol sama aku?"

Zac bergeming.

"Baru kali ini kamu anggap aku? Hah?! Selama lima bulan ini kamu ke mana aja?" Kesha menendang ember yang berada di sampingnya. Sebisa mungkin ia menahan air matanya, namun tetap saja tidak bisa. Rasa sakit pada kepalanya semakin menjadi.

Kesha menangis, meski tidak meledak. "Sampai kapan pun kamu nggak akan pernah hargai atau nerima aku sebagai istri kamu, Zac," katanya.

Kesha sudah tidak tahan lagi dengan situasi seperti ini. Ia ingin menjauh dari Zac. Ia juga sudah muak dengan pernikahannya, tak mau lagi menjadi istri yang bertanggung jawab kepada suaminya. Sedangkan Zac sendiri tidak bisa disebut sebagai seorang suami.

"Kesha," panggil Zac seraya memegang tangan Kesha saat wanita itu hendak pergi dari beranda belakang rumah.

Dengan cepat, Kesha langsung menepisnya. "Jangan sentuh aku lagi."

"Kamu istri aku," ucap pria itu.

"Istri?" ucap Kesha, yang sebenarnya tidak terlalu terkejut dengan ucapan Zac. "Kamu bilang aku istri kamu? Kamu lupa kalau sama ucapan kamu yang bilang kalau kita ini adalah pasangan hasil perjodohan? Kamu lupa sama omongan kamu yang bilang kalau kita sama-sama orang asing jadi nggak pantas buat disebut suami istri? Kamu lupa, hah?!"

Pria itu kembali bergeming.

"Aku mau pulang, mau ke rumah aku yang dulu. Biar aku yang ngurus perceraian kita," ucap Kesha, seraya meninggalkan Zac. Pria itu diam terpaku di beranda belakang rumah.

Langkah kaki Kesha begitu cepat dan mengentak. Matanya yang sudah basah, tidak bisa ditahan lagi. Kesha lelah, ia ingin pulang dan kembali menjalani hidupnya yang normal. Walaupun nantinya Kesha akan menjadi seorang janda, ia tidak peduli. Kesha hanya ingin menyudahi penderitaan ini.

Ia akan segera mengurus perceraiannya dengan Zac. Dalam waktu dekat, Kesha berencana pergi ke Pengadilan Negeri untuk mengurus semuanya.

Namun, tiba-tiba saja perut Kesha terasa sangat sakit. Kepalanya juga terasa pening dan dunia seakan berputar-putar. Kesha hampir saja ambruk, tetapi ia bisa menahannya. Namun, semakin ia memaksa diri untuk melanjutkan berjalan, rasa sakit pada kepala dan perutnya semakin menjadi. Detik selanjutnya, ia sudah ambruk dan pandangannya menjadi gelap.

"Kesha...."

Ia masih bisa mendengar suara yang memanggil namanya. Tetapi, perlahan ia mulai tak mendengar apa-apa lagi.

Kedua kaki Zac bergetar hebat. Memainkan jarinya sambil menunggu dengan harap-harap cemas mengenai Kesha yang masih saat ini diperiksa

oleh dokter. Zac hanya takut jika ada sesuatu hal yang terjadi pada Kesha karena tertekan dengan pernikahan ini. Zac juga tidak bisa berhenti untuk menyalahkan dirinya sendiri. Meski ini merupakan pernikahan yang dilakukan secara terpaksa, seharusnya ia mau membentuk pendekatan dengan Kesha.

Sekarang, Zac menyesal dengan semuanya. Orangtuanya mungkin tidak akan menjodohkannya dengan Kesha jika bukan yang terbaik untuk Zac. Justru karena kedua orangtuanya lebih tahu apa yang terbaik untuk Zac, maka perjodohan yang tak dilandasi dengan cinta ini terjadi.

Debaran jantungnya semakin menggila ketika seorang perawat dari ruang pemeriksaan Kesha keluar dan memanggilnya. "Keluarga Ibu Kesha."

Dengan cekatan, Zac langsung berdiri. Berjalan mendekati perawata wanita itu dengan raut wajah yang sedikit takut. "Gimana istri saya?"

"Biar dokter yang menjelaskan semuanya ya, Pak."

Tak jauh dari waktu perawat itu keluar, seorang dokter yang wanita itu sudah berada di depan pintu ruang pemeriksaan Kesha. Tertempel sebuah papan nama pada jas putihnya. Dr. Inezya Rahayu.

"Gimana, Dok?" tanya Zac tak sabaran.

Dokter Inez tersenyum kecil. "Ibu Kesha mengalami gejala tifus. Sepertinya, Ibu Kesha harus dirawat selama beberapa hari ini."

Entah harus bersyukur atau justru semakin takut, Zac mengembuskan napas panjang. Tidak terlalu parah tentang penyakitnya. Tetapi, tetap saja gejala tifus bisa berbahaya jika tidak langsung ditangani setelah mengetahui tanda-tandanya.

"Kami juga sudah memberikan suntikan antibiotik dan juga asupan cairan nutrisi agar kondisinya segera membaik."

"Kira-kira berapa lama istri saya harus dirawat?"

"Tidak lama. Sekitar tiga hari sampai satu minggu. Dan kami akan melakukan pemindahan ruangan sekarang juga."

"Terima kasih, Dok."

Dokter Inez pun meminta perawatnya membawa Kesha menuju ruang perawatan, sedangkan Zac mengurus bagian administrasi. Zac sengaja memilih kamar VIP karena ia tak mau perawatan Kesha terganggu jika harus memilih jenis kamar yang lain. Istrinya itu benar-benar harus istirahat

dengan tenang tanpa ada gangguan.

Selesai mengurus administrasi dan Kesha juga sudah dipindahkan ke ruang perawatan, Zac pun bergegas menuju ruang Kesha. Wanita itu masih terbaring lemah dengan mata yang terepejam saat Zac masuk ke dalamnya. Pria itu mendesah. Mengambil kursi kecil yang ada di ruangan tersebut dan membawanya ke samping brankar tempat Kesha berbaring.

Lagi, Zac mendesah berat. Kali ini dadanya terasa begitu sesak begitu melihat wajah Kesha yang pucat beserta bibirnya juga.

"Maafin aku, Kesha," lirih Zac saat dirinya menarik sebuah kursi yang ada di samping brangkar wanita itu. Duduk di sana dengan kedua tangan yang ia simpan di atas pahanya, masih sedikit gemetaran. "Maafin aku, Kesha...." Suara pria itu terdengar sedikit serak.

Kesha tak bergerak, masih tertidur pulas.

"*I'm stupid...,*" gumam Zac pelan, yang kini menundukkan kepalanya dengan rasa bersalah yang luar biasa. "Bisa-bisanya aku nggak lihat istri sebaik kamu yang udah sabar ngadepin aku."

Zac menghela napas berat. Ingatannya tiba-tiba saja terlempar pada waktu di mana ia meneyetujui untuk dijodohkan.

❄

Satu minggu sebelum perjodohan.

Hari ini tak seperti biasanya, Lina menghubungi Zac untuk segera pulang setelah bekerja nanti. Jarak kantor Zac dan rumah orangtuanya tidak jauh. Hanya membutuhkan waktu selama dua puluh lima menit—jika tidak sedang macet.

Mobil yang dikendarai Zac sudah berhenti di area parkir rumah orangtunya.

Zac turun dari mobil. Tersenyum kecil pada Pak Tono yang bertugas menjadi supir pribadi ayahnya, mengingat kondisi ayahnya yang naik-turun membuat Zac mempekerjakan Pak Tono sebagai sopir kala ayahnya itu harus berangkat ke perusahaannya yang bergerak di bidang tekstil.

Lina menyambut kedatangan Zac dengan hangat. Begitu juga dengan Sultan yang sebelumnya tengah di beranda belakang rumah. Keduanya pun

memeluk Zac dengan erat yang dibalas pelukan serupa oleh pria itu.

Zac sayang kedua orangtuanya. Sayang banget. Apalagi ia merupakan anak tunggal yang memang selalu diistimewakan oleh Lina dan Sultan.

"Udah waktunya makan malam. Ayo, kita sambil makan aja ngobrolnya, ya." Lina membawa Zac menuju ruang makan.

Kedua mata Zac memandang sangat lapar hidangan yang tersaji di atas meja makan. Ada ayam bakar kecap, udang saus asam manis—yang ini adalah makanan paling Zac sukai—ada juga rendang, tahu-tempe, dan juga nasi putih yang begitu menggugah selera.

"Kamu lagi sibuk apa sekarang, Zac?" tanya Lina sembari mengambil sebuah piring, diisinya dengan nasi putih, lalu menyodorkannya kepada Zac. "Segini cukup?"

Zac mengangguk pelan. "Cukup."

"Sibuk apa kamu sekarang?" Pertanyaan Sultan membuat Zac menoleh ke arah ayahnya itu.

Zac menyendok udang asam manis. "Lagi ngurusin pembangunan mal di Jakarta Pusat, Pa," jawab Zac sopan. "Papa sehat?"

Sultan bergumam sebagai jawaban. "Kesehatan Papa sudah mendingan. Kamu nggak usah khawatir."

"Zac, kamu tahu Kesha?"

Pria itu melirik ke arah Lina. "Kesha mana?"

"Itu lho anaknya Om Panji sama Tante Hana. Sahabat Papa sama Mama," balas Lina.

"Oh," Zac menyuapkan satu sesendok nasi ke dalam mulutnya. "Zac nggak tahu, Ma."

Zac berkata dengan jujur karena ia memang tidak tahu siapa itu Kesha. Wajahnya seperti apa, perawakannya bagaimana. Ia benar-benar tidak tahu. Tetapi, sekilas ia tahu siapa itu Om Panji dan Tante Hana. Sahabat ayah dan ibunya yang Zac tahu sudah meninggal.

"Kamu mau nggak, Mama jodohin sama dia?"

Zac tersedak, buru-buru meraih gelas yang sudah terisi penuh oleh air putih lalu menekuknya hingga tandas.

Tanpa memedulikan Zac yang tersedak dan berusaha untuk menghilangkan rasa sakit pada tenggorokannya, Lina kembali berkata, "Anaknya

baik, sopan, cantik lagi. Mama pengin banget Kesha yang jadi menantu Mama dan Papa. Secara, waktu Om Panji dan Tante Hana masih hidup, kami sering jodoh-jodohin kamu sama Kesha. Ya, walau kami selalu jodoh-jodohin kamu hanya lewat sambungan telepon karena pekerjaan Om Panji sebagai TNI yang selalu pindah-pindah tempat, buat kami juga jarang ketemu."

Zac hanya terdiam. Mendengarkan apa yang akan Lina dan Sultan katakan lagi padanya tanpa ada niat untuk memotong atau membalasnya.

"Om Panji sama Tante Hana juga nggak keberatan kalau misalnya Kesha mau dijodohin sama kamu."

Jujur saja, Zac mengerti kenapa kedua orangtuanya itu menjodohkannya dengan Kesha-Kesha itu. Ya, karena Lina dan Sultan tahu jika Zac baru saja putus dari Alicia. Bukan putus, tapi akan ditinggal nikah oleh wanita yang sudah menjalin hubungan selama dua bulan dengan Zac.

Ya lagian, pacaran baru dua bulan, Alicia sudah ngebet banget mau nikah sama Zac. Tentu saja pria itu enggan untuk menerimanya. Meski Zac tahu alasan Alicia mengajaknya untuk segera menikahinya karena usia wanita itu yang sudah seumuran dengan pria itu. Ditambah juga, tuntutan keluarga Alicia agar wanita itu segera menikah jika sudah mempunyai seorang kekasih.

Jadi, ketika putus ya sudah, Zac menerimanya saja. Toh, ia juga merasa terkekang saat pacaran dengan Alicia karena sikap manja dan cerewetnya.

"Papa udah tua, Zac." Suara Sultan membuyarkan lamunan Zac. "Papa mau lihat kamu nikah dulu. Kamu tahu kan kalau kesehatan Papa akhir-akhir ini sedikit bermasalah. Papa nggak mau meninggal dulu sebelum kamu nikah."

Mendengar ucapan sang ayah, membuat Zac seketika merinding sekaligus takut. "Jangan ngomong gitu, Pa."

"Kamu juga lagi nggak berhubungan sama siapa-siapa, kan?" tanya Lina dan Zac hanya bisa mengangguk. "Sebenarnya, Mama juga capek lihat kamu yang malah sibuk kerja terus. Nggak mikirin nikah atau hidup berumah tangga. Sekalinya punya hubungan sama perempuan, kamu selalu main-main."

Zac tak membantah karena apa yang Lina ucapkan itu memang benar.

"Zac...." panggil Sultan pelan. "Mau, ya? Kenalan dulu saja, masalah nikah atau nggaknya, itu gimana kamu dan Kesha. Tapi, Papa harap kamu mau. Kasihan juga lihat Kesha dengan keadaan kedua orangtuanya yang udah meninggal."

Pria itu terdiam cukup lama. Mengabaikan udang asam manis yang melambai-lambai minta disentuh. Zac sudah tak minat. Perutnya seketika kenyang mendengar keinginan orangtuanya itu.

"Zac?"

"Iya, Pa, Ma. Zac mau kalau ceweknya mau."

Senyum penuh kebahagiaan muncul pada wajah Lina dan Sultan. Tak apa jika Zac terpaksa menerima perjodohan ini, yang terpenting baginya adalah ayah dan ibunya selalu bahagia dan juga sehat.

Entah sudah berapa jam Kesha tertidur sampai kepalanya sedikit pening. Kedua matanya disambut oleh tembok-tembok putih, hidungnya mencium bau obat-obatan, dan juga pergelangan tangannya yang sudah terpasang infusan. Ia mendesah ketika sadar kalau dirinya tengah berada di rumah sakit.

Kesha melihat jam dinding yang ada di ruang perawatannya, menunjukkan pukul 23.10. Selama apa Kesha tidur sampai tak sadar jika waktu sudah hampir tengah malam?

Kemudian pandangannya tak sengaja menatap kepala Zac yang tengah terkulai di samping tangannya. Kedua tangannya dilipat sebagai alas tidurnya. Dengkuran halusnya membuat Kesha mengernyit. Sejak kapan Zac ada di sini dan tidur di sini juga?

Kesha menarik tangan kanannya dan menyimpannya di depan dada, memberikan sedikit gerakan dan itu berhasil membuat Zac terbangun dari tidurnya. Pria itu mengangkat kepala, mengucek matanya sebentar sebelum memfokuskan diri untuk melihat Kesha yang sudah sadar.

"Nggak usah banyak gerak dulu. Kata dokter, kamu harus banyak istirahat," kata Zac kepada Kesha yang langsung diturutinya itu.

Cukup lama keduanya saling diam dan suasan hening melanda. Kesha yang sedang terbaring hanya mampu menatap langit-langit ruangannya yang berwarna biru muda. Seketika pikirannya tertuju pada sosok Zac yang bergitu menyukai biru muda. Lihat, bahkan meski Kesha selalu diabaikan, ia masih mampu mengingat apa yang disukai oleh suaminya itu.

"Aku nggak mau kita cerai." Suara Zac memecah keheningan yang tengah berlangsung. Mengulurkan tangannya untuk menyentuh Kesha, namun wanita itu lebih dulu menariknya. Sangat enggan untuk disentuh.

Kesha mendengus pelan. "Selain minta cerai, apa aku harus masuk rumah sakit dulu biar kita bisa saling ngobrol?"

Pria itu menelan ludahnya sekuat tenaga begitu mendengar pertanyaan Kesha barusan,

Zac bergeming dan tak bisa menjawab pertanyaan Kesha yang terdengar sangat sinis itu. Berusaha menyusun kalimat agar ia dapat membalas perkataan Kesha barusan.

"Maaf, Kesh...." Hanya kalimat seperti itu yang mampu keluar dari mulut Zac karena ia sendiri juga bingung harus berkata apa lagi selain minta maaf. "Aku tahu aku salah, aku—"

"Kamu ke mana aja baru minta maaf sekarang?" sela Kesha sebelum Zac mengakhiri ucapannya. "Lima bulan aku... aku kamu abaikan gitu aja. Seolah aku nggak pernah ada di rumah itu, Zac."

Pria itu masih terdiam di tempat duduknya. "Ini sulit buat aku, Kesh. Yang tiba-tiba aja Mama dan Papa aku nyuruh buat nikah sama kamu. Ini sulit buat aku juga karena sebelumnya kita itu nggak pernah kenal sama sekali. Hanya kedua orangtua kita yang saling mengenal satu sama lain."

Kesha tertawa hambar. Matanya masih setia menatap langit-langit. "Kamu bilang, ini sulit buat kamu? Terus, buat aku ini nggak sulit?" Satu tetes air mata meluncur begitu saja dari sudut mata Kesha. "Ini juga sulit buat aku, Zac. Aku juga sama kayak kamu, yang nggak kenal satu sama lain dan langsung nikah gitu aja. Kamu sendiri yang mau pernikahan kita satu bulan lagi dari jarak perjodohan, Zac. Kamu sendiri yang mau cepat-cepat nikah sama aku."

"Waktu itu aku bingung harus gimana selain bilang kalau aku siap buat

nikahin kamu bulan depan. Ditambah lagi, aku mau semua masalah tentang pernikahan itu cepat selesai," balas Zac, masih duduk. Kedua matanya melihat air mata Kesha yang terus saja turun. "*Please*, jangan nangis, Kesh."

Seharusnya, di saat seperti ini Kesha kuat dan tak mudah goyah dengan mengeluarkan air matanya begitu saja. Harusnya ia bisa menahan semuanya, membuktikan jika ia memang ingin berpisah dengan pria itu. Namun, dadanya terlanjur sesak dan hatinya yang sakit, Kesha tak mampu menahannya lagi.

"Aku udah usaha banyak supaya hubungan kita itu meningkat, Zac. Aku udah usaha supaya kita bisa saling berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Apa usaha aku yang masih kurang di mata kamu? Aku udah ngelakuin tanggung jawab aku sebagai istri. Tapi, kamu? Aku nggak tahu.

"Perjodohan dan pernikahan ini emang sulit buat kita berdua. Tapi, aku coba buat terima semuanya. Coba buat mengenal kamu juga. Kalau kamu nggak bisa terima perjodohan ini, kenapa waktu itu nggak kamu tolak?"

Zac diam sejenak. Menunduk sambil berkata dengan nada pelan, "Karena aku nggak bisa menolaknya, Kesh. Cuma ini satu-satu cara yang bisa buat Mama sama Papa bahagia."

"Dan ini juga cara supaya Papa sama Mama aku yang udah di surga juga bahagia," balas Kesha pelan.

"Kita bisa mulai semuanya lagi dari awal, Kesh."

Kesha menggeleng. "Aku nggak tahu."

"Maafin aku."

"Aku belum bisa, Zac," lirih Kesha.

Zac tak memaksanya lagi. Memilih bangkit dari duduknya dan pergi keluar dari ruang perawatan Kesha.

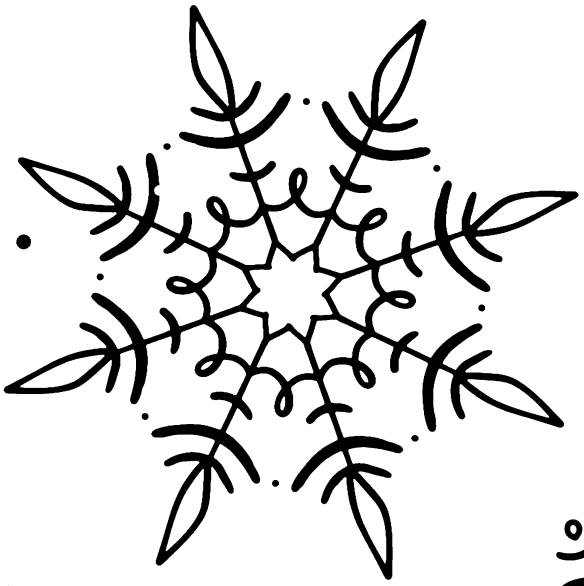
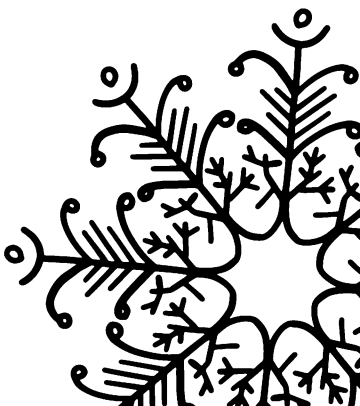

Sebelas

Kabar tentang Kesha yang masuk rumah sakit langsung saja terdengar oleh Keira dan juga kedua mertuanya. Sayang, Keira hanya mampir sebentar karena ia juga ada pekerjaan yang lebih penting di hotelnya. Pekerjaan kakaknya sekarang adalah seorang *chef pastry* di salah satu hotel berbintang di Jakarta. Memang, setiap harinya selalu sibuk, apalagi jika tamu membeludak atau ada acara penting yang ada di hotel tersebut.

"Jangan lupa minum obatnya," pesan Keira yang saat itu sudah bersiap akan pergi. "Kalau ada apa-apa, lo harus hubungin Kakak, oke?"

Kesha mengangguk pelan. Menyalimi Keira sebentar, dan kakaknya itu pergi meninggalkan Kesha sendiri.

Ya, sendiri. Karena ia tidak tahu sekarang Zac ada di mana. Entah itu ada di luar ruangan atau di kantin atau bahkan di kantor, Kesha tak ingin tahu keberadaannya di mana. Namun, pria itu selalu menginap dan menjaga Kesha setiap harinya. Zac juga tidak memaksakan diri lagi untuk berbicara dengan Kesha jika wanita itu benar-benar tidak mau.

Selang dua puluh menit, pintu ruangannya terbuka. Kesha langsung mengalihkan pandangannya pada pintu tersebut, kemudian tersenyum. Lina datang dengan parsel yang berisi aneka buah-buahan. Ternyata, Lina juga tidak sendiri. Zac ada di belakang mertuanya itu.

"Aduh, Sayang...." Tatapan sedih Lina tercetak jelas begitu ia mendekati brankar Kesha. Menyimpan parsel buat di atas nakas dan kembali menatap Kesha. "Gimana kondisi kamu?"

Kesha tersenyum. "Udah agak baikan, Ma. Kalau perkembangannya makin baik, Kesha udah boleh pulang, kata dokternya."

Baik Kesha atau pun Zac tidak pernah menceritakan masalah apa yang

tengah di hadapi keduanya itu kepada Lina, Sultan, atau pun Keira.

"Kamu ini kayaknya kecapekan, ya. Kerja terus di rumah setiap harinya. Jangan terlalu kerja keras gitu dong, Kesh," ucap Lina, membuat Kesha tersenyum kecil. "Kalau Zac lagi libur, kamu suruh dia bantuin pekerjaan rumah. Bukannya leha-leha lihat istrinya yang kerja."

Wanita itu hanya tersenyum saja. Membuat Lina kembali berkata, "Waktu Mama dapat kabar dari Zac kalau kamu masuk ke rumah sakit karena gejala tifus, Mama langsung kaget. Nangis juga, karena tiba-tiba saja kamu masuk rumah sakit." Kesha semakin melebarkan senyumnya. "Mama belum kasih tahu Papa waktu itu, takutnya kaget dan justru buat Papa juga ikutan sakit. Kamu tahu kan, Kesh, kalau Papa punya penyakit jantung. Jadi, Mama ngejelasinnya pelan-pelan."

"Sekarang Papa mana?" tanya Kesha.

"Lagi sidak ke pabrik tekstilnya yang di Bogor. Nanti juga ke sini kalau udah selesai, atau ke rumah kamu kalau memang kamu sudah boleh pulang sama dokter."

Kesha sempat melirik sekilas ke arah Zac yang ternyata masih berdiri di belakang Lina tanpa berniat untuk mendekati. Tubuh pria itu terlihat sangat kaku dan penuh kebingungan, antara ingin mendekat atau tidak. Pikirannya juga berkecamuk, bagaimana jika nantinya Lina akan tahu bahwa hubungannya dengan Kesha jauh sekali dari kata baik.

"Mama udah makan?" Kesha bersuara lagi.

Wanita tua itu menggeleng. "Mama belum bisa makan waktu tahu kamu sakit."

Kesha meringis pelan. "Kesha udah nggak apa-apa kok, Ma. Mama juga harusnya makan, nggak lucu kalau misalnya mertua sama menantu masuk rumah sakit bareng-bareng."

Lina tertawa dibuatnya. "Iya ya, benar juga. Nanti, sehabis ini Mama mau makan di kantin."

Seperti menyadari jika sejak kedatangan Lina, Zac dan Kesha tidak berbicara sama sekali, membuat Lina mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara mereka berdua. Tetapi, ia tidak langsung menanyakan hal tersebut secara langsung. Melainkan mengajak Zac untuk mengobrol di luar ruang perawatan Kesha.

"Zac, Mama mau ngobrol berdua sama kamu."

Kesha hanya berharap jika Lina tidak menyadari permasalahan mereka.

"Sekarang?" tanya Zac. Ibunya itu pun mengangguk.

Keduanya duduk di kursi yang tersedia di lorong rumah sakit. Lina mengembuskan napas panjang. "Kamu ada masalah sama Kesha?"

Zac yang sejak tadi hanya menunduk, mengangkat kepalanya untuk menatap wajah ibunya. "Masalah?"

"Akhir-akhir ini, Mama sering lihat kamu kayak banyak pikiran gitu."

"Cuma masalah kerjaan doang."

"Kesha juga sama." Ucapan Lina membuat Zac sedikit kaget. "Waktu Mama pulang dari acara sama teman-teman, Mama mampir ke rumah kamu dulu. Kami ngobrol seperti biasa. Tapi, Mama lihat, Kesha kayak yang lagi banyak pikiran gitu."

Zac mendengarkannya dengan saksama.

"Kamu nggak buat masalah di rumah tangga kamu, kan?" tebak Lina sambil menatap curiga ke arahnya.

"Nggak," balas Zac cepat. Berharap jika Lina tidak menyadari ekspresi Zac yang tengah menyembunyikan kebohongan.

Wanita itu mendesah. "Ya udah, kalau memang nggak ada. Kalau pun ada masalah, kamu harus bisa menyelesaikannya baik-baik. Jangan keras kepala. Sejauh ini yang Mama tangkap, Kesha begitu baik buat ngurus rumah tangganya sama kamu. Bahkan dia sampai nggak kerja dan lebih mau ngurus rumah tangga saja. Di zaman sekarang susah Zac cari perempuan kayak dia. Makanya, Mama dan Papa jodohin kamu sama Kesha itu, ya... karena Kesha cocok sama laki-laki yang sibuk kerja kayak kamu. Yang manja, yang kadang juga nggak pernah nurut." Lina semakin dalam menatap Zac. "Jadi, kalau Mama sama Papa udah nggak ada, kami tenang karena kehidupan kamu berada di tangan perempuan yang benar buat ngurus kamu."

Setelah tujuh hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Kesha pun bisa pulang. Awalnya, wanita itu ingin pulang ke rumahnya bersama Keira. Tetapi, Zac tidak mengizinkannya. Karena terlalu malas untuk berdebat, Kesha

menurut saja. Pun demikian, hubungannya dengan Zac masih belum membaik. Keduanya masih saling diam, walau Zac sudah berusaha untuk memulai semuanya dari awal.

"Kamarnya pindah ke bawah," kata Zac sembari mendorong kursi roda yang tengah Kesha duduki ketika keduanya baru saja tiba di rumah. "Kamu juga jangan terlalu banyak ngerjain pekerjaan rumah. Biar aku aja."

Kesha tidak membalasnya.

"Mau makan apa? Biar aku yang masakin buat kamu."

"Nggak usah. Nggak lapar juga," jawab Kesha datar.

Zac mendesah berat. "Dari pagi sampai sekarang, kamu itu baru makan roti tawar doang. Dokter bilang, kamu harus banyak makan biar cepat sembuh."

"Aku udah cukup sembuh."

Pria itu tidak mendebatkannya lagi. "Ya udah, sekarang mau kamu aapa?"

Kesha beranjak bangkit dari duduknya. Sejujurnya, ia juga tidak butuh kursi roda itu karena sudah kuat untuk berjalan tanpa harus didorong-dorong. "Aku capek. Mau tidur."

"Biar aku antar kamu sampai kamar," tawar Zac.

Tentu saja, Kesha menolaknya mentah-mentah. Ia tak ingin diganggu oleh siapa pun, termasuk Zac. Kesha membutuhkan ruang untuk sendiri. Tidak perlu bantuan dari pria itu jika dirinya masih bisa sendiri.

"Kamu nggak usah ganggu aku atau perhatian kayak gini."

Lagi, Zac menghela napas berat. "Kalau butuh apa-apa, kamu bisa panggil aku."

Kemudian, Zac membiarkan Kesha yang melanjutkan langkahnya menuju kamar tamu yang ada di lantai satu.

Kesha duduk tepat di ranjang tersebut, menyimpan tas kecil di atasnya. Matanya menjelajahi kamar yang biasa digunakan Zac untuk beristirahat. Tak banyak perabot di kamar tersebut. Hanya sebuah lemari pakaian berukuran sedang dan juga meja kecil untuk menyimpan benda-benda yang terletak di samping lemari tersebut. Kamar mandinya pun ada di dalam karena Kesha tahu seluruh kamar di rumah ini selalu memiliki kamar mandi di dalamnya.

Tiba-tiba saja dering ponselnya berbunyi. Membuat lamunannya buyar, dan kini Kesha mengambil ponselnya yang berada di dalam tas tersebut. Nama Ira langsung tertera di sana. Sebelumnya, ia juga sempat memberitahukan sahabatnya itu bahwa ia masuk rumah sakit karena gejala tifus. Sayang sekali, selama berada di rumah sakit, Ira tidak bisa membesuknya karena terlalu sibuk dengan kerjaan.

"Halo?" sapa Kesha terlebih dahulu.

Suara Ira yang terdengar merasa bersalah, membuat kedua sudut bibir wanita itu terangkat. "*Sori banget ya gue nggak bisa jenguk lo waktu di rumah sakit.*"

"Nggak apa-apa, Ra. Gue ngerti kok, lo lagi banyak kerjaan."

"*How*?"

Kening Kesha mengernyit dalam. "Apanya?"

Terdengar, Ira berdecak. *"Kondisi lo sekarang. Lo udah sehat atau masih sakit?"*

"Udah baikan," balas Kesha. "Ini gue juga udah pulang ke rumah. Dokter udah ngizinin gue udah pulang setelah mastiin kalau gue emang udah sembuh."

"Oh syukur deh. Jadi, gue nggak mesti ke rumah sakit buat jenguk lo."

Kesha mengangguk pelan.

"Soal hubungan lo sama Zac gimana?"

Wanita tidak langsung menjawabnya. Kesha juga tidak tahu bagaimana hubungannya dengan Zac sekarang. Apakah membaik atau malah sebaliknya. Kesha tak tahu ia harus melakukan apa sekarang setelah dirinya meminta cerai dari Zac. Kesha ingin cerai, jujur saja. Tapi, ia belum siap untuk menghadapi masa setelahnya. Ia masih belum siap... meninggalkan Zac hidup sendiri ketika nantinya mereka sudah bercerai.

Apa ini merupakan bagian jika Kesha telah jatuh cinta pada pria itu?

"Kesh?" Panggilan Ira membuat Kesha tersadar.

"Eh iya, kenapa, Ra?"

Ira menghela napas. *"Gue tanya, hubungan lo sama Zac gimana?"*

"Nggak tahu. Gue juga nggak tahu gimana hubungan gue sama Zac sekarang. Tapi, gue udah—" Kesha menggigit bibirnya ragu. "Gue udah minta cerai sama dia."

"Are you fucking kidding me, Kesha? Ini lo nggak lagi mabuk atau apa kan?" Ira bertanya dengan dengan nada terkejutnya yang luar biasa. *"Lo nggak bisa seenaknya minta cerai sama dia, Kesha."*

Gue tahu, Ra. Gue tahu....

"Emang, sekarang hubungan lo sama Zac gimana sih? Udah baikan atau gimana?"

Kesha masih menggigit bibir bawahnya. Ia juga tidak tahu apakah sudah agak mendingan atau masih di tahap yang sama. Tapi, masalahnya sejak Kesha di rumah sakit dan sampai sekarang, Zac tidak pernah meninggalkannya. Bahkan, pria itu mengambil cuti sementara dengan alasan jika istrinya sakit.

Ya, ya, ya... Kesha dengar sendiri kalau Zac menyebutnya istri ketika pria itu meminta Dito untuk menyampaikan kepada atasannya. Tidak hanya sekali, tetapi sudah dua kali Kesha mendengar kata itu ketika di rumah sakit.

"Gue bingung, Ra. Maksud gue, sejak di rumah sakit sampai pulang pun, Zac nggak pernah pergi gitu aja. Selalu perhatian sama gue, nanya mau makan atau nggak. Dia juga minta maaf sama gue. Gitulah, gue juga bingung apa hubungan gue udah ada kemajuan atau Zac emang perhatian karena gue sakit doang? Dan begitu gue udah sembuh, dia bakal balik lagi sama sikapnya yang nggak pernah nganggap gue?"

"Dan lo udah maafin dia?"

"Belum."

"Kesh, prediksi gue nih ya... kalau si Zac itu udah nyadar sama kesalahannya sendiri. Sama sikapnya ke elo selama kalian nikah." Ira menjeda sejenak. *"Dan... nggak nutup kemungkinan kalau dia jatuh cinta sama lo."*

Kesha mendengus, tertawa hambar sejenak. "Nggak mungkin secepat itu, Ra, dia cinta sama gue. Kita ini sama-sama orang asing yang nggak kenal pernah kenal sebelumnya."

"Gue saranin, lo ikutin apa yang pernah gue bilang ke lo. Lo coba sekali lagi, kalau hasilnya masih sama... ya udah kalau lo mau cerai ya cerai aja," kata Ira kepada wanita itu. *"Tapi, gue nggak rela kalau lo harus jadi janda, Kesh."*

"Nggak janda kali, Ra. Orang gue belum disentuh sama dia. Tidur bareng aja nggak pernah."

"Sama aja, Kesh. Kalau udah nikah, terus cerai, ya... jadi janda dan duda, namanya," balas sahabatnya itu tak mau kalah. *"Btw, gue mau nanya, perasaan lo sama Zac itu kayak gimana sih? Biasa aja atau lo udah jatuh cinta?"*

Kesha bergeming. Memang, ia sendiri juga bingung dengan perasaannya sendiri.

Menunggu Kesha yang sama sekali tak menjawab pertanyaannya, Ira kembali berkata, *"Pelan-pelan, Kesh. Kalau lo masih belum bisa maafin dia, coba buat terima dia secara pelan-pelan."*

Kadang ada dua hal yang sangat sulit dilakukan oleh manusia. Pertama, meminta maaf. Meminta maaf memang terasa sulit jika kita mementingkan ego dan gengsi semata, tidak peduli dengan kesalahan dan menganggap dirinya yang paling benar. Kedua, memaafkan. Kadang juga kita merasa sulit untuk menerima permintaan maaf dari seseorang yang sudah melakukan kesalahan kepada kita. Bukan apa-apa, karena kesalahan orang itulah yang membuat kita enggan untuk memaafkannya.

Seperti halnya Kesha yang masih sulit untuk menerima permintaan maaf dari suaminya itu. Ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya yang membuatnya sulit untuk menerima permintaan maaf dari Zac.

Selesai mengobrol dengan Ira lewat sambungan telepon, Kesha langsung tidur. Dan terbangun tepat pukul 19.00. Ia terbangun karena perutnya lapar. Kesha berniat akan membuat roti bakar atau apa pun sebagai ganjalan perutnya malam ini. Ia tak mau makan mi instan untuk sementara waktu, mengingat kesehatannya baru saja pulih.

Kesha membuka pintu kamarnya dan melangkah keluar dengan pelan. Telinganya mendengar sebuah suara dari arah ruang santai. Itu suara televisi yang menyala. Kedua mata Kesha juga sempat melihat acara olahraga sedang ditampilkan di sana.

Tanpa memedulikan sosok Zac yang mungkin berada di ruang tengah, Kesha melanjutkan langkahnya menuju dapur. Namun, alangkah terkejutnya

ia saat melihat Zac tertidur di tepi meja makan, menggunakan tangannya sebagai bantalan. Kesha juga melihat ada beberapa makanan yang sudah tersaji di atas meja makan itu. Kesha meringis dalam hati ketika melihat posisi tidur pria itu. Bagaimana bisa Zac tertidur di sana? Posisi tidur seperti itu tentu sangat tidak nyaman.

Kesha cukup terharu saat melihat pemandangan itu, tetapi ia bisa menahannya. Pada detik selanjutnya, saat Kesha mendekati meja makan, tubuh Zac bergerak dan kini sudah terbangun dengan wajahnya yang kusut. Ia menatap hangat ke arah Kesha. Terlihat sekali raut wajah lelah dari Zac, namun pria itu memaksakan dirinya untuk tersenyum kecil kepada Kesha. Hal yang sama sekali tak pernah pria itu lakukan sebelumnya.

"Kamu lapar?" tanya pria itu. Kesha hanya mengangguk.

"Aku udah masakin kamu ini," tunjuk Zac pada hidangan yang tersaji di atas meja. Ada ayam goreng, tumisan, dan rendang. Kesha tercengang mengetahui makanan itu merupakan masakan Zac. Ia tidak tahu sebelumnya kalau suaminya itu pintar masak.

"Aku nggak yakin rasanya enak," ucapnya merendah. "Mau makan di sini?"

"Mau di ruang TV" jawab Kesha yang tak dibalas oleh Zac.

Kesha mengambil piring yang tersedia di sana, menuangkan satu centong nasi berserta lauk pauknya—diikuti Zac. Kesha lalu membawa piringnya, juga segelas air putih, menuju ruang tengah.

Wanita itu dapat merasakan bahwa Zac berjalan di belakangnya, dan Kesha membiarkan itu.

"Kes, aku mau ngomong sama kamu."

"Aku lagi nggak mau bahas apa-apa," balas Kesha cepat.

Zac pun mendesah berat.

Keduanya mulai menikmati makan malamnya masing-masing tanpa obrolan, dan hal itu membuat suasana sangat canggung. Hanya suara televisi yang menemani mereka berdua.

"Biar aku aja," tawar Zac, langsung mengambil piring dari Kesha saat istrinya itu telah selesai.

Zac membawa piring kotor itu ke dapur, mencucinya, lalu kembali ke ruang tengah.

"Kamu... kenapa bangun?" tanya Zac saat kembali dan mendapati Kesha sedang fokus pada film di televsisi. "Bukannya kamu tadi udah tidur?"

Kesha melirik ke arah Zac sekilas. "Iya udah tidur, cuma lapar."

Hening mengambil alih segalanya. Pandangan keduanya benar-benar tertuju pada layar televisi. Keduanya juga bahkan tidak menikmati film yang disuguhkannya itu. Sibuk dengan pikirannya masing-masing dengan jarak duduk yang terpaut jauh. Kesha berada di ujung sofa, begitu juga dengan Zac.

"Obat dari dokter, udah kamu makan?" tanya Zac menghilangkan sunyi di antara keduanya.

Kesha menggeleng pelan. "Belum."

Zac pun bangkit dari duduknya, entah mau pergi ke mana. Kesha juga tidak tahu, ia lebih fokus pada layar televisi dan juga pikirannnya mengenai ucapan Ira tadi siang.

"Pelan-pelan, Kesh. Kalau lo masih belum bisa maafin dia, coba buat terima dia secara pelan-pelan."

Ketika ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa disadari Zac sudah berdiri di depannya sambil menyodorkan dua butir obat yang tertata di atas piring kecil dan juga segelas ia putih. Kesha terkejut dibuatnya. Jadi, pria itu pergi untuk mengambil obatnya?

"Makan obatnya sekarang. Takut lupa kalau nanti pas mau tidur." Kesha mengangguk dan menerima sodoran tersebut. Segeralah wanita itu memakan obat yang ukurannya kecil.

"Kalau ngantuk tidur aja," ujar Zac sambil mengambil gelas dan piring kecil bekas obat tadi. Berjalan menuju dapur untuk menyimpannya, dan kembali duduk ke posisi yang semula. "Kamu masih perlu banyak istirahat."

Wanita itu tidak banyak bicara lagi. Memilih bangkit dari duduknya dan pergi menuju kamarnya. Di dalam kamar tersebut, Kesha kembali merenung. Pikiran dan perasaannya benar-benar dibuat bingung dengan sikap Zac belakang ini. Apa yang melatarbelakangi pria itu dapat berubah secepat ini jika bukan karena Kesha sakit?

Apa karena Kesha sempat memintanya untuk bercerai?

Kesha tidak mau memikirkannya lagi, kepalanya bisa pusing tiba-tiba

jika harus berpikir dengan keras untuk mencari jawaban atas pertanyaannya itu. Ia memilih berbaring di atas kasur sambil memeluk guling dengan posisinya yang menyamping menghadap jendela kamar tersebut.

Baru saja Kesha akan memejamkan kedua matanya, telinganya mendengar suara decitan pintu terbuka. Diikuti dengan langkah pelan menghampirinya, lalu ranjangnya melesak ketika Kesha tahu bahwa ada seseorang yang menaiki ranjang tersebut.

Helaan napas terdengar selanjutnya.

"Kesha...." Suara Zac yang pelan membuang rasa kantuk yang sempat hinggap pada Kesha.

Wanita itu menunggu Zac akan berbicara apa lagi. Namun, setelah beberapa saat pun Zac masih terdiam tanpa mengeluarkan suaranya.

Kesha terdiam dan teguh pada posisinya. Debaran jantungnya menggila saat merasakan jika Zac menggeser posisinya, sehingga jarak di antara keduanya cukup dekat.

"Aku minta maaf," kata Zac setelah lama terdiam. Kini, suaranya terdengar sedikit serak. "Walau aku sadar diri, nggak seharusnya aku minta maaf sama kamu yang udah jelas-jelas aku sakitin."

Kesha bergeming. Kenapa kedua matanya tiba-tiba saja memanas?

"Aku cuma takut sama pernikahan kita, sama perjodohan yang kedua orangtua kita lakuin. Aku takut, nantinya nggak bisa jadi suami yang baik dan bertanggung jawab sama kamu, Kesh. Takut banget." Zac terdiam sebentar, kembali melanjutkan ucapannya. "Bahkan, aku terlalu kaget dan frustrasi sama permintaan Mama dan Papa buat nikah sama kamu sedangkan aku nggak punya bekal sama sekali buat berumah tangga. Masa lalu aku habis sama kerjaan dan segala hiburan yang aku lakuin. Benar-benar nggak ada waktu buat mikirin pernikahan.

"Aku nggak akan maksa kamu lagi buat maafin aku, Kesh. Semuanya terserah kamu, aku terima karena aku emang pantas buat dapat itu semua. Tapi..." Zac menarik napas dalam-dalam, membuangnya secara pelan. "Tapi tolong, jangan minta cerai sama aku. Karena aku nggak mau cerai sama kamu."

Terus aku harus apa, Zac? Ngelakuin apa yang pernah kamu lakuin

sama aku selama lima bulan ini? Kesha hanya bisa berkata seperti itu di dalam hati.

Ketika hening kembali melanda, Kesha masih terus menunggu kalimat yang akan keluar dari mulut Zac lagi. Bahkan, ia juga tak sadar jika satu butir air mata berhasil lolos begitu saja karena ucapan Zac barusan.

"Aku nggak tahu kapan perasaan ini muncul di dalam diri aku. Perasaan yang sama sekali nggak pernah aku rasain sebelumnya, termasuk sama mantan-mantan aku. Perasaan ini muncul waktu kamu menghilang dari rumah tanpa ada kabar. Perasaan yang aku sadari bahwa saat itu juga... aku khawatir sama kamu, Kesha."

Kedua tangan Kesha meremas guling dengan keras hingga jari-jarinya memutih. Ini gila. Benar-benar gila, ucapan Zac seakan menusuk relung hatinya yang paling dalam. Bisikan-bisikan lembut yang tak tahu datangnya dari mana bekata, *"Nggak ada salahnya buat ngulang semua dari awal, Kesha."*

"Perasaan khawatir yang bukan seperti biasanya. Khawatir yang terlalu berarti sampai aku sendiri ngerasa kalau aku takut kehilangan kamu," kata Zac dengan pelan. "Boleh nggak kalau aku sebut perasaan ini... *cinta*?"

Tak terasa butiran demi butiran air mata sudah jatuh membasahi kedua pipi Kesha dan juga guling. Lalu, Kesha membekap mulutnya menggunakan sebelah tangannya. Dengan kedua telinga yang masih mendengar kalimat demi kalimat yang pria itu lontarkan kepadanya.

Zac tertawa hambar tanpa ada arti di dalamnya. "Aku ini ngomong apa ya? Rasanya aku itu nggak pantas banget buat minta maaf dan bilang kalau aku jatuh cinta sama kamu. Karena aku tahu, kamu nggak akan bisa maafin semua sikap aku ke kamu selama lima bulan ini."

Dada Kesha terasa sesak.

"Tapi, apa aku boleh minta kesempatan kedua buat perbaikin semua? Buat pernikahan ini menjadi terasa nyata?" tanya Zac yang sama sekali tak Kesha jawab. "Kalau seandainya kamu mau kasih aku kesempatan kedua, aku minta sama kamu, bantu aku jadi suami yang baik."

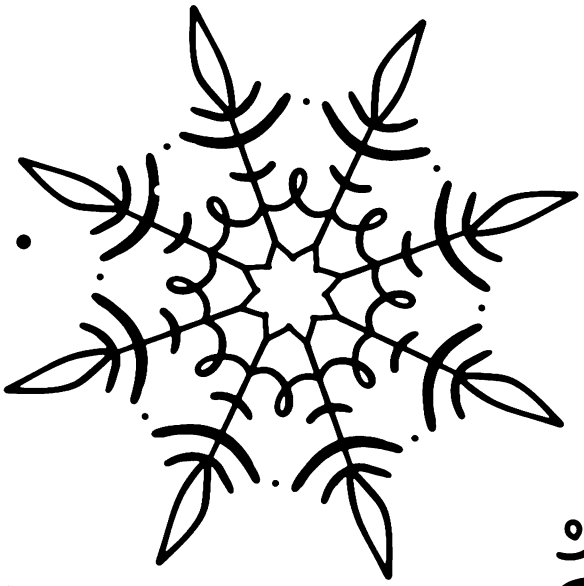
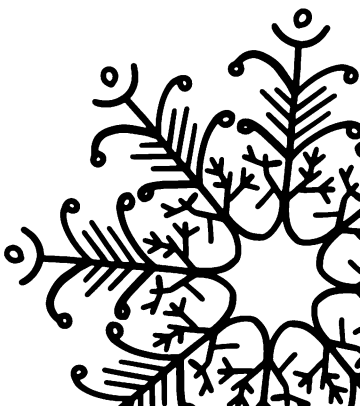

Dua Belas

Ucapan Zac semalam benar-benar memberikan efek yang luar biasa bagi Kesha. Semalaman ia tak henti-hentinya menangis. Kesha hanya bisa tidur selama dua jam, karena kepalanya dipenuhi oleh setiap kata yang diucapkan Zac—diucapkan Zac dengan tulus.

Zac mulai mencintainya.

Setidaknya itulah kalimat yang membuat Kesha nangis bombay dan dadanya terasa sesak. Kalimat yang baru ia dengar untuk pertama kalinya selama hidup berdua dengan Zac. Kalimat yang memberikannya pengaruh luar biasa. Kesha tahu kalimat itu bukan hanya kalimat biasa yang diucapkan tanpa rasa, ia merasakan jika kalimat itu keluar tulus dari lubuk hati Zac yang paling dalam.

Tetapi tetap saja, Kesha masih merasa sulit untuk memaafkan Zac. Entah kenapa, ketika pria itu meminta maaf, pikirannya langsung mengingat perilaku Zac yang membuatnya sakit hati, dan mengingatnya selalu membuat Kesha nyaris menangis.

Saat bangun pagi ini, Kesha segera dapat melihat wajah Zac yang masih lelap dalam tidurnya. Kesha mulai senang melihat wajah Zac seperti ini sejak ia tak sengaja mengamatinya waktu itu. Mulai dari bibir, mata, hidung... juga semua bagiannya.

"Apa aku harus maafin kamu, Zac?" gumam Kesha, masih menatap wajah suaminya yang masih terlelap.

Sepertinya, Kesha harus mencoba saran dari Ira. Sahabatnya itu benar, Kesha tidak boleh terus-terusan meminta Zac agar mau menceraikan. Setidaknya, Kesha juga harus melihat apakah Zac benar-benar akan berubah dan membuat pernikahaanya terasa nyata atau malah sebaliknya.

Kesha harus memulai menerima Zac pelan-pelan.

Tak mau membuang-buang waktu, Kesha langsung saja turun dari kasur, melihat isi keranjang pakaian kotor yang ternyata kosong. Untung saja, kondisi kesehatannya sudah membaik. Kesha sudah tidak merasakan tubuhnya yang tiba-tiba saja demam atau kepalanya yang sakit. Ia benar-benar sudah pulih.

Kesha memilih untuk pergi menuju dapur, mengecek bahan makanan di dalam lemari es lalu mengeluarkan tiga potong ayam, tahu, kecambah, dan juga sawi putih. Ia akan membuat ayam kecap dan juga tumis tahu untuk menu sarapan pagi ini. Mulanya, Kesha memasak nasi menggunakan *rice cooker*, dan lanjut memasak bahan-bahan yang sudah disiapkannya sembari menunggu Zac terbangun dari tidurnya.

Setelah tiga puluh menit bergelung di dapur, Kesha pun kembali ke kamar. Zac sudah tak ada di sana, mungkin sedang mandi karena ia mendengar suara pancuran air dari kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut. Tak sadar, kedua sudut bibir Kesha terangkat. Kemudian, ia melakukan aktivitasnya seperti biasa. Menyiapkan pakaian kerja yang akan dikenakan oleh pria itu—meski Kesha juga tak yakin apakah Zac akan memakainya atau tidak—lalu menyiapkan tas kerjanya dan juga memasukkan laptop ke dalamnya. Selesai dengan itu semua, Kesha kembali ke dapur untuk menata sarapan pagi.

Pukul 07.10, Zac telah rapi dengan pakaian kerjanya, dan pria itu memakai pakaian yang sebelumnya disiapkan oleh Kesha. Sebuah kemeja berwarna *soft blue* kini melekat pada tubuh atletis Zac. Membuatnya menyunggingkan senyum tipis, karena ini pertama kalinya Zac memakai pakaian hasil pilihannya dan dugaan Kesha terbukti keliru.

"Kamu mau kopi?" tawar Kesha ketika meletakkan sewadah nasi di atas meja makan.

Zac mengangguk pelan. "Bo-boleh."

Kesha membalikkan tubuhnya ketika sudah selesai menata sarapan pagi. Ia mulai mengambil cangkir beserta tatakannya, serbuk kopi yang disimpan di dalam stoples kecil, dan juga gula.

"Mau manis atau biasa aja?" Kesha berbalik sambil memegang sendok teh di tangan kanan dan stoples gula di tangan kiri.

"Apa aja," jawab Zac.

"Oh, oke."

Tak butuh waktu yang lama baginya agar kopi itu selesai. Hanya dua menit sampai Zac dapat menghirup aroma khas dari kopi yang begitu memanjakan hidungnya.

Kesha mulai mengambil satu buah piring dan mengisinya dengan secentong nasi. "Nasinya segini cukup? Atau kamu mau sarapan di luar?"

"Eh?" Zac sedikit terkejut dengan pertanyaan Kesha barusan. "Sarapan di rumah aja."

Kesha mengangguk kembali bertanya kepada pria itu dengan pertanyaan yang serupa dan Zac hanya menjawab, "Kebanyakan."

Wanita itu mengurangi porsi nasinya sedikit. Kemudian, menyendok ayam kecap dan juga tumis tahu dan memberikannya kepada Zac. "Maaf ya, aku belum belanja bahan makanan. Jadi cuma bisa masak bahan-bahan yang ada di kulkas."

Zac tersenyum kaku ketika menerima sepiring sarapan dari Kesha. "Nggak apa-apa."

Keduanya menikmati sarapan masing-masing dalam hening. Zac sepertinya tidak biasa berada di dalam satu meja makan dan saling berhadapan dengan Kesha. Beberapa kali juga, ia mencuri-curi pandang dan melihat Kesha yang tampak tenang menikmati sarapannya.

Bingung. Biasanya, pasangan suami istri itu harus bertingkah seperti apa ketika berada di satu meja makan? Zac sama sekali tidak tahu. Apa ia harus basa-basi atau membiarkan hening menyandera keduanya sejenak. Ia juga tak mau jika berbasa-basi dengan wanita itu dengan keadaan Kesha yang belum bisa untuk memaafkannya.

"Kamu..." Kesha mengangkat kepalanya menatap Zac dengan mulut yang terisi makanan saat pria itu bersuara. "Mau pakai jasa pembantu?"

Kesha tampak berpikir sejenak, lalu menggeleng keras. "Nggak usah. Aku masih bisa ngurus rumah ini sendiri."

"Kamu baru sembuh lho, Kesh."

"Nggak apa-apa, Zac. Takutnya, cara kerjanya pembantu itu nggak bener. Jatuhnya malah capek dua kali karena aku-aku juga yang harus turun tangan lagi." Zac tidak mendebatkannya lagi. "Lagian, aku kan emang nggak

ke mana-mana. Waktu aku habis buat ngurus rumah tangga."

"Kamu ngerasa keberatan sama kerjaan rumah tangga?"

Kesha menggeleng lagi. "Nggak sama sekali. Udah sewajarnya perempuan dikasih tanggung jawab buat ngurus rumah tangga, termasuk aku. Jadi, kerjaan ini sama sekali nggak buat aku keberatan."

Zac selesai dengan sarapannya. Pria itu berdiri sambil membawa piring kotoranya. Sebelum Kesha juga ikut bangkit, Zac lebih dulu menyambar piring kotor Kesha dan berkata, "Biar aku aja."

"Kamu kan harus berangkat kerja, Zac."

Zac kembali tersenyum kecil. "Nggak apa-apa. Sekali-kali aku bantuin kamu."

Kesha tidak mendebatkannya lagi. Membiarkan Zac mencuci semua piring kotor dan juga peralatan masak lainnya. Sedangkan Kesha, membersihkan meja makan hingga noda pun tak terlihat lagi.

"Baju kamu basah." Kesha melihat ke arah kemeja kerja Zac yang bagian perutnya sedikit basah. Membuatnya meringis kecil. Seharusnya ia tidak membiarkan Zac melakukan pekerjaan rumah tangga. Di tambah lagi, bulir-an keringan muncul dari pelipisnya.

"Nanti juga kering," jawab Zac singkat sambil mengelap tangannya yang basah pada kemejanya.

"Ih, jangan ke baju lagi, Zac. Itu nanti tambah basah, pakai lap." Kesha mendekat, memberikan lap kain yang langsung saja diterima oleh pria itu. "Bajunya mau ganti?"

Zac menggeleng pelan. "Nanti juga kering, Kesha."

"Ya, tetap aja nggak enak lihatnya," balas Kesha seraya meraih lap kain dari tangan Zac. "Ganti, ya?"

Sebelum Zac membantah lagi, wanita itu sudah melangkahkan kaki menuju kamarnya. Selang beberapa menit, Kesha kembali dengan kemeja abu muda, menyodorkannya kepada Zac dan meminta untuk segera mengganti kemejanya. Selagi menunggu Zac mengganti pakaiannya, Kesha pun beristirahat sebentar di sofa yang ada di ruang tengah.

"Kesha," panggil Zac yang sudah rapi dengan kemeja gantinya.

"Iya?"

Zac menggigit bibir bawahnya. Menatap Kesha lekat-lekat. “Soal permintaan maaf, aku—“

“Nggak usah dibahas dulu, Zac,” potong Kesha, yang kemudian menyunggingkan senyum kecil. “Biarin semuanya berjalan begitu aja.”

Kepala Zac mengangguk kecil. Dengan ragu, pria itu pun tersenyum.

“Dit, kemarin lo udah *meeting* sama Pak Samuel soal perancangan konsep apartemennya?” tanya Zac kepada Dito yang sedang sibuk dengan komputernya.

Dito mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari komputer. “Udah, gue *meeting* bareng Aura. Nanti hasilnya biar gue kirim *e-mail* ke lo aja, ya?”

Zac mengganggguk setuju. “*Sorry*, kalau gue udah repotin lo, ya. Belakang ini emang gue nggak bisa ninggalin Kesha di rumah sakit sendirian.”

“Lah, biasanya juga lo selalu ngerepotin gue.”

“Kapan kali ah, gue pernah ngerepotin lo kalau bukan masalah kerjaan?”

Dengan santainya, Dito menjawab. “Setiap kali lo mabuk, lo pasti ngerepotin gue.”

“Sialan lo! Itu kan dulu, sekarang gue udah berhenti minum.”

Dito terbahak mendengarnya. Ingatannya melayang ketika Zac masih berstatus lajang seperti dirinya. Keduanya kerap kali pergi ke kelab langganannya seminggu sekali. Awalnya sih biasa nongkrong sambil minum, tak sampai mabuk kalau masih ingat dengan kadar alkohol yang diminumnya. Namun, begitu lupa, Zac atau pun Dito sesekali kelewatan dan mabuk. Tapi, mereka berdua tidak pernah mabuk secara bersamaan. Selalu ada yang sadar saat salah satu di antara mereka mabuk.

Tidak hanya minum, mereka kadang mencari wanita-wanita yang bisa diajak untuk *have fun*. Ya, yang sama-sama saling suka dan tidak terpaksa ketika harus melakukannya. Karena baik Zac atau pun Dito, tidak pernah memaksa pasangan tidurnya.

“Gue kaget lo, Zac, pas dengar kabar lo yang tiba-tiba aja nikah. Lo nggak bikin anak orang hamil kan?”

Zac terbelalak. Melempar salah satu pulpen yang tergeletak di atas meja Dito. “Nggaklah! Gue masih cukup waras buat nggak buat anak orang hamil di luar nikah. Ribet urusannya.”

“Terus, kapan lo ngejalin hubungan sama istri lo yang sekarang? Perasaan yang gue tahu setelah lo putus sama Alicia, lo nggak pernah kelihatan gandeng cewek lagi.”

“Bukan urusan lo juga kali, Dit. Lo kepo banget sama masalah pernikahan gue.”

Dito mengangkat kedua bahunya santai. “Bukan kepo, Zac. Tapi, kaget karena nikahan lo bisa dibilang dadakan. Gue mikir, kalau nggak ngehamilin anak orang ya... lo dijodohin sama kedua orangtua lo.”

“Terlepas sama pemikiran lo yang kolot itu, intinya gue udah nikah dan lo nggak perlu tahu latar belakang tentang hubungan gue sama istri gue,” balas Zac sinis.

“Lagi ngomongin apa sih?” sambar Aura yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Zac.

Zac menolehkan kepalanya ke arah Aura. Penampilan wanita itu sangat rapi dengan kemeja warna putih yang tampak mengetat pada tubuh rampingnya dan juga rok sepan berwarna abu muda di atas lutut. Tampilan kerjanya semakin sempurna dengan balutan *blazer* yang berwarna senada dengan roknya. Aura membiarkan rambut panjangnya tergerai begitu saja, dan memulas wajahnya dengan *make up* yang sederhana. Namun, itu tidak berpengaruh bagi Zac. Setelah bertegur sapa sebentar, Zac pergi menuju ruangannya. Ada banyak sekali pekerjaan yang sudah menanti Zac hari ini.

Dito berdecak sebal. Membiarkan Zac yang melenggang pergi menuju ruangannya.

“Ngomongin apa sih, Dit?” tanya Aura kepada Dito setelah kepergian Zac.

“Nggak usah ikutan kepo lo.”

“Najis...,” sungut Aura kesal.

“Eh, lo mau ke mana?” tanya Dito ketika melihat Aura pergi menuju ruangan Zac.

"Mau ngasih laporan soal *meeting* kemarin," balasnya tanpa melihat ke arah Dito.

"Udah mau gue kirim via *e-mail*, Ra," kata Dito yang menghentikan langkah wanita itu.

Aura menatap Dito tak peduli. "Tanggung amat nih udah gue *print* juga."

Wanita itu pun melangkahkan kakinya memasuki ruangan Zac. Ia tersenyum manis kala melihat pria itu yang tampak jauh lebih tampan saat menggunakan kacamatanya.

Pernah suatu hari Aura bertanya kepada Zac mengenai kacamata yang dipakai pria itu, dan jawaban pria itu adalah, "Ini kacamata antiradiasi aja. Karena aku sering kerja di depan laptop."

Pikiran cewek itu terus melayang menuju dunia fantasinya. Hingga Aura tak sadar bahwa dirinya sudah menggigit bibir bawahnya karena melihat penampilan Zac yang membuat gairahnya meletup-letup.

"Aura?" Zac tampak terkejut dengan kehadiran wanita itu yang tiba-tiba. "Ada apa?"

Wanita itu tak menjawab dan hanya memandangi tubuh serta penampilan Zac yang membuat jantungnya berdebar sangat kencang. Meskipun ia sering melihat penampilan Zac yang seperti ini, entah kenapa jantungnya selalu berdebar-debar. Pikirannya langsung saja mengingat kejadian enam bulan yang lalu, malam terindah dalam hidupnya karena bisa bermain bersama pria yang kini menjadi atasannya itu.

"Aura?" panggil Zac sekali lagi yang membuat lamunan Aura buyar.

"Eh, iya." Aura tersentak dan langsung saja berjalan menghampiri meja Zac. "Aku mau ngasih laporan tentang *meeting* aku sama Dito kemarin."

Zac menautkan kedua alisnya bingung. "Bukannya mau dikirim via *e-mail* sama si Dito, ya?"

"Tanggung udah aku *print* sih, Zac. Lagian, kalau via *e-mail*, dibukanya nggak tahu kapan karena kamu selalu sibuk setiap harinya."

Zac mengangguk paham, dan kedua matanya kembali pada tumpukan berkasnya. "Simpan aja di atas meja ini."

"Oke," balas Aura.

Wanita itu meletakkan map merah di atas meja kerja Zac. Lalu membalikkan tubuhnya dan hendak meninggalkan ruangan itu. Tetapi, langkahnya terhenti saat teringat sesuatu. Aura kembali menghampiri meja kerja Zac dan berdiri di hadapannya.

"Sebenarnya aku mau kasih tahu kamu dari kemarin," Aura menarik kursi di hadapannya dan duduk di sana. "Tapi karena kamu lagi cuti, jadi susah buat ngasih tahunya."

"Kasih tau apa?" tanya Zac datar tanpa mengalihkan pandangan dari pekerjaannya

"Hari ini aku ulang tahun, Zac," ucapnya dengan antusias.

"Oh iya?" Zac tidak terlalu menanggapinya. "*Happy birthday,* ya."

"*Thanks*," balas Aura, tetapi wanita itu masih enggan untuk beranjak pergi dari tempatnya berdiri. "Malam ini aku mau ngadain pesta. Ya, pesta kecil-kecilan sih."

Zac masih sibuk dengan pekerjaannya. Tak terlalu menanggapi obrolan yang baru saja dilontarkan oleh Aura.

"Kamu datang, ya?" pintanya yang membuat Zac menghentikan pekerjaannya sejenak.

"S*orry*...." Zac mendongak dan menatap ke arah Aura kemudian berkata dengan nada datar, "Aku nggak bisa."

Raut wajah Aura berubah menjadi kecewa. "Kenapa? Aku ngundang seluruh divisi yang di sini, lho. Dan kamu wajib datang karena kamu merupakan atasan aku."

Zac menggeleng. "Aku beneran nggak bisa. Istri aku di rumah baru aja sembuh."

"Mampir sebentar aja, Zac, pas pulang dari kantor. Nggak lama juga nggak apa-apa." Aura terlihat sangat memaksa. Tapi, tidak ada salahnya kan jika Zac mampir sebentar sekitar sepuluh menit ke rumah Aura?

"Zac, *please*." Aura merajuk, dan menunggu jawaban dari pria itu.

Zac terdiam sejenak, memikirkan sesuatu sebelum akhirnya kembali berkata, "Oke."

Tiga Belas

Kesha menghela napas lelah sesaat, ia baru saja menyelesaikan pekerjaan rumah seperti biasanya. Kondisi tubuhnya benar-benar sudah bisa diajak untuk kembali beraktivitas seperti biasa. Kesha itu paling tidak suka jika harus berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas apa-apa. Jika dulu, waktu di rumah dihabiskan dengan mengerjakan tugas kuliah, tetapi kali ini pekerjaannya sudah berubah menjadi ibu rumah tangga.

Kadang, ia juga menginginkan untuk jadi ibu yang sebenarnya. Yang bahagia ketika hamil, melahirkan, dan menghabiskan waktu seharian untuk membesarkan anaknya bersama pasangannya. Tetapi, Kesha tidak mau mengkhayalkan dulu seperti itu. Meski, semalam Zac berkata jika pria itu memiliki perasaan khawatir yang beda atau Zac menyebutkan jika perasaan itu adalah rasa cinta kepadanya, Kesha tidak mau terbelenggu dulu dengan ungkapan Zac itu. Ia hanya ingin pembuktian nyata, bukan sekadar omong kosong belaka.

Maka dari itu semua, Kesha akan membiarkan semuanya mengalir begitu saja tanpa ada pemaksaan dari siapa pun. Baik itu Zac atau pun dirinya sendiri.

Kali ini Kesha sedang selonjoran di beranda belakang rumahnya sembari membaca resep makanan yang ditemukannya di internet. Banyak sekali resep makanan yang mungkin akan Kesha pertimbangkan dan praktikkan untuk memperbanyak menu makanan sehari-hari agar tidak bosan dengan menu yang itu-itu saja. Terlebih lagi, sepertinya Zac akan lebih sering makan di rumah daripada di luar rumah.

Sampai akhirnya satu notifikasi muncul dari aplikasi Whatsapp, membuat Kesha menutup laman berisi resep makanan dan membuka *chat* yang berasal dari Ira tersebut.

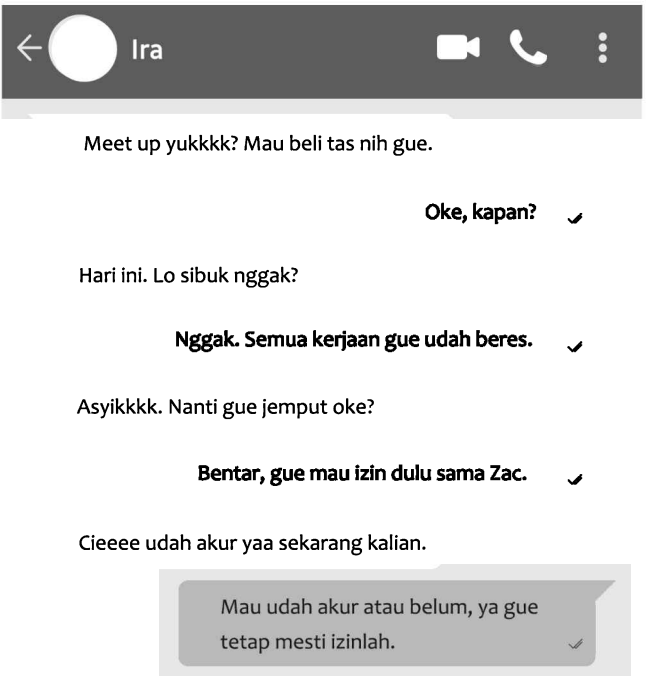

Ira tak membalasnya lagi. Membuat Kesha mencari kontak Zac dan mengirimnya *chat* singkat.

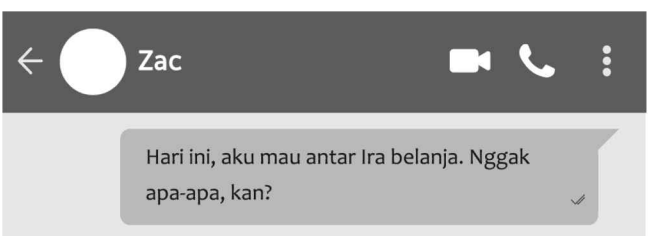

Kalau masih nggak enak badan, mending nggak usah.

Udah enakan kok.

Ya udah. Tapi jangan kecapekan. Jangan lupa juga minum obat dulu.

Sebentar, Kesha mengerutkan keningnya. Sejak kapan Zac jadi pria cerewet seperti sekarang?

Iya, nanti aku minum.

Pulangnya aku jemput ya?

Nggak usah, pergi pulang dianterin sama Ira.

Oke. Hati-hati.

Kamu juga.

Ya.

Selanjutnya, Kesha bangkit dari duduknya dan pergi menuju kamarnya. Tidak membutuhkan waktu yang lama baginya untuk mandi—hanya sepuluh menit.

Kesha membuka lemari besarnya dan mengambil satu buah kemeja kasual berwarna putih dan celana *jogger* berwarna cokelat muda. Ia juga memoleskan sedikit *make up* pada wajahnya, membiarkan rambutnya tergerai begitu saja. Penampilannya semakin sempurna saat ia menambahkan tas kecil yang akan dibawanya. Terlihat sederhana namun tetap cantik.

Sembari menunggu Ira yang menjemputnya, Kesha kembali memainkan ponselnya. Teringat akan sesuatu, Kesha kembali membuka aplikasi Whatsapp dan membuka *chat*-nya dengan Zac. Kembali mengirimi *chat* kepada suaminya itu.

Kamu mau makan malam di rumah?

Ya.

Mau dimasakin apa? Biar aku sekalian belanja bahan-bahannya.

Apa aja boleh.

Oke. ✔

Tak ada lagi balasan. Kesha juga mulai mendengar suara klakson mobil yang diyakini adalah Ira. Maka ia langsung saja beranjak berdiri dan berjalan menuju pintu utama. Membuka pintunya lalu menguncinya dan mulai menghampiri mobil sedan berwarna *silver* yang sudah berada di depan rumahnya.

"Lo utang cerita sama gue," tuntut Ira saat Kesha baru saja mendaratkan bokongnya di atas jok penumpang.

Wanita itu hanya tersenyum. Dugaannya benar, Ira kini menuntutnya untuk bercerita. "Iya, nanti gue cerita. Kalau ingat itu juga."

Ira memutar bola matanya.

Tak butuh waktu yang lama bagi keduanya hingga mereka telah sampai di salah satu pusat berbelanjaan terbesar di Jakarta. Ira langsung saja membawa mobilnya menuju *basement*, lalu mencari *spot* parkir yang kosong dan memarkirkannya di sana.

"Lo nggak mau beli apa-apa, Kes?" tanya Ira saat keduanya sudah keluar dari mobilnya.

"Paling beli bahan-bahan buat makan malam doang," jawab Kesha santai.

"Cuma itu doang?" Kesha mengangguk. "Ah lo nggak seru. Biasanya juga suka ikut-ikutan kalau belanja sama gue. Apalagi lihat diskonannya yang lumayan gede."

"Itu kan dulu, Ra, sebelum gue nikah. Sekarang udah bedalah, harus bisa ngatur keuangan."

Ira tak menanggapinya lagi. Keduanya berjalan menuju lift yang berada di *basement* dan menekan tombol lantai tiga. Lantai di mana *fashion* wanita bertebaran bak surga bagi kaum hawa. Sebenarnya Kesha juga ingin berbelanja, hanya saja ia takut jika Zac nanti menginterogasinya. Sejujurnya, ia juga termasuk wanita yang gila belanja, apalagi saat melihat barang diskonan. Ya, sebelas dua belas sama si Ira.

"Eh, yang ini bagus nggak? Diskonnya juga lumayan nih, tiga puluh persen," tanya Ira kepada Kesha seraya memperlihatkan tas berjenis *hand bag* dan berlogo merek terkenal dari Prancis.

Kesha meraih tas tersebut dan melihatnya sekilas. "Kemahalan nggak sih? Lima juta lho, Ra."

"Yang penting warnanya gue suka, wana pink muda. Lagian, ini kan dikurangin sama diskon."

"Iya deh, terserah lo."

"Makasih, Sayang."

"Najis, Ra."

Mereka berdua pun tertawa nyaring.

Keduanya pun kembali melanjutnya belanja barang diskonan yang harganya masih saja mahal, walau diskonnya mencapai lima puluh persen. Setelah itu, Kesha meminta Ira untuk mampir ke salah satu restoran setelah ia juga selesai berbelanja bahan-bahan makanan. Ira menurut saja karena ia juga merasa lapar.

"Enaknya sebelah jendela kali ya, Ra?" tanya Kesha saat mereka sudah berada di depan restoran tersebut.

"Terserah aja," jawab Ira, yang masih saja betah melihat tas dan sepatunya yang dibelinya tadi—yang totalnya bisa mencapai seharga dua buah motor.

Kesha mendelik dan langsung saja membawa Ira menuju tempat yang berada di samping jendela.

"Oh iya, katanya lo mau cerita. Jangan bikin gue mati penasaran deh," ujar Ira setelah selesai untuk melihat-lihat tas dan sepatunya.

"Pesen makan dulu kali, Ra. Gue laper banget."

"Oke-oke."

Kesha tak menanggapinya dan lebih memanggil salah satu pelayan yang ada di sana. Untuk memesan makanan dan minuman. Selang sekitar dua puluh menit, makanan dan minuman mereka sudah tiba di atas meja. Keduanya langsung saja melahap dengan cepat karena rasa lapar yang luar biasa.

"Gue udah coba buat pelan-pelan sama Zac," ucap Kesha setelah makannya selesai. Kini ia asyik menyesap *kiwi punch soda* yang pesanannya.

"Berhasil?" tanya Ira penasaran.

"Gue biarin semuanya ngalir gitu aja." Kesha mengembuskan napas panjang. "Tapi, gue belum bisa ngilangin keinginan gue buat cerai sama dia."

"Lha, kok bisa sih, Kes?" Ira sedikit terkejut.

Kesha hanya mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, rasanya sulit banget buat ngilangin niat gue yang satu itu."

Tiba-tiba saja ponsel Kesha bergetar saat mereka sedang berbincang-bincang. Menampilkan satu notifikasi yang berasal dari aplikasi Whatsapp-nya.

Zac: Hari ini aku pulangnya agak telat. Ada temen aku yang ulang tahun. Nggak apa-apa kan?

Kesha tersenyum kecil melihat pesan yang berasal dari Zac.

"Siapa sih?" tanya Ira yang penasaran.

Kesha: Iya, nggak apa-apa. Pulangnya hati-hati ya.

Zac: Nggak usah nunggu aku, kalau ngantuk tidur aja. Biar aku makan sendiri aja.

Kesha: Iya.

Tak ada balasan lagi dari Zac, Kesha juga memilih untuk menyimpan kembali ponselnya di atas meja.

"Zac," jawab Kesha karena Ira sedang menunggu jawaban atas pertanyaannya. "Dia izin pulangnya agak telat."

"Tuh kan, si Zac udah nganggap lo jadi istrinya."

"Kayaknya iya."

Aura pulang duluan begitu jam kantor sudah habis. Ia juga tidak perlu repot-repot menyiapkan pesta ulang tahunnya karena semuanya sudah diatur dan disiapkan oleh *event organizer* yang ia sewa sebelumnya.

Jujur saja, Zac sebenarnya tidak ingin datang jika Aura bukan teman kantornya, apalagi wanita itu juga asistennya dalam proyek Pak Samuel yang akan mulai pembangunan sebentar lagi.

Zac hanya ingin cepat bertemu dengan Kesha-nya....

Pengakuan perasaannya semalam kepada Kesha, membuat wanita itu sedikit berubah. Zac tidak peduli apakah Kesha malam itu mendengarkannya atau tidak, yang jelas ia sudah menuangkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya selama ini.

"Lo mau bareng sama gue nggak ke rumah Aura?" tanya Dito yang masuk ke dalam ruangan Zac dan melihat pria itu sedang membereskan barang-barangnya.

"Gue bawa mobil," jawab Zac singkat tanpa melihat Dito yang kini tengah berdiri di kusen pintu.

"Emang lo tahu rumahnya?"

"Dia udah ngasih tahu alamat rumahnya."

"Oke, gue duluan ya."

Zac tidak membalas pamitan dari Dito. Ia hanya terus saja membereskan barang-barang yang dibawanya. Memasukkan laptopnya ke dalam tas kantornya dan bersiap-siap untuk pergi menuju acara ulang tahun Aura.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.45—waktu yang sangat tepat bagi Zac untuk berangkat. Jadi, ia tak mau membuang-buang waktu dan langsung saja pergi menuju *basement*. Pria itu mencari mobilnya dan memasukinya, lalu pergi melesat meninggalkan gedung kantornya.

Jalanan Jakarta sore ini cukup padat, tentu saja karena ini merupakan waktu semua orang pulang kerja. Tetapi, macet tidak berlangsung lama dan jalanan kembali lancar.

Satu jam kemudian, mobil Zac sudah memasuki halaman rumah Aura yang sudah didatangi oleh para tamu undangan. Sejenak, Zac terdiam di dalam mobil dan mulai memikirkan apakah ia harus turun atau tidak. Tentu saja, iya. Zac hanya akan mampir sebentar, paling sekitar sepuluh atau lima belas menit. Sudah itu, ia akan kembali pulang.

"Hai, Zac," sapa Aura saat melihat kehadiran Zac.

Wanita itu menghampiri Zac dengan segelas *wine* di tangannya. Saat Aura akan memeluk Zac, pria itu langsung saja menjauh dan berkata, "Maaf."

Aura tersenyum manis. "Oh, *sorry*. Aku lupa kalau kamu udah nikah."

Pesta ulang tahun Aura benar-benar luar biasa. Banyak sekali tamu yang memenuhi rumahnya. Bahkan Aura juga menyewa jasa DJ terkenal di

Jakarta untuk merayakan hari ulang tahunnya.

"Mau minum?" Aura mengangkat gelasnya yang berisi *wine*.

"*Orange juice*, ada nggak?" tanya Zac.

"Yakin cuma minum itu?" tanya Aura. Zac mengangguk. "Oke, nanti aku ambilin ya."

Aura pun pergi meninggalkan Zac untuk mengambil minuman yang diminta olehnya. Kemudian, Zac duduk pada kursi bar selagi menunggu Aura datang membawa *orange juice*-nya.

Sedari tadi, mata Zac menjelajahi setiap sudut rumah Aura. Para tamu sedang asyik menikmati alunan musik ringan yang dimainkan oleh DJ, sembari saling mengobrol. Ia juga melihat Dito yang sedang menggoda salah satu wanita yang ada di sana. Sudah kebiasaan pria itu untuk menggoda kala berada di tempat seperti ini. Tapi Zac sudah tidak tertarik lagi dengan kegiatan itu. Ia sudah punya Kesha.

"Ini, minuman pesanan kamu," ucap Aura seraya memberikan *orange juice* kepada Zac.

"*Thanks*, ya," jawab Zac seraya meminum minumannya. "*Sorry* ya, aku nggak bawa kado buat kamu. Kamu juga ngasih tahunya aja baru tadi."

Aura mengibaskan tangannya di hadapan Zac. "Nggak apa-apa. Tapi nggak perlu repot-repot sih. Kadonya... *just one night stand with me again*." Zac tersedak mendengar balasan Aura barusan, situasi ini benar-benar membuatnya merasa dalam bahaya. "Bercanda, Zac," ucap Aura dengan tawa yang berderai, lalu mencoba menenangkan Zac dengan memegang bahu kanan pria itu.

"Aku harus pulang," balas Zac seraya melepaskan tangan Aura yang berada di bahunya.

"Sekarang?" ucap Aura. Zac mengangguk. "Nggak nyaman ya sama pestanya?"

"Bukan begitu, Aura. Tapi Kesha udah nunggu aku di rumah," ujar Zac seraya bangkit berdiri dari duduknya.

"Zac."

"Iya?"

"Maafin aku kalau ucapan aku—"

"Nggak apa-apa." Zac memasang wajah datar, lalu berjalan keluar dari rumah Aura, menuju halaman rumah Aura.

Zac langsung saja masuk ke dalam mobilnya, lalu menyalakan mesinnya. Sejenak, ia melihat Aura yang berdiri di ambang pintu dengan raut wajah yang kecewa dengan kepergiannya. Tetapi Zac tidak peduli dengan itu semua. Ia memundurkan mobilnya dan keluar dari halaman rumah wanita itu.

Jalanan Jakarta kembali macet total. Awalnya Zac ingin menghubungi Kesha agar ia tidak terlalu bosan ketika berada di kemacetan ini. Tetapi sial, ponselnya kehabisan baterai dan ia tidak membawa *charger*. Jadi, ia hanya bisa menyalakan musik lewat radio yang berada di mobilnya.

Selama dua puluh menit, macet belum juga reda. Itu membuat kepala Zac pening. Ia sudah tidak tahan lagi. Jadi, Zac memutar kembali mobilnya lalu mencari jalur alternatif agar ia bisa cepat sampai di rumah.

Mobil Zac mengambil jalan yang sepi dan minim penerangan. Tetapi, ia tidak terlalu takut karena melalui jalan inilah ia bisa sampai di rumah dengan cepat.

Tiba-tiba saja, Zac melihat sebuah mobil hitam yang berada di belakangnya dan terkesan sedang mengikutinya. Oke, Zac mulai sedikit emosi karena mobil itu terus saja mengikutinya dari belakang. Ia mulai percepat laju mobilnya dan mobil yang berada di belakangnya juga ikut mempercepat mobilnya.

Hingga akhirnya mobil yang berada di belakang Zac berhasil melewati mobil dirinya dan langsung berhenti di depan. Zac menginjak pedal remnya dan melihat ada tiga orang pria dengan berpakaian hitam keluar dari mobil itu dan sekarang sedang menghampiri mobilnya. Salah satu dari pria itu terlihat sangat tidak asing baginya, tetapi wajahnya tidak jelas karena keadaan yang gelap. Zac sedikit panik, tetapi ia bisa menenangkan dirinya sendiri. Satu di antara ketiga orang itu hanya berdiri di samping mobilnya seraya tersenyum jahat ke arah Zac.

"Keluar!" perintah salah satu pria sembari mengetuk-ngetuk keras kaca mobil Zac.

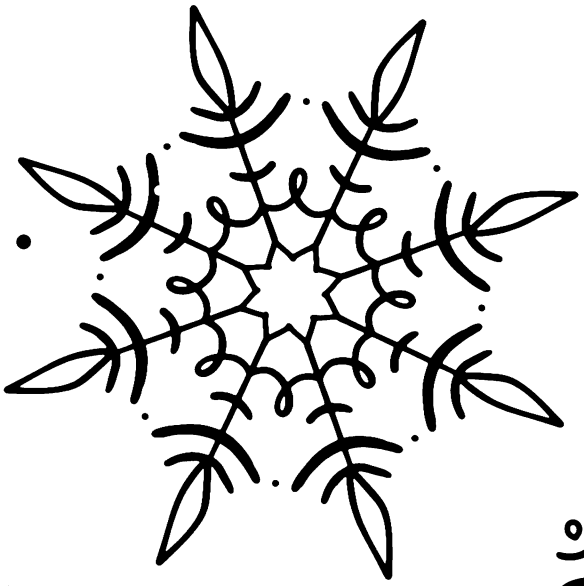
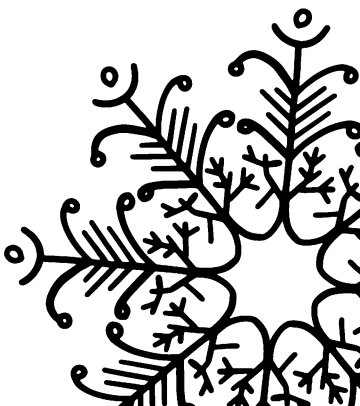

Empat Belas

Waktu berjalan begitu cepat. Hingga pukul 22.00, belum juga ada tanda-tanda bahwa pria itu akan segera pulang. Sejujurnya, Kesha mencemaskan suaminya itu. Yang bilangnya akan mampir sebentar, hingga saat ini belum juga pulang. Perasaannya juga semakin cemas dan khawatir kala ponsel milik Zac tak bisa dihubungi. Sudah sepuluh kali Kesha melakukan panggilan, tetapi tak kunjung ada jawaban.

Kini, Kesha sedang duduk seraya menunggu kehadiran Zac. Jujur, ia sudah mengantuk. Tetapi ia tetap memaksa diri untuk menunggu, karena kekhawatirannya kepada pria itu. Beberapa kali juga Kesha berjalan menuju jendela untuk melihat apakah Zac sudah pulang atau belum. Zac yang tak kunjung pulang membuatnya mengembuskan napas panjang.

Hingga tengah malam tiba, Zac tak kunjung datang dan Kesha sudah tak bisa lagi menahan rasa kantuknya. Menunggu memang sangat melelahkan. Tidak semua orang suka menunggu, apalagi saat yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang.

Kemudian, Kesha memutuskan untuk berbaringan di sofa yang berada di ruang santai. Ia memejamkan matanya dan akan tidur untuk sementara. Lima menit kemudian, Kesha tersentak dan langsung saja membuka kedua matanya dengan cepat. Ia mendengar suara seperti orang terjatuh yang berasal dari luar rumah. Kemudian, ia bangkit dan berjalan menuju pintu utama lalu membukanya. Apa yang dilihatnya saat itu benar-benar membuat kedua mata Kesha membelalak. Mulutnya terbuka lebar dan jantungnya berdebar sangat kencang. Ia melihat tubuh Zac yang tergeletak begitu saja di depan rumahnya. Pria itu tak sadarkan diri.

"ZAC!" Kesha berteriak histeris dan langsung saja menghampiri Zac yang sudah tak sadar.

Begitu mendekat, Kesha meringis dan matanya sudah mengeluarkan air mata. Bagaimana tidak, Zac yang dilihatnya benar-benar membuatnya diserang rasa panik. Ada luka lebam pada kedua pipi pria itu, sudut bibir dan hidungnya mengeluarkan darah. Sebelah matanya membengkak dan kemeja yang digunakan oleh Zac telah dipenuhi oleh noda bekas pukulan bahkan injakan seseorang.

Kedua tangan Kesha gemetar saat meraih dan membangunkan tubuh Zac. Tangisnya sudah pecah melihat kondisi suaminya yang mengenaskan itu. Dengan susah payah, ia membopong tubuh Zac yang besarnya dua kali lipat dibandingkan tubuh Kesha. Tubuh Zac langsung saja dibaringkan di atas sofa dan Kesha merentangkan kedua kaki suaminya itu. Sebisa mungkin ia menghentikan isak tangisnya, tetapi tidak bisa.

"Zac...." lirih Kesha seraya mengecek kondisi Zac yang belum juga sadar. Kesha masih bersyukur karena suaminya itu tidak meninggal. Ia masih bisa mendengar napas dan detak jantung Zac.

Kesha berniat akan mengobati luka Zac dengan mengompresnya menggunakan air hangat. Ia mulai bangkit dari tempat duduknya dan pergi menuju dapur dengan isak tangis yang belum reda. Tetapi, saat ia akan melangkahkan kakinya, tiba-tiba saja tangannya dipegang oleh Zac.

"Kesha...." Zac memanggil dirinya dengan suara yang serak dan parau.

Mata Kesha melihat Zac yang mulai sadar. Kemudian ia kembali merendahkan tubuhnya dan menggenggam erat tangan Zac. Memberikan ketenangan kepada suaminya yang baru saja babak belur.

"Iya?"

Zac tak menjawabnya. Ia justru memegang tangan istrinya dengan erat. Tersenyum sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa dirinya baik-baik saja. Tapi, kenyataannya Zac tidaklah baik.

"Bentar." Kesha melepaskan tangan Zac yang menggenggamnya. "Aku mau bawa air hangat sama kain lap dulu."

Pria itu tak menjawabnya, dan Kesha langsung saja bangkit berdiri lalu pergi ke dapur. Tiga menit kemudian, ia sudah kembali dengan wadah yang berisi air hangat dan kain lap, juga kotak P3K. Kesha mulai memasukkan kain tersebut ke dalam wadah itu dan memerasnya. Lalu mengompreskannya pada luka lebam yang berada di pipi Zac dengan pelan-pelan.

Zac meringis kesakitan saat Kesha mulai mengompresnya.

"Maaf," ucap Kesha seraya memelankan gerakannya. "Kenapa kamu bisa kayak gini?" Wanita itu kembali menangis dengan tangan yang terus saja mengompres seluruh luka di wajah Zac.

"Udah," kata Zac kepada Kesha dengan meraih tangan wanita itu. "Kamu jangan nangis."

Kemudian, tangan Zac terulur untuk mengusap kedua pipi Kesha dengan lembut. Jelas saja itu membuat tangis Kesha semakin menjadi. Bisa-bisanya Zac memikirkan kondisi orang lain yang jelas-jelas dirinyalah yang membutuhkan bantuan.

"Aku minta maaf udah buat kamu nangis." Zac terus saja mengusap kedua pipi Kesha dengan lembut. "Aku emang suami yang nggak becus, yang selalu buat istrinya nangis."

Tangis Kesha mulai berhenti, ia menatap wajah suaminya yang dengan susah payah sedang menatap hangat ke arahnya. Wajahnya begitu teduh ditambah dengan senyum Zac yang mampu membuat hati Kesha menghangat dan bergetar.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Aku nggak apa-apa, Kes."

"Kamu buat aku takut. Hape kamu nggak bisa dihubungin."

Zac kembali tersenyum. "Maaf, udah buat kamu khawatir."

Kemudian hening. Kesha melihat Zac yang tengah mengatur napasnya akibat sesak pada bagian dadanya. Ingin sekali, Kesha membawa Zac ke rumah sakit sekarang juga karena kondisinya yang begitu memprihatinkan, tetapi Zac tidak mau. Sudah terlalu malam.

Siapa pun yang sudah berbuat ini kepada suaminya, Kesha doakan jika orang itu tidak akan pernah selamat dalam hidupnya.

"Pindah ke kamar ya, Zac?" tanya Kesha ketika melihat kedua mata Zac yang terpejam. "Nggak enak banget kalau kamu tidur di sini."

"Di sini juga nggak apa-apa. Aku masih bisa tiduran kok."

"Pindah, Zac. Lagi sakit jangan bandel, dong," sungut Kesha. Kemudian, wanita itu membantu Zac untuk bangun dari tidurnya dan membawanya menuju kamar tamu.

"Aw," ringis Zac pelan saat tak sengaja Kesha membaringkan tubuhnya cukup keras.

"Maaf," lirih Kesha.

Zac tersenyum kecil sebagai balasan. Karena Kesha tahu kalau pakaian Zac yang kotor, sudah pasti tidak akan nyaman saat tidur nanti. Maka dari itu, setelah membaringkan Zac, Kesha berjalan menuju lemari pakaian. Mengambil pakaian tidur dan kembali menghampiri ranjang Zac.

"Ganti baju dulu. Baju kamu kotor banget. Nggak nyaman buat dibawa tidur."

Zac membiarkan Kesha yang membuka satu per satu kancing kemeja dengan gerakan perlahan. Tak sengaja juga, ketika kancing kemeja itu sudah terbuka sepenuhnya, Zac yang merasakan tangan Kesha menyentuh kulit dadanya sontak saja membuat pria itu menelan ludah sekuat tenaga. Sentuhan yang begitu lembut nan halus membuat Zac bisa saja kehilangan kendali jika tidak mengingat dirinya sedang sakit.

Begitu kemeja terlepas dari tubuh Zac, kini bagian Kesha yang terpaku sesaat. Kedua matanya menjelajahi tubuh Zac yang telanjang dada seperti ini. Kesha memang pernah melihat tubuh pria itu sebelumnya, tetapi belum pernah melihat dengan jarak sedekat ini.

Tangan yang digunakan untuk membuka kemeja Zac pun mengambang di udara. Matanya masih fokus pada tubuh Zac yang mungkin akan membuat wanita mana pun takjub. Termasuk Kesha.

"Kenapa?" tanya Zac sambil mengulum senyum geli melihat tingkah laku Kesha yang tak berkedip kala melihat tubuhnya.

Kesha tersentak. Ia menelan ludah sekuat tenaga, berusaha juga untuk menyembunyikan wajahnya yang sekarang sudah memerah bak udang rebus. Dengan cepat, Kesha menggeleng cepat. Mengambil kemeja Zac dan memasukkannya ke dalam keranjang cucian.

"Kamu nggak bisa pakai baju kamu sendiri?" tanya Kesha polos.

Zac menggeleng pelan. "Kayaknya nggak bisa, mau gerak aja sakit. Digerakin kamu juga tadi sakit."

"Ganti bajunya aja, ya? Celananya nggak usah."

"Terus, buat apa kamu bawa celana juga?"

Kesha melirik pakaian tidur dan celananya juga yang berada di genggamannya. Menggigit bibir bawahnya bingung. Jujur, tadi saja saat tak sengaja menyentuh dada bidang Zac, debaran jantung Kesha menggila. Reaksi tubuhnya juga langsung panas dingin dibuatnya. Bukan apa-apa, tapi, ini pertama kali baginya melihat dada seindah itu.

"Kesh, aku kedinginan."

"Oh, iya-iya."

Dengan kedua tangan yang bergetar, Kesha memakaikan pakaian tidur itu pada tubuh Zac. Meski sedikit sulit dan beberapa kali tangannya menyentuh dada Zac hingga membuat wajah Kesha memerah, ia berhasil melewati tahap yang itu. Tinggal sekarang, bagian yang kembali membuat Kesha terdiam lagi untuk beberapa saat.

"Kamu beneran nggak bisa ganti celananya sendiri?" Kesha bertanya seperti itu lagi dan Zac kembali menggeleng. "Harus banget ya celananya diganti?"

"Nggak juga sih," balas Zac. Akhirnya Kesha menghela napas lega. "Tapi, nggak enak aja gitu, susah gerak kalau tidur pakai celana kerja. Mana kotor juga kan celananya."

Lagi, Kesha kebingungan.

"Kenapa sih Kesh, lihatinnya kayak gitu banget?"

"Aku—" Kesha kembali menggigit bibir bawahnya. "Aku malu."

Zac terkekeh pelan, tapi sedetik kemudian meringis kesakitan. "Nggak usah malu, kamu kan istri aku."

Tidak ada pilihan lagi bagi Kesha selain nekat untuk menggantikan celana Zac. Perlahan, ia membuka sabuknya. Lalu, kembali menatap Zac yang terlihat sedang menunggu Kesha agar dengan cepat menggantikan celananya. Kemudian, tangannya bergerak sangat lamban ketika membuka pengait celana kerjanya.

"Nggak usah malu, turunin aja," ucap Zac.

Kesha menurut. Dengan pelan, ia menurunkan celana kerja pria itu lalu menyimpannya ke dalam keranjang cucian bersama kemeja yang kotor. Menyisakan *boxer brief* berwarna putih yang tampak mengetat itu.

Seketika, pipi Kesha memerah. Ia menatap area paling sensitif dari tu-

buh pria itu. Ralat. Bukan menatap, tetapi tak sengaja menatap bagian itu yang menurutnya... terlihat *tegang?*

"Kamu...." Tampangnya yang polos saat bertanya itu, membuat Zac yang kini wajahnya tampak memerah.

Ya, bagaimana tidak tegang, saat Kesha mengganti kemejanya dengan pakaian tidur, tangan wanita itu secara tak sengaja menyentuh permukaan kulitnya. Mana nyentuhnya juga dengan gerakan pelan dan lembut. Tentu saja, ada sinyal di bawah sana yang dengan mudahnya mengira jika sentuhan itu adalah sentuhan dari surganya dunia, padahal bukan sama sekali.

"Nggak," elak Zac cepat. "Ini tegang kedinginan karena kamu lama gantiin celananya."

"Oh, iya-iya," balas Kesha sembari memakaikan celana pada pria itu.

Setelah semuanya selesai dengan susah payah. Baik itu Zac atau pun Kesha yang telah melewati masa tegang sebentar, membuat keduanya kembali terdiam. Rasa kantuk yang menyerang Zac seketika menguap begitu saja.

"Malam ini kamu masak apa?"

"Eh?" Kesha yang tengah duduk di tepi ranjang sambil menunduk pun mengangkat kepalanya menatap Zac. "Kamu lapar?"

"Emangnya kamu masak apa?"

"Dendeng balado sama tumis brokoli. Mau makan?"

Zac langsung mengangguk. "Aku belum makan malam."

"Oh gitu ya..." Kesha pun langsung berdiri. "Biar aku ambilin makanannya ya."

"Suapin juga ya."

Wanita itu hanya tersenyum kecil sambil menjawab, "Iya."

Yang pertama kali Kesha lihat begitu membuka kedua matanya adalah wajah Zac yang selalu tenang ketika sedang terlelap. Sudah dua hari dan masih berada di kamar tamu, keduanya tidur dengan posisi saling berhadapan. Bukan Kesha yang meminta, tetapi Zac. Pria itu meminta agar mereka

saling berhadapan ketika sedang tertidur. Dan Kesha juga bersyukur karena kondisi Zac sudah jauh membaik. Hanya tinggal luka memarnya yang sebentar lagi akan pudar dan juga dada pria itu masih sedikit terasa sakit.

Dua hari yang lalu.

"Kesha," Zac menahan tangan Kesha kala wanita itu beranjak dari tepi ranjang setelah menyuapi Zac.

Kesha terlihat terkejut dengan genggaman tangan Zac yang tiba-tiba. Ia menatap sepasang bola mata hitam Zac yang begitu teduh—meski sebelah matanya bengkak akibat pukulan.

"I-iya?" jawab Kesha terbata-bata. Jantungnya berdebar sangat kencang dikala Zac mulai mengusap punggung tangan Kesha dengan lembut.

Zac memaksakan diri untuk tersenyum, meski pada akhirnya pria itu meringis karena sudut bibirnya yang masih terasa sakit. "Malam ini, mau ya tidur sama aku?"

"Hah?" Kesha mengerjap beberapa kali.

Pria itu mengangguk tegas. "Iya, malam ini kita nggak usah tidur di kamar terpisah lagi." Zac menjeda ucapannya sejenak. "Aku mau tidur sama kamu, di samping kamu."

Kesha sangat yakin jika ini bukan hanya sekadar permintaan aneh dari orang yang tengah sakit. Terlihat sekali dari kedua mata Zac yang penuh harap Kesha mau menerima tawarannya. Walau, beberapa hari yang lalu—sebelum Zac mengalami luka-luka—ia dan pria itu sempat satu ranjang. Saat Zac mengakui semua perasaannya kepada Kesha.

"Kesha, mau ya?" tanya Zac, menunggu jawaban keluar dari bibir wanita itu.

Dehaman kecil Kesha membuat jantungnya sedikit lebih tenang. "Iya, aku mau."

Tanpa ragu, Zac tersenyum lebar mendengarnya. Bukan senyuman kaku lagi atau canggung, melainkan senyuman bahagia yang membuat hati Kesha sedikit hangat dibuatnya. Dada berdesir begitu melihati Zac yang tersenyum dan kedua matanya yang sipit seolah ikut tersenyum juga.

Lagi dan lagi, Kesha akan dibuat gila hanya dengan senyuman Zac barusan.

"Tapi, Zac..." kata Kesha, yang membuat raut wajah pria itu seketika berubah drastis. "Kamu lepasin dulu tangan aku. Aku mau simpan piring kotor ini dulu ke dapur."

Seperti baru saja tersadar jika sedari tadi Zac menggenggam tangan Kesha, pria itu langsung melepasnya dengan gerakan pelan. "Oh iya, lupa." Lalu, Zac tertawa kecil.

Kesha terdiam sejenak sambil menatap wajah Zac yang sangat ia sukai itu. Apalagi bibirnya yang tebal, membuat Kesha tak sadar membayangkan bagaimana bibir itu menyentuh bibirnya. Kesha tahu ini sangat berlebihan, tapi tak ada salahnya juga jika ia mengharapkan itu dari suaminya sendiri, kan?

Dengan ragu, tangannya terulur untuk menyentuh permukaan bibir Zac yang tertutup rapat. Jarinya bermain di sana, membuatnya mengulum senyum. Betapa lembut dan kenyalnya bibir Zac itu. Kesha semakin menggila dibuatnya, meski hanya jemarinya yang menyentuh bibir itu.

Tiba-tiba saja kedua mata Zac terbuka dengan cepat. Kesha terlonjak kaget dibuatnya dan segera menjauhkan tangannya yang sejak tadi asyik memainkan bibir Zac dengan gemas. Wajah Kesha sudah memerah karena saking malunya. Apalagi, Zac masih menatap dengan kening yang mengernyit heran.

Jangan bilang, Zac pura-pura tidur saat ia menyentuh bibirnya? Oh, jangan sampai!

"Kamu ngapain?" tanya Zac heran.

"Ah...." Kesha bingung harus menjawabnya apa. Ia benar-benar salah tingkah dibuatnya. Wajahnya makin saja memerah membuat Kesha langsung saja bangkit dari tidurnya dan segera turun dari ranjang.

Dalam hati, Kesha berjanji tidak akan pernah melakukan hal gila tadi. Tidak akan pernah.

"Kesha." Panggilan Zac membuat langkah Kesha terhenti.

Kesha membalikkan badannya. "Apa?"

Zac tak langsung menyahutnya. Pria yang masih terbaring itu hanya menatap Kesha dengan kedua mata yang menatap penuh ke arah wanita itu. Jelas saja tatapan dan suasana canggung ini membuat Kesha kembali salah tingkah dibuatnya. Wajahnya memerah lagi hanya dengan tatapan Zac itu. Bukan tatapan tajam yang seperti biasanya, tetapi tatapan yang membuat Kesha tenggelam ke dalam bola mata hitam itu.

Satu lagi, Kesha mungkin akan menyukai sepasang bola mata Zac yang berwarna hitam itu. Yang membuatnya hanyut dalam tatapan itu.

"Nggak apa-apa," balas Zac kemudian.

"Oh..."

Baru saja Kesha akan melanjutkan langkahnya, suara Zac kembali memanggilnya. "Kesha."

"Apa lagi, Zac?" sahut Kesha sedikit kesal karena ia takut jika pria itu akan membahas insiden tentang sentuh-menyentuh bibir.

Zac terlihat mengulum senyum ketika melihat wajah Kesha yang bersemu. "Mau minta tolong hubungi Dito, kabari kalau aku masih belum bisa masuk hari ini. Dada aku masih sedikit nyeri."

Kesha mengangguk patuh. Langsung saja pergi dari kamar itu meninggalkan Zac yang tersenyum geli melihat tingkah laku istrinya di pagi hari ini.

Sejujurnya, Zac tidak tertidur kala Kesha menyentuh permukaan bibirnya dengan jemari wanita itu. Ia sadar tetapi tidak mau menghentikan itu semua. Ingin merasakan betapa lembut dan nikmatnya jemari Kesha.

Shit!

Sudah berapa lama ia tak berciuman dengan seorang wanita?

"Halo, ini sama Dito, ya?" Kesha bertanya ketika ia menghubungi salah satu teman Zac itu.

"Iya. Ini siapa, ya?"

"Kesha."

Dito terdiam sebentar sebelum berkata, *"Oh, Kesha istri Zac?"*

Tanpa sadar, Kesha mengulum senyum untuk kesekian laginya. "Iya."

"Kenapa?" tanya Dito. *"Zac masih belum bisa masuk karena masih sakit, ya?"*

Kesha mengangguk pelan walau Dito tak melihatnya. "Iya, dadanya masih sakit katanya. Maaf banget ya, Dit, Zac jadi lebih sering ngerepotin kamu."

Dito terkekeh di seberang sana. *"Santai aja, Kesh. Semua kerjaan dia udah gue selesaiin kok sama gue. Gila! Zac ninggalin banyak banget kerjaan."*

Kesha meringis tak enak. "Maaf."

"Nggak apa-apa, Kesha," balas Dito santai. *"Tapi kalau boleh tahu, Kesh... si Zac kenapa sih bisa sampai dihajar kayak gitu?"*

"Nggak tahu juga, mungkin ada orang yang dendam sama dia?"

"Setahu gue ya, Zac nggak pernah punya masalah sama orang lain. Gue jadi penasaran siapa yang bikin dia kayak gitu," Dito terdiam sejenak lalu kembali melanjutkan ucapannya. *"Btw, nanti sepulang dari kantor gue sama anak-anak yang lainnya jenguk Zac, ya?"*

"Nggak usah repot-repot, Dit," balas Kesha. "Kamu mending fokus sama kerjaan di kantor aja. Soalnya aku nggak bisa mastiin kapan Zac bisa masuk kantor lagi."

"Oh gitu ya..." balas Dito. *"Ya udah deh, bilangin sama sama dia cepat sembuh. Kerjaan bisa numpuk lagi kalau dia masih nggak bisa masuk."*

Kesha tertawa seraya mengakhiri perbincangan pagi dengan Dito. "Iya, nanti aku bilangin. *Thanks* ya, Dit."

"Oke."

Sambungan telepon pun berakhir.

"Aku masih kepikiran deh, Kesh." Zac berkata saat keduanya sedang menikmati sarapan pagi. Awalnya, Kesha melarang Zac untuk bangkit dari tidurnya karena masih harus istirahat. Jadi, Kesha akan membawakan sarapan ke kamar dan menyuapi pria itu seperti mestinya. Tapi, Zac menolak dan memaksakan diri untuk sarapan di meja makan. Walau, Kesha selalu berkata bahwa pria itu harus hati-hati ketika ringisan dan wajah Zac yang kesakitan mulai muncul.

Kesha melahap nasi goreng sambil menautkan kedua alisnya. Bingung. "Kepikiran apa?"

Zac tak menjawab pertanyaan Kesha barusan. Ia hanya menatap wanita itu sambil mengunyah nasi gorengnya. Sesekali juga, Zac memainkan

bibirnya dengan sengaja. Membuat Kesha seketika mengerti apa yang sedang pria itu pikirkan. Soal sentuhan tangannya terhadap bibir pria itu.

Wajah Kesha bersemu seketika. Salah tingkah juga karena Zac masih terus saja menatapnya sambil menahan senyum geli.

"A-apa sih Zac," ucap Kesha membuang mukanya untuk tidak melihat Zac.

Zac tertawa pelan. "Kamu lucu ya kalau lagi malu. Pipi kamu merah banget kayak udang rebus."

"Nggak!"

"Kamu nggak pengin nyoba?"

"Nyoba apanya?"

Seketika juga senyum penuh dengan kenakalan terbit pada bibir pria itu. "Nyoba cium bibir aku?"

"Zac!" sentak Kesha menahan malu. "Tadi itu nggak sengaja."

Kepala pria itu mengangguk setuju atas ucapan Kesha barusan. "Iya nggak sengaja banget sampai kamu mainin bibir aku. Lama banget lho kamu maininnya. Sampai sekarang sentuhan kamu masih kerasa nih di bibir aku."

"Zac, *please...*," lirih Kesha sudah tak kuasa lagi menahan debaran jantung yang menggila dan ekspresi wajahnya yang pasrah. "Aku malu."

Zac meringis ketika tertawa karena dadanya kembali terasa sakit. "Oke-oke, aku berhenti buat godain kamu."

Selesai sarapan, Kesha langsung saja membawa piring kotor ke bak cuci piring dan mencucinya hingga bersih. Sedangkan Zac hanya duduk manis di kursi bar sambil memandangi bokong Kesha yang tampak menggoda ketika wanita itu tengah mencuci piring. Zac menelan ludahnya. Ini benar-benar bahaya jika Zac harus beristirahat lebih lama dan tak melakukan apa pun selama berada di rumah karena Kesha melarangnya untuk membantu semua pekerjaan rumah.

"Kesha," panggil Zac ketika melihat Kesha yang sudah selesai mencuci piring dan sekarang tengah mengelap tangannya hingga kering.

"Iya?" Kesha menghampiri Zac sambil membawa secangkir teh hangat untuk pria itu.

"Aku mau ngomong sama kamu."

Dengan cepat Kesha menyela, “Kalau kamu masih mau bahas tentang sentuhan tadi, aku nggak mau dengar.”

“Nggak kok,” lalu Zac tertawa kecil. “Aku janji nggak akan bahas itu lagi.”

“Terus apa?”

Zac terdiam sejenak, mengembuskan napas panjang, dan mulai berkata kembali. “Kita nggak akan cerai, kan?”

Kesha tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Lima Belas

Zac melangkahkan kakinya dan hendak masuk ke dalam ruangannya. Setelah lima hari tidak masuk kantor, akhirnya ia bisa masuk juga karena sudah sembuh dari segala luka dan sesak pada dadanya berkat Kesha yang merawatnya dengan baik.

"Aura ke mana?" tanya Zac setelah seharian ini tidak melihat wanita itu. Ia juga jadi ditemani oleh Dito saat presentasi tadi dengan Pak Samuel, harusnya Aura yang bersamanya. Bukan Dito.

"Izin sih, katanya mau pindah rumah," balas Dito sambil membereskan semua berkas yang baru saja digunakan sebagai bahan presentasinya.

Zac tidak menanggapinya lagi. Ia memlih untuk keluar dari ruangan presentasi yang ada di kantornya dan kembali memasuki ruang kerjanya karena masih ada beberapa hal yang harus direvisi mengenai proyek Pak Samuel. Tidak banyak yang harus direvisi, tetapi mampu membuat kepala pria itu hampir pecah dibuatnya.

Seketika, Zac terdiam. Melepas kacamata dan meletakkannya benda tersebut di samping laptopnya. Kemudian, Zac meraih ponselnya dan mencari nama Kesha. Ia rindu dengan suara wanita itu sehingga akan menghubungi Kesha siang ini.

Butuh waktu yang lama baginya hingga sambungan tersebut dijawab oleh Kesha. Membuat Zac tersenyum bodoh ketika mendengar Kesha yang menyapanya lebih dulu.

"Halo?" sapa Kesha lebih dulu.

Zac berdeham sejenak. Menahan debaran jantungnya yang berdebar sangat cepat. Apa seperti ini rasanya jatuh cinta? Bahkan hanya mendengar suara orang dicintainya saja mampu membuat jantung Zac berdebar sangat cepat.

Ia memang pernah berpacaran dengan beberapa wanita, tetapi tidak pernah merasakan seperti ini. Rasa bahagia sampai Zac ingin lompat-lompat karena Kesha memanggil namanya dengan suaranya yang khas dan juga lembut.

"Zac, ada apa?"

"Eh," Zac tersadar dari lamunannya, "nggak apa-apa kok. Cuma kangen sama suara kamu."

Zac yakin jika di seberang sana Kesha sudah tersipu malu dibuatnya. Akhir-akhir ini istrinya itu selalu mudah merasa malu dan pipinya memerah. Apalagi, ketika tak sengaja ia memergoki Kesha yang tengah menyentuh bibirnya tempo hari lalu.

"Oh...." Hanya itu tanggapan dari Kesha yang membuat Zac semakin melebarkan senyumnya.

Bodo amat kalau ada yang lihat gue dan bilang gue kayak orang gila.

"Kesha?"

"Apa?"

"Nggak apa-apa, sih." Zac tertawa geli dan pelan.

Rasanya, ia ingin terus mendengar suara wanita itu selama-lamanya. Tapi sadar, jika hubungannya dengan Kesha belum sepenuhnya membaik. Zac masih harus berusaha lebih giat lagi agar Kesha mau memaafkannya atau minimal menghilangkan niatnya untuk becerai.

Entah kenapa, bagi Zac sekarang mendengar kata cerai langsung saja membuat bulu kuduknya merinding. Ia tak mau mendengar kalimat itu lagi setelah Kesha memintanya dengan tubuh yang menggigil dan hati yang terluka.

Ya, ya, salah Zac juga yang terlalu takut tidak bisa menjadi suami yang baik dan mengakibatkan ia mengabaikan istrinya sendiri yang sudah berusaha agar hubungan keduanya jauh lebih baik.

"Kamu nggak kerja?" Sekarang, giliran Kesha yang bertanya.

"Tadi baru aja presentasi, sekarang lagi revisi yang kurang-kurangnya. Pusing banget sampai kepala aku rasanya mau pecah aja. Meski ya... yang direvisinya sedikit, tetap aja bikin kepala aku cenat-cenut. Mana mata juga udah perih lagi—"

Perkataan Zac terpotong begitu mendengar tawa Kesha yang pecah begitu saja. Keningnya mengerut heran dengan suara tawa Kesha yang tiba-tiba.

"Kenapa ketawa?"

"Kamu lucu," jawab Kesha spontan dan berusaha untuk mereda tawanya. *"Nggak nyangka aja gitu ternyata kamu bawel banget. Atau emang bawel sih?"*

"Nggak, ini cuma lagi banyak kata-kata aja biar kita ngobrolnya lama," sergah Zac dengan cepat.

Kemudian hening. Keduanya sama-sama diam dan lebih memilih untuk mendengarkan helaan napas yang keluar dari Zac maupun Kesha.

"Eh, Kesh."

"Apa?"

"Malam ini makan di luar, yuk?"

"Boleh."

"Kamu lagi mau makan apa?"

"Apa aja. Terserah kamu mau bawa aku ke mana."

"Eh... jangan malam deh. Sekarang aja."

Suara Kesha berubah menjadi terkejut begitu mendengarnya. *"Sekarang banget?"*

Zac mengangguk. "Iya sekarang. Selesai revisi, kita makan di luar."

Kesha bertanya dengan hati-hati. *"Nggak ganggu kerjaan kamu?"*

"Nggak, bisa aku selesain di rumah nanti kalau sekarang nggak selesai."

"Oh gitu—"

"Nanti aku jemput kamu deh."

Kesha langsung menyela. *"Nggak usah, biar aku aja yang ke kantor kamu sekarang. Kasihan kalau kamu harus ke rumah dulu. Jaraknya kan lumayan makan waktu."*

"Yakin?"

"Iya, aku bisa pakai taksi kok."

"Ya udah, hati-hati ya."

"Iya."

Setelah mengakhiri sambungan teleponnya dengan Kesha, Zac kem-

bali menyambar kacamata dan memakainya. Semangat untuk merevisi proyek Pak Samuel seketika muncul dengan menggebu-gebu. Ia ingin segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa bertemu dengan Kesha yang mungkin sedang bersiap-siap.

Zac mengembuskan napas panjang. Oke, Zac, perjuangan belum selesai!

Kesha tengah duduk pada sebuah kursi panjang yang ada di *lobby* utama kantor Zac. Ia juga sudah memberitahu Zac bahwa dirinya sudah sampai kantor, dan jawaban pria itu hanya, "Oke. Aku turun sekarang."

Siang ini, tampilan Kesha benar-benar telihat sederhana namun tetap memancarkan aura kecantikan alaminya. Ia memakai atasan kaos putih polos lengan pendek yang dipadupadankan dengan celana *jeans* panjang berwarna cokelat muda. Sangat *simple* karena Kesha juga tak terlalu suka dengan pakaian yang membuat geraknya menjadi terbatas. Rambutnya yang sepunggung ia geraikan begitu saja, *make up* tipis, dan juga lipstik dengan warna bibir membuat penampilan wajahnya benar-benar natural.

Hingga lima menit kemudian, kedua mata Kesha menangkap sosok Zac yang rapi dengan kemeja putih dengan bagian lengannya yang dilipat hingga siku serta celana warna khaki, membuat penampilan pria itu juga terlihat jauh lebih tampan di mata Kesha.

"Zac!" seru Kesha kala melihat Zac yang hanya menatapnya dari kejauhan tanpa berniat untuk mendekati.

Barulah, setelah Kesha memanggil nama suaminya itu, Zac berjalan menghampiri Kesha dengan senyum tipisnya. Tipikal Zac yang selalu bisa membuat jantung Kesha berdebar kencang meski hanya dengan senyuman tipis.

"Kamu udah lama nunggunya?" tanya Zac tanpa mengalihkan tatapannya pada penampilan Kesha yang benar-benar sangat segar di tengah cuaca Jakarta yang sedang panas ini.

She's a very hot and sexy with that outfit.

Mata Zac tak dapat berkedip untuk beberapa saat. Pikirannya terhipnotis oleh penampilan kasual Kesha yang jauh lebih seksi dibandingkan para wanita yang selalu memakai pakaian terbuka. Inilah hebatnya Kesha, pakaian tertutup pada tubuhnya saja bisa dibilang sangat seksi oleh Zac. Seperti ada aura tersendiri yang dimiliki oleh Kesha dan tak dimiliki oleh wanita lainnya.

"Hei!" Kesha melambai-lambaikan tangannya ketika melihat Zac yang terpaku pada penampilannya.

Zac tidak menyahutnya, pria itu masih terus menyaksikan penampilan Kesha yang benar-benar membuat pikiran kotornya hadir begitu saja.

"Zac, kok bengong sih?" omel Kesha.

"Eh," Zac terbangun dari lamunannya. "Maaf."

"Mikirin apa sih?"

"Mikirin penampilan kamu yang cantik banget. Sering-sering aja yang penampilan kamu kayak gini. Buat aku makin suka." Kemudian Zac terkekeh geli dengan ucapannya sendiri. "Ayo, kita makan siang. Aku udah lapar banget."

"Iya-iya ayo."

"Kita nggak akan cerai kan?" tanya Zac saat keduanya sudah berada di dalam mobil. Keduanya juga sepakat untuk pergi ke salah satu restoran Korea yang ada di salah satu mal di Jakarta. Kesha juga meminta Zac untuk mengantarnya belanja bahan makanan karena stok di rumahnya sudah habis.

Kesha terdiam sejenak, bergelut dengan pikirannya sendiri. Ia menatap raut wajah dan tatapan penuh harap dari Zac. Pria itu benar-benar berbeda dibandingkan dahulu, Kesha tahu jika Zac sudah mulai berubah. Hanya saja ada sesuatu di dalam hatinya yang belum sepenuhnya yakin kepada Zac. Masih ada secercah keinginan Kesha untuk bercerai dengan Zac, ia juga tidak tahu mengapa keinginan itu masih betah berdiam diri di dalam hatinya. Mungkin karena Kesha belum bisa melupakan bagaimana sikap Zac

dahulu kepadanya.

"Kesha...." Suara Zac melembut dan kini tangannya meraih tangan Kesha.

Wanita itu masih saja terdiam, bingung dengan jawaban apa yang harus ia berikan kepada Zac.

"Jangan bilang kamu mau cerai sama aku?" tebak Zac. "Kes, apa pun akan aku lakukan supaya kamu nggak jadi cerai sama aku."

Kesha tampak ragu dengan ucapan Zac. Tetapi, tiba-tiba saja ia teringat ucapan Ira yang memintanya untuk pelan-pelan memaafkan Zac. Sejauh ini Kesha sudah melakukan itu semua. Anggap saja ia sudah memaafkan Zac, tetapi keinginan untuk bercerai belum juga sirna.

Sebuah senyum hangat terbit pada bibir Kesha. Wanita itu menatap hangat ke arah Zac seraya mengusap punggung tangan suaminya itu. "Kita coba pelan-pelan, Zac."

"Maksud kamu?"

"Aku nggak tahu kenapa... tapi jujur, aku belum sepenuhnya yakin sama kamu," balas Kesha, membuat Zac menatapnya tidak percaya. "Tapi, aku udah mencobanya pelan-pelan. Dan sejauh ini hasilnya cukup berhasil."

"Jadi, kamu belum maafin aku?"

"Bukan gitu, Zac." Kesha menyela, "Aku cuma mau lihat sampai mana kamu buat aku yakin kalau kamu benar-benar berubah."

Zac terdiam sejenak. Antara menerima atau tidak dengan jawaban yang sama sekali tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Begitulah hidup, kadang tidak sesuai dengan ekspektasi.

"Zac, aku bilang gini bukan berarti aku nggak maafin kamu." Zac kembali menatap mata Kesha saat wanita itu masih melanjutkan ucapannya. "Aku udah maafin kamu. Cuma, aku belum yakin aja."

Pria itu mengangguk pasrah. Helaan napasnya juga terdengar sama. "Ya udah kalau mau kamu kayak gitu, aku terima aja."

Kesha tersenyum kecil. "Nggak usah takut aku akan maafin kamu kalau kamu beneran berubah."

Mobil Zac memasuki area *basement* sebuah mal di bilangan Jakarta. Ia langsung saja mencari *spot* parkir yang kosong, takut sulit juga me-

nemukannya karena siang ini mal tersebut tampak lengang dari biasanya. Kesha turun terlebih dahulu dan menunggu pria itu di samping pintu penumpang.

"Yuk!" ajak Zac sambil tersenyum dan keduanya pun berjalan memasuki mal tersebut dengan berjalan saling bersisian.

"Lantai berapa restorannya?" tanya Zac kepada Kesha.

"Kalau nggak salah, lantai dua."

Tak ada balasan lagi dari pria itu. Zac kemudian secara tiba-tiba meraih tangan Kesha dan membuat wanita itu sedikit terkejut. Melihat reaksi Kesha yang begitu, buru-buru Zac melepaskannya.

"Nggak boleh ya?" tanya Zac ketika mereka sudah menaiki tangga eskalator.

"Apanya yang nggak boleh?"

"Pegang tangan kamu di tempat umum kayak gini."

Ingin rasanya Kesha tertawa lepas begitu mendengar ucapan Zac yang terdengar polos. "Bukan nggak boleh, Zac. Tapi aku kaget aja gitu kamu megangnya tiba-tiba."

"Oh jadi, harus izin dulu ya kalau mau megang tangan kamu?"

Benar saja, Kesha langsung saja tertawa. Membuat dua orang yang ada di depan mereka pun menoleh ke belakang. Kesah meringis tak enak. *"Sorry."*

Tangga eskalator pun membawa mereka ke lantai dua. Kesha dan Zac kembali berjalan menyusuri area mal tersebut.

"Kamu pernah pacaran nggak sih, Zac? Kok kaku banget ya."

"Pernah."

"Terus, kenapa gitu banget pertanyaan kamu pas aku bilang kaget karena kamu pegang tangan aku?"

Zac tampak berpikir sejenak. "Aku cuma takut aja kalau kamu marah dipegang tangannya sama aku. Itu juga refleks pas mau megang tangan kamu."

"Ya nggak akan marahlah, Zac. Kamu kan suami aku."

Pria itu mengulum senyumnya dan tampak menggemaskan di mata Kesha.

"Jadi... boleh?"

"Apanya?"

"Pegang tangan kamu di tempat umum kayak gini?"

"Kalau nggak boleh, kamu bakalan maksa?"

Zac sedikit menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal sama sekali. Bingung harus menjawabnya apa. "Ya... kalau nggak boleh sih nggak apa-apa. Aku juga nggak akan maksa."

Tawa wanita itu kembali pecah. "Ya udah sih, Zac, nggak usah bingung kayak gitu. Kamu boleh pegang tangan aku kapan aja kamu mau."

Mendengar jawaban itu, tangan Zac kembali terulur lalu menggenggam tangan Kesha dengan erat. Seketika juga membuat tubuh Kesha serasa tersengat aliran listrik dibuatnya. Sangat hangat dan terasa begitu nyaman kala Zac menggenggamnya.

"Tangan ini nggak akan pernah aku lepasin sampai kapan pun," bisik Zac karena ia tak mau ada orang yang mendengar ucapannya.

"Kenapa mesti bisik-bisik sih?"

"Kalau orang lain dengar kan, bahaya. Bisa-bisa mereka juga mau pegang tangan kamu."

"Posesif banget sih."

Zac menggeleng tegas. "Bukan posesif, Kesha. Tapi, itu karena aku udah mulai sayang sama kamu."

Kesha mencibir. "Kemarin-kemarin ke mana aja Mas-nya?"

"Pingsan dan baru sadar sekarang."

Dan keduanya pun tertawa bersama sebelum memasuki restoran Korea dan mulai makan siang di sana dengan suasananya yang berbeda. Tak ada rasa canggung hanya ada rasa saling yang saling dikeluarkan keduanya oleh tatapan mata dan obrolan santai.

Berbelanja bahan makanan setelah makan siang di restoran Korea dengan Zac sangat menyenangkan bagi Kesha. Selain ada yang menemani, ia juga bisa saling bertukar pikiran tentang apa yang akan dimasaknya nanti. Kesha juga tahu jika Zac bisa memasak. Tak kalah enak juga dengan masakannya.

"Kamu mau coba buat ayam kodok?" tanya Zac ketika keduanya berada di wilayah ayam segar, *seafood*, dan daging segar.

"Kemarin nggak sengaja sih lihat resepnya di internet. Kayaknya enak gitu ya buat ayam kodok. Meski ribet, tapi seru juga."

"Udah pernah nyoba makan?"

Kesha mengangguk. "Udah dan itu enak banget. Eh, kamu suka nggak kalau aku masak ayam kodok?"

"Aku suka apa aja sih," balas Zac. "Termasuk suka sama kamu."

Wanita yang tengah memilih ayam pun berdeham sebentar. Wajahnya bersemu karena ucapan Zac barusan. "Ya udah aku beli satu ekor aja deh."

Selesai mengambil bahan makanan basah dan kering, keduanya pun melanjutkan langkahnya menuju aneka makan ringan. Kesha mengambil beberapa bungkus keripik dan juga *snack-snack* lainnya, lalu memasukkannya ke dalan *trolley* yang dibawa oleh suaminya. Ia juga mengambil sekotak susu *vanilla* dan juga dua buah stoples Nutella.

"Kamu suka Nutella?"

Kesha mengangguk cepat. "Banget."

"Dicemilin atau diolesin ke roti?"

"Dicemilin biasa."

Zac menautkan kedua alisnya bingung. "Nggak enek? Kan itu manis banget."

"Nggak, kamu harus coba deh," kata Kesha kepada Zac.

Setelah yakin dengan semua belanjaan tak ada yang kurang, Kesha dan Zac pun mendorong *trolley* yang hampir penuh itu menuju kasir. Mengantre hingga belanjaan mereka bisa diperiksa lalu membayarnya sesuai dengan jumlah yang tertera.

"Mau langsung pulang?" tanya Kesha setelah mereka selesai membayar belanjaannya. Zac mengangguk membuat Kesha kembali bertanya, "Kamu nggak ke kantor lagi?"

Kepala Zac menggeleng tegas. "Nggak, semua kerjaan aku udah beres."

"Revisi yang bikin kepala kamu mau pecah? Udah beres juga?"

Zac mengangguk lagi. "Udah, Kesha."

"Jangan sampai lho ya, Zac, gara-gara aku, kerjaan kamu jadi keganggu."

Senyum pria itu terbit ketika mereka berdua tengah jalan menuju *basement*. "Kamu nggak pernah ganggu kerjaan aku, kok."

Keduanya pun menemukan mobilnya, Zac langsung saja membuka pintu penumpang dan mempersilakan Kesha untuk masuk setelah menyimpan belanjaannya ke bagasi belakang. Lalu, Zac berjalan menuju bagian kemudi dan duduk di belakang setir.

"Jangan lupa sabuk pengamannya," ucap Zac kepada Kesha sembari memakai sabuk pengamannya sendiri.

"Iya," jawab Kesha yang langsung menuruti ucapan Zac barusan.

Mobil pun melaju meninggalkan *basement* dan juga mal tersebut. Hanya butuh waktu sekitar tiga puluh menit bagi Zac dan Kesha agar mereka bisa sampai di rumahnya.

"Tetangga baru ya?" tanya Kesha saat mobil mereka sudah berada di depan rumah dan melihat ada orang yang sedang pindahan di seberang rumahnya.

"Mungkin," jawab Zac acuh tak acuh. Pria itu turun dari mobil dan berjalan menuju bagasi belakang untuk mengambil semua belanjaannya.

Wanita itu segera membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil. Berjalan menghampiri rumah yang berada di seberangnya. Di sana sudah ada tiga orang kuli angkut barang yang sedang memindahkan *furniture* rumah tangga ke dalam rumah. Karena rasa penasaran yang luar biasa, Kesha bertanya kepada salah satu orang yang sedang mengangkat sebuah meja kecil.

"Baru pindahan ya, Mas?" tanya Kesha kepada orang itu.

"Iya, Mbak," jawabnya dengan sopan.

Kesha hanya mengucapkan "oh", dan matanya mulai menjelajahi ke dalam rumah dari kejauhan. Tiba-tiba saja ia melihat sosok wanita yang berjalan menghampirinya dengan senyum yang sangat ramah.

"Baru pindahan ya, Mbak?" tanya Kesha basa-basi saat wanita itu sudah berada di hadapannya.

Wanita itu mengangguk sopan. "Iya, Mbak."

"Wah... berarti kita tetanggaan ya, Mbak? Rumah saya di seberang sana." Kesha menunjuk rumahnya. "Kapan-kapan mampir, ya?"

"Kesha...," panggil Zac dari kejauhan setelah pria itu menyimpan semua belanjaannya di teras depan rumah.

Kesha menoleh ke arah Zac yang diam seraya menatap tajam ke arahnya. Bukan, bukan ke arah Kesha. Tetapi menatap ke arah wanita yang sedang berbincang dengan istrinya—antara terkejut atau tidak percaya melihat sosok itu. Sosok yang sudah tak asing lagi baginya.

Bagaimana bisa Aura ada di rumah itu?

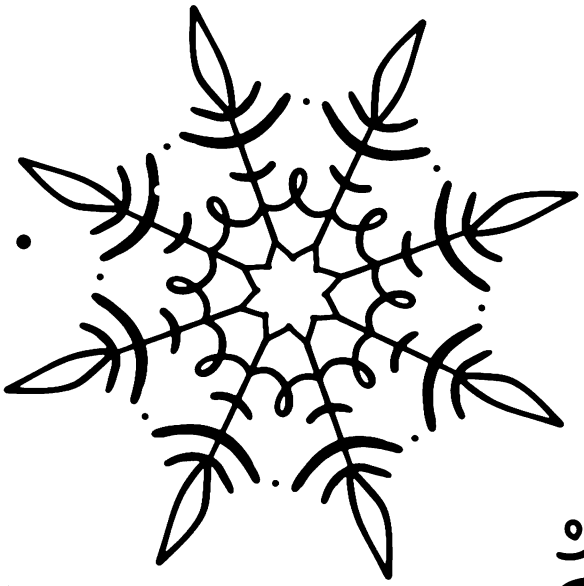
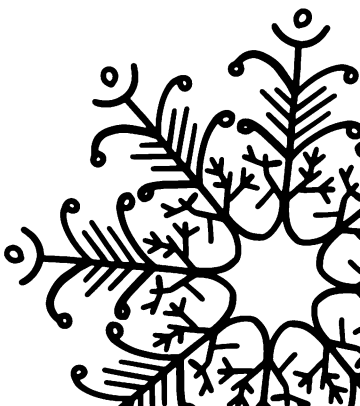

Enam Belas

Bagaimana bisa Aura ada rumah itu?

Pertanyaan itu terus memenuhi isi kepala Zac. Matanya masih menatap ke arah Aura yang tersenyum kepadanya seraya melambaikan sebelah tangannya sebagai tanda sapaan. Dengan ragu, Zac mulai melangkahkan kakinya menghampiri Aura dan Kesha. Terlihat sekali raut wajah Kesha yang mungkin akan bertanya-tanya mengapa sikap Aura seperti orang yang sudah akrab dengan suaminya.

"Hai Zac," sapa Aura dengan senyum yang lebar.

"Zac?" Kesha menautkan kedua alisnya dan memandangi Aura serta Zac secara bergantian. "Kamu kenal sama dia?" tanya Kesha kepada suaminya itu.

Zac tersenyum tipis dan terlihat sangat ragu. "Iya, dia rekan kerjaku. Namanya Aura."

"Oh." Kesha langsung mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Aura. Wanita itu menerima uluran tangan Kesha dengan senyum yang tentu saja belum pudar.

"Aura," ucap Aura memperkenalkan diri mengingat sedari tadi mereka belum berkenalan sama sekali.

"Kesha," balas Kesha juga dengan senyum ramah.

Aura mengangguk setuju, lalu pandangan matanya menatap ke arah Zac yang sedari tadi sedang melihat wajah istrinya. Lalu, tangan Aura terulur dan memegang tangan kanan Zac dengan lembut.

"Kamu dari mana, Zac?" tanya Aura basa-basi.

Karena merasa tidak enak dengan situasinya, apalagi mata Kesha tertuju pada tangannya yang sedang dipegang oleh Aura membuat pria itu

langsung saja menangkisnya dengan lembut dan melipat kedua tangannya pada dadanya.

"Habis makan siang," jawab Zac singkat. Terlihat jika Aura ingin bertanya lagi kepadanya tetapi Zac lebih dulu untuk berpamitan kepada istrinya. "Kesha, aku masuk dulu ya."

Sebelum pergi dari situ, Zac meraih pinggang Kesha dan mencium singkat puncak kepala Kesha dengan lembut. Jelas saja itu membuat Aura sedikit tidak percaya dengan tingkah lalu Zac yang selembut itu. Rasanya menyenangkan jika memiliki kekasih seperti Zac, pikir Aura begitu.

"Akrab ya sama Zac?" tanya Kesha saat Zac sudah pergi memasuki rumahnya.

"Ya... gitu deh," jawab Aura sambil mengangkat kedua bahunya. "Kebetulan aja kita satu kantor, satu divisi, dan satu tim."

Kesha terdiam sejenak. "Oh gitu."

"Boleh kali ya, kalau aku berangkat kantor bareng sama Zac? Kita kan tetanggaan ini."

"Eh?" Wanita itu mengerjap beberapa kali mendengar pertanyaan Aura yang terdengar sangat aneh. Apa Aura tidak tahu jika ia adalah istri Zac?

Aura kembali tersenyum ramah. "Cuma bercanda kok, Kesh."

Kesha terkekeh pelan dan mengulas senyum tipis sebelum akhirnya berpamitan kepada Aura lalu meninggalkan wanita itu dan kembali memasuki rumahnya. Ia mendapati Zac sedang duduk di ruang tengah seraya menonton film *action* yang sedang ditayangkan oleh salah satu TV kabel langganannya. Terlihat begitu serius dengan mulut yang terus saja mengunyah puding cokelat yang dibuat Kesha kemarin malam.

"Lagi makan apa, nih?" tanya Kesha yang langsung saja duduk di samping Zac dan meraih sendok pudingnya. Lalu memakan satu suap kemudian memberikannya lagi kepada Zac.

Zac tak menjawab dan lebih memilih menonton film *action* tersebut. Tanpa sadar ia telah diperhatikan oleh Kesha. Banyak sekali pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya, tentang sedekat dan seakrab apa hubungan Zac dan Aura sehingga wanita itu terlihat sudah berteman lama dengan suaminya.

"Zac...," panggil Kesha pelan, dan pria itu hanya membalasnya dengan gumaman.

Kesha tampak ragu apakah ia harus menanyakan hal itu atau harus menyimpannya sendiri. "Ah, nggak jadi deh."

Ia lebih bergabung menonton film *action* seraya menyandarkan kepalanya pada bahu kiri Zac. Tentunya sembari memakan puding cokelat secara bersamaan, kadang juga Zac yang menyuapi istrinya itu. Ya, pernikahan dan hubungan mereka sudah jauh lebih baik. Bahkan sangat baik dari sebelumnya. Impian Kesha agar rumah tangganya selalu romantis sudah mulai terwujud. Tak ada lagi Zac yang dingin atau yang datar. Yang dilihatnya hanyalah Zac yang selalu membuatnya tersenyum dengan celotehan atau setiap kata yang pria itu ucapkan kepadanya. Tatapan dari kedua mata hitam Zac selalu menghanyutkan Kesha setiap kali memandangnya.

"Nggak usah khawatir," ucap Zac tiba-tiba kala keheningan menguasai mereka sejak tadi. "Aku sama Aura nggak ada hubungan apa-apa."

Kesha hanya membalasnya dengan gumaman.

"Tadi, kamu mau nanyain itu kan?"

"Nggak kok," jawab Kesha bohong.

"Aku sama Aura nggak ada hubungan apa-apa selain masalah kerjaan," jelas Zac, dan Kesha hanya terdiam mendengarkan penjelasan dari suaminya itu. "Aku juga jarang ngobrol sama dia kalau di kantor. Hubungan kita cuma rekan kerja doang, dia satu tim sama aku."

Kesha melahap satu sendok terakhir dari puding cokelatnya. Membuat Zac membulatkan kedua matanya secara sempurna.

"Yah, kok dihabisin sih?" keluh Zac tak terima.

"Nanti bikin lagi," balas Kesha.

Zac kembali menonton film *action* yang beberapa menit lagi selesai. Tangannya merangkul tubuh Kesha dan wanita itu membenamkan kepalanya pada dada bidang milik Zac. Mencari kehangatan dan kenyamanan dari posisi ini.

"Lagian kita nggak kerja berdua. Ada Dito yang satu tim juga sama aku." Penjelasan Zac yang ini membuat Kesha menghela napas lega. Berarti tidak ada yang harus ia takuti lagi.

“Kamu cemburu, ya?” tembak Zac yang membuat Kesha tersentak dan langsung saja bangkit dari sandarannya.

“Nggak!” tegas Kesha yang membuat Zac tersenyum geli. Wajah istrinya itu sudah semerah tomat. “Aku nggak cemburu.”

Pria itu kembali mendekatkan wajahnya menatap Kesha lebih dekat, lalu tertawa geli. “Kamu cemburu.”

“Apaan sih, Zac. Nggak, aku nggak cemburu sama dia.” Kesha berusaha meredam wajahnya yang memerah ketika Zac menebak jika dirinya memang cemburu dengan cara Aura memperlakukan Zac barusan.

Bukan cemburu mungkin, ya. Hanya saja, Kesha tidak suka dengan sikap Aura yang tiba-tiba saja menyentuh tangan suaminya, padahal masih ada Kesha di sana. Sudah pasti juga kan kalau sebenarnya Aura juga tahu kalau Zac sudah menikah? Jadi, tidak perlu terlalu dekatlah dengan suaminya.

“Sekiranya adegan tadi buat kamu cemburu sama aku, janji deh nggak akan dekat-dekat sama Aura.”

“Bagus,” gumam Kesha pelan. Nyaris tak terdengar sama sekali, tetapi Zac bisa mendengarnya dengan jelas.

“Bilang apa tadi?” goda Zac yang membuat permukaan wajah Kesha kembali memerah.

Kesha berdecak kesal. “Bilang bagus kalau emang kamu nggak akan dekat-dekat sama Aura.”

“Biasa aja Kesh, ngomongnya,” balas Zac sambil terkekeh geli.

“Aku nggak suka Zac sama cara Aura yang tiba-tiba aja megang tangan kamu, meski kalian satu kantor. Nggak sopan tahu! Padahal masih ada aku.”

Tawa Zac semakin memenuhi isi rumah tersebut.

“Nggak usah ketawa, Zac. Nggak lucu.”

“Iya-iya, maaf.” Zac meredakan tawanya. “Pegang janji aku kalau aku nggak akan pernah dekat-dekat sama Aura. Hubungan kita hanya sebatas teman kerja.”

“*Good....*”

Seperti sudah menjadi rutinitas bagi Zac dan Kesha setelah makan malam selesai, keduanya pun duduk santai di ruang tengah sambil menyaksikan film yang ditayangkan oleh salah satu saluran televisi kabel. Awalnya sih hanya Kesha yang menonton film—entah apa itu Zac juga tidak tahu karena ia tidak menontonnya dari awal. Ia sempat bertanya kepada Kesha mengenai inti dari film tersebut.

"Nggak tahu, Zac. Dari tadi aku nonton tapi nggak nyimak," jawab Kesha ketika Zac bertanya.

"Lagi banyak pikiran?"

"Ngantuk. Kekenyangan tadi."

"Ya udah, tidur gih," kata Zac begitu melihat wanita itu mengucek-ngucek kedua matanya secara bergantian.

Kesha beranjak bangkit, tetapi sebelum ia melangkahkan kakinya menuju kamar, wanita itu melirik ke arah Zac dan bertanya. "Kamu belum ngantuk?"

"Ngantuk sih, tapi belum ngantuk banget."

Kesha mengangguk pelan. "Kita tidur di kamar utama aja, ya? Kamar tamu udah aku beresin."

Zac hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Kali ini, Zac membiarkan Kesha pergi meninggalkannya sendiri di ruang tengah. Ia sebenarnya juga sedang banyak pikiran. Pertama, ketidakhadirannya Aura hari ini dan mendapati jika wanita itu memang pindah rumah. Bukan itu masalahnya, masalahanya adalah; Aura pindah rumah tepat di seberang rumahnya.

Gila!

Bukannya Zac mau mengingat masa lalunya dengan wanita itu, tapi... ia hanya takut jika suatu hari nanti Kesha akan tahu masa lalu yang sebenarnya antara Zac dan juga Aura. Tapi, Zac tidak mempermasalahkan itu semua. Toh, hubungan mereka di masa lalu juga hanya sebatas teman ranjang atas dasar saling suka. Keduanya juga sepakat, tidak akan ada perasaan apa pun setelah kejadian itu.

Tidak akan pernah ada.

Hal kedua yang menggangu pikiran Zac malam ini adalah, Kesha. Ya, wanita itu benar-benar memberikannya efek gila setelah menampilkan busana tertutup namun bagi Zac itu terlihat sangat seksi. Pikiran liarnya melanglang buana bersama tubuh Kesha yang berada di dalam kendalinya.

Sial! Ia harus mendapatkan Kesha malam ini juga. Tapi... apa Kesha mau jika Zac mengajaknya untuk... *bercinta?*

Zac tak tinggal diam. Ia pun mematikan televisi dan mulai menyusul Kesha yang kini sudah berada di dalam kamar. Bukan berarti Zac akan mengajak Kesha bercinta dengannya malam ini, tidak sama sekali. Pria itu tidak akan pernah memaksa Kesha untuk bercinta dengannya. Tujuannya ke kamar untuk menyusul adalah hanya ingin melihat wanita itu. Melihat tubuhnya saja sudah cukup tanpa harus menyentuhnya.

Begitu Zac masuk ke dalam kamar, keningnya seketika mengernyit kala mendapati Kesha yang tengah memainkan ponselnya sambil berbaring di atas kasur.

"Kamu belum tidur?" Zac menghampiri ranjang tersebut dan naik ke atasnya.

Kesha menggeleng, lalu menyimpan ponselnya ke atas nakas. "Belum. Ngantuknya tiba-tiba hilang."

"Lapar?" Kesha menggeleng. "Terus kenapa?"

"Banyak pikiran mungkin, padahal aku kan nggak pernah mikirin apa-apa."

Zac tersenyum kecil. "Kepikiran Aura ya?"

"Nggak juga," jawab Kesha santai.

"Terus mikirin apa?" Zac yang naik ke atas ranjang pun langsung berbaring di samping Kesha.

Tubuh wanita itu otomatis menghadap ke arah Zac. Karena sudah terbiasa, jadi Zac tidak perlu meminta Kesha untuk tidur saling berhadapan.

"Nggak tahu aku juga, Zac. Mikirin ini dan itu yang jelas-jelas buat aku bingung."

Tangan Zac terulur untuk mengusap kepala Kesha dengan lembut. "Nggak usah banyak pikiranlah, lupain aja semuanya."

Kesha mengangguk setuju.

Kemudian keduanya saling diam.

Zac hanya memandang Kesha dalam-dalam dengan tangan yang masih mengusap kepala istrinya dengan lembut. Tak tahu kenapa, Zac juga suka sekali memandangi kedua mata Kesha yang berwarna cokelat seperti madu. Selalu membuatnya betah jika ia sedang bertatapan dengan Kesha.

Kesha juga selalu dibuat salah tingkah dengan tatapan Zac yang begitu mendominasi suasana. Ia berdeham sejenak. Lalu, menggeser tubuhnya agar bisa lebih dekat.

Sadar jika posisinya dengan Kesha sangat dekat, Zac tidak bisa lagi menahan gejolak nafsu yang sudah mendidih. Ia mendekatkan wajahnya, tangan yang semula berada di kepala Kesha, berjalan menuju rahang wanita itu dan menariknya pelan. Tak ada penolak dari Kesha saat Zac mulai menyentuhkan bibirnya pada bibir wanita itu.

Kesha memejamkan kedua mata. Mencoba merasakan apa yang baru ia rasakan saat bagian tubuh kenyal dari Zac menyentuh permukaan bibirnya sangat lembut.

"Boleh?" tanya Zac begitu melepaskan ciumannya.

"Bo-boleh apa?" Kesha berbalik bertanya dengan nada gugup.

Senyum tersungging pada bibir pria itu. "Cium kamu?"

Kedua pipi Kesha bersemu hanya karena pertanyaan itu. Ia mengulum senyumnya sendiri sambil menganggukkan kepalanya pelan.

Begitu mendapatkan jawaban lewat anggukan kepala, Zac kembali mencium Kesha dengan begitu lembutnya. Ia tidak mau bermain kasar seperti dirinya memperlakukan para wanita yang sempat singgah sebagai teman tidurnya. Tidak sama sekali.

Kesha adalah istri sahnya. Wanitanya. Layak untuk diperlakukan secara halus,

Ciuman Zac benar-benar membuat Kesha gila. Semua bayangan tentang bibir Zac yang menyentuh permukaan bibirnya sama sekali tak mengecewakan. Rasanya lembut dan buat ketagihan bagi Kesha. Entah kenapa, ia suka sekali dengan cara Zac mencium dirinya. Sangat lembut dan tak ada kata terburu-buru dari pria itu. Bahkan, tangan Zac yang tadinya hanya bermain pada area rahangnya saja, kini mulai bergerak pelan menuju

tengkuk lehernya, mendorongnya pelan agar kedua bisa berciuman lebih dalam.

Kesha merinding dengan sentuhan itu. Tetapi tak berniat untuk menyudahi adegan ciuman ini. Ia mau Zac masuk ke dalam dirinya.

"Kenapa?" tanya Kesha ketika Zac tiba-tiba saja menarik diri.

"Kamu pernah ciuman?"

Dengan ragu, Kesha mengangguk. Membuat ekspresi wajah kecewa tercetak jelas pada wajah Zac.

"Kenapa emangnya?"

"Berarti aku gagal ngambil ciuman pertama kamu," ucapnya dengan nada kecewa. Membuat Kesha tersenyum geli mendengarnya. "Siapa yang udah ngambil ciuman pertama kamu?"

Kesha bergeming, enggan untuk menjawab pertanyaan dari Zac itu demi menjaga perasaan suaminya.

Beberapa saat kemudian, Zac berdecak kesal. Entah apa yang telah membuatnya menjadi kesal seperti ini, Kesha juga tidak tahu. Namun, pria itu tidak marah, hanya kesal. Karena Zac sudah menduga jika jawaban atas pertanyaannya itu pasti mengarah pada sosok Alano.

"Oke...." Zac mendekat, mencium bibir Kesha lagi sekilas. "Kalau dia bisa ngasih kamu ciuman pertama, aku bakalan ngasih kamu ciuman yang nggak akan pernah kamu lupain seumur hidup kamu."

Kesha menelan ludah mendengarnya. Bulu kuduknya berdiri tanpa disuruh. Suara serak dan parau dari Zac itu mampu membuat Kesha merinding dan jantungnya yang berdebar sangat kencang.

Senyum nakal Zac terbit, membuat Kesha kembali salah tingkah dibuatnya. *"Relax...."*

Lagi, Kesha hanya mengangguk saja. Patuh dan tunduk pada semua ucapan Zac dan juga sikapnya.

Zac bangun, mengubah posisinya menjadi duduk. Ia melepaskan kaos putih polosnya sehingga membuat tubuhnya telanjang. Zac sangat suka ketika Kesha memandangi tubuhnya yang memang bagus dan tidak terdapat lemak perut sama sekali.

"Suka?" tanya Zac saat melihat Kesha hanya memandangi tubuhnya

saja. Wanita itu mengangguk pelan. Membiarkan Zac yang bergerak hingga posisi pria itu berada di atasnya.

Kesha terkejut kembali ketika Zac menciumi bibirnya lagi. Zac benar-benar melakukannya dengan lembut dan tak mau membuat Kesha tak nyaman. Terbukti dengan kedua tangannya yang menahan tubuhnya sendiri agar tidak jatuh menekan tubuh Kesha begitu saja.

Ciuman Zac masih berlangsung, kali ini ia memaksa wanita itu untuk membuka mulutnya sehingga Zac dapat mengecap ruang hangat dan menelusuri satu per satu gigi wanita itu dengan lidahnya. Ini benar-benar luar bisa! Berciuman lidah dengan Kesha akan menjadi candu baginya. Wanita itu benar-benar sangat nikmat dengan aroma *mint* dari pasta giginya membuat pikiran Zac berkelana lebih jauh dari sebelumnya.

"*Engh*...." Kesha mengerang begitu Zac menggigit bibir bawahnya dengan pelan.

Lanjut saja bibir pria itu menjelajahi permukaan wajah Kesha dengan lembut dan saksama. Dimulai dari mencium ujung hidung, kedua pipi, dan kedua mata Kesha.

Secara otomatis, Kesha mengalungkan kedua tangannya pada leher Zac. Membuat pria itu langsung saja merendahkan sedikit tubuhnya dan mulai menciumi leher jenjang Kesha yang sangat menggairahkannya.

Gairah dan Zac dan Kesha benar-benar mendidih. Ciuman pada lehernya membuat satu erangan lagi lolos dari mulut Kesha. Ia tak pernah merasakan senikmat ini ketika harus berciuman dengan lawan jenis. Jujur, ini adalah yang pertama kali bangi Kesha merasakan betapa nikmatan ciuman Zac. Pria itu sangat lihai sampai tak sadar satu desahan lagi lolos.

"Ah... Zac," desah Kesha yang langsung menutup mulutnya begitu desahan yang sudah ia tahan itu keluar dari mulutnya.

Zac berhenti menciumi leher Kesha, ganti menjadi menatap wanita itu sambil menahan senyum melihat raut wajah istrinya yang memerah bak tomat matang.

"Kenapa?" tanya Zac.

"Malu," balas Kesha sambil menahan rasa malunya betapa mudahnya ia untuk mendesah hanya karena ciuman Zac pada lehernya. Area yang paling sensitif.

Zac menarik tangan Kesha yang tengah menutup mulutnya sambil berkata, "Nggak usah malu, kamu istri aku. Aku bangga lho kalau dengar pasangan sendiri ngedesah cuma karena aku cium."

Kesha meredam rasa malunya ketika mendengar ucapan Zac barusan. Ia benar, tak apa jika mendesah juga, toh mereka juga adalah suami-istri. Sudah sepatutnya juga sang suami tahu apa tingkah laku istrinya, begitu juga sebaliknya.

"Kamu juga harus terbiasa sama aku ya, Kesh, kalau aku bakalan ngajak kamu bercinta kapan aja." Raut wajah Kesha kembali tersipu dibuatnya, dan Zac hanya bisa tertawa lagi.

Zac kembali mengubah posisinya menjadi duduk. Sadar akan Kesha yang masih saja memakai pakaiannya sedangkan ia sudah telanjang dada dan mungkin sebentar lagi juga Zac akan membebaskan bagian tubuhnya yang sudah sangat sesak di dalam celananya, ia bertanya, "Boleh?"

"Apa?" tanya Kesha.

"Buka baju kamu?" kemudian Zac mendekat ke telinga sebelah kanan Kesha, lalu berbisik, "Aku mau kamu, Kesha Fatusha."

Kesha menekuk ludahnya sekuat tenaga, kepalanya mengangguk pelan secara otomatis membuat Zac langsung saja meraih bagian bawah kaos tidur yang tengah Kesha kenakan. Pria itu menarik ke atas—diam dulu sebentar, memberikan Kesha waktu jika wanita itu akan berubah pikiran. Namun, setelah menunggu beberapa detik dan Kesha malah mengangkat kedua tangannya, membuat Zac meneruskan untuk menarik kaos Kesha itu hingga lolos.

"Oh my God...," ucap Zac memuji begitu melihat dada Kesha yang masih terbungkus oleh *bra* hitam. "Kamu seksi banget."

Kesha hanya tersenyum kecil sebagai balasan. Kepala Zac mendekat, mencium bagian dada Kesha yang masih terbungkus itu dengan lembut. Erangan dan desahan langsung kembali terdengar, membuat Zac menyeringai penuh bangga.

Perlahan, kedua tangan Zac menyelinap ke bagian belakang tubuh Kesha, mencari pengaitnya di sana. Begitu ketemu, ia segera meloloskan bra itu dan membuang ke sembarang arah.

"Zac...," panggil Kesha ketika melihat Zac yang kembali terpaku dengan kedua matanya yang tertuju pada bagian dada Kesha.

"Ini...." Zac menyentuh kedua payudara Kesha dengan lembut, menyentuh bagian puncaknya. Nyaris membuat Kesha menggila akan sentuhan itu. Bahkan ia sampai merasakan tubuhnya melengkung karena saking nikmat dan lembutnya perlakuan Zac kepadanya. Pria itu benar-benar memuji setiap jengkal tubuh Kesha tanpa ada yang terlewatkan sedikit pun. "Bagus banget. Aku nggak nyangka ternyata kamu punya tubuh sebagus ini, Kesh."

"*Engh*, Zac."

"Iya?"

"Pelan-pelan, ya?"

Oke, mungkin ini terdengar berlebihan, tapi sebejat-bejatnya Zac di masa lalu, pria itu tidak pernah mau atau berniat mengajak teman tidurnya yang masih perawan untuk bercinta. Tapi, kali ini, ketika tahu jika Kesha masih perawan, membuat jantungnya berdebar sangat kencang. Zac janji pada dirinya sendiri akan berlaku sangat lembut, sehingga tidak akan membuat Kesha kesakitan ketika waktunya telah tiba.

Zac mengangguk. "Iya. Aku janji nggak bakalan nyakitin kamu, Kesh."

Zac membungkuk, mencium bibir Kesha lagi dengan lembut. Lalu, berdiri untuk membuka celananya hingga jatuh ke lantai begitu saja. Disusul dengan membuka celana Kesha hingga keduanya benar-benar telanjang.

"Pelan, ya, Zac...." Kesha mengingatkan dan Zac hanya bisa mengangguk paham.

Kesha menahan napasnya ketika melihat tangan Zac yang melebarkan kedua kakinya dengan pelan. Memasukkan apa yang ingin pria itu masukkan dengan gerakan lembut, sebisa mungkin tidak membuat Kesha kesakitan.

Wanita itu mengerang begitu separuh dari Zac masuk ke dalamnya. Dengan cekatan, Zac kembali membungkuk dan mencium bibirnya Kesha. Sebelah tangan Zac berada di sisi tubuh Kesha untuk menahan agar tubuhnya tidak jatuh begitu saja dan membuat rencana untuk pelan-pelannya gagal.

Begitu merasakan jika Kesha sudah mulai relaks dan menikmatinya, Zac

kembali mendorong tubuhnya dengan pelan. Dan... ini benar-benar nikmat. Baru setengah masuk saja, sudah terasa jika bagian itu mencengkeram dirinya dengan penuh cinta.

"Aw," ringis Kesha ketika Zac masih terus berusaha untuk memasuki dirinya. Dalam pikirannya ia bertanya, sepanjang dan sebesar apa sampai lama sekali?

"Sorry," balas Zac yang kembali mencium bibir Kesha. "Kamu boleh cakar atau apa pun kalau emang sakit beneran. Biar kita ngerasain sakit dan nikmatnya bareng-bareng."

Kesha tidak menanggapinya, ia hanya mengalungkan lagi tangannya pada leher Zac dan mulai meremas rambut bagian belakang suami itu.

Zac kembali mendorongnya hingga ia sudah sepenuhnya masuk ke dalam sana. Kesha kembali meringis kesakitan, terlihat sekali sedang menahan rasa sakitnya. Zac sadar jika Kesha meringis, dan mencium bibir Kesha adalah hal yang bisa ia lakukan agar rasa sakit pada wanita itu tidak terasa lagi.

Setelah cukup lama Zac terdiam dan Kesha juga sudah terlihat sangat relaks, Zac mulai menggerakkan pinggulnya. Memaju-mundurkannya dengan pelan dan lembut.

Kesha mendesah. Zac benar-benar membawa pikirannya melayang entah ke mana. Membuatnya percaya jika surga dunia itu ada. Tak ada lagi rasa sakit, yang ada hanya rasa nikmat yang menghunjam tubuhnya dengan begitu ganasnya.

Kesha mengerang, mendesah, memejamkan matanya begitu Zac terus bergerak di bawah sana. Ini benar-benar luar biasa, ia tidak pernah menyangka juga jika kegiatan ini benar-benar terasa nyata.

Zac bergerak pelan dan lembut. Mencium seluruh bagian tubuh Kesha yang mampu diciumnya. Mulai dari bibir, leher, hingga puncak payudara Kesha yang dikulum secara bergantian. Kadang menggigitnya kecil dan membuat Kesha nyaris tidak bisa berkata apa-apa saking nikmatnya.

Napas mereka menyatu. Tubuh keduanya saling bergesekan bercampur dengan keringat yang muncul karena betapa nikmat dan panasnya percintaan ini.

Tubuh Kesha bergetar ketika pelepasannya datang, wanita itu menjeritkan nama Zac, meski sedikit tertahan, sambil mengeratkan pelukannya pada leher yang membuat suaminya itu memompa pinggulnya dengan gerakan sedikit cepat. Ia harus segera mencapai klimaks.

Gerakan Zac semakin tak terkendali lagi. Pria itu benar-benar sangat cepat. Hingga Kesha merasakan Zac yang membengkak di dalam sana dan bersiap menyemburkan rasa nikmatnya, Kesha meremas rambut belakang Zac.

Dan... *sampai.*

Zac terengah-engah begitu klimaksnya datang. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas Kesha yang membuat wanita itu protes.

"Berat...," protes Kesha.

Zac langsung saja turun dari tubuh Kesha dan berbaring di sampingnya sambil mengatur napas. Bagi Zac ini benar-benar luar biasa. Dapat bercinta dengan wanita yang begitu ia cintai, rasanya benar-benar berbeda.

"Kesha," panggil Zac setelah napasnya mulai teratur. Pria itu mengubah posisinya menjadi menyamping, begitu juga dengan Kesha.

"Hmm?" gumam Kesha.

Zac mendekatkan wajahnya, mencium kembali bibir Kesha. *"I love you."*

Kesha tak langsung membalasnya, hanya tersenyum kecil kala mendengar kalimat itu lolos dari mulut Zac.

Kesha tidak tahu apakah dirinya juga mencintai pria itu atau tidak. Tapi, yang jelas Kesha tidak mau kehilangan Zac begitu saja. Ia ingin berada di dekat pria itu selama yang ia inginkan.

Apa ini juga bisa disebut dengan cinta?

"Nggak maksa kamu buat balas sekarang, kok."

Kesha menyunggingkan senyum kecil, menatap Zac yang benar-benar sangat tulus mengucapkan kalimat tersebut. Wanita itu menarik napas panjang, memejamkan matanya sejenak lalu berkata, *"Love you too, Zac."*

Zac tak membalasnya lagi. Hanya memeluk erat tubuh Kesha dan enggan untuk melepaskannya.

Karena benar, Zac jatuh cinta kepada Kesha tanpa alasan apa pun. Ia tak ingin wanita itu pergi atau keduanya saling berpisah.

Kesha, adalah kebahagiannya sekarang.

Tujuh Belas

"Kamu mau sarapan sama apa?" tanya Kesha sambil turun dari ranjang, mengambil jubah handuk dan memakainya lalu berjalan menuju meja rias. Melihat betapa buruknya penampilan sekarang akibat Zac yang terus saja mengajaknya bercinta sejak dua jam yang lalu.

Satu bulan sudah, Kesha dan Zac menjalani hidup sebagai suami-istri yang seharusnya. Sejak bercinta untuk pertama kali, Kesha benar-benar tidak bisa lepas dari pria itu lagi. Begitu juga dengan Zac, ia jatuh cinta pada sosok wanita yang telah membuat bisa sebahagia ini.

Kesha juga tidak menyangkan karena Zac benar-benar menepati janjinya untuk berubah dan memulainya dari awal. Memang, pada mulanya terasa canggung karena di awal pernikahan mereka tak pernah berbicara sama sekali. Tetapi, ketika dijalani dan membiarkan mengalir begitu saja, semuanya menjadi sangat mudah. Kesha adalah segalanya bagi Zac, dan juga sebaliknya.

"Lapar sih, penginnya makan kamu terus," balas Zac yang sekarang tengah menyandarkan tubuhnya pada punggung ranjang. Membiarkan tubuhnya yang telanjang ditutupi oleh selimut tebal sambil memainkan ponsel. Mengecek apakah ada *e-mail* yang masuk mengenai pekerjaannya atau tidak.

Kesha mendengus, kemudian duduk di kursi kecil yang ada di depan meja riasnya. Mengambil sisir dan mulai menyisir rambutnya agar terlihat lebih layak.

"Kayaknya aku potong rambut deh, Zac. Boleh, ya?"

Zac langsung saja bangun, turun dari ranjang dan berjalan menghampiri Kesha. "Pakai dulu celananya, Zac," kata istrinya itu yang langsung saja dituruti olehnya.

"Mau dipotong segimana sih?" tanya Zac yang sekarang sudah berada di belakang wanita itu. Mengambil sisir dari tangan Kesha, sehingga dirinyalah yang menyisir rambut istrinya itu dengan pelan. "Kamu udah bagus lho sama rambut yang sepunggung ini."

Kesha menggeleng. "Emang bagus sih, Zac. Tapi bikin gerah. Terlalu panjang juga. Belum lagi, kamu hobi banget ngacak-ngacak rambut aku."

Pria itu terkekeh geli mendengarnya. "Kamu juga sering banget bikin bokong aku merah karena kamu tampar terus sambil bilang '*come on*, Zac... *yeah faster, oh my god*.'"

"*Ish*..." Kesha mencubit perut Zac dari depan dengan wajah yang sudah merah akibat rasa malu. "Nggak usah dibahas juga bagian itu."

Zac tak membalasnya lagi. Ia pun melanjutkan kembali menyisir rambut Kesha hingga rapi dan lurus ke bawah. Zac memang sangat suka dengan rambut panjang Kesha, bahkan sangat terobsesi. Apalagi saat rambut panjangnya itu menutup sebagian wajahnya ketika mereka sedang bercinta. Terlihat jauh lebih seksi, membuat seluruh gairah di dalam tubuhnya serasa hendak meledak.

Entah kenapa, Kesha memakai pakaian tertutup saja mampu membuatnya panas dingin.

"Udah jam tujuh pagi, sebentar lagi kamu ke kantor. Aku mau nyiapin sarapan dulu. Mau sarapan sama apa?"

"Roti bakar deh."

"Oke," balas Kesha sambil mengambil sisir dari tangan Zac dan menyimpannya di tempat semula.

Kesha bangkit dari duduknya, masih mengenakan jubah handuk ia berjalan keluar kamar menuju dengan rambut yang sudah diikat asal.

"Kesha," sahut Zac ketika pria itu sudah berada di ambang pintu kamar mandi.

Kesha menoleh, menatap Zac dengan kening yang mengerut. "Apa?"

"Kalau kamu mau potong rambut, jangan kependekan ya. Sebahu aja."

Kesha terdiam, tetapi ia juga menganggukkan kepalanya dengan pelan. Membiarkan Zac yang mandi, sedangkan ia menyiapkan roti bakar pesanan suaminya.

Setelah membuat roti bakar dan mendapati Zac yang masih belum selesai mandi, ia pun menyiapkan pakaian kerja Zac. Selang lima menit, Zac keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pada bagian pinggangnya dan rambutnya yang basah karea pria itu berkeramas. Kesha suka sekali dengan aroma rambut Zac yang menguarkan wangi mentol yang begitu menyegarkan.

"Aku tunggu kamu di bawah, ya." Zac mengangguk sambil mengambil pakaian kerja yang Kesha simpan di atas kasur.

Kini, Zac sudah rapi dengan kemeja merah *maroon* dan jas hitam yang merupakan hasil pilihan Kesha. Mulai sekarang, apa pun yang dipilihkan Kesha untuk dirinya, maka Zac akan menyukainya dengan senang hati.

"Roti bakar cokelat pesanan suami tercinta." Kesha memberikan satu porsi roti bakar cokelat atas pesanan Zac.

Pria itu tersenyum hangat seraya meraih piring dari Kesha. "Makasih, Sayang."

Zac menikmati sarapan paginya dengan lahap, apalagi saat ditemani oleh secangkir teh hasil seduhan tangan Kesha yang selalu membuatnya ketagihan.

"Jangan capek-capek, beres-beres juga seperlunya aja." Zac melahap potongan terakhir dari roti bakarnya. "Atau, kalau bisa, beres-beresnya pas *weekend* aja. Jadi kita bisa ngerjainnya sama-sama."

"Zac, kamu tahu kan kalau aku paling nggak bisa lihat rumah kotor?" tanya Kesha seraya menyesap teh hangatnya.

"Iya, aku tahu. Tapi kamu nggak usah berlebihan juga."

Kesha mengangguk saja. "Iya-iya aku tahu."

Setelah selesai sarapan pagi, Zac langsung saja berpamitan kepada Kesha dan berpesan kembali agar istrinya itu tidak terlalu berlebihan saat membersihkan rumah. Zac mencium singkat puncak kepala Kesha dan bibirnya.

Baru saja Zac mengeluarkan mobil dari halaman rumahnya, ia sudah berhenti lagi saat melihat Aura sudah berada di samping mobilnya seraya mengetuk-ngetuk jendelanya.

"Zac...Zac...," panggil Aura yang membuat Zac menurunkan kaca mobilnya.

"Iya, kenapa?"

"Nebeng, ya?" pinta Aura yang membuat Zac mengerutkan dahinya.

Awalnya Zac ragu apakah ia harus mengiyakan atau menolaknya.

"Mobil aku lagi di bengkel," jelas Aura singkat.

"Oh, oke," jawab Zac sedikit ragu.

Wanita itu tersebut lebar dan langsung saja membuka pintu mobil Zac. Memasang sabuk pengaman dan kembali menatap Zac yang sedari tadi sedang memperhatikannya.

"Istri kamu nggak marah, kan?" tanya Aura tiba-tiba.

Zac tersadar. "Nggak akan, nanti bisa aku jelasin ke Kesha."

"Cemburuan banget ya?"

Pria itu hanya tersenyum tipis sebagai jawaban atas pertanyaan Aura.

"Pulangnya nebeng lagi, ya?"

Zac kembali tersenyum; tak menekaskan antara menerima atau menolaknya.

Kesha mengembuskan napas panjang begitu selesai melakukan kegiatan rumah. Ia juga berusaha untuk tetap berpikiran positif saat melihat kejadian tadi pagi. Ya, Kesha sempat melihat jika Aura memang menumpang kepada suaminya. Ia juga dapat melihat senyum Aura kepada suaminya yang menyiratkan senyuman... *menggoda*. Kesha tak mau ambil pusing. Toh, Zac juga sudah menjelaskan kalau pria itu tak ada hubungan spesial atau sejenisnya dengan Aura. Semuanya otomatis karena mereka satu pekerjaan.

Tetapi, tetap saja Kesha tidak suka dengan cara Aura berteman dengan suaminya itu.

Ia pun kembali melanjutkan pekerjaan rumah yang sempat tertunda karena memikirkan itu semua. Kesha percaya dengan Zac yang tidak akan melakukan hal bodoh—misalnya berselingkuh darinya—setelah apa yang terjadi dengan hubungannya sekarang. Kesha dan Zac sudah bahagia dengan perkembangan hubungannya yang mungkin sudah hampir memasuki tahap yang sempurna. Kesha juga percaya, kalimat *'i love you'* yang terucap dari mulut Zac setiap mereka selesai bercinta bukan hanya sekadar kalimat

biasa. Kalimat itu penuh arti karena diucapkan dengan tulus dan sepenuh hati.

Dan Kesha, tidak mau merusak arti kata itu dengan pikiran negatifnya tentang kedekatan Aura dan Zac.

Kala dirinya sedang membereskan pakaian yang telah disetrikanya ke dalam lemari pakaian, tiba-tiba saja pandangannya tertuju pada sebungkus pembalut yang belum terbuka sama sekali. Kesha terpaku sesaat. Memandangi bungkusan tersebut sambil berpikir.

Kapan terakhir aku menstruasi?

Pun demikian, Kesha pun mulai ingat jika dirinya terakhir menstruasi itu ketika Zac sakit akibat diserang, dan itu sudah lama sekali. Lalu, setelah dirinya bercinta dengan Zac untuk pertama kali, Kesha belum mendapatkan bulan merahnya lagi.

Seketika, jantungnya berdebar sangat cepat. Pikirannya benar-benar berpikir dengan keras, sekujur tubuhnya mulai merinding dengan prediksi yang sekarang terlintas di dalam pikirannya. *Mungkinkah aku hamil?*

Kesha langsung menggeleng. Menyembunyikan pikiran itu semua, mungkin saja ia sedang telat mengalami menstruasinya atau memang belum saja.

Lamunannya langsung saja buyar kala mendengar dering ponselnya yang berbunyi dengan nyaring. Kesha langsung meletakkan tumpukan pakaiannya di atas ranjang dan berjalan menuju meja kecil yang terletak di kamarnya untuk mengambil ponselnya. Senyum kecil tersungging begitu saja kala melihat nama Zac yang ada di layarnya.

Zac punya kebiasaan lagi. Yaitu, selalu menelepon Kesha ketika pria itu sudah tiba di kantor dengan alasan, "Mau dengar suara kamu biar kerjanya bisa semangat."

Wanita itu berdeham sebentar sebelum mengangkat sambungan telepon dari Zac.

"Lagi apa, Kesha?" Suara suaminya itu lebih awal menyapanya.

"Lagi masukin baju yang baru disetrika ke lemari," jawab Kesha.

Zac mendesah. *"Oh, iya. Jangan capek-capek banget, ya. Hm. Beres-beresnya sepulang aku kerja aja, biar bisa bareng-bareng."*

Tanpa sadar, Kesha tersenyum haru mendengarnya. “Nggak apa-apa. Kamu pulang kerja pasti capek,” ujar Kesha. “Eh, kamu lagi apa di kantor?”

“Baru mau meeting nanti jam setengah sepuluh.”

Obrolan mereka belanjut hingga dua puluh menit. Berbagai macam topik obrolan pun dibahas. Mulai dari Kesha yang menanyakan tentang apa saja yang akan Zac kerjaan hari ini di kantornya—meski ia tak paham setelah pria itu menjelaskannya. Memberi semangat kepada Zac untuk tidak malas-malasan ketika bekerja. Hingga ditutup dengan tawaran Kesha mengenai menu makan malam yang ingin disantap oleh suaminya itu. Zac meminta dimasakin cumi lada hitam dan tumis paprika yang dicampur dengan bakso ikan.

“Udah dulu, ya.”

“Iya,” jawab Kesha lembut.

“Love you.”

Kesha sempat terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab dengan pelan. *“Love you, too.”*

Kesha menutup sambungan telepon itu tanpa membahas topik jika dirinya telat datang bulan. Ia tidak ingin membuat Zac berharap dengan hal ini. Takut nantinya kecewa jika tidak sesuai dengan apa yang pria itu harapkan. Tapi tetap saja, telatnya datang bulan bagi Kesha itu kembali mengganggu pikirannya. Ia pun menimbang apakah dirinya lebih baik saja ke dokter untuk menanyakan hal ini atau membeli *testpack* untuk mengeceknya.

Sempat tebersit dalam pikirannya jika tak ada salahnya kalau Kesha membeli saja *testpack* untuk mengeceknya terlebih dahulu. Namun, ia juga kembali berpikir bisa saja jika telatnya datang bulan ini dikhawatirkan ada gangguan dengan kesehatannya.

Setelah lama berpikir, Kesha pun memutuskan untuk pergi ke dokter saja guna memeriksakan apa ada yang salah mengapa ia telat datang bulan. Biar bisa lebih pasti juga dengan apa yang dialaminya. Jika hamil, ya Kesha bersyukur, jika belum pun ia tetap akan bersyukur. Mungkin Tuhan belum mau menitipkannya kepada Kesha dan Zac.

Selesai memastikan jika pekerjaan rumahnya sudah beres dan tak ada yang tertinggal sedikit pun, Kesha langsung saja bersiap-siap untuk pergi ke dokter. Sebelumnya juga, ia sudah mencari dokter kandungan mana yang

sedang praktek di hari ini lewat internet. Begitu ketemu, ia langsung saja menghubungi rumah sakitnya dan menanyakan apakah dokter tersebut benar sedang prakter atau tidak.

Sekali lagi, Kesha menghela napas panjang sebelum ia keluar dari rumahnya. semoga saja, prediksinya benar dan tentu saja ini akan menjadi babak yang baru untuk rumah tangganya dengan Zac.

Semoga saja.

Perasaan Kesha sedikit gugup kala ia tengah duduk di kursi lorong sebuah rumah sakit, kedua matanya tak henti melihat orang-orang yang sama sedang menunggu dipanggil oleh dokter. Kesha mendatangi dokter kandungan yang jaraknya tak jauh dari tempat tinggalnya. Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit menggunakan taksi agar ia bisa sampai di rumah sakit tersebut.

"Ibu Kesha Fatusha." Suara panggilan dari seorang perawat membuat Kesha bangkit berdiri dengan debaran jantung yang sangat kencang. Beberapa kali juga ia mengusap-ngusap telapak tangannya untuk menghilangkan rasa gugup dan bisa bersikap dengan tenang.

"Silakan duduk," ucap sang dokter perempuan ketika Kesha sudah memasuki ruang pemeriksaan. Kesha melihat nama dokter itu; Dr. Sanya Budiarta.

Dokter itu tersenyum ramah yang juga dibalas tak kalah ramahnya oleh Kesha. Dengan selembar kertas dan sebuah pulpen yang ada di tangannya.

"Saya Dokter Sanya," ucapnya sambil mengulurkan tangannya.

Kesha menerima uluran itu dan berkata, "Saya Kesha, Dok."

Dokter Sanya mengangguk mengerti. "Datang sendirian, Bu?"

Kepala wanita itu mengangguk pelan. "Iya. Kebetulan suami saya sedang bekerja."

Sang dokter tersenyum sebagai tanggapan. "Baik. Kalau boleh saya tahu, Ibu Kesha punya keluhan apa?"

"Nggak ada sih, Dok. Saya cuma mau memeriksakan diri saya sekaligus berkonsultasi," ujar Kesha sopan. "Dari dua bulan yang lalu, saya baru sadar

ternyata saya belum mendapatkan menstruasi rutin. Saya juga baru sadar tadi pagi waktu nggak sengaja lihat pembalut yang masih utuh. Saya takut ada gangguan dari diri saya yang menyebabkan telatnya datang bulan."

Dokter Sanya tampak serius menuliskan apa yang Kesha jelaskan barusan. Sang dokter pun mengangguk. "Ya sudah, lebih baik kita periksa saja ya, Bu."

Dokter Sanya meminta Kesha untuk menimbang berat badannya terlebih dahulu, meminta sang perawat yang bertugas mencatat semuanya. Setelah itu, sang dokter melakukan pemeriksaan terhadap tekanan darah Kesha. Tak ada yang salah dengan pemeriksaan awal barusan, semuanya masih terlihat sangat normal.

Selanjutnya, Dokter Sanya menyuruh Kesha untuk berbaring di atas brankar khusus pemeriksaan. "Kita mulai periksa lebih dalam lagi ya, Bu. Takutnya, ada yang salah dengan kondisi rahimnya."

Kesha mengangguk saja. Membiarkan perawat itu menyingkap sedikit pakaiannya ke atas, lalu mengoleskan semacam gel pada perut Kesha. Dokter Sanya pun sudah siap dengan alat USG-nya, menempelkannya pada perut bagian bawah Kesha, lalu mulai menggerak-gerakannya.

Cukup lama sekali Dokter Sanya menggerkan alat USG-nya dengan tatapan mata menuju layar monitor yang ada di sampingnya dan tampak serius, begitu juga dengan Kesha.

Kesha tidak bisa melihat apa-apa pada layar tersebut. Hanya sebuah gambar tak jelas yang terpampang. Membuatnya semakin paranoid karena Dokter Sanya belum menjelaskan apa-apa.

"Baiklah," Dokter Sanya selesai memeriksa perut Kesha, mengusap bagian itu dengan selembar tisu untuk menghilangkan gelnya. Lalu tersenyum ke arah Kesha. "Selamat, Ibu Kesha hamil."

"Hah?!" Kesha menatap Dokter Sanya dengan rasa terkejut yang luar biasa.

Ini Kesha tidak salah dengar, kan? Ia benar hamil, kan?

"Kalau boleh tahu, kapan terakhir kali melakukan hubungan dengan suami?" tanya sang dokter.

Kesha mengubah posisinya menjadi duduk. "Hari ini, Dok. Tapi, pertama kali kami berhubungan itu sekitar enam minggu yang lalu."

"Terakhir menstruasi?"

"Tujuh, delapan minggu yang lalu, Dok."

Senyum lebar langsung terlukis pada wajah Dokter Sanya. "Wah, kalau begitu suami Ibu hebat. Dan pas, melakukannya waktu Ibu Kesha sedang masa subur." Kesha menyimak penjelasan sang dokter dengan sangat serius. "Kalau begitu, umur kandungan Ibu Kesha ini sekitar empat sampai lima minggu. Rezekinya lagi bagus ya, Bu."

Kesha terlalu kaget dengan kenyataan bahwa ia tengah mengandung. Usianya baru empat minggu. Tentu saja, ini adalah berita yang sangat baik untuknya sampai tak sadar, Kesha pun mengeluarkan air mata kebahagiannya.

"Suaminya pasti sangat senang, Bu." Kesha mengangguk setuju dengan ucapan Dokter Sanya barusan. "Ya sudah, biar saja buat catatan pemeriksaan Ibu Kesha dulu, ya."

Selesai melakukan pemeriksaan, dan Dokter Sanya juga memberikan resep vitamin yang harus Kesha tebus di apotek. Ini benar-benar berita yang luar biasa bagusnya di saat hubungannya dengan Zac sudah tak seperti dulu.

Kesha dan Zac benar-benar memulai semuanya dari awal dengan harapan dan kenyataan yang lebih baik dari sebelumnya. Kehamilan Kesha adalah babak baru menuju hidup berumah tangga yang semakin bahagia.

Ah... Kesha tidak sabar untuk memberikan Zac surat hasil pemeriksaan dan mengatakannya bahwa ia tengah mengandung darah daging Zac sendiri.

❄

Sejak siang tadi, Zac sangat bersemangat dalam bekerja. Mungkin juga karena pengaruh saat Kesha membalas ucapan *I love you*-nya tadi pagi. Meskipun itu hanya sekadar terdengar lewat sambungan telepon, tetapi Zac merasa bahwa mereka sedang bertatap muka. Ah, Zac tidak sabar untuk pulang ke rumah.

Lima menit sebelum jam pulang kantor, Zac ingin menelepon Kesha lagi. Ini juga sudah menjadi kebiasaannya untuk menghubungi istrinya sebelum

pulang. Meskipun tadi siang ia sudah saling mengirimi *chat message*, tetapi Zac ingin mendengar suara istrinya sebelum melihatnya nanti di rumah.

Zac menunggu beberapa saat sampai akhirnya wanita itu menjawab panggilannya.

"Halo...." Suara Kesha lebih dulu terdengar dan itu membuat Zac tersenyum senang. *"Kenapa, Zac?"*

"Kangen."

Tak ada jawaban dari Kesha. membuat Zac mengernyit dan memanggil nama istrinya, "Kesha?"

"Eh, iya-iya."

Zac terkekeh pelan. "Jangan ngelamun terus, nanti kemasukan setan."

"Apaan sih, Zac," balas Kesha dengan nada ketus tetapi justru itu yang membuat Zac kembali geli mendengarnya.

"Kangen kamu, Kesha."

Kesha berdeham sebentar lalu berkata, *"Makanya... kalau kangen, cepat pulang."*

"Iya-iya, ini aku juga mau pulang."

Wanita di seberang sana terdengar mengembuskan napas panjang. "Ya udah, pulangnya hati-hati."

Zac tersenyum tipis. "Iya, *see you...."*

"See you, too." Kesha mengakhiri sambungan teleponnya.

Maka dari itu, saat waktu menunjukkan pukul 17.00, ia langsung saja membereskan meja kerjanya dan bergegas keluar dari ruangannya. Sesekali juga mata Zac melihat ke kubikel Dito yang masih terisi oleh sahabatnya itu.

"Dit, gue pulang duluan ya." Dito hanya melambaikan tangannya sebagai balasan.

Zac pun berjalan menuju halaman parkir kantornya dan langsung saja memasuki mobilnya. Menyalakan mesinnya. Namun, seseorang kemudian mendekat.

"Zac... Zac...." ucapnya, sambil mengetuk kaca mobil.

Ternyata itu Aura.

Zac mendesah, lalu membuka kaca mobilnya dan menatap datar ke arah Aura. "Kenapa?"

"Pulang bareng, ya? Aku juga mau pulang nih," pinta Aura. Pria itu sempat berpikir beberapa saat, apakah ia akan menerima permintaan Aura atau menolaknya."*Please....*" Nada memohon Aura berhasil membuat Zac mengangguk pasrah dengan raut wajahnya yang datar.

Aura tersenyum. Tangannya mulai membuka pintu mobil dan duduk begitu saja. Lalu siap dengan sabuk pengaman yang telah terpasang rapi. Zac pun mulai melajukan mobilnya dan keluar dari halaman parkir kantornya. Keduanya sempat terdiam. Zac sedang malas melakukan obrolan dengan wanita yang berada di sampingnya ini.

"Zac...," panggil Aura. "Aku minta maaf ya, kalau ngerepotin kamu karena harus nebeng. Tapi, beneran deh... mobil aku tuh lagi di bengkel karena kemarin sempet bermasalah. Nggak ngertilah apa yang salah dari mobil aku itu." Zac terdiam dan lebih memilih fokus pada jalanan. "Eh ngomong-ngmong, aku juga nggak nyangka kalau kamu udah nikah. Cantik lagi istri kamu itu, Zac." Aura terkekeh sendiri. "Padahal nggak lama sebelum pernikahanmu, kita berdua pernah ngabisin semalam sama-sama ya. Kamu hebat, Zac."

"Aura, aku nggak mau bahas apa yang terjadi sama kita dulu," balas Zac yang akhirnya bersuara. "Dan jangan pernah bahas itu lagi, oke? Kita udah sepakat nggak akan ada perasaan setelah kejadian itu."

"Wow." Aura terkejut dengan penjelasan Zac. "Sewot amat?"

Pria itu kembali terdiam.

Untung saja jalanan Jakarta sedang tidak macet, sehingga Zac bisa mengendarai mobilnya dengan lancar dan hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk sampai di daerah kompleksnya.

Sesampainya mobil Zac di depan rumah Aura, wanita itu tidak langsung turun dan lebih memilih diam sejenak.

"Sebenarnya, mau kamu apa?" tanya Zac, tiba-tiba yang membuat wanita itu menoleh ke arahnya. Tatapan tajam mata Zac seakan menghunus hati Aura yang paling dalam. Ia tidak menyangka jika pria itu akan menanyakan hal ini kepadanya. "Aura..." panggil Zac dengan nada dinginnya. Sedingin lemari es. "Mau kamu apa?"

"A-aku...." Aura menundukkan kepala, tak berani menatap Zac. "Aku cuman mau kamu. Itu aja."

Zac mengernyit, lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu, aku salah. Tapi, sejak malam itu, aku nggak bisa lupain kamu gitu aja. Aku—," Aura mendongak, "aku udah kebawa perasaan sejak malam itu."

"Kamu gila."

"Ya, aku gila. Tapi, aku nggak bisa lupain kamu, Zac."

Napas Zac memburu dan tatapan matanya semakin tajam. "Aku udah punya Kesha. Hubungan aku sama dia juga lagi baik-baiknya, Ra. Jadi, aku minta sama kamu buat berhenti dan jauhin aku."

"Zac..." lirih Aura yang kini mulai menangis. "Aku cuma mau perasaan aku dibalas sama kamu."

"Tapi, aku nggak bisa...," balas Zac. "Aku nggak bisa, dan sampai kapan pun nggak akan pernah bisa."

Wanita itu terdiam dan isak tangisnya semakin jelas.

"Kamu bisa cari cowok lain selain aku," ujar Zac dengan nada datar. "Aku nggak mau ngecewain Kesha. Jadi, kamu harus mengerti keadaan aku yang udah nikah sama Kesha."

Aura tetap saja diam. Perlahan ia menyeka kedua matanya dan menatap ke arah Zac. Kemudian, wanita itu memajukan tubuhnya dan nekat mencium bibir Zac.

Sontak saja itu membuat kedua bola mata Zac membulat. Pria itu pun mendorong kedua bahu Aura sedikit kasar. Zac tidak percaya dengan tingkah wanita itu yang sudah melewati batas.

"Aura!" bentak Zac yang membuat Aura kembali menangis. Napas Zac memburu. Ia masih bisa merasakan sentuhan bibir Aura meski hanya sekilas. Membuat pria itu mengusap bibirnya dengan kasar menggunakan punggung tangan kanannya.

"Ini terakhir kali aku ganggu hidup kamu," ucap Aura dengan isak tangisnya yang belum juga reda.

Wanita itu membuka sabuk pengamannya, lalu membuka pintu mobil. Berlari dengan tangis yang semakin menjadi sembari memasuki rumahnya. Sedangkan Zac masih terdiam di tempatnya. Mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi di antara ia dan Aura.

Ciuman.

Bibir.

Perasaan.

Dan, Zac berada di dalam masalah...

...*masalah besar*.

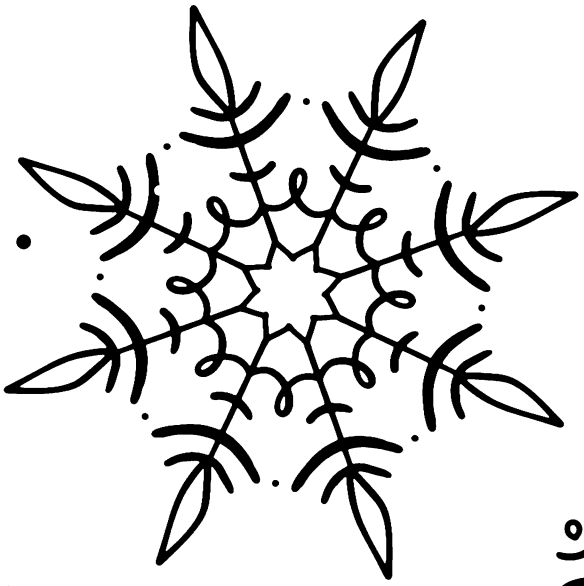
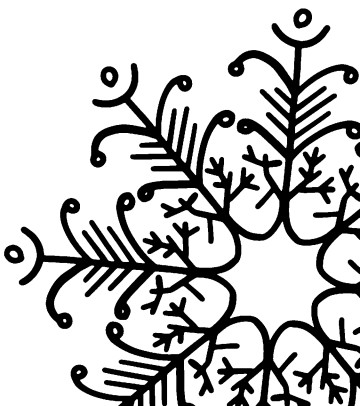

Delapan Belas

Satu minggu sebelumnya.

Semangkuk *popcorn* dan dua gelas *iced chocolate* kini berada di atas meja yang berada di ruang tengah, menemani Zac dan Kesha yang sedang menonton film. Awalnya, Zac menolak ketika diajak Kesha untuk menonton film bergenre romantis itu. Tetapi, wanita itu memaksanya karena malam ini adalah malam minggu dan ia ingin suasana mereka menjadi romantis. Zac menurut saja, karena ia tidak mau berdebat panjang dengan istrinya. Maka dari itu, keduanya sepakat untuk menonton film romantis berjudul *Me Before You*.

Sepanjang film tersebut, baik mata Zac atau Kesha tidak teralihkan. Yang awalnya Zac tidak tertarik, kini mulai menikmati alur film tersebut. Apalagi saat adegan di mana tokoh wanita yang bernama Louisa Clark harus menjaga seorang pria yang awalnya memiliki kondisi sempurna ternyata harus berdiam diri pada kursi roda selama sisa hidupnya karena insiden kecelakaan.

Sejujurnya, itu adalah film romantis pertama yang ditonton Zac. Dan itu ternyata membuat hatinya ikut bergetar.

"Kalau aku sakit kayak gitu, kamu mau temenin aku nggak?" tanya Zac seraya menyuapai Kesha dengan *popcorn*.

"Maulah," jawab Kesha sembari membaringkan kepalanya di atas paha Zac.

"Kenapa mau?"

"Karena kamu suami aku."

Tanpa disadari oleh Kesha, kedua pipi pria itu sudah bersemu seraya mengulum senyum karena merasa tersanjung dengan ucapan Kesha.

"Apa pun yang terjadi sama kamu suatu saat nanti, aku tetap ada di samping kamu," ucap Kesha tanpa mempedulikan Zac yang mungkin sedang kegirangan.

"Aku juga janji, nggak akan pernah tinggalin kamu," balas Zac yang kini mulai mengusap lembut kepala Kesha. "Aku juga janji nggak akan buat kamu kecewa lagi."

Kesha tersenyum dan terus menikmati film tersebut hingga selesai.

"Aku ngantuk," ucap Kesha yang kemudian bangkit dan duduk di samping Zac.

"Mau tidur sekarang?" tanya Zac dan Kesha hanya mengangguk pelan.

Cup.

Tiba-tiba saja Zac mencium bibir Kesha dengan spontan. Membuat wanita itu sedikit tersentak dan membulatkan kedua matanya.

"Bibir kamu asin, ya? Kayaknya bekas bumbu asin dari *popcorn* deh."

"Apaan sih, Zac."

"Sini, aku bersihin dulu."

Tanpa memberi kesempatan bagi Kesha untuk memebalas ucapannya, Zac kembali mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Kesha dengan lembut. Menyapu seluruh permukaan bibirnya hingga rasa asin bekas *popcorn* tidak terasa lagi.

"Ciuman ini punya kamu," ucap Zac seraya melepaskan ciumannya. "Udah aku dedikasikan seluruhnya sama kamu."

Kesha tertawa. "Awas ya, kalau berani cium bibir yang lain."

"Nggak akan. Kecuali cium bibir kamu."

Mereka pun kembali berciuman. Sebuah ciuman yang dapat membuat keduanya hilang kendali.

Tubuh Kesha sama sekali tidak bisa berhenti bergetar. Matanya sudah memanas sejak tadi, kedua lututnya melemas. Melihat pemandangan yang sama sekali membuat hatinya jauh lebih sakit dari apa yang pernah ia

rasakan sebelumnya. Apalagi, jika harus mengingat ucapan dan janji yang pernah dilontarkan oleh Zac kepadanya. Kedua tangannya meremas surat pemeriksaan yang menyatakan jika Kesha tengah mengandung.

Awalnya, Kesha akan memberitahukan itu semua sebagai kejutan untuk Zac malam ini setelah seharian bergelut dengan kerjaan yang mungkin membuatnya kelelahan. Tapi, begitu melihat kejadian yang berhasil ia lihat dengan kedua matanya, Kesha tak tahu harus berbuat apa.

Zac berciuman dengan Aura.

Hatinya telah hancur menjadi kepingan-kepingan kecil yang sulit lagi untuk dibentuk. Melihat bibir Zac yang bersentuhan dengan Aura membuat Kesha menangis sejadi-jadinya. Ia langsung saja ambruk dan merasakan sakit pada area perutnya.

Zac berciuman dengan Aura.

Bahkan ia masih bisa mengingat kejadian yang baru saja dilihatnya, walaupun hanya melalui jendela rumahnya. Kala itu, Kesha mendengar suara deru mobil saat ia sedang memasak makanan malam untuk Zac. Langsung saja ia berlari kecil menuju jendela rumah dengan senyum mengembang kala melihat mobil Zac yang sudah berada di depan rumahnya.

Baru saja ia akan keluar untuk menyambut suaminya yang baru pulang dari kantor, niatnya seketika terhenti begitu menyadari jika Zac tidak sendiri di dalam mobil. Langit yang masih sedikit terang karena waktu baru saja menunjukkan pukul 17.30, membuat pandangan Kesha samar-samar dapat melihat jika sosok yang tengah bersama Zac itu adalah Aura. Lalu, kejadian yang menyesakkan itu terjadi dalam sekejap. Kesha tidak tahu harus bagaimana. Ia bingung, sangat bingung. Pikirannya kembali mengingat apa yang telah Zac perbuat kepadanya, janji pria itu untuk berubah, dan sikapnya yang membuat Kesha salah tingkah atau tersenyum malu.

Tapi, kali ini ia benar-benar pada keadaan yang selalu mempermainkan hatinya. Marah kepada Zac yang begitu kejam terhadapnya. Marah kepada Aura yang ternyata punya *affair* dengan Zac selama ini. Ya, Kesha tahu, bahwa mereka berdua memiliki hubungan terlarang di belakangnya. Kesha sangat muak dengan itu semua.

Maka dari itu, Kesha melemparkan surat pemeriksaan yang tampak

kusut itu ke atas meja yang ada di ruang tengah. Ia juga akan pergi meninggalkan semuanya. Meninggalkan rumah yang menjadi tempat tinggalnya selama ini dan meninggalkan pria berengsek yang selalu menyakiti hatinya. Seharusnya, Kesha tidak percaya dengan semua ucapan dan janji manis yang selalu Zac katakan kepadanya. Seharusnya ia tetap teguh pada keputusannya untuk bercerai.

Namun sekarang, semuanya sudah terlambat. Kesha percaya begitu saja sehingga ia harus mengurungkan niatnya untuk bercerai dengan Zac. Alhasil, sekarang menjadi lebih sakit dibandingkan dengan dahulu. Sejujurnya, ia tidak masalah jika Zac terus saja mengabaikannya, terus membentaknya. Hanya saja, ia tak sudi jika harus diselingkuhi untuk kedua kalinya. Kesha sudah sangat muak.

Tangan Kesha menarik kasar sebuah koper yang berada di dalam lemari, tangisnya sudah mengering. Percuma saja ia menangis jika tak bisa mengubah semuanya. Ia mulai mengambil seluruh pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper tanpa dibereskan atau dilipat terlebih dahulu. Lalu, menutup kopernya dan membawanya untuk pergi dari rumah ini.

"Kesha...," suara Zac yang memanggil Kesha dengan rasa terkejut yang luar biasa.

Mata Zac menatap Kesha yang sudah memalingkan wajahnya dan tangan kanan yang mencengkeram kuat pegangan koper. Maka, ia menghampiri Kesha dan meraih tangannya, namun wanita itu segera menepisnya.

"Jangan deketin aku lagi," ucap Kesha dengan nada datar dan tatapan yang masih enggan untuk menatap kepada Zac.

"Sayang...," lirih pria itu yang justru membuat hati Kesha semakin sakit.

Kesha mendengus, lalu menatap tajam ke arah Zac. "Udah berapa banyak cewek yang kamu panggil 'sayang'? Hah!?"

Zac mengernyit. Tidak mengerti dengan semua tuduhan Kesha kepadanya.

"Berapa?!" suara Kesha meninggi dengan napas yang sudah memburu karena amarahnya yang menggebu-gebu.

“Kesh, aku nggak ngerti maksud kamu apa.”

“Kamu berengsek Zac. Aku pikir kamu benar-benar berubah,” suara Kesha sedikit bergetar. “Kamu nggak ngerti maksud aku? Lalu yang tadi aku lihat itu apa? Hiburan semata?”

Perlahan, Zac mulai tahu maksud Kesha.

“Apa yang kamu lihat itu sama sekali salah, Kes. Aku sama Aura nggak—“

“Nggak apa? Nggak cuma ciuman?” Kesha terus saja membentak, kemudian kembali berjalan dan ingin pergi dari rumah itu segera.

“Kesha....” Zac meraih tangan Kesha dan menggenggamnya sangat kuat. “Kamu salah paham.”

Wanita itu terdiam sejenak, mencoba menahan tangisnya agar tidak turun begitu saja. Kali ini, ia tidak mau terlihat lemah di hadapan pria ini.

“Aku sama Aura itu nggak ada hubungan apa-apa,” jelas Zac sebisa mungkin agar Kesha percaya kepadanya.

“Mau ada hubungan atau nggak,” Kesha menepis tangan Zac yang menggenggam tangannya. “Mau salah paham atau nggak, buat aku semuanya sama. Saat kamu sama dia, kamu udah bunuh aku perlahan-lahan.”

Tentu saja Zac tidak mau Kesha pergi begitu saja. Ia kembali menahan tangan wanita itu. Tetapi Kesha berontak minta untuk dilepaskan. Ia sangat marah kepada Zac yang sama sekali tidak bisa dipercaya lagi.

“Oke, oke.” Zac tidak memaksa Kesha lagi. “Aku yang pergi.”

Kesha hanya bisa terdiam sembari menatap Zac yang kembali menyambar jasnya yang tergeletak di atas sofa dan pergi dari rumah ini. Namun, tiba-tiba saja langkah pria itu terhenti. Kedua matanya menatap pada selembar kertas yang tergeletak di atas meja, meraihnya, lalu mulai membaca isinya.

Zac tak bisa berkata apa-apa kala suara itu berisi tentang hasil pemeriksaan terhadap Kesha yang menyatakan jika istrinya sedang hamil dan kandungannya sudah berusia empat sampai lima minggu.

“Ke-Kesha....” Zac mengalihkan pandangannya ke arah wanita itu dengan surat yang masih ada di genggamannya.

Kesha tak ingin menyahutnya, ia memilih untuk pergi ke dalam kamar

dan menguncinya rapat-rapat. Tidak ingin melihat Zac lagi atau apa pun yang berhubungan dengan pria itu. Semuanya terasa sia-sia. Percuma Kesha hamil jika pada akhirnya Zac kembali menyebabkan masalah lagi di dalam rumah tangganya. Sesaat kemudian, Kesha ambruk dan kembali menangis. Berpikir, bahwa pernikahan cukup sampai di sini, ia tidak ingin melanjutkannya lagi.

Ia juga tidak mau memelihara rasa sakit yang terlampau menyiksa ini.

Kedua mata Zac masih terpaku pada selembar kertas yang masih di genggamannya. Membaca setiap kalimat yang tertera di sana tanpa ada sedikit yang ia lewatkan. Angin dingin di malam hari yang menusuk kulitnya, ia abaikan begitu saja ketika Zac memilih untuk keluar dan berdiam di teras rumahnya.

Sekarang, ia mengerti. Kesha hamil. Mengandung darah dagingnya sendiri. Ini benar-benar di luar dugaannya karena baik Kesha dan Zac tak pernah memikirkan hingga memiliki anak secepat ini.

Perlahan, kedua lutut Zac melemas. Ia ambruk seraya memeluk kertas tersebut dengan perasaan yang remuk, dadanya yang terasa sakit, dan juga... air mata turun dengan sendirinya.

Zac menyugar rambutnya ke belakang, memilih untuk bangkit dan melangkahkan kaki menuju mobilnya. Pria itu kembali terdiam sejenak di dalam mobil, menyimpan surat hasil pemeriksaan Kesha di jok penumpang di sampingnya.

Ia pun memijit pelipisnya yang dirasa sakit sembari menatap ponselnya yang sedang menampilkan riwayat *chat* dirinya bersama Kesha. Ia kembali membaca riwayat *chat* itu dengan perasaan salah yang luar biasa. Zac tahu bahwa ia salah, seharusnya ia tidak menerima saat Aura meminta tumpangan kepadanya, seharusnya ia tidak menerima lagi saat wanita itu meminta pulang bersama. Semuanya salah Zac. Ia bodoh, juga berengsek karena telah menyakiti hati Kesha dengan sangat kejam.

Zac sama sekali tidak ada niatan untuk berselingkuh dengan Aura,

meskipun mereka pernah menjadi *partner sex*. Tapi itu dahulu, sebelum dirinya mengenal Kesha. Rasanya akan semakin sulit untuk mendapatkan permintaan maaf dari istrinya itu. Pasti sangat sulit. Atau bahkan Kesha kembali memintanya untuk bercerai, ia sangat yakin akan hal itu.

"Kesha...," isak Zac menyebutkan nama istrinya saat melihat beberapa foto dirinya bersama Kesha yang tampak sangat bahagia.

Memorinya kembali mengingat kala Kesha mengajaknya untuk berfoto.

Saat itu, mereka sedang bersantai di beranda belakang rumah setelah melakukan kegiatan bersih-bersih. Kesha mengajaknya untuk berfoto bersama karena ia sama sekali tidak mempunyai foto berdua selain foto pernikahan.

"Zac, kita foto yuk," ajak Kesha yang langsung saja bangkit dan menghampiri suaminya kala Zac sedang membaca sebuah majalah tentang properti.

"Nggak ah," tolak Zac yang sama sekali tidak biasa untuk difoto.

"Di hape aku nggak ada foto kita sama sekali. Cuma foto pas nikahan aja." Kesha memperlihatkan ponselnya kepada Zac dengan raut wajah yang memohon. "Mau, ya?"

Kemudian, Zac menutup majalahnya dan menatap wajah Kesha yang begitu menggemaskan. Membuatnya ingin terus mencium bibir istrinya itu. Ya, Zac akui saja jika ia memang tergila-gila dengan bibir Kesha yang memiliki rasa manis saat ia berciuman dengan wanita itu.

"Zac?" panggil Kesha dengan nada yang sedikit manja.

"Oke, oke. Sekali aja, ya?"

Wanita itu mengangguk semangat, lalu membuka aplikasi kamera dan mereka mulai bergaya. Pose pertama, Kesha tersenyum manis sedangkan Zac hanya tersenyum tipis, tetapi masih terlihat tampan. Pose kedua, kali ini Kesha memanyunkan bibirnya, sedangkan Zac tersenyum lebih lebar sehingga giginya terlihat.

"Udah, ah," ucap Zac yang membuat Kesha cemberut.

"Ih... satu kali lagi."

Pria itu mengembuskan napas panjang dan tetap menuruti permin-

taan Kesha. Di pose yang ketiga ini, Kesha tersenyum lebar dengan matanya yang melirik ke arah Zac. Dan pria itu berpose dengan mencium pipi kanan istrinya.

"Bagus, nanti aku kirimin ke kamu, ya." Kesha menatap tiga foto yang terlihat sangat bagus. "Ternyata kamu bisa senyum lebar juga, ya."

"Ganteng, ya?"

"Aku nggak bilang kamu ganteng lho, Zac. Cuma bilang kalau kamu bisa senyum lebar juga. Nggak usah kepedean." Kesha mencibir suaminya itu.

"Nggak usah bohong, Kesha," ucap Zac dengan nada yang menggoda.

"Iya, iya. Zac yang ganteng ini punya aku," balas Kesha yang kemudian mencium bibir Zac sekilas dan langsung saja berlari meninggalkan suaminya yang terkejut dengan tindakan Kesha kepadanya.

Sembilan Belas

Setelah mengetahui tentang kehamilan Kesha dan ia juga sudah memberitahu kedua orangtuanya mengenai kabar bahagia ini, Zac pun mencari salah satu dokter terbaik untuk pemeriksaan kehamilan Kesha. Walau harganya lumayan menguras dompet, Zac tidak peduli. Yang terpenting, Kesha dan anaknya itu berada di tangan yang tepat.

Ia juga sempat berusaha membujuk Kesha berkali-kali agar istrinya itu mau mendengarkan semua penjelasan tentang kejadian waktu itu dengan Aura. Namun, Kesha sama sekali tidak mau mendengarkannya. Semua yang dilihatnya waktu itu sudah cukup menjelaskan seperti apa hubungan Zac dengan Aura.

Hari ini adalah bulan pertama bagi Kesha untuk mulai melakukan pemeriksaan rutin setelah dinyatakan hamil. Usia kandungannya sudah memasuki minggu kedelapan. Pada mulanya, ia ingin memeriksakan kandungan sendiri. Tetapi, Zac tidak mengizinkannya sama sekali—meski sampai sekarang keduanya belum berbaikan. Tetap saja, Zac tahu kapan Kesha harus diperiksa setelah melihat tanggal istrinya itu dinyatakan hamil. Zac juga banyak bertanya kepada teman di kantornya yang sudah mempunyai anak, bertanya kapan biasanya mereka memeriksaan kandungan istrinya ke dokter. Dari sanalah, ia tahu kapan Kesha harus diperiksa.

Beberapa hari sebelumnya, Zac sempat pulang ke rumah dulu untuk mengambil sedikit pakaiannya. Kepulangannya itu, membuat dirinya dan Kesha kembali berdebat mengenai tempat tinggal.

"Aku mau pulang," ucap Kesha waktu itu.

Zac mengembuskan napas berat. "Nggak, kamu tetap di sini, Kesh. Nggak usah pergi ke mana-mana."

"Nggak bisa, Zac. Aku mau pulang."

"Biar aku yang sewa apartemen. Kamu tetap di sini." Zac langsung saja mengambil sedikit pakaiannya dan pergi meninggalkan Kesha sendiri di rumah tersebut.

Zac yang sekarang menyewa apartemen di dekat kantornya, sedangkan Kesha masih tinggal di rumah tempat mereka tinggal. Ia datang menjemput Kesha untuk melakukan pemeriksaan. Kesha juga heran, kenapa pria itu bisa tahu kapan Kesha harus memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Walau, keduanya tetap tidak pernah berbicara satu sama lain.

Bayangan Zac berciuman dengan Aura pun selalu menjadi mimpi buruk bagi Kesha.

"Janinnya berkembang sangat baik," ucap Dokter Ririn sembari membereskan alat USG yang baru digunakannya untuk memeriksa kondisi bayi Kesha. "Makanannya dijaga saja, supaya asupan gizi bagi janinnya terpenuhi. Satu lagi, jangan stres ya, Bu."

Kesha hanya tersenyum seraya bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju ruangan kerja Dokter Ririn. Sebenarnya, ruangan pemeriksaan dan ruang kerja Dokter Ririn itu satu tempat, hanya saja ada pembatas di antara dua ruangan itu.

"Tolong dijaga juga ya, Pak, istrinya. Makanannya juga tolong diperhatikan, jangan terlalu banyak makan makanan yang pedas dan asam. Karena itu dapat membuat asam lambungnya naik. Apalagi Bu Kesha memiliki maag, kan?" ucap Dokter Ririn kepada Zac lalu menatap ke arah Kesha.

"Iya, Dok," jawab Kesha singkat sembari menganggukkan kepalanya dengan ramah.

"Kita periksa lagi janin Ibu Kesha begitu masuk trimester kedua ya, Bu. Tepatnya Ibu Kesha bisa kembali ke sini di kisaran minggu keenam belas. Saya sudah tulis tanggal Ibu Kesha harus melakukan pemeriksaan lagi." Dokter Ririn memberikan buku catatan yang dibawa oleh Kesha saat pemeriksaan.

Umur kandungan Kesha sudah memasuki minggu kesembilan, perutnya juga sudah terlihat sedikit membesar. Perkembangannya juga sangat baik, Kesha dapat mendengar bunyi detak jantung kala diperiksa menggunakan alat USG. Jujur saja itu membuat Kesha hampir saja menangis,

membayangkan jika anaknya itu hidup tanpa kedua orangtua yang lengkap. Ya, sejak pertengkaran hebatnya dengan Zac, Kesha tidak akan mengubah niatnya untuk bercerai dengan pria itu setelah anaknya lahir.

Zac membukakan pintu mobil penumpang dan mempersilakan Kesha untuk masuk. Sejak menjemput Kesha hingga saat ini, keduanya sama sekali tidak pernah bersuara. Saling diam dan saling tidak ingin bertanya satu sama lain.

Sudah satu bulan sejak insiden yang membuat Zac terpaksa harus meninggalkan Kesha, membuat hubungan di antara keduanya semakin jauh dan begitu memprihatinkan. Hanya saat Zac bersikeras untuk mengantar dan ikut jika Kesha melakukan pemeriksaan kehamilan, mereka bisa berdua. Tanpa suara, dan suasana yang terasa canggung.

Baik Zac atau pun Kesha sama-sama terdiam. Keduanya bagaikan orang asing yang baru bertemu beberapa jam lalu. Kesha yang sibuk menatap ke luar jendela. Melihat deretan mobil yang riuh ingin saling mendahului. Sedangkan Zac, hanya fokus pada jalanan Jakarta yang macet.

Zac sengaja untuk tidak pulang ke rumah orangtuanya karena ia tidak ingin mereka tahu tentang masalah di dalam rumah tangganya. Sebisa mungkin Zac akan menyelesaikan masalahnya dengan Kesha tanpa ada campur tangan dari orangtuanya.

"Aku mau cari kerja," ucap Kesha tiba-tiba yang membuat Zac mengalihkan pandangannya menatap ke arah istrinya. "Aku harus cari kegiatan."

Zac sedikit terkejut dengan keinginan Kesha barusan. "Kesha—"

"Aku harus cari kegiatan, biar aku bisa lupain kamu," ucap Kesha yang membuat Zac menghela napas gusar. Pria itu kembali memfokuskan diri ke depan.

"Kalau kamu mau kerja, aku bisa cariin kerjaan yang cocok buat kamu."

"Nggak usah," balas Kesha dengan nada datar. "Paman Ruli udah nawarin aku kerja di perusahaannya. Posisinya juga udah cocok sama aku."

Zac kembali mengembuskan napas panjang. Jika boleh memilih, ia lebih baik mati daripada harus seperti ini dengan Kesha. Sungguh, hubungannya dengan Kesha saat ini membuat Zac tersiksa.

"Kamu jangan sampai kecapekan. Aku nggak mau terjadi apa-apa

sama anak kita." peringat Zac dan Kesha hanya mengangukkan kepalanya perlahan.

Dua puluh menit kemudian, mobil Zac telah sampai di depan rumah yang dulunya menjadi tempat tinggal bersama Kesha. Sejujurnya, ia rindu saat dirinya berada di rumah itu bersama Kesha. Ia rindu saat Kesha membuatkan teh atau kopi di pagi hari hanya untuk dirinya, ia juga rindu dengan roti panggang buatan Kesha yang selalu menjadi sarapan favoritnya.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Kesha langsung saja membuka sabuk pengamannya dan turun dari mobilnya. Membuka pagar rumah dan memasukinya. Sejenak, ia menatap ke arah mobil Zac yang perlahan pergi meninggalkan dirinya.

Diam-diam... *Kesha merindukan Zac.*

"Mama?" kata Kesha sedikit tersentak kala melihat Lina—mertuanya—sudah duduk di kursi yang berada di teras rumahnya. Ia juga baru sadar karena ternyata selama pergi ke dokter, dirinya lupa mengunci pintu pagar dengan gembok. Alhasil, Lina bisa masuk ke dalam rumahnya.

Lina tersenyum tipis, raut wajahnya memperlihatkan ekspresi sedih sekaligus bersalah. Mungkin, karena Zac yang notabene adalah anaknya telah membuat hati Kesha terluka.

Kedua tangan Kesha meraih tubuh Lina dan memeluknya erat. Sebisa mungkin juga ia tidak memperlihatkan raut wajah sedih.

"Mama apa kabar? Baik?" tanya Kesha basa-basi dan Lina hanya mengangguk. "Masuk dulu, Ma."

Lina menurut saja, matanya terus menatap Kesha yang sedang membuka kunci pintu rumahnya. Berjalan masuk mengikuti menantunya itu dan langsung saja duduk di sofa yang berada di ruang tamu.

"Mama mau minum apa? *Orange juice*?" tawar Kesha dengan sopan.

"Kamu ada masalah sama Zac?" tanya Lina tiba-tiba yang membuat senyum Kesha memudar.

Wanita itu tak bisa menjawabnya dengan cepat. Matanya menjelajahi sudut rumahnya yang sejak tadi tidak ada yang menarik. Kesha hanya mengalihkan pandangannya saja, bibir bawahnya ia gigit sekuat tenaga. Tubuhnya juga sedikit bergetar, hatinya kembali menjerit, dan air mata

sudah mengumpul pada area matanya. Pada akhirnya, Kesha menangis. Tidak kuasa jika harus menceritakan semuanya kepada Lina. Mertuanya itu pasti akan kecewa berat.

Melihat Kesha yang tertunduk sembari menangis, membuat Lina bangkit dari duduknya. Meraih tubuh ringkih menantunya dan memeluknya erat. Tanpa sadar Lina juga ikut menangis bersama Kesha.

"Maafin Kesha, Ma." Kesha terisak seraya membalas pelukan Lina. "Kesha nggak sanggup lagi pertahanin rumah tangga Kesha lagi."

Lina tak menjawab dan lebih memilih untuk mengusap punggung Kesha dengan lembut. Memberikan ketenangan yang ia punya kepada menantunya itu. Lina tahu jika Kesha sangat rapuh. Apalagi kondisinya yang sedang berbadan dua.

"Kesha...." Suara Kesha tercengkat karena tangisnya yang semakin menjadi. "Kesha nggak bisa sama Zac lagi."

"Sayang...." Lina melepaskan pelukannya dan menatap Kesha dengan raut wajah iba. Tangannya mengusap pipi menantunya yang basah karena air mata. Kesha tak bisa berkata apa-apa lagi. Lina sama persis seperti ibunya, selalu menenangkan dirinya saat Kesha mulai lemah, terjatuh, dan gagal dalam melakukan sesuatu. "Kamu nggak salah, Kes. Mama tahu, kalau kamu terluka dengan sikap Zac yang sudah keterlaluan," ucap Lina seraya menatap mata Kesha lekat-lekat. "Harusnya Mama minta minta maaf karena sudah membiarkan anak Mama menyakiti kamu. Kamu baik dan kamu sama sekali nggak bersalah."

"Ma...," lirih Kesha.

"Iya?"

"Kesha mau cerai sama Zac."

Lina mengembuskan napas panjang. Ia sudah menduga jika keinginan itu pasti akan keluar dari mulut Kesha. Karena Lina juga dapat melihat Kesha yang merasa tersiksa jika harus meneruskan pernikahannya dengan Zac. "Setelah anak ini lahir, Kesha mau cerai sama Zac. Kesha sadar, kalau Zac nggak akan pernah bahagia."

"Kesha..." ucap Lina yang kembali menangis. "Kenapa kamu mau cerai?"

"Kesha juga sadar, kalau Zac butuh wanita yang bisa membuatnya jauh lebih bahagia dibandingkan sama Kesha."

Lina terdiam dan hanya menatap Kesha.

"Kesha minta maaf udah buat Mama kecewa. Kesha juga minta maaf kalau Kesha nggak bisa jadi menantu yang terbaik buat Mama."

Lina kembali menangis seraya memeluk Kesha dengan erat. Merasakan apa yang menantunya itu rasakan. Lina tahu, mungkin inilah yang terbaik bagi Kesha maupun Zac.

Zac termenung di ruang kerjanya, satu bulan ini ia kehilangan fokus dan konsentrasinya, juga kehilangan separuh jiwanya. Dugaannya benar, jika Kesha tidak akan pernah memaafkannya, dan juga akan kembali menggugatnya untuk bercerai. Zac tahu jika semua ini salahnya. Tetapi, tidak bisakah ia mendapatkan lagi kesempatan untuk memperbaiki semuanya?

Sayangnya, tidak bisa.

Untung saja ia telah menyelesaikan proyek Pak Samuel yang sekarang sedang dalam masa pembangunan. Tiga proyek baru yang tengah dipegangnya harus ia serahkan, sementara satu proyeknya kepada Dito dan dua proyek lainnya kepada Aura, yang dulunya sempat merangkap menjadi asistennya ketika mengerjakan proyeknya Pak Samuel. Zac benar-benar hancur, bahkan sudah tak terhitung lagi berapa kali kliennya itu marah besar kepada Zac karena kinerja kerjanya yang menurun drastis.

Tok, tok, tok.

Suara ketukan pintu membuat Zac melihat ke arah pintu ruangannya. Kemudian, ia mengembuskan napas panjang saat melihat sosok yang datang ke dalam ruangannya.

Itu Aura.

Bahkan, Zac sangat enggan untuk melihat ke arah wanita itu saat ia datang untuk memberikan map merah berisi surat persetujuan untuk pembangunan klien yang sedang ditangani oleh Aura.

"Aku minta, Zac," pinta Aura seraya meletakkan map merah tersebut di atas meja.

"Apa kamu tidak punya sopan santun terhadap atasan?" Aura tersentak dengan perkataan Zac barusan.

"Zac—"

"Bisakah kita berbicara secara formal saja? Kita berada di lingkungan pekerjaan, bukan lingkungan luar," potong Zac dengan nada yang datar.

Aura mendengus, ia tidak menyangka jika Zac akan bersikap seperti ini kepadanya. Tangan pria itu mulai meraih map merah tersebut dengan kasar dan mulai membacanya dengan teliti.

"Dengan biaya sebesar ini, apakah cukup?" tanya Zac seraya menutup map tersebut.

"Cukup, Zac... maksudku... maksud saya cukup, Pak," balas Aura terbata-bata.

"Coba hitung lagi, saya tidak mau ada kekurangan lagi seperti proyek Bu Rima dulu. Seharusnya kamu belajar dari kesalahan kamu dahulu, bukan mengulanginya lagi." Zac mengambil kertas yang berisi estimasi biaya pembangunan, lalu merobeknya. Membuat kedua mata Aura terbelalak. "Ulangi semuanya. Pastikan tidak ada yang salah, dan kamu menghitung dengan benar," ucap Zac di akhir kalimatnya.

Pria itu bangkit dari duduknya, memakai jas hitamnya dan berjalan melewati Aura yang masih terpaku seraya menatap Zac dengan rasa terkejut yang luar biasa.

"Zac...," cegah Aura saat pria itu ingin keluar dari ruangannya. "Apa aku nggak punya kesempatan?"

"Kesempatan apa?" tanya Zac tanpa membalikkan tubuhnya.

"Kesempatan untuk buktiin kalau perasaan aku ini tulus. Aku cinta kamu," kata Aura seraya menghampiri Zac, dan kini posisi mereka saling berhadapan. "Aku pikir aku bisa lupain kamu sejak kejadian di mobil itu, tapi nyatanya nggak bisa."

Zac terdiam, membiarkan Aura terus saja mengoceh yang sama sekali tidak penting baginya.

"Aku sayang kamu, Zac," lirih Aura.

"Tapi sayangnya, sayang kamu itu nggak sebesar sayang Kesha yang kasih buat aku."

Kali ini, Aura membiarkan Zac yang pergi meninggalkan dirinya sendiri.

Kesha berjalan menuju pintu utama saat bel rumahnya berbunyi, ia pun membuka pintu tersebut lalu mengangkat sebelah alisnya heran dengan kehadiran Keira yang mengunjungi rumahnya sore ini.

"Kakak?" tanya Kesha sedikit terkejut dengan kehadiran Keira secara tiba-tiba. "Ngapain ke sini?"

Keira tak langsung menjawab pertanyaan Kesha, masuk ke dalam melewati adiknya dan langsung duduk di sofa yang berada di ruang tengah. Kesha pun mengikuti kakaknya setelah menutup pintu dan duduk di samping Keira. "Ngapain sih?"

"Main aja," jawab Keira sambil meraih stoples berisi camilan yang tersedia di atas meja. "Nggak boleh?"

"Aneh aja, Kak. Ngedadak, nggak ngasih tahu aku dulu." Kesha menatap Keira yang sedang memakan camilan. "Kalau Kakak ngasih tahu aku dulu, aku bisa beli makanan buat Kakak."

Keduanya pun saling diam. Keira memandangi rumah adiknya yang tertata sangat rapi. Membuatnya manggut-manggut sambil terus memakan camilan. Tidak mempedulikan Kesha yang sejak tadi menatapnya heran karena tidak biasanya Keira berkunjung ke rumahnya.

"Zac mana?" tanya Keira tiba-tiba sambil melihat ke arah Kesha. "Eh, Kes, gue mau minum dong. Masa gue nggak dikasih minum."

"Ambil aja sendiri, Kak."

"Lah, kan ini rumah lo. Mana gue tahu letak gelas sama airnya di mana," balas Keira sambil terus mengemil. "Udah deh, lo nggak usah ngebantah kalau disuruh sama kakak sendiri."

Kesha mendelik sebal sambil beranjak dari duduknya dan berjalan menuju dapur lalu kembali lagi ke ruang tengah dengan dua gelas air putih. Satu untuk Keira dan satu lagi untuknya.

"Makasih," ucap Keira sambil meraih segelas air tersebut dan menekuknya hingga tersisa setengahnya. "Eh, pertanyaan gue belum lo jawab."

Kesha menekuk air putihnya lalu menyimpannya di atas meja. "Pertanyaan apa sih, Kak?"

"Zac mana? Belum pulang?"

Tak ada jawaban dari Kesha. Wanita itu kembali meraih gelas dan meminum air putih hingga habis tak tersisa. Beranjak lagi dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Keira yang melihat adiknya yang terlihat sensitif atas pertanyaannya, membuat Keira mengerutkan keningnya.

"Kesh?" seru Keira saat Kesha sudah berada di dapur dan kini adiknya. "Lo sama Zac nggak lagi ada masalah kan?"

"Nggak ada," balas Kesha singkat sambil menyimpan gelasnya dengan kasar ke atas meja bar. "Kakak kapan pulang? Aku capek, mau istirahat."

Kening Keira semakin mengernyit. "Kenapa sih lo?"

"Nggak apa-apa."

Keira mengembuskan napas panjang, lalu beranjak dari duduknya kemudian menyusul Kesha yang berada di dapur. "Nggak mau cerita sama gue?"

"Nggak."

"Kesh—"

"Kak, aku beneran capek. Mau istirahat," sela Kesha memotong ucapan kakaknya. "Kakak ke sini cuman mau nanyain kemana Zac? Atau emang beneran mau main sih?"

Keira pun mengerti dengan hubungan Kesha dan Zac sekarang. Hubungan adiknya itu sedang berada di dalam masalah. Dan seperti yang Keira duga, jika Kesha sulit untuk bercerita mengenai masalahnya, kecuali jika Keira memaksa.

"Gue kakak lo. Lo kalau mau cerita, Kakak siap buat dengerinnya," ucap Keira saat Kesha sedang mengalihkan pandangannya ke segala arah. Adiknya itu ternyata sedang menahan tangis agar tidak meledak begitu saja. "Kesh?"

"Zac selingkuh," kata Kesha kepada kakaknya itu. "Dan aku mau cerai sama Zac."

Untuk beberapa saat, Keira terpaku mendengar ucapan Kesha yang tiba-tiba. Ia mengerjap beberapa kali sampai tidak bisa berkata apa-apa saat

mengetahui jika suami dari adiknya itu berselingkuh.

"Kesh? Lo serius?"

Kesha menatap kakaknya. "Ngapain aku bercanda sih, Kak? Nggak lucu juga bercanda kayak gitu."

"Lo udah dengar penjelasan Zac?"

"Buat apa?" Kesha mendengus, berusaha untuk tidak menangis. Ia pun berjalan menuju ruang tengah kembali dan duduk di sofa sambil mengusap perutnya dengan lembut. Keira mengikuti adiknya itu di belakang. "Buat apa aku dengar penjelasan dia? Percuma aku dengar semua penjelasaan Zac. Udah jelas-jelas kalau aku lihat Zac ciuman sama cewek lain."

Keira terdiam. Ia sendiri kebingungan dengan ucapan Kesha barusan. Kok bisa Zac berselingkuh dari adiknya yang saat ini sedang hamil.

"Apa sih yang buat Zac harus selingkuh sama cewek lain? Ciuman sama cewek lain," Kesha menjeda ucapannya sambil berusaha menahan tangisnya. "Aku nggak bisa nerima itu semua, Kak."

"Kesh," Keira meraih sebelah tangan adiknya lalu mengusapnya dengan lembut. "Lo coba dengar dulu penjelasan Zac, dia nggak mungkin selingkuh kalau menurut gue."

Detik selanjutnya, Kesha sudah tidak bisa lagi menahan tangisannya. "Nggak, Kak."

Keira mendesah dan kembali bertanya, "Terus, lo nyesel nikah sama Zac?" Perlahan, Kesha mengangguk lemah. "Lo nyesel karena nikah sama Zac atau nyesel karena nggak bisa maafin Zac?"

Kesha terdiam. Hanya isak tangis yang terdengar oleh Keira.

"Gue emang belum ngerasain gimana berumah tangga. Tapi Kes, kalau menurut gue, lo nggak seharusnya bersikap egois kayak gini. Mentingin diri sendiri sampai nggak mau dengar penjelasan Zac."

"Kak, apalagi yang harus dengar sedangkan semuanya udah jelas? Aku capek, Kak." Kesha mendekati Keira dan langsung memeluk tubuh kakaknya dengan erat. "Aku capek, Kak."

"Kesh," Keira mengusap punggung adiknya dengan lembut. "Coba lo dengerin Zac sebentar dulu. Gimana pun juga, pasti ada alasan kenapa Zac akhirnya kayak gitu." Kesha tidak menanggapinya. "Jangan sampai lo nyesel

nantinya," lanjut Keira. "Gue lihat, Zac udah buat lo bahagia."

Mendengar ucapan Keira, Kesha sontak melepaskan pelukannya. Menyeka kedua matanya dengan kasar dan menatap Keira dengan tatapan tidak percaya. "Udah buat aku bahagia? Dengan cara selingkuhin aku?"

Keira mendesah. "Sekarang gue mau tanya, lo bahagia nggak sama kehamilan lo?"

"Ya jelas bahagialah, Kak," jawab Kesha tanpa ragu.

"Gini, lo nggak mungkin kan hamil dengan usaha sendiri? Maksud gue, tanpa adanya Zac yang jadi pasangan lo, lo nggak bisa hamil dan sebahagia ini."

"Kak...."

"Buktinya lo hamil, bahagia sama kehamilan lo, dan artinya Zac udah buat lo bahagia secara nggak langsung," balas Keira dengan senyumnya agar membuat Kesha terhibur. "Gue tahu gimana perasaan lo sekarang, Kes. Lo mungkin perlu waktu buat mikirin gimana hubungan lo sama Zac selanjutnya."

Kesha kembali bergeming, membuat Keira meneruskan ucapannya, "Pikirin juga gimana anak kalian kalau hubungan kalian harus pisah. Jangan cuman mikirin diri sendiri, Kesh. Ada seseorang di dalam perut lo yang butuh perhatian dari kedua orangtuanya."

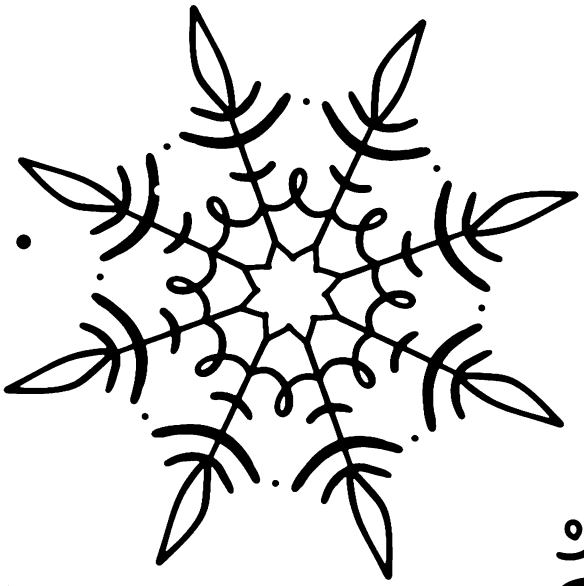
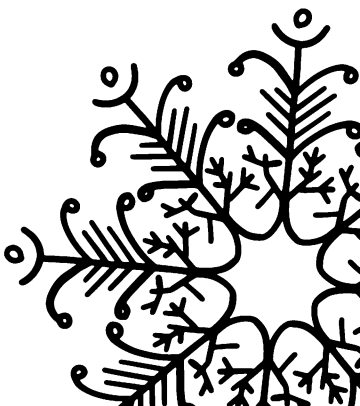

Dua Puluh

Sejak kedatangannya ke rumah sakit, Zac tak bisa berhenti untuk tidak cemas. Perasaannya seketika hancur bersama hatinya. Kepalanya tertunduk lemah dengan tubuh yang sedikit bergetar. Menanti sebuah jawaban dari sang dokter yang sedang menangani orang yang disayanginya. Kedua tangan Zac menggenggam erat ponselnya. Ia baru saja selesai mengirimi *chat* kepada seseorang.

Saat itu Zac yang sedang berada di kantor langsung saja bergegas pergi menuju rumah sakit saat ibunya menelepon sembari menangis. Zac membatalkan semua agenda *meeting*-nya dengan klien, ia tidak peduli dengan itu semua. Ia hanya peduli dengan orang yang disayanginya.

Sang dokter pun keluar dari ruang pemeriksaan. Menghampiri Zac yang kini sudah berdiri menunggu penjelasan dari dokter.

"Gimana keadaan ayah saya, Dok?"

Sang dokter memasang raut wajah yang serius, dan Zac tahu jika ayahnya tidak berada di kondisi yang baik.

"Pasien mengalami serangan jantung yang cukup parah. Jadi, kami akan membawanya menuju ruangan ICU," jelas dokter yang membuat Zac lemas.

Pria itu kembali terduduk dan memandangi dokter yang mulai meninggalkan dirinya. Selang beberapa menit, ranjang rumah sakit dengan ayahnya yang terbaring lemas di atasnya keluar dari ruang pemeriksaan. Matanya terpejam begitu teduh, tetapi Zac masih bisa mendengar jika ayahnya itu masih bernapas. Di sisi lain, Lina—ibunya—hanya bisa duduk tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Wanita itu syok dengan serangan jantung mendadak yang melanda suaminya. Sehingga, setelah menangis di dalam pelukan Zac, wanita itu langsung saja terdiam. Seperti manusia yang

kehilangan jiwanya.

Zac memandangi ayahnya yang mulai dibawa menuju ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) oleh dua orang perawat pria yang bertugas. Ia juga mengikuti perawat itu hingga sampai di depan pintu ruangan ICU. Zac dilarang masuk karena waktu saat ini bukanlah waktu untuk membesuk pasien. Baik keluarga atau yang lainnya. Ruangan ICU memang mempunyai peraturan tersendiri. Pasien yang berada di ruangan tersebut hanya boleh dijaga oleh satu orang dari pihak keluaga. Waktu besuknya pun terbatas, hanya satu jam.

Mata Zac hanya bisa memandangi ayahnya yang sudah memasuki ruangan tersebut dan kini sedang dipasangi beberapa alat yang sama sekali tidak diketahui oleh Zac. Perasaannya sedikit tenang saat melihat grafik dan bunyi dari mesin elektrokardiograf sangat teratur. Setidaknya, Zac masih bisa sedikit memahami kalau ayahnya ada pada kondisi yang cukup stabil kini.

"Ma...." Zac duduk di samping Lina dan kembali merangkul tubuh ibunya itu. Sepersekian detik, tangis Lina kembali berhambur di dalam pelukan Zac.

"Kita berdoa, biar Papa sembuh."

"Kenapa kamu nggak pernah cerita?" tanya Lina yang tangisnya sudah sedikit mereda.

Zac mengernyit. "Cerita apa?"

"Kamu sama Kesha lagi ada masalah. Mama tahu semuanya." Lina memandangi mata anaknya dengan tatapan yang sedih.

"Udah, Ma. Zac lagi nggak mau bahas itu semua."

"Kenapa kamu tega sama Kesha? Dia itu baik, Zac."

Pria itu terdiam.

"Mama harap keputusan yang akan diambil Kesha memang yang terbaik. Karena bagaimanapun juga, kamu nggak akan pernah bisa buat Kesha bahagia. Mama kira Kesha bahagia sama kamu, tapi nyatanya, kamu justru memperlakukan istri kamu kayak gitu."

Zac masih bergeming. Semuanya yang dikatakan oleh Lina memang benar. Sebaiknya hubungan mereka berakhir saja. Jika memang itu dapat membuat keduanya bahagia.

"Selesai...."

Kesha meregangkan otot dan mengangkat kedua tangannya, lalu mengembuskan napas panjang. Ia baru saja selesai menyelesaikan tugas rekapitulasi pengeluaran dari perusahaan pamannya, Rufood Co.—yang bergerak di bidang makanan.

Ya, Kesha sudah seminggu bekerja sebagai akuntan sejak ia izin kepada Zac minggu lalu. Sebenarnya, Kesha tidak harus izin kepada Zac, karena mereka sudah tak berada di satu atap lagi. Tetapi Kesha melakukan itu karena ia masih menghormati Zac sebagai suaminya. Toh mereka belum resmi bercerai.

Minggu lalu juga, Kesha mendatangi Pengadilan Negeri untuk mengajukan surat gugatan cerai dengan Zac. Tetapi gugatannya ditolak karena kondisi Kesha yang sedang berbadan dua.

Ponselnya tiba-tiba saja bergetar, menandakan ada satu notifikasi dari aplikasi *chat* yang masuk ke dalam ponselnya. Dengan malas, Kesha meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya. Membukanya, kemudian mendesah pelan begitu melihat jika *chat* tersebut berasal dari Zac.

Papa masuk rumah sakit. Penyakit jantungnya kambuh lagi.

Kesha kembali mendesah begitu mendapatkan notifikasi *chat* dari Zac yang mengatakan jika Sultan—mertuanya, masuk rumah sakit. Sedikit kaget juga kala Kesha membacanya.

Bisa ke sini? Rumah Sakit Harapan Sentosa.

Tentu saja bisa, Kesha sangat menyayangi mertuanya. Ia juga sedikit terkejut kenapa mertuanya itu bisa masuk rumah sakit.

Pesan dari Zac tidak dibalas, Kesha memilih untuk menyimpan kembali ponselnya dan mulai membereskan barang-barang yang dibawanya. Ia juga meminta izin untuk pulang terlebih dahulu karena berencana menjenguk mertuanya sedang berada di rumah sakit.

"Mau ke mana lo?" tanya Santi yang saat itu masih sibuk dengan kerjaannya.

"Gue mau ke rumah sakit, mertua gue kena serangan jantung," jawab Kesha. Santi menganggukkan kepalanya. "Duluan ya, San." Ia pun meninggalkan kantornya dan berjalan ke luar kantor.

Di halaman depan kantor ia melihat salah satu teman kerjanya yang baru saja selesai *meeting* dengan klien. Namanya Rizal. "Mau ke mana, Kes?" tanya Rizal seraya mengernyit melihat Kesha yang tidak biasanya pulang di jam segini.

Kesha tersenyum ke arah Rizal. "Mau ke rumah sakit."

"Kamu sakit?" tanya pria itu sedikit khawatir.

"Bukan aku, tapi mertua."

Rizal mengembuskan napas panjang lega. "Mau aku antar?"

"Ah, nggak usah, aku pakai taksi kok. Lagian kamu banyak kerjaan."

"Seriusan nih?" tanya Rizal memastikan.

"Iya, udah tanggung soalnya," balas Kesha dengan yakin, tersenyum saat Rizal berlalu dari hadapannya.

Kesha memesan taksi *online* dan dalam sekejap, taksi yang dipesannya sudah berhenti di depannya. Kesha tersenyum kepada sang sopir lalu duduk di kursi belakang, dengan perasaan yang khawatir dan kepala yang dipenuhi oleh pertanyaan kenapa Sultan bisa terkena serangan jantung.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, ponsel Kesha terus saja bergetar. Menampilkan notifikasi *chat* yang berasal dari Zac. Kesha membiarkannya saja, tanpa membalas pesan tersebut.

Masih di mana?

Mau aku jemput?

Kesha mengembuskan napas gusar, perlahan mulai mengetikkan pesan balasan kepada Zac.

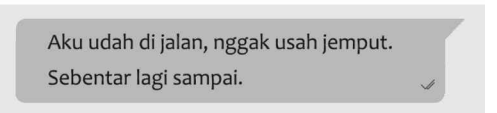

Sepuluh menit kemudian, taksi Kesha telah memasuki halaman depan rumah sakit. Selanjutnya, Kesha mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dan memberikannya kepada sopir taksi tersebut. Ia tersenyum ramah seraya mengucapkan terima kasih.

"Pasien atas nama Sultan Wijaya Pradipta dirawat di ruang mana ya, Mbak?" tanya Kesha kepada salah satu petugas saat ia sudah berada di depan meja bagian informasi.

Orang itu meminta Kesha untuk menunggu sebentar selagi mencari nama mertuanya. Selang beberapa menit, resepsionis itu telah menemukan dan segera memberitahukannya kepada Kesha.

"Pasien atas nama Sultan Wijaya Pradipta dirawat di ruangan ICU."

"Terima kasih, Mbak," ucap Kesha seraya pergi meninggalkan bagian informasi setelah resepsionis itu menunjukkan jalan menuju ruangan ICU.

Kesha pun langsung saja melangkahkan kakinya menuju ruangan ICU yang berada di lantai dasar rumah sakit tersebut. Ia tahu bahwa ini bukanlah waktu untuk membesuk pasien yang berada di ruangan tersebut. Jadi, ia hanya bisa melihat Sultan dari balik pintu. Matanya melihat sang mertua yang masih terlelap dalam tidurnya dan belum menandakan bahwa Sultan akan segera sadar. Di sampingnya ada Lina yang terus saja menggenggam tangan suaminya dengan erat. Melihat pemandangan itu membuat Kesha teringat saat ayahnya yang berada di posisi seperti itu. Ia ingat saat dirinyalah yang menjaga ayahnya sedangkan Keira entah pergi ke mana karena perasaan yang syok.

Tiba-tiba saja, terbesit satu pertanyaan di benak Kesha. *Di mana Zac?*

Saat sampai di lantai ini, mata Kesha belum juga menangkap sosok Zac. Entah di mana pria itu berada, yang jelas, Kesha tahu bahwa Zac membutuhkan dirinya untuk menenangkan diri. Ia tahu bahwa suminya itu mungkin sedang rapuh dan membutuhkan seseorang.

Maka dari itu, Kesha langsung saja mencari keberadaan Zac dan saat ia mencari di bagian lorong, ia dapat melihat sosok itu sedang terduduk lemah seraya menundukkan kepalanya. Sejujurnya, Kesha ingin sekali berada di sana, duduk di samping Zac seraya menenangkan suaminya itu. Tetapi, apalah daya Kesha, ia masih enggan untuk menemui suaminya itu. Ia masih marah, masih kecewa, dan masih teguh dengan keputusannya untuk bercerai.

"Maafin Mama ya, Nak." Kesha mengusap lembut perutnya yang semakin hari semakin membesar. "Mama belum bisa maafin papa kamu."

Namun pada akhirnya, saat bibirnya berkata untuk tidak menghampiri Zac, hatinya selalu berkata lain. Hatinya yang paling kecil berkata bahwa ia harus ada di samping Zac. Ia harus menenangkan Zac yang mungkin sekarang sedang mengalami tekanan batin yang luar biasa. Ia harus ada di sana.

Wanita itu menghela napas panjang, sejujurnya ia tidak bisa berbohong dengan keadaan bahwa Kesha masih mencintai Zac sebagaimana mestinya. Perlahan, kakinya melangkah menuju Zac yang masih teguh menatap ubin rumah sakit. Lalu duduk di samping pria itu tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

"Penyakit jantung Papa kambuh lagi," ucap Zac yang masih terus menundukkan kepalanya. "Kata dokter, yang ini lebih parah dari yang pertama."

Hati Kesha meringis saat mendengar ucapan Zac yang sedikit bergetar. Ia belum pernah melihat Zac serapuh dan seburuk ini. Penampilan pria itu benar-benar kacau. Kemeja yang sudah tak rapi dan rambut yang acak-acakan.

"Aku nggak mau Papa kenapa-kenapa." Kesha bergeming dan membiarkan Zac menumpahkan semuanya kepada Kesha. "Ada kemungkinan nyawa Papa nggak tertolong lagi kali ini."

Kesha dapat mendengar isakan kecil suaminya. Zac menangis. Tangannya beberapa kali mengusap air matanya, tetapi itu tidak berhasil. Kondisinya benar-benar rapuh, hancur, dan tak tahu harus berbuat apalagi.

"Aku takut," lirih Zac dengan suaranya yang serak dan parau.

"Zac...." Tangan Kesha meraih tubuh suaminya, membawanya menuju pelukan yang akan Kesha berikan kepada Zac. Sontak saja itu membuat dirinya ikut merasakan apa yang suaminya rasakan. Tanpa sadar Kesha ikut menangis, walau tidak terlalu kentara. Tangan kanannya mengusap bahu Zac dengan lembut, sedangkan pria itu membenamkan kepalanya saat Kesha memeluknya. Menangis di sana karena kekhawatirannya terhadap orangtuanya.

"Kesha...," isak Zac yang masih menangis dalam pelukan Kesha. Kedua tangannya kini merangkul pinggang wanita itu dan memeluknya erat.

"Aku mohon, jangan pergi dariku." Kesha menahan tangisnya agar tidak meledak begitu saja saat mendengarkan permintaan Zac. "Aku butuh kamu."

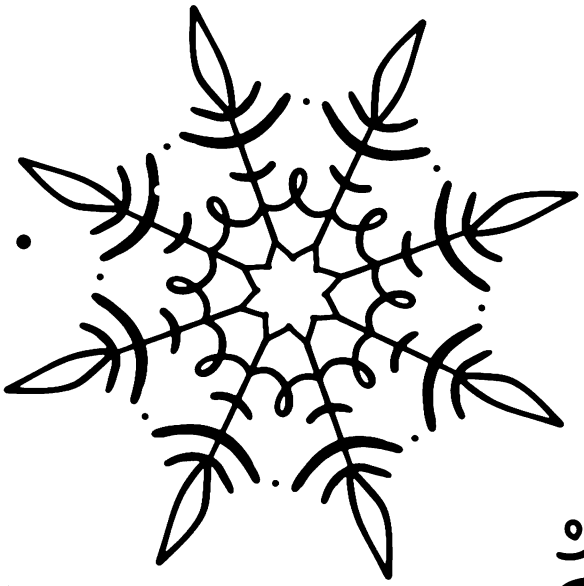
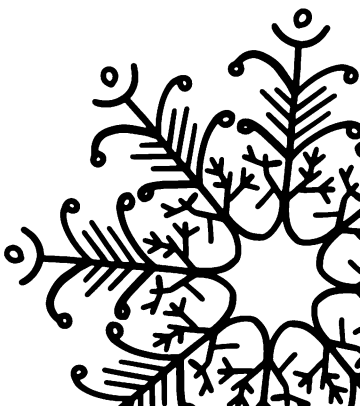

Dua Puluh Satu

Suara elektrokardiograf menyambut Zac saat ia memasuki ruangan ayahnya dirawat. Sejak memasuki ruangan ini, Zac tidak bisa berkata apa-apa lagi selain menangis, tapi kali ini ia akan mencoba untuk menahan semuanya. Sudah dua hari Sultan dirawat dan belum juga memberikan tanda-tanda bahwa ayahnya itu telah sadar. Hanya grafik detak jantung yang selalu menyambutnya kala Zac memasuki ruangan ayahnya.

"Pa." Suara Zac yang lirih terdengar serak memanggil ayahnya saat ia sudah duduk di samping ranjang.

Sultan tak menjawab, hanya membalasnya dengan suara napas yang masih teratur.

"Maafin Zac kalau selama ini selalu buat Papa kecewa. Zac yang selalu jadi anak nakal Papa, tapi Zac sayang sama Papa," ucapnya kemudian dengan nada bicara yang semakin pelan.

Zac sangat menyayangi kedua orangtuanya. Karena mereka, Zac ada di dunia ini. Meskipun sering kali ia membantah atau melawan ucapan dari orangtuanya, tetapi Zac sangat menyayangi mereka berdua. Terbukti dengan saat dirinya dijodohkan dengan Kesha dan ia akhirnya menerima.

"Zac udah mau punya anak, Pa. Papa mau kan gendong cucu pertama Papa?" Zac menggenggam erat tangan Sultan. Berusaha tegar dan mencoba untuk tidak menangis lagi. "Semoga Zac bisa jadi ayah yang hebat kayak Papa."

Di sisi lain, Kesha hanya memandangi interaksi Zac dan ayahnya dari luar jendela. Karena peraturan ruang ICU mengharuskan untuk tidak terlalu banyak jika ingin membesuk pasien, maka Kesha lebih dulu membesuk mertuanya barulah Zac.

Lina sudah tak berada di sana. Zac menyuruhnya untuk istirahat dan membiarkan dia yang menjaga ayahnya sekarang. Satu hal yang Kesha tahu saat ini adalah, Zac adalah tipikal anak yang sangat menyayangi kedua orangtuanya. Kesha juga berpikir bahwa Zac akan menjadi ayah yang baik untuk anaknya nanti.

Sebenarnya, Kesha pernah mendengar kutipan jika seorang anak yang sangat menyayangi kedua orangtuanya, maka orang itu akan menyayangi pasangannya seperti menyayangi kedua orangtuanya. Tapi, benarkah? Sayangnya, Kesha benar-benar ragu atas hal itu.

"Kesha." Suara Lina berhasil membuat Kesha menoleh ke belakang. Matanya langsung saja menatap Lina dengan raut wajah yang begitu teduh.

"Iya, Ma?" balas Kesha dengan nada yang lembut.

Ah, Lina sangat menyukai menantunya itu.

"Mama mau ngomong sesuatu sama kamu, boleh?" tanya Lina yang menunggu jawaban dari Kesha.

Kesha sudah tahu jika yang akan diucapkan oleh mertuanya adalah perkara masalah rumah tangganya dengan Zac. Sebenarnya, Kesha tak ingin membahas itu lagi, biarkanlah ia dan Zac yang memikirkan cara-nya untuk menyelesaikan semua masalahnya.

Perlahan, kepala Kesha mengangguk pelan. "Boleh."

Senyum hangat langsung saja terbit pada bibir Lina. Kemudian, wanita itu membawa Kesha untuk duduk pada kursi koridor yang kosong, Kesha menurut saja, lalu duduk di samping Lina.

"Ada apa, Ma?" tanya Kesha yang membuka topik obrolan di antara mereka berdua.

"Apa yang sudah Zac lakukan sama kamu?" tanya Lina seraya meraih tangan Kesha dan menggenggamnya erat.

Wanita itu terdiam sejenak. "Nggak ada, Ma."

"Zac selingkuh?" tebak Lina yang membuat Kesha bingung harus memulainya dari mana.

"Nggak, Ma." Kesha tersenyum tipis, mencoba menguatkan dirinya.

Suasana pun menjadi hening, keduanya terdiam. Suara langkah orang-orang yang hilir mudik melewati koridor rumah sakit ini terdengar di seki-

tar mereka.

"Mama tahu rasanya diselingkuhi," ucap Lina tiba-tiba. "Mama pernah merasakan apa yang kamu rasakan sekarang." Seketika, kening Kesha mengkerut. Ia cukup terkejut dengan ucapan Lina yang tiba-tiba. Bagaimana mungkin mertuanya itu pernah menjadi korban perselingkuhan.

"Dulu..." Lina memulai ceritanya dan terus saja menggenggam erat tangan Kesha. "Sewaktu Mama mengandung Zac, Papa ketahuan jalan sama wanita lain. Jujur, itu membuat harga diri Mama hancur. Kenapa Papa harus selingkuh?"

"Mama...." Kesha membalas genggaman erat tangan Lina.

"Mama waktu itu juga ingin pisah dengan Papa. Hanya saja, saat Zac lahir ke dunia ini, Papa mulai berubah," lanjut Lina yang suaranya sedikit bergetar. "Papa berubah drastis semenjak kelahiran Zac, bahkan ia rela *resign* dari kerjaannya dan mencari kerjaan baru supaya tidak terlalu sibuk."

"Terus, gimana caranya Mama bisa bertahan lagi sampai sekarang?"

"Percaya. Mama percaya jika Papa benar-benar berubah sejak kelahiran Zac. Awalnya memang sulit untuk percaya lagi, namun saat melihat Papa yang begitu menyayangi Zac, membuat Mama membuang niat untuk bercerai," jelas Lina, membuat Kesha terdiam sejenak.

"Mama cerita ini bukan berarti Mama ngelarang kamu buat cerai sama Zac. Mama hanya ingin kamu tahu, jika di dunia ini bukan cuman kamu saja yang pernah tersakiti seperti ini. Jika memang jalan kamu untuk bercerai dengan Zac, maka lakukanlah. Mama nggak larang, yang penting kalian sama-sama bahagia." Air mata Kesha jatuh begitu saja saat mendengarkan ucapan Lina yang membuat hatinya begetar.

"Kesha nggak tahu apakah Kesha bisa percaya lagi sama Zac atau nggak. Kesha benar-benar nggak tahu, Ma," isak Kesha. Lina mempererat genggamannya.

"Mama nggak larang kamu buat cerai. Tapi, coba pikirkan anak kalian." Lina mengusap lembut kedua pipi Kesha yang basah oleh air mata. "Coba pikirkan lagi."

Mata Kesha hanya menatap Lina dengan hangat. Ia tak habis pikir mengapa mertuanya ini sangat baik kepadanya, bahkan selalu menganggap

Kesha sebagai anaknya sendiri. Lina sayang terhadap Kesha, tahu bagaimana saat menantunya itu harus kehilangan kedua orangtuanya. Ia kenal betul dengan orangtua Kesha, itu yang membuat ia akhirnya ingin menjodohkan Zac dengan Kesha. Tetapi, apa boleh buat, perjodohan yang diimpikannya tidak semulus dengan yang di-bayangkan.

"Kalau pun kamu benar-benar cerai sama Zac, Mama minta supaya kamu masih sedekat ini sama Mama. Jangan sungkan jika meminta apa-apa sama Mama. Mama udah anggap kamu sebagai anak sendiri," kata Lina yang membuat Kesha meraih tubuh wanita itu dan memeluknya sangat erat. "Jangan lupain Mama, ya."

Kesha mengangguk cepat dalam pelukannya. "Kesha nggak akan lupa sama Mama. Sampai kapan pun."

"Kesha."

Sontak saja Kesha langsung melepaskan pelukannya dari Lina kala mendengar suara itu. Tangannya menyeka kedua matanya dan mendongak ke arah Zac yang sudah berdiri di sampingnya. Entah sejak kapan pria itu ada di sana.

"Ya?" balas Kesha.

"Kamu belum makan siang. Kita makan siang bareng," ajak Zac yang membuat Kesha terdiam sejenak, sebelum akhirnya menyetujui ajakan Zac.

"Oke," jawab Kesha seraya bangkit dari duduknya, berpamitan kepada Lina yang masih duduk di tempat semula.

Sepanjang perjalanan menuju kantin rumah sakit, baik Kesha atau pun Zac hanya mampu terdiam. Kesha memang sengaja menghindari untuk berbicara dengan Zac. Ia masih benar-benar kecewa dan juga hatinya masih terasa mengingat bagaimana Zac menyakitinya lagi untuk kedua kali.

Zac juga menyadari jika Kesha memang menghindar untuk berbicara dengannya, sehingga pria itu diam saja. Tak memulai obrolan yang mungkin nantinya membuat Kesha tidak nyaman.

Kesha yang sibuk melihat orang-orang yang hilir mudik, sedangkan Zac yang sibuk dengan ponselnya sendiri. Suasana menuju kantin benar-benar terasa canggung seperti dua orang asing yang baru saja bertemu.

"Duduk," perintah Zac saat mereka sudah sampai di kantin setelah pria

itu menarik kursi untuk Kesha.

Kesha tersenyum tipis, namun sedikit ragu. "Makasih," ucapnya.

"Mau makan apa?" tanya Zac hangat kepada Kesha.

Kesha berpikir sejenak sebelum memutuskan semuanya. "Terserah."

Ya, kadang jawaban wanita yang seperti ini membuat pria bingung. Begitulah yang dirasakan oleh Zac kini, bingung harus membelikan Kesha makanan apa.

"Makan nasi, ya?" Kesha mengangguk saja lalu membiarkan Zac yang berlalu untuk memesan makanan.

Lima menit kemudian, pria itu sudah kembali dengan dua porsi nasi rames. Kedua mata Kesha membulat sempurna kala melihat satu piring penuh untuk dirinya. Membuatnya ingin protes.

"Zac, ini kebanyakan," protes Kesha seraya menyodorkan kembali makanannya.

Pria itu hanya tersenyum tipis. "Kan berdua sama anak kita. Kalau nggak habis, kasih ke aku aja."

Kesha mengembuskan napas panjang lalu kembali meraih piring yang berisi makanannya, mulai memakannya dengan lahap, tentunya dengan suasana yang saling diam.

"Sampai kapan kamu mau kayak gini terus?" tanya Zac tiba-tiba.

Pergerakan tangan Kesha terhenti, ia menatap makanannya yang kini mulai terasa hambar. Kesha tahu jika pertanyaan Zac mengarah kepadanya. Meskipun pria itu masih sibuk dengan makanannya.

"Aku kangen kita yang dulu," gumam Zac sangat pelan.

Tetapi, Kesha tetap dapat mendengar itu semua. Telinganya masih normal dan ia tidak mungkin salah jika Zac baru saja mengatakannya.

Aku juga, Zac, batin Kesha.

Bunyi nada dering ponsel Kesha menginterupsi mereka. Tetapi Kesha sangat beruntung dengan ponselnya yang tiba-tiba saja berdering, ia lega karena dirinya tidak harus mendengarkan ucapan Zac selanjutnya.

"Sebentar," ucap Kesha seraya mengangkat panggilan yang berasal dari Santi—teman kantornya.

"Iya, kenapa, San?"

...

"Masih di rumah sakit sih. Kenapa emang?"

...

"Sekarang?" Kesha menatap ke arah Zac yang sedang memperhatikannya. "Oke, aku bisa."

"Oke, sampai ketemu nanti ya, San." Kesha mengakhiri sambungan teleponnya dan memasukkan ponselnya ke dalam tasnya.

"Aku ada *meeting*," ucap Kesha. Ia sadar raut wajah Zac yang menunjukkan penjelasan.

Zac menaruh sendok dan garpunya di atas piring. "Mau aku antar?"

Sebenarnya, Kesha ingin menolak itu semua, tetapi ia tidak tega jika harus menyiksa Zac lagi. Ditambah lagi, ia juga sedang tak ingin berdebat dengan pria itu. Pikirannya teringat saat Zac menangis di dalam pelukannya. "Boleh."

"Oke. Aku bayar dulu makanannya." Zac bangkit dari duduknya dan pergi menuju kasir untuk membayar jumlah makanannya, lalu kembali lagi menuju meja Kesha. "Ayo," ajaknya.

Semuanya masih tetap sama. Suasana di antara mereka terasa sangat canggung, seolah itu adalah pertama kalinya Zac pergi berdua dengan Kesha. Zac yang sibuk dengan pikirannya sendiri dan fokus pada jalanan Jakarta. Sedangkan Kesha yang sibuk dengan tabletnya, mempersiapkan materi *meeting* yang mungkin akan ia sampaikan nanti.

"Kerjanya gimana?" tanya Zac yang memecah keheningan di antara mereka berdua.

Kesha menjawab dengan sedikit melirik ke arah Zac, "Baik."

"Jangan kecapekan, aku nggak mau terjadi sesuatu sama kamu," ucap Zac. Kesha hanya membalasnya dengan anggukan kepala.

Kemudian kembali hening.

Zac memarkirkan mobilnya di restoran tempat Kesha akan *meeting*.

"Aku pamit ya," ucap Kesha yang hanya dibalas senyuman Zac. Ah, Kesha sangat merindukan senyuman itu. Senyuman yang selalu ia lihat saat pagi hari.

"Pulangnya aku jemput ya?" tawar Zac.

Wanita itu hanya tersenyum hangat. "Boleh."

Kemudian, Kesha membuka sabuk pengamannya dan langsung saja turun dari mobil Kesha. Memandangi sejenak mobil Zac yang melaju meninggalkan area parkiran restoran. Mengembuskan napas panjang dan berpikir entah sampai kapan mereka akan bersikap seperti ini. Jika boleh memilih, Kesha ingin hubungannya dengan Zac kembali seperti sedia kala. Ia tidak masalah jika harus diacuhkan atau dikucilkan oleh Zac. Hanya saja, ia tidak terima jika harus diselingkuhi lagi. Sudah cukup dulu Alano yang melakukan itu semua.

Ia pun memasuki restoran tersebut dan sudah melihat Santi, Rizal, dan juga Paman Ruli yang sedang menunggu kehadirannya.

"Maaf telat." Kesha meringis dan balasan dari rekan kerjanya hanya tersenyum

"Kita juga baru datang kok," balas Santi dengan senyumnya yang khas.

Kesha menarik kursi di hadapannya dan duduk di samping Rizal yang tersenyum ramah kepadanya. *Meeting* pun dimulai.

Paman Ruli menjelaskan kepada ketiga orang itu untuk memperluas jaringan *marketing* agar perusahaannya semakin maju. Tentu saja itu bukanlah masalah yang besar bagi Santi, Kesha, atau pun Rizal. Selanjutnya, Kesha mepresentasikan keuangan perusahaan selama satu bulan.

Meeting pun selesai dalam waktu satu jam setengah. Untung saja tidak terlalu banyak yang dibahas, dan acara selanjutnya yaitu makan siang. Kesha menolak karena ia telah makan siang bersama Zac, jadi ia hanya memesan *iced chocolate* saja.

"Gue duluan ya, Kes," pamit Santi yang telah bersiap untuk pulang. "Lo pulang sama siapa?"

"Kayaknya dijemput Zac, deh," jawab Kesha yang masih sibuk membereskan barang yang dibawanya.

"Aku duluan ya, Kes." Rizal juga berpamitan kepada Kesha, kemudian Paman Ruli.

Kini, tersisa Kesha yang masih duduk di kursinya seraya memainkan ponselnya. Beberapa menit kemudian, ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 16.00, dan ia akan menunggu di halaman depan restoran.

Tetapi, baru saja ia bangkit dari duduknya, Kesha disambut oleh sosok wanita yang tak asing lagi baginya: Aura.

Aura berdiri di hadapan Kesha dengan senyum tipis yang membuat Kesha geram. Apa lagi yang akan dilakukan oleh wanita ini?

"Kesha...," panggil Aura yang membuat Kesha kembali duduk dan bersedekap. Aura langsung menarik kursi dan duduk di hadapan Kesha dengan rasa bersalah yang luar biasa. Tetapi, Kesha tidak memandang Aura yang sudah duduk di hadapannya.

"Aku minta maaf," ucap Aura tiba-tiba.

Kesha hanya bisa mendengus mendengarkan semua permintaan maaf dari Aura.

"Tapi, aku nggak bisa membuang perasaan aku terhadap Zac. Perasaan aku tulus kepadanya." Bahkan Kesha tidak terkejut dengan pengakuan Aura yang tiba-tiba. "Aku ingin menjalin suatu hubungan sama Zac, aku sayang dia, aku cinta dia, aku—"

Kesha menyiram wajah Aura secara tiba-tiba dengan segelas air putih yang berada di atas meja. Hal itu sukses membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah mereka. Mata Kesha menatap tajam ke arah Aura yang kini memasang raut kaget karena perlakuan Kesha kepadanya.

"Lakukan apa yang mau kamu lakukan," ucap Kesha dengan nada datar. "Aku sama Zac udah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Aura masih syok dengan perlakuan Kesha kepadanya. Bagaimana bisa wanita itu mempermalukan dia seperti ini?

"Kesha...," lirih Aura seraya membasuh wajahnya dengan selembar tisu.

"Kamu boleh ngelakuin apa aja sama Zac. Aku nggak peduli. Silakan bahagia sama Zac, jangan anggap aku sebagai saingan kamu," ujar Kesha yang membuat Aura semakin tidak percaya dengan semua perkataan wanita itu.

"Tapi, aku harap," Kesha menjeda ucapannya sejenak, "aku harap suatu

saat nanti kamu akan berada di posisi aku. Rasanya ketika orang yang kamu sayangi diambil oleh seseorang yang bertingkah pura-pura nggak tahu kayak kamu."

Aura hanya menatap Kesha yang kini mulai bangkit dari duduknya, menyambar tasnya dan tersenyum sinis kepada Aura.

"Semoga karma selalu mengikuti kamu sampai kapan pun," ucap Kesha datar seraya meninggalkan Aura yang masih terdiam di tempat duduknya.

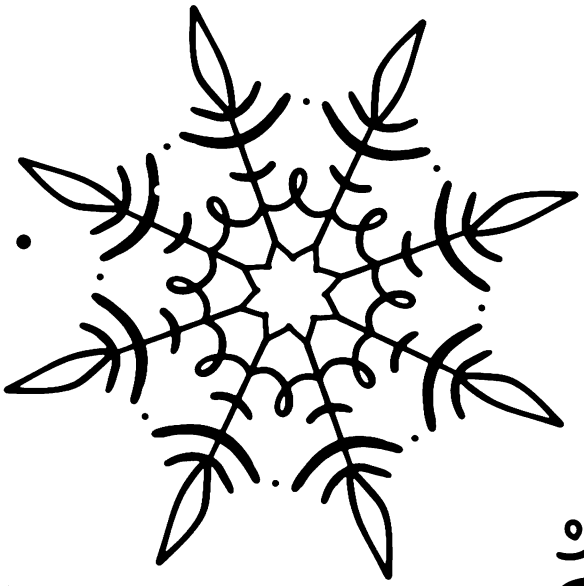
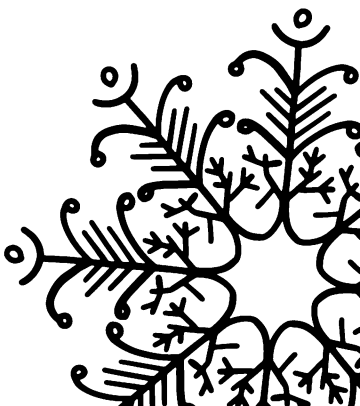

Dua Puluh Dua

"Zac...."

Panggilan Dito membuat Zac mendongakkan kepalanya. Ia sedang membaca *file* perincian biaya dari pembangunan sebuah apartemen. Matanya menangkap Dito yang sudah berdiri di depan pintu dan memasang raut wajah yang tak bersahabat. Pasti ada yang tidak beres, pikir Zac.

"Kenapa?"

Dito terlihat ragu untuk menyampaikannya. "Lo dipanggil Bu Mala ke ruangannya."

"Bu Mala?" Zac mengangkat sebelah alisnya heran, tidak biasanya ia dipanggil oleh Bu Mala—direktur perusahaan.

"Iya, dia udah nunggu lo di ruangannya," jawab Dito. "Gue harap sih lo nggak kena masalah."

Zac hanya melemparkan senyum tipis seraya bangkit dari duduknya dan menyuruh Dito untuk kembali bekerja. Meskipun mereka berteman sangat dekat, Dito sangat menghargai Zac sebagai atasannya ketika sudah berada di lingkungan pekerjaannya.

Zac pun berjalan keluar dari ruangannya menuju ruangan Bu Mala. Ia tak henti-hentinya berpikir tentang apa yang kira-kira akan ditanyakan Bu Mala kepadanya. Jantungnya berdebar sangat kencang, ini adalah yang pertama kali baginya.

"Permisi." Zac mengetuk pintu ruangan Bu Mala dan wanita itu mempersilakannya untuk masuk. Bu Mala ada di kursinya dengan raut wajah yang serius menatap ke arah Zac. Sontak saja aura ketegangan menyeruak di antara mereka.

"Ada apa, Bu?" tanya Zac dengan sangat hati-hati.

"Silakan duduk, Zac," perintah Bu Mala dan Zac yang langsung saja menarik kursi lalu duduk di hadapan Bu Mala. "Kenapa ini bisa terjadi?" Atasannya itu melemparkan map merah ke atas mejanya, membuat Zac cukup tersentak dengan sikap Bu Mala kepadanya. Zac sedang berada di dalam masalah.

"Kenapa proyek Bu Wulan bisa berantakan seperti ini?" tanyanya dengan nada datar dan penuh ketegasan. "Apa proyek ini sulit sampai kamu tidak bisa mengerjakannya dengan baik?"

Zac hanya terdiam dan matanya memandangi map merah tersebut.

"Apa kamu tidak bisa membimbing Aura untuk mengerjakan proyek Bu Wulan?" tanyanya lagi.

"Sudah saya beri tahu, Bu. Bahkan sudah saya jelaskan secara rinci," jawab Zac penuh kehati-hatian.

"Lalu, kenapa hal seperti ini bisa terjadi, Zac? Bu Wulan marah kepada saya, bahkan ia ingin men-*cancel* semuanya. Dan kamu tahu? Kita akan rugi besar."

"Saya minta maaf atas kesalahan bawahan saya, Bu." Zac menundukkan kepalanya dengan sopan.

"Minta maaf bukan solusi untuk semuanya," balas Bu Mala tegas. "Saya ingin kamu mengerjakan kembali proyek Bu Wulan hari ini. Saya tunggu sampai besok."

"Baik, Bu," sahut Zac dengan sopan. "Apa ada lagi, Bu?"

"Tidak, kamu bisa kembali bekerja."

Zac pun bangkit dari duduknya lalu berpamitan kepada Bu Mala, kemudian keluar dari ruangan itu dan kembali menuju ruangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.00, sudah memasuki waktu untuk pulang. Tetapi apa boleh buat, karena kesalahan Aura, dirinya akan tetap di kantor untuk kembali mengerjakan proyek milik Bu Wulan. Seharusnya Zac tidak memberikan tugas ini kepada Aura, lebih baik Dito yang menanganinya.

Pria itu menghempaskan tubuhnya pada kursi kerjanya. Kemudian memijit pelipisnya yang dirasa pening. Lalu meraih laptop dan mulai menyalakannya. Ia akan mengerjakan kembali proyek Bu Wulan dengan tuntas dan tanpa ada kesalahan.

"Zac...," panggil Dito yang entah kapan sudah berada di ambang pintu. "Lo nggak pulang?"

Tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop, Zac menjawab, "Gue masih banyak kerjaan."

"Mau gue bantuin?" tawar Dito.

"Nggak usah, lo pulang aja. Lagian ini tugas gue."

"Kelakuan Aura, ya?" Zac hanya tersenyum tipis sebagai jawaban dari pertanyaan Dito.

Temannya itu langsung saja menghampiri Zac dan duduk pada kursi yang kosong. "Harusnya si Aura udah dipecat. Dia kerjanya nggak pernah becus."

Zac tidak menjawab ucapan Dito.

"Dia selalu nyusahin kita-kita. Buktinya, lo harus dipanggil sama Bu Mala."

Tangan Zac terhenti, kemudian menatap tajam ke arah Dito. "Lo nggak pulang? Gue pusing dengerin lo ngoceh."

Dito mendengus. "Lo mau *minum*? Gue beliin nih, sekalian temenin lo."

Tentu saja Zac menolak, ia telah berhenti dari minuman beralkohol. "Nggak usah, lo pulang aja. Atau nggak cari mangsa sana."

"Ya udah." Dito bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu. "Kalau ada apa-apa lo bisa panggil gue, oke?"

Zac mengangguk. "Hati-hati di jalan lo."

Dito melambaikan tangan sebagai perpisahan. Meninggalkan Zac di kantor seorang diri.

Berjam-jam berlalu. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 23.05 dan Zac masih sibuk dengan pekerjaannya.

Hawa panas menyelimuti kamar Kesha malam ini, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sedari tadi tubuhnya selalu bergerak ke sana kemari untuk mencari posisi yang enak. Tetapi, kedua matanya masih terpejam karena rasa kantuknya yang menghinggapinya.

"Zac..., gerah."

Tidak ada tanggapan.

Sontak saja Kesha membuka kedua matanya dalam sekejap, dilihatnya ke samping dirinya dan tidak menemukan Zac atau siapa pun. Entah kenapa malam ini Kesha teringat dengan Zac, padahal sudah dua bulan lebih ia tak satu rumah lagi dengan suaminya itu karena masalah yang belum tuntas.

Kesha mengembuskan napas panjang lalu bergumam. "Zac...."

Kemudian, ia bangkit dari tidurnya dan duduk sejenak. Meraih ponselnya dan melihat waktu sudah menujukan pukul 00.05.

Setelah kejadian saat Zac menangis di dalam pelukan Kesha, wanita itu mencoba untuk membuka kembali lagi hatinya. Dimulai dengan hal-hal kecil, seperti, membalas *chat message* yang berasal dari suaminya itu, atau mengangkat telepon. Tetapi, tetap saja Kesha belum siap jika harus satu rumah lagi dengan Zac.

Kesha turun dari ranjang besarnya seraya membawa ponselnya dan berjalan menuju dapur. Ia mengambil segelas air dan meminumnya.

Harus Kesha akui, bahwa ia merindukan Zac s*ekarang*....

Getaran ponsel Kesha membuyarkan lamunan Kesha tentang dirinya dan Zac. Seperti doa yang baru saja dikabulkan, sebuah notifikasi dari aplikasi *chat*-nya dengan nama Zac langsung saja tertera pada layar ponselnya. Tanpa sadar, senyum bahagia terlukis pada bibir mungil Kesha.

Zac: Kesha?

Wanita itu hanya membacanya saja. Keningnya mengernyit heran mengapa Zac mengirimi *chat message* selarut ini.

Zac: Belum tidur?

Baru saja Kesha akan mengetik balasannya, tiba-tiba saja pria itu langsung meneleponnya.

"Halo?" sapa Kesha terlebih dahulu saat ia mengangkat telepon dari Zac.

Suara pria itu terbatuk dan terdengar serak. *"Halo juga, Kesha."*

Kesha menyimpan gelas yang sedari tadi berada di dalam genggamannya. "Kenapa?"

"Nggak apa...." Zac terbatuk lagi. *"Nggak apa-apa kok."*

Perasaan Kesha mulai sedikit khawatir dengan suara Zac yang semakin serak. "Kamu sakit?"

"Ah, nggak...." Zac terbatuk lagi, napasnya juga terdengar sangat berat.

Jujur saja, perasaan Kesha semakin khawatir dengan cemas dengan kondisi Zac. Rasa kantuknya tiba-tiba saja hilang.

"Kamu kecapekan, ya? Tadi pulang kerja jam berapa?" tanya Kesha dengan nada yang terdengar sangat cemas.

Pria yang berada di sambungan teleponnya hanya terkekeh. *"Tadi aku lembur sebentar. Ada kerjaan yang harus aku selesain."*

Kesha mendengus, selalu seperti ini. Zac selalu lupa waktu jika sudah dalam bekerja. "Kamu istirahat aja. Nanti aku ke sana."

"Eh, Kes, aku nggak apa-apa."

Kesha tak menjawab dan lebih memlih menutup sambungan teleponnya. Ia kembali menuju kamar dan mengambil jaket tebal lalu memakainya. Kembali memainkan ponselnya dan membuka aplikasi taksi *online*, semoga saja ada sopir yang mau mengantarkannya selarut ini.

Lima menit kemudian, taksi yang dipesannya sudah berada di depan rumahnya. Kemudian, Kesha menghampiri taksi tersebut dan masuk ke dalamnya. Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Kesha tak berhenti untuk mencemaskan kondisi Zac. Bahkan, Kesha meminta sang sopir untuk berhenti sejenak di salah satu apotek yang buka dua puluh empat jam untuk membeli obat.

Dua puluh menit kemudian, Kesha telah sampai di apartemen Zac. Ia tidak peduli jika ini sudah sangat malam untuk berkunjung ke apartemen, untung saja Kesha tahu alamat apartemen dan nomor unit suaminya itu. Meskipun sedikit takut, Kesha memaksakan diri untuk memasuki lift yang di dalamnya hanya dirinya sendiri.

Pada akhirnya ia telah di depan pintu apartemen Zac. Karena pintu apartemen Zac bukan jenis pintu otomatis yang memakai *card key*, tangannya pun meraih kenop pintu dan membukanya. Tidak dikunci. Sudah menjadi kebiasaan Zac. Bahkan Kesha masih ingat hal kecil yang selalu dilupakan oleh suaminya itu. Seperti lupa mengunci pintu atau menyimpan ponselnya di mana. Sebesar itukah Kesha merindukan Zac?

"Zac?" panggil Kesha dengan suara yang pelan dan tangan yang menggenggam kantong plastik berisi obat-obatan.

Tak ada tanggapan. Kesha tidak mendengar jawaban dari pria itu. Membuatnya harus mencari keberadaan Zac di dalam apertemennya.

Lalu, ia mulai mendengar helaan napas berat yang berasal dari ruang tengah. Dan benar saja, matanya langsung menangkap sosok zac yang sedang terlelap di atas sofa. Dengan televisi yang masih menyala dan kemeja kerja yang masih melekat pada tubuh atletisnya. Napasnya memburu dan keningnya berkeringat. Bahkan saat itu, Kesha melihat Zac yang sedang memeluk lututnya sangat erat, entah kedinginan atau apa.

Hatinya berdesir melihat kondisi Zac seperti sekarang. Ia pun mendekat dan merendahkan tubuhnya lalu mengusap pelan kening Zac dengan lembut.

"Zac...," panggil Kesha lembut.

Sontak saja pria itu mengerjap, membuka kedua matanya secara perlahan lalu tersenyum hangat.

"Kesha? Kamu ngapain di sini? Wah... aku lagi beruntung karena malam ini ada kamu di mimpi aku lagi," ucap Zac yang jelas saja membuat hati Kesha semakin terenyuh.

"Zac ini aku, Kesha."

"Iya, kamu emang sering ada di mimpi aku," jawabnya seraya menatap kedua mata Kesha dengan teduh. Apakah orang yang sedang sakit selalu mengalami halusinasi seperti Zac?

"Ini bukan mimpi, Zac," jelas Kesha yang membuat kening pria itu mengkerut.

Beberapa detik kemudian, Zac menyadari bahwa kehadiran Kesha bukanlah mimpi. "Kamu... ngapain di sini?"

Kesha terdiam sejenak. "Kamu minum obat dulu ya, suhu badan kamu panas."

Bahkan saat Zac ingin bangkit dari tidurnya, Kesha mencegahnya. Ia tahu jika pria itu sedang lemah. Maka dari tu, Kesha berdiri dan berjalan menuju meja bar, mengambil segelas air putih lalu kembali kepada Zac.

"Nih...," ucapnya seraya menyodorkan obat dan segelas air putih. "Aku

ambil baju ganti dulu ya."

Kesha berjalan menuju kamar Zac dan matanya terpaku melihat keadaan kamarnya. Sangat berantakan. Membuatnya semakin berpikir, apakah Zac selalu sibuk kerja hingga tak sempat untuk membereskan kamarnya sendiri?

Ia mulai membuka lemari besar yang ada di sana, mengambil celana panjang dan juga kaos berlengan panjang. Lalu, kembali kepada Zac. "Ganti baju kamu," ucapnya, menyodorkan pakaian kepada Zac. Tetapi pria itu hanya menatapnya. "Cepet, Zac."

"Gantiin," pinta pria itu.

Kesha berdecak kesal. "Zac, pakai sendiri."

"Aku lagi sakit, Kes. Untuk bangun aja aku kesulitan," balas Zac yang membuat Kesha mendengus.

Dengan sigap, Kesha mulai menggantikan pakaian Zac. Tak butuh waktu lama baginya hingga Zac sudah berganti pakaian. Lalu membawanya menuju kamar agar Zac dapat beristirahat dengan nyaman.

"Kamu mau makan?" tanya Kesha dan pria itu hanya menggeleng lemah.

"Aku belum belanja bahan makanan," jawab Zac. "Kamu ke sini naik apa?" tanyanya.

"Taksi."

"Kenapa ke sini?"

Kesha tidak langsung menjawab. Ia cenderung terdiam sejenak. "Tapi aku nggak bisa lama-lama, harus cepet pulang."

Kini, giliran Zac yang terdiam.

"Kesha..." Tangan Zac meraih tangan Kesha, membuat wanita itu langsung saja duduk di samping tubuh suaminya. "Sampai kapan kita kayak gini? Aku butuh kamu, Kes."

Wanita itu menghela napas panjang. "Nggak seharusnya kita kayak gini dulu, Zac."

Zac mengernyit. "Maksud kamu?"

"Nggak seharusnya kita dekat lagi kayak gini. Seharusnya kita saling menjauh. Saling memberi ruang masing-masing buat berpikir, Zac." Suara

Kesha terdengar sedikit bergetar.

“Kes, masa aku salah sih mau memperbaiki semuanya,” protes Zac tidak terima dengan penjelasan Kesha barusan. Seketika Kesha menangis. “Kes, aku cuman mau kita kembali. Kamu lagi hamil dan aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Kesha menggeleng dengan isak tangis yang menjadi-jadi. “Aku nggak bisa, Zac. Aku benci.” Zac meraih tangan Kesha dan mengusap punggung tangannya dengan lembut. “Aku benci karena aku semakin mencintai kamu, Zac. Tapi, aku nggak bisa percaya lagi sama kamu,” lanjut Kesha dengan isak tangis yang belum mereda.

Zac sedikit terkejut dengan pengakuan Kesha

“Kesha, kasih aku kesempatan lagi.”

“Nggak, Zac. Kita udah nggak bisa sama-sama lagi. Hubungan kita udah nggak ada harapan lagi,” kata Kesha. “Aku kangen kamu yang dulu, yang dingin dan mungkin tak berperasaan. Aku nggak masalah kalau tiap hari kamu nyentak atau bahkan ngacuhin aku. Tapi, untuk selingkuh—”

Kesha semakin terisak sambil menggelengkan kepalanya. “Aku nggak bisa terima itu semua.”

“Aku nggak selingkuh, Kes. Aku sama Aura—“

“Buat aku sama, Zac,” potong Kesha cepat. “Aku udah nggak bisa percaya sama kamu lagi.”

Zac terdiam dan terus saja mengusap lembut punggung tangan Kesha tanpa ada penolakan dari wanita itu. Karena tak tega melihat Kesha yang terus saja menangis, Zac mulai menarik tubuh Kesha ke dalam pelukannya. Tak ada penolakan dari Kesha, justru hanya tangisnya yang semakin menjadi.

“Aku sayang kamu, Kesha,” bisik Zac seraya mengusap lembut kepala Kesha.

Sayangnya, Kesha sudah tidak percaya lagi dengan itu semua.

Dua Puluh Tiga

Sinar matahari jatuh di permukaan wajah Kesha. Ia mulai membuka kedua matanya yang sedikit bengkak. Ah, ia lupa jika semalaman sudah menangis. Menangis di dalam pelukan Zac. Terbukti dengan tubuhnya yang berada di dalam pelukan suaminya itu. Semalam juga, Kesha tidak bisa pulang karena Zac terus saja memeluknya dengan erat. Seolah-olah tidak ingin kehilangan dirinya lagi.

Mata Kesha memandangi wajah Zac yang masih terlelap. Lalu mulai menyentuh keningnya dan ia menghela napas lega karena suhu badan Zac sudah kembali dengan normal. Jika boleh jujur, Kesha sangat meerindukan ini semua. Mulai dari sentuhan, suara, dan juga ciuman Zac. Ia rindu semuanya. Tetapi, entah mengapa Kesha terlalu sulit untuk percaya lagi dengan pria yang masih memeluknya itu.

Perlahan, Kesha mulai menyingkirkan tangan besar Zac yang mengurung tubuhnya. Wanita itu pun bangkit dari tidurnya lalu duduk dan merapikan pakaian serta rambutnya yang sedikit berantakan. Semalam, Zac sukses memberikannya kehangatan yang telah lama ia rindukan.

Baru saja Kesha akan turun dari ranjang, pria itu langsung meraih tangan kanan Kesha dan menggenggamnya dengan erat. “Mau ke mana?” tanya Zac dengan kedua mata yang masih tertutup, dan itu terlihat sangat menggemaskan di mata Kesha.

“Mau bikin sarapan buat kamu,” jawab Kesha yang masih terus memandangi wajah Zac.

Pria itu tersenyum dan kembali menarik tubuh Kesha dengan sekali tarikan lalu memeluknya. Sontak saja itu membuat Kesha terkejut dengan tindakannya Zac kali ini.

“Aku udah bilang, aku belum belanja bahan makanan,” ucap pria itu

dengan lembut.

"Aku bisa belanja dulu," ucap Kesha datar.

"Mau aku antar?" Zac tetap memejamkan matanya. "Kita belanja bareng-bareng."

Kesha mengembuskan napas panjang. "Kamu harus mulai biasa hidup sendiri, Zac."

Kedua mata pria itu terbuka, menatap intens ke dalam mata Kesha yang sedari tadi menatapnya. Ia menyadari maksud dari ucapan wanita itu.

"Kamu...."

"Aku mau keluar dulu, Zac. Aku mau beli bubur, kamu tunggu aja." Kesha melepaskan pelukan Zac dan turun dari ranjang besarnya. Kemudian berjalan menuju pintu utama dan dalam sekejap sosok wanita itu sudah pergi meninggalkan Zac yang masih terbaring di atas ranjang.

Tak lama kemudian, Kesha sudah kembali ke apartemen Zac dengan dua porsi bubur ayam. Dilihatnya Zac yang sudah tak berada di atas ranjang. Lalu Kesha mendengar suara pancuran air yang berasal dari kamar mandi. Mungkin Zac sedang membersihkan tubuhnya. Maka, ia bergegas menyiapkan sarapan untuknya dan juga Zac. Ditambah dengan dua cangkir teh hangat.

"Bubur kamu. Nggak pakai kacang, kan?" kata Kesha kepada Zac saat melihat pria itu sudah berganti pakaian dengan pakaian santai.

Zac menghampiri Kesha yang sudah duduk di kursi bar dengan seporsi bubur ayam. Lalu duduk di hadapannya tanpa bertanya lagi kepada wanita itu. Sarapan keduanya diselimuti oleh keheningan. Hanya suara dentingan alat makan yang menemani keduanya. Bahkan, selama sarapan berlangsung, mata Zac tak dapat berhenti menatap Kesha yang sangat lahap memakan bubur ayam. Senyum bahagia pun terukir pada bibir Zac saat melihat Kesha kala itu.

Ah, apa kabar dengan anaknya? Apa janin dalam perutnya tumbuh dengan baik?

Semalam saat Zac memeluk Kesha, sesekali ia mengusap perut wanita itu dengan lembut. Merasakan bagian tubuh itu yang semakin hari semakin membesar, dan Zac sangat senang akan hal itu. Anaknya berkembang sangat baik.

"Papa gimana?" tanya Kesha ketika ia telah selesai memakan bubur ayamnya.

"Baik," jawab Zac singkat. "Kemarin udah sadar terus dipindahin ke ruang rawat inap."

Sudah dua hari Kesha tidak membesuk mertuanya itu. Mendengar kabar dari Zac jika Sultan telah sadar dan melewati masa kritis membuatnya ikut tersenyum lega.

"Kalau kondisinya semakin membaik, kayaknya minggu ini udah bisa pulang," jelas Zac yang masih terus melahap bubur ayamnya.

"Nanti aku jenguk Papa. Sepulang kerja kayaknya," kata Kesha.

Zac telah selesai memakan bubur ayamnya, kedua matanya menatap Kesha yang sedari tadi hanya menunduk.

"Jangan sampai Papa tahu, ya?" pinta Zac tiba-tiba. "Papa jangan sampai tahu kalau kita lagi ada masalah."

Kesha mendongak, menatap Zac dengan sorot mata penuh pengharapan. "Cepat atau lambat pasti semuanya akan tahu, Zac."

Zac terdiam.

"Lebih baik kita kasih tau Papa lebih awal, kalau kita udah nggak bisa lagi sama-sama."

"Aku nggak pernah selingkuh sama Aura, Kes," jelas Zac tiba-tiba.

Wanita itu berdecak seraya mengedarkan pandangannya ke segala arah. "Aku nggak mau bahas itu lagi."

"Terus, aku harus bahas apa lagi?" Zac menatap tajam kedua mata Kesha. "Aku harus ngebuktiin apa lagi biar kamu percaya sama aku?"

"Zac...," ucapnya sungguh-sungguh. Kesha sangat lelah jika harus berdebat lagi tentang ini.

"Aku sama Aura itu cuman masa lalu." Kali ini Zac akan berusaha untuk menjelaskan semuanya. "Dulu aku laki-laki yang bajingan, yang selalu mainin cewek yang aku temui."

Kesha tersentak dengan ucapan Zac, pasalnya pria itu tidak pernah memberitahu tentang masa lalunya itu.

"Waktu sebelum ketemu kamu, aku ini cowok yang nakal. Aku ketemu Aura di kelab yang biasa aku datangi. Lalu, kami menghabiskan satu malam bersama-sama." Penjelasan itu mulai membuat dada Kesha sesak. "Tapi, aku nggak pernah ada perasaan apa-apa sama Aura. Itu murni karena aku sama dia sebagai *partner* aku waktu itu," jelas Zac yang benar-benar membuat Kesha bergeming. "Aku harus ngejelasin apa lagi, Kesh?"

"Zac, aku nggak tau harus gimana. Aku benar-benar—"

"Mau kamu apa?" potong Zac cepat.

Kesha memejamkan matanya sejenak, mengembuskan napas panjang sebelum mengatakan apa keinginannya. "Aku mau kita tetap pisah."

"Kes, aku nggak bisa. Aku butuh kamu, aku cinta sama kamu." Nada suara Zac sedikit bergetar.

"Percuma, Zac. Kita nggak akan pernah cocok, kita nggak mungkin sama-sama lagi."

Kemudian, wanita itu bangkit dari duduknya. Tetapi, Zac pun melakukan hal yang sama. Mendekatkan dirinya di hadapan Kesha dan meraih tangan istrinya itu. Untuk kesekian kalinya, Zac mengeluarkan air matanya.

"Kesha...," suara Zac terdengar sangat serak. Memohon kepada wanita itu untuk tidak meninggalkannya.

Sejujurnya, Kesha tidak tahan jika pria itu sudah seperti ini. Tapi, keputusannya sudah tepat, ia ingin mengakhiri semuanya. Mereka berdua bagaikan malam yang tetap pada gelapnya dan pagi yang tetap pada terangnya, yang berarti tidak akan mungkin bersama.

"Zac, aku mohon jangan kayak gini," isak Kesha. "Hati kita udah nggak bisa sama-sama lagi." Perlahan, Kesha menepis tangan Zac yang menggenggamnya. "Kamu bisa bahagia tanpa aku."

Tangis Zac semakin terdengar di telinga Kesha. Itu membuat hati Kesha teriris. "Satu hal lagi, aku nggak akan larang kamu buat ketemu sama anak kita. Aku pasti akan ngizinin, cuman kita nggak bisa sama-sama lagi."

Pria itu tak membalasnya.

"Kita selesai, Zac. Kamu harus terbiasa tanpa aku, ya?" ucap Kesha.

“Kesha...,” isak Zac yang membuat hati Kesha semakin tersayat-sayat.

Dengan berat hati, Kesha melangkahkan kakinya meninggalkan Zac yang masih terisak. Ia pergi dari apartemen Zac. Sepanjang perjalanan, kedua tangan Kesha menekan dadanya yang terasa sangat sakit.

“Maafin aku, Zac,” gumamnya yang benar-benar meninggalkan apartemen Zac.

Kali ini, Kesha tidak ingin pulang ke rumahnya. Jadi, ia memutuskan untuk pergi ke rumah orangtuanya dulu. Sudah lama sekali baginya tidak pergi ke rumah itu, dan tentu saja sudah lama tidak bertemu dengan kakaknya, Keira. Kesha akan menceritakan semuanya kepada kakaknya itu.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Keira yang sedikit terkejut dengan kehadiran Kesha secara tiba-tiba.

Wanita itu hanya membalas dengan senyuman tegar. Matanya juga terlihat sangat bengkak karena sepanjang perjalanan menuju ke sini, Kesha tak bisa berhenti untuk menangis.

“Lo nangis?” tanya Keira sedikit khawatir dengan kondisi Kesha.

Tak ada tanggapan, justru Kesha hanya meraih tubuh Keira dan memeluknya erat.

“Aku gagal, Kak,” gumam Kesha yang kembali menangis.

Tentu saja Keira tidak mengerti dengan semuanya, ia mengernyit. “Maksud lo?”

“Aku sama Zac udah nggak bisa sama-sama lagi.”

Seketika, mata Keira membelalak. Ia sangat terkejut dengan pengakuan Kesha yang membuatnya tak percaya dengan semuanya.

“Jangan bercanda, Kes,” ucap Keira dan Kesha hanya mempererat pelukannya. “Nggak mungkin lo mau cerai sama Zac. Lo lagi hamil, Kes.”

“Aku nggak bercanda, Kak. Aku udah mutusin buat cerai sama dia,” ujar Kesha.

Langsung saja Keira melepaskan pelukan Kesha. Ia berjalan ke ruang tengah lalu menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Memijit kepalanya dan menatap Kesha dengan tatapan yang tak percaya.

“Kak, maafin aku.” Kesha berjalan menghampiri kakaknya.

“Kesha....” Tatapan Keira menatap tajam kedua mata Kesha. “Lo mau jadi janda di umur lo yang masih segini?”

“Kak, tapi aku udah nggak bisa sama-sama lagi. Aku sama Zac udah nggak cocok lagi.”

“Lo nggak kasihan sama anak lo nanti? Lahir dengan orangtua yang nggak lengkap?” kali ini suara Keira sedikit meninggi. “Gue nggak habis pikir kenapa lo bisa kayak gini.”

Kesha terdiam dan tangisnya semakin keras.

“Mama sama Papa pasti kecewa sama lo, Kes.” Keira menggelengkan kepalanya. “Kenapa lo ngelakuin ini di saat Zac udah berubah, udah sayang sama lo. Kenapa, Kes?”

“Aku udah nggak percaya lagi sama Zac.”

“Nggak mungkin.”

“Kak, tolong kak, jangan bikin aku tambah pusing.”

Keira mendengus kesal. “Gue kecewa sama lo.”

Kesha tak menanggapinya. Ia hanya menundukkan kepalanya, tak berani melihat Keira yang sangat marah kepadanya. Kesha tahu ia salah, tetapi bagaimanapun juga, Kesha tidak akan mempertimbangkan lagi niatnya.

Bahkan, Kesha juga sudah berencana untuk pindah ke Palembang. Kampung halaman orangtuanya.

“Aku mau pindah ke Palembang.”

Kakaknya tidak menanggapinya. Keira bangkit, berjalan meninggalkan Kesha yang masih duduk di atas sofa.

“Terserah,” sahut Keira seraya pergi menuju kamarnya.

Dua Puluh Empat

Pemeriksaan rutin kehamilan Kesha adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh Zac. Karena, pada saat itu ia bisa melihat anaknya yang berkembang baik saat berada di dalam perut ibunya. Hal itu juga yang membuatnya bisa berlama-lama bersama Kesha.

Jika boleh jujur, sebenarnya Zac sudah lelah dengan semuanya, hingga usia kandungan Kesha memasuki usia enam bulan, hubungan mereka belum juga membaik. Entah apa yang melatarbelakangi Kesha sehingga istrinya itu sulit untuk percaya kepadanya lagi. Apa karena kejujuran yang pernah ia utarakan kepada Kesha sehingga membuat masalahnya semakin rumit? Zac rasa tidak.

Zac tahu bahwa ia salah. Ia tidak menceritakan tentang masa lalunya kepada Kesha. Ia juga salah tidak bisa mengantisipasi kehadiran Aura yang begitu tiba-tiba bekerja di kantornya. Zac akui bahwa ia memang salah besar. Tetapi, selama ini ia telah berusaha untuk membuat masalahnya selesai, mengembalikan kepercayaan Kesha terhadapnya, dan juga memperbaiki rumah tangganya. Apakah Zac salah jika ingin memperbaiki semuanya?

Zac melihat jam pada ponselnya yang sudah menunjukkan pukul 09.30, sedangkan pemeriksaan Kesha akan dilaksanakan pada pukul 11.00. itu artinya ia masih mempunyai waktu satu jam setengah untuk menjemput Kesha di tempat kerjanya. Maka dari itu, Zac mengirimi *chat* kepada istrinya tersebut.

Aku jemput kamu sekarang, ya? Udah janjian kan sama dokternya? ✔

Kemudian, Zac hanya mengembuskan napas panjang karena chat-nya

tak kunjung mendapatkan balasan. Oleh sebab itu, ia langsung bangkit dari duduknya dan mengambil jas yang tergantung pada kursi kerjanya lalu berjalan keluar kantor. Tetapi, langkahnya terhenti saat melihat Aura yang sudah berada di depan ruangannya.

"Hai," sapa wanita itu dan Zac tidak membalasnya. "Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, boleh?"

Zac menatap tajam mata Aura, sebenarnya ia tidak punya waktu untuk berbincang dengan wanita satu ini. Ia sendiri sudah muak dengan kelakuan Aura yang berhasil membuat rumah tangganya berantakan. Entah apa yang ada dipikiran wanita itu sehingga sangat berani untuk menghancurkan rumah tangga orang.

"Aku nggak ada waktu," balas Zac dengan nada datar.

"Sebentar, Zac. Paling cuman lima menit."

Pria itu mengembuskan napas gusar. "Oke."

Lalu membawa Aura memasuki ruangannya, dan Zac langsung saja duduk kembali pada kursi kerjanya. Sedangkan Aura hanya berdiri seraya memegang sebuah map cokelat.

"Aku mau *resign*," ucap Aura tiba-tiba seraya menunjukkan map cokelat itu kepada Zac. "Sebenarnya udah lama sih, cuma baru mau aku kasih surat pengunduran dirinya sekarang ke bagian HRD."

Zac tidak menanggapinya. Tangannya meraih map cokelat tersebut dan membukanya. Berharap jika Aura tidak sedang mempermainkannya, dan benar saja saat dirinya membawa isi surat yang berada di map cokelat tersebut, ia membaca permohonan pengunduran diri menjadi karyawan.

"Aku tahu sebenarnya aku telat buat ngelakuin ini semua. Tapi, kali ini aku yakin udah mau *resign* dari sini. Aku juga mau minta maaf kalau selama ini banyak salah di perusahaan ini," jelas Aura saat Zac masih membaca suratnya. "Aku juga mau minta maaf karena udah buat rumah tangga kamu berantakan. Aku tahu aku egois, tapi kali ini aku nggak akan ngelakuin itu lagi."

Aura masih berdiri di tempatnya kala Zac hanya menatapnya dengan kerutan di dahinya. Pria itu hanya mendengarkan segala penjelasan dan permohonan maaf dari wanita itu.

“Tolong maafin aku, Zac. Tolong juga bilangin ke Kesha kalau aku benar-benar minta maaf. Aku janji nggak akan ganggu lagi hubungan kalian.”

Zac masih terdiam, ia bingung apakah harus memaafkan Aura atau tidak sama sekali. Pasalnya, wanita itu telah membuatnya menderita seperti ini. Tapi, bukankah kita sebagai manusia harus saling memaafkan?

“Aku juga mau pindah ke Bandung.” Aura tersenyum tegar. “Sekali lagi aku minta maaf ya? Kapan-kapan, nanti aku temui Kesha.”

Wanita itu membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi meninggalkan ruangan Zac dengan perasaan lega. Ia juga berharap baik Zac atau Kesha dapat memaafkannya.

“Aura,” panggil Zac yang membuat wanita itu membalikkan tubuhnya. “Semoga sukses ya. Nanti biar aku yang bilang ke bagian HRD untuk transfer gaji kamu”

Dan Aura hanya membalasnya dengan senyuman seraya meninggalkan ruangan Zac. Dengan ini, apakah Kesha dapat memaafkan Zac dengan mudah?

Zac sangat berharap itu terjadi, karena bagaimanapun juga, ia ingin rumah tangganya kembali harmonis. Apalagi sebentar lagi akan ada kehadiran buah hati yang akan menjadi pelengkap.

Ya, Zac ingin kedua sumber kebahagiaannya itu kembali.

❄

Chat yang dikirimnya kepada Kesha belum juga mendapatkan balasan. Meskipun ia sudah berada di depan kantor Kesha. Zac diminta untuk menunggu oleh salah satu resepsionis yang bertugas di sana. Ia menurut saja dan duduk di sebuah kursi yang disediakan. Sudah tiga puluh menit sejak ia meninggalkan kantornya dan pergi menuju ke sini. Tetapi, Kesha masih belum menunjukkan kehadirannya.

“Maaf, bisa sampaikan lagi kepada Kesha nggak kalau saya nunggu?” Zac bangkit dari duduknya dan kembali menghampiri resepsionis.

“Kami coba telepon lagi—itu Mbak Kesha,” balas sang resepsionis yang kala itu melihat Kesha sedang berbincang dengan Rizal.

Sontak saja, mata Zac langsung menangkap Kesha yang dengan berbincang dengan Rizal—pria yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Keduanya tampak asyik berbincang sampai Kesha tak menyadari bahwa Zac sudah menunggunya.

"Kesha...," ucap Zac seraya menghamipiri Kesha dan Rizal. Kesha dan Rizal menoleh ke arahnya secara bersamaan. Tetapi, senyum Kesha seketika memudar saat melihat Zac sudah berada di sana. "Kenapa *chat* aku nggak dibales?" tanya Zac dengan sorot mata tajam menatap Kesha. "Kamu lupa hari ini ada pemeriksaan kandungan?"

"Nggak," balas Kesha. "Aku nggak lupa."

"Eh, Kesh. Aku duluan ya," pamit Rizal yang mengerti dengan situasinya saat ini. "Semoga bayi kamu sehat, ya." Kesha tersenyum sebagai balasan kepada Rizal, dan pria itu pun sudah pergi meninggalkan Kesha dan Zac. Keduanya sempat saling diam dan kedua mata Zac tertuju pada perut istrinya yang mulai membesar.

"Siapa dia?" tanya Zac kepada Kesha dengan nada yang terdengar tidak suka.

"Temen sekantor," balas Kesha singkat. "Kamu ngapain di sini?"

"Jemput kamu. Bulan ini kan jadwal buat pemeriksaan kandungan kamu." Zac menatap perut Kesha yang sudah membesar. Seketika juga, ia tersenyum melihat itu semua. Bahkan sedikit terharu. Ingin sekali Zac menyentuh perut Kesha dan selalu berada di sampingnya. Tapi, ia ingat jika permasalahnnya dengan Kesha belum juga usai sampai saat ini.

"Ayo," ajaknya.

Kesha akhirnya menuruti keinginan Zac. Ia berjalan di belakang Zac menuju parkiran. Sesampainya di parkiran, Zac langsung saja membuka pintu penumpang untuk Kesha dan menutupnya dengan pelan. Lalu ia berjalan mengelilingi mobil dan duduk pada jok kemudi.

"Sabuk pengamannya jangan lupa," ucap Zac kepada Kesha. Wanita itu melakukan apa yang suaminya katakan.

Sepanjang perjalan menuju rumah sakit, hanya keheningan yang ada keduanya. Zac pun mulai bertanya agar suasananya tidak seperti ini, "Kamu makannya teratur, kan?"

Kesha mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya menatap lurus ke depan. “Iya.”

Kemudian keduanya saling diam kembali.

Kesha ingin cepat-cepat turun dari mobil. Karena setiap kali ia bersama Zac, bayangan pria itu sedang menangisinya berkelebatan dalam pikirannya. Jujur, itu membuat Kesha merasa tersiksa.

“Dekat banget yang sama cowok tadi?” suara Zac kembali memecah keheningan di antara mereka berdua. “Sedekat apa?”

Pertanyaan Zac membuat Kesha menolehkan kepalanya menatap pria yang sedang fokus terhadapa jalanan. “Cuma temen kantor biasa.”

“Oh....”

Kemudian hening kembali.

“Zac, kalau udah lahir—“

“Nggak usah pernah bahas itu, Kesh. Karena bagaimanapun juga, aku nggak akan menyetujui itu semua,” potong Zac dengan cepat. “Berapa kali aku bilang, kalau aku nggak mau cerai dari kamu.”

“Zac, tapi keputusan aku udah tepat. Nggak bisa diubah lagi.” Kesha menjeda ucapannya sejenak lalu kembali berkata. “Kamu nggak akan pernah ngerti sama perasaan aku, Zac.”

“Emang,” balas Zac singkat. “Aku emang nggak pernah ngerti sama perasaan kamu, nggak pernah ngerti sama penderitaan kamu. Kamu pikir cuma kamu doang yang menderita di sini?”

Zac langsung saja menepikan mobilnya. Mematikan mesinnya sejenak, lalu keluar dari mobil tersebut. Kesha yang masih di dalam hanya bisa mematung melihat Zac yang tengah mondar-mandir di atas trotoar. Kemudian, pria itu duduk pada bagian tepinya dengan kepala yang menunduk lemah.

Satu air mata lolos begitu saja dari kedua mata Kesha, diikuti dengan butiran-butiran air mata selanjutnya. Ia terisak, melihat Zac yang sampai sekarang masih menunduk lemah sambil meremas rambutnya frustrasi, membuat Kesha tidak tahu harus berbuat apa.

Cukup lama keduanya berada di situasi tersebut. Zac mengangkat kepalanya—menengadahkan lebih tepatnya. Sebelah tangan Zac menyeka

kedua matanya yang basah dengan air mata. Merasa jauh lebih tenang, Zac pun berdiri dan masuk kembali ke dalam mobilnya.

"Aku juga, Kesh." Suara Zac membuaat Kesha mengusap kedua pipinya yang basah. "Mau sampai kapan kita kayak gini? Udah berbulan-bulan nggak ada peningkatan sama sekali," ujar Zac dengan suaranya yang serak dan tampak pasrah. "Aku capek, Kes."

"Kalau kamu capek, ceraiin aku."

"Kesha...." Zac mengembuskan napas panjang. "Bukan itu maksud aku. Aku capek punya masalah kayak gini. Aku kayak yang nggak ada artinya sama sekali di mata kamu."

Bibir wanita itu kembali tertutup. Tak ingin berdebat tentang keputusan dirinya yang sudah tepat dan tidak bisa diganggu gugat lagi.

"Kamu masih sayang sama aku?" tanya Zac tiba-tiba.

Iya, Zac. Bahkan saat kamu sama Aura pun, aku masih sayang. Ingin rasanya Kesha menjawab pertanyaan Zac dengan itu, tetapi ia hanya bisa menguburnya di dalam hati.

"Kesha."

"Nggak, Zac," balas Kesha cepat. "Sejak kamu ciuman sama Aura, aku udah nggak sayang sama kamu."

"Bohong," sergah Zac. "Kamu bohong, Kes."

"Terserah kamu mau menganggapnya gimana, yang jelas aku udah nggak sayang atau cinta lagi sama kamu," jelas Kesha yang tentu saja bertolak belakang dengan isi hatinya sendiri.

Ya, Kesha akui di dalam hatinya ia masih ingin bersama dengan Zac. Ia sangat membenci itu semua.

Dua puluh menit kemudian, mobil hitam Zac sudah memasuki halaman parkiran rumah sakit. Saat Kesha ingin turun dari mobil tersebut, tiba-tiba saja tangan Zac meraih tangannya dengan lembut. Ada rasa hangat saat tangannya diraih oleh Zac, sentuhan hangat yang selalu Kesha rindukan selama ini. Ia rindu itu semua. Ia ingin semuanya kembali seperti sedia kala,

tetapi entah mengapa itu rasanya terlalu sulit. Kesha masih belum bisa percaya dengan Zac lagi sekarang. Tak tahu jika nanti. Semuanya pasti membutuhkan proses.

"Tunggu...," cegah Zac yang membuat Kesha kembali membenarkan posisi duduknya. "Aku mau ngomong sama kamu."

Kesha mendesah, ia lelah. Lelah dengan sandiwara yang ia buat sendiri. "Mau ngomong apa lagi sih Zac?"

Sorot hangat mata Zac menatap ke arah Kesha. Ada sebuah harapan yang terpancar dari mata indah milik Zac tersebut. "Kasih aku kesempatan lagi," ucapnya.

"Kesempatan apa lagi, Zac? Aku udah capek."

"Kasih aku kesempatan buat ngebuktiin kalau aku bisa berubah. Kalau selama ini ucapan aku nggak salah." Nada memohon dari Zac menggetarkan hati Kesha. "Aku mohon, Kesh, kasih aku waktu buat buktiin semuanya."

"Zac...," lirih Kesha.

"Aku mohon Kesh...," sorot penuh harap itu membuat Kesha tak berkata lagi. "Kasih aku kesempatan sampai anak kita usia satu tahun."

Kesha tidak menanggapinya. Ia lebih menatap wajah Zac yang begitu teduh. Yang membuatnya ingin menyentuh lembut wajah Zac dan berkata, *aku di sini Zac.*

"Sampai anak kita satu tahun, Kesh. Hanya itu kesempatan aku buat ngebuktiin semuanya. Jika anak kita udah berusia satu tahun dan kamu nggak lihat kalau aku berubah...," Zac menarik napas sebelum melanjutkan kalimatnya, "kamu boleh gugat cerai aku lagi."

Wanita itu masih saja terdiam. Bahkan kedua telinganya mendengar ada nada kepasrahan dari ucapan Zac barusan. Kesha tahu itu. Tapi, kenapa rasanya sulit untuk memberikan kesempatan itu?

"Aku mohon, Kesh," lirih Zac seraya mengusap lembut tangan Kesha yang berada di genggamannya.

Helaan napas panjang Kesha memenuhi seisi mobil, senyum tipisnya mulai terbit. "Kita lihat nanti, Zac."

Genggaman tangan Zac melonggar, ia hanya bisa tersenyum kecil mendengarkan jawaban yang tidak ia harapkan. Bukan itu jawaban yang diinginkan oleh Zac, jawaban yang penuh dengan ketidakpastian. Ia ingin

jawaban yang pasti. Jika *iya* bilang *iya*, jika *tidak* bilang *tidak*. Tetapi jika Kesha berkata *tidak*, maka Zac akan berusaha supaya wanita itu berkata *iya*.

Sesampainya di tempat itu, keduanya pun turun dari mobil secara bersamaan. Bahkan saat Zac berjalan di sampingnya dan memegang pinggang Kesha, wanita itu tidak mengelak. Hanya saja ia tidak mau orang-orang melihat perdebatan mereka berdua.

Sebelumnya, Kesha sudah menghubungi Dokter Ririn terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ia tidak perlu lagi menunggu karena sudah membuat janji dengan dokter kandungannya. Kesha dan Zac menaiki lift rumah sakit dan hanya membutuhkan waktu beberapa saat bagi keduanya agar bisa sampai di lantai ruangan Dokter Ririn berada.

"Selamat datang," sapa Dokter Ririn dengan ramah dan senyum khasnya. Kesha hanya membalasnya dengan senyuman, begitu juga dengan Zac. "Kita langsung periksa atau gimana nih?" tanya Dokter Ririn kepada keduanya.

"Langsung periksa saja, Dok," balas Kesha.

Dokter Ririn pun segera membawa Kesha menuju ruang pemeriksaan yang hanya dibatasi oleh sebuah dinding yang menjulang tinggi. Tentu saja dengan Zac yang kini sudah duduk di samping ranjang, tempat Kesha berbaring. Pria itu ingin melihat perkembangan anaknya melalui layar USG.

Pemeriksaan pun dimulai. Dokter Ririn mengoleskan gel pada perut besar Kesha. Mata Zac tak lepas untuk memperhatikan itu semua, apalagi saat tangan Kesha meraih tangannya dan menggenggamnya sangat erat. Sudah menjadi kebiasaan bagi Kesha untuk selalu menggenggam tangan suaminya itu saat pemeriksaan kehamilannya.

Begitu alat USG menyentuh perut Kesha dan mulai mengelilinginya, keduanya bisa mendengar bunyi degup yang merupakan suara dari detak jantung sang bayi. Kesha mengembuskan napas lega dan hampir saja menangis. Sedangkan Zac hanya tertegun karena merasa terkejut, karena itu juga merupakan bunyi detak jantung yang sangat jelas baginya.

Anaknya sangat sehat.

Bahkan saat bunyi itu semakin jelas, tak sadar Zac mulai menitikkan air mata. Tetapi, buru-buru saja ia menyekanya karena pasti ia akan merasa malu jika harus menangis saat ini. Tapi, itulah yang ia rasakan.

“Anak kita sehat,” gumam Zac seraya membalas genggaman erat tangan Kesha. Wanita itu menatap Zac sekilas dan hanya tersenyum tipis.

“Usia kandungannya sudah memasuki 16 minggu. Bulan depan, usianya sudah memasuki 20 minggu atau 5 bulan. Kemungkinan, sudah bisa melihat jenis kelamin dari bayinya,” jelas Dokter Ririn. Keduanya hanya mendengarkan.

“Jangan banyak pikiran ya, Bu. Tekanan darah Ibu masih sedikit naik. Bisa bahaya kalau misalnya saat waktu melahirkan darahnya tinggi,” lanjutnya lagi.

“Iya, Dok,” balas Kesha dan pemeriksaan pun selesai. Mereka kembali mengikuti Dokter Ririn yang membawanya menuju ruangan konsultasi.

“Sejauh ini, apakah ada keluhan?” tanya Dokter Ririn kepada Kesha.

Kesha pun hanya menggeleng. “Nggak ada, Dok”

“Obat yang saya kasih waktu itu, sudah habis?” tanya Dokter Ririn. Kesha hanya mengangguk. “Ya sudah kalau begitu, saya kasih resep lagi obat darah tingginya, ya. Ini saya kasih obat methyldopa.” Dokter Ririn menuliskan resep obat darah tinggi pada selembar kertas.

Bukan Kesha yang menerima kertas tersebut saat Dokter Ririn menyodorkannya, melainkan Zac. “Terima kasih, Dok.”

“Jangan lupa untuk istirahat yang cukup, hindari juga aktivitas yang berlebihan. Banyak mengkonsumsi makanan bergizi, termasuk buah, sayur, dan susu. Karena obat saja tidak cukup untuk menurunkan darah tinggi,” lanjut Dokter Ririn.

Kesha dan Zac pun mengangguk bersamaan.

“Baiklah.” Dokter Ririn mengembuskan napas. “Ada lagi?”

“Nggak ada, Dok. Sudah cukup,” balas Kesha seraya bangkit dari duduknya, begitu juga dengan Zac. Mereka pun berpamitan kepada Dokter Ririn lalu meninggalkan ruangannya.

Sepanjang perjalanan menuju halaman parkiran, keduanya saling membisu. Sampai akhirnya, Kesha yang mulai berbicara.

“Zac...” Kesha mengigit bibir bawahnya, tampak ragu dengan ucapannya sendiri.

“Hmm?” gumam Zac seraya menatap ke arah Kesha dengan tatapan teduhnya.

“Hari ini kamu mau pulang?”

Zac mengernyit. “Iya, aku mau pulang ke apartemen. Kenapa? Ada sesuatu?”

Kesha terdiam dan masih tampak ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

“Kamu mau nggak....” Kesha melihat Zac yang sedang menunggu ucapannya. “Kamu mau nggak pulang sama aku? Maksud aku, kamu pulang ke rumah....”

Zac bergeming. Menatap Kesha dengan keningnya yang sudah mengkerut, bingung.

Seketika, kedua sudut bibir Kesha sedikit terangkat. “A—aku mau coba buat terima kamu lagi.”

Zac tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia menganggukkan kepala secara perlahan.

Dua Puluh Lima

"Kasih aku kesempatan sampai anak kita usia satu tahun."

Itulah kalimat Zac yang diucapkannya dengan sungguh-sungguh. Membuat hati Kesha sedikit tersentuh, apalagi saat Zac mengucapkan kalimat itu dengan mata yang penuh harap. Hal itulah yang membuat dirinya mencoba untuk memberikan Zac kesempatan lagi. Ya, Kesha ingin melihat sejauh mana Zac akan berusaha lagi, jadi ia akan kembali memberikannya kesempatan satu lagi. Ah, tapi jika dipikir-pikir, ini merupakan kesempatan ketiga bagi Zac. Bukankah begitu?

Saat masuk ke dalam, kedua mata Zac tak lepas untuk menjelajahi isi rumah tersebut. Tak ada perubahan sama sekali, semuanya masih sama persis saat ia masih satu atap bersama Kesha.

"Aku mau ganti baju dulu, ya?" ucap Kesha saat mereka telah memasuki rumah tersebut. Dan balasan dari Zac hanya mengangguk seraya melemparkan senyumnya. Senyum yang mampu membuat hati Kesha menghangat.

Kesha berlalu meninggalkan Zac sendirian, masuk ke dalam kamar dan kembali melamun. Memikirkan apakah hal yang dilakukannya saat ini sudah tepat atau justru salah. Jujur, Kesha masih bingung dengan perasaannya kepada Zac. Satu sisi ia masih mencintai dan bahkan ingin bersama-sama lagi dengan Zac, tetapi di sisi lain, ia sangat membenci Zac. Apalagi saat membayangkan adegan ciuman Zac dengan Aura. Itulah yang membuatnya bingung.

Kesha tahu, jika ia memang egois karena tidak bisa memaafkan Zac. Menurut dirinya, memaafkan tidak semudah apa yang dikira. Jika mulut bisa berkata iya, maka hati belum tentu. Seperti sekarang, Kesha merasa jika memberikan Zac kesempatan untuk berubah sama saja seperti menghitung

waktu perpisahan mereka. Kesha merasa demikian. Waktu perpisahannya dengan Zac semakin dekat. Dan jujur, Kesha benci itu semua. Ia benci jika harus berpisah dengan pria yang dicintainya, ia juga benci dengan rasa cintanya kepada Zac yang tak pernah hilang.

Sedangkan Zac, matanya masih melihat-lihat isi rumahnya yang membuatnya tersenyum tanpa sadar. Foto pernikahan mereka masih terpajang indah di ruang tengah. Sofa dan televisi tempatnya bersantai masih berada di posisi yang sama. Hanya saja ada sebuah pemandangan yang mengusik kedua matanya sedari tadi. Zac berjalan menuju meja televisi dan memandangi beberapa bingkai foto kayu berwarna cokelat yang berada di atas meja televisi itu. Ia kembali mengulum senyum saat melihat foto *selfie* hasil pemaksaan waktu itu terpajang di sana. Mereka tampak bahagia di sana, bukan di sini, dan Zac merindukan itu semua. Selanjutnya, matanya beralih pada sebuah foto USG pertama Kesha dan ukuran bayi mereka masih mungil. Hanya seperti gumpalan, tetapi itu berhasil membuatnya kembali tersenyum.

"Zac." Suara itu membuyarkan lamunan Zac yang sedang membayangkan anaknya. "Aku bawain baju buat kamu."

Zac tersenyum ketika melihat Kesha yang sangat cantik setelah menggunakan pakaian santai. Apalagi saat perutnya yang besar, wanita itu terlihat begitu menggairahkan. Entah kenapa, jika melihat Kesha yang hamil, cantiknya jadi beda. Itulah apa yang Zac rasakan selama ini.

Wanita itu menghampiri Zac dan menyodorkan pakaian santai kepadanya. "Ini, kalau nggak suka bisa ambil aja yang lain di lemari."

"Makasih," balas Zac yang tersenyum kepada istrinya itu.

"Aku mau masak dulu."

"Mau dibantu?" tawar Zac.

"Nggak usah. Kamu istirahat aja," jawab Kesha dengan gelengan kepala.

Acara makan siang berlangsung sebagaimana mestinya. Seperti biasa, Zac selalu membereskan bekas makan siang mereka, lalu mencuci

peralatan makannya. Sedangkan Kesha sibuk membersihkan meja makan. Setelah itu, keduanya bersantai di ruang tengah. Mereka duduk di atas sofa, tetapi dengan jarak yang sedikit berjauhan. Zac masih belum berani untuk menyentuh Kesha. Jadi, ia hanya bisa memandangi wajah Kesha dari samping.

Mereka sedang menonton film bergenre komedi romantis. Sepanjang film itu berjalan, tak henti-hentinya Kesha tertawa, sedangkan Zac hanya diam tanpa minat untuk tertawa karena menurutnya film itu tidak ada lucunya sama sekali. Zac hanya minat memperhatikan sosok wanita di sampingnya yang bergitu terlihat sangat cantik, walau hanya terlihat dari satu sisi.

Sesekali juga tawa Kesha meledak, tetapi saat Zac memperhatikannya, Kesha menutup mulutnya rapat-rapat dan tiba-tiba menjadi salah tingkah. Kedua pipinya memerah dan pandangannya ia alihkan ke segala arah.

"Lucu," ucap Zac yang semakin membuat kedua pipi Kesha bersemu.

"I-iya," jawab Kesha salah tingkah. "Filmnya lucu."

"Bukan filmnya, tapi kamu."

Zac tersenyum geli melihat Kesha yang sama sekali tidak bisa menahan tawanya saat kedua matanya kembali menonton film tersebut. Wanita itu sangat menggemaskan, dan tanpa sadar ia pun tersenyum melihat Kesha yang begitu bahagia. Seandainya, ia bisa selalu membuat Kesha sebahagia ini, mungkin tidak akan ada pertengkaran di antara mereka.

"Kesha," panggil Zac yang membuat tawa wanita itu terhenti dan menoleh ke arah Zac.

"Apa?" sahut Kesha dengan kedua mata yang terlihat berbinar.

Pria itu tak menjawabnya. Justru, Zac menggeser posisi duduknya supaya bisa berdekatan dengan Kesha. "Boleh, kan?" tanya Zac, takut jika wanita itu tidak nyaman dengan posisi duduknya.

Kesha hanya membalasnya dengan senyuman, kemudian kembali menonton film tersebut. Detik selanjutnya, tangan Zac terulur untuk merangkul bahu Kesha. Awalnya Kesha tersentak, tetapi perlahan ia biarkan itu semua. Kesha akui ia rindu dengan sentuhan hangat yang mampu membuatnya nyaman.

"Jangan pergi ya, Kesh." Pinta Zac seraya membawa kepala Kesha untuk bersandar di atas dada bidangnya sambil memainkan rambut wanita itu. Bagian dari Kesha yang Zac sukai selain tubuh dan bibirnya adalah rambut indah Kesha, yang aromanya selalu ia rindukan.

Tak ada tanggapan dari Kesha. Ia cenderung mencari posisi senyaman mungkin untuk menyandarkan kepala di atas dada bidang Zac. Rasanya... hangat. Bahkan sangat hangat. Kedua telinga Kesha dapat mendengar bunyi detak jantung Zac. Suaranya begitu teratur dan mengalun memasuki telinga Kesha. Jadi, serindu inikah Kesha kepada Zac? Bahkan suara detak jantung pria itu mampu membuatnya merasa tenang. Jauh lebih tenang dibandingkan saat ia harus berjauhan dengan Zac.

Tangan Zac terus saja melaju hingga sampai pada puncak kepala wanita itu. Mengusapnya lembut, memberikan kenyamanan bagi istrinya yang sudah dirindukan Zac selama ini. Tentu saja Kesha tidak menolak itu semua, bahkan saat Zac sesekali mencium puncak kepalanya dengan sayang.

Kesha mendongak saat ciuman Zac pada puncak kepalanya sudah tak terasa lagi. Kedua matanya langsung saja bertemu dengan sepasang bola mata hitam Zac yang selalu membuat Kesha merasa hanyut. Keduanya pun saling bertatapan selama beberapa detik. Sampai akhirnya Zac menunduk dan menyentuh lembut bibir Kesha dengan bibirnya. Tak ada penolakan dari Kesha, wanita itu justru terdiam dan belum membalas ciuman Zac.

"Aku," Zac melepaskan ciumannya. Kedua mata mereka pun saling bertatapan kembali. "Aku kangen, Kesh."

Kesha tidak menjawabnya. Ia hanya fokus menatap kedua bola mata Zac yang ternyata menginginkan sesuatu sekadar dari ucapan 'kangen'. Ada yang Zac rindukan darinya, begitu pula dengan Kesha. Ia juga merindukannya.

Kesha pun mengubah posisinya menjadi duduk di atas kedua kaki Zac. Tangannya bergerak liar hingga tengkuk leher pria itu. Zac kembali menciumnya, dan Kesha hanya meremas rambut bagian belakang Zac, sesekali juga wanita itu mendorongnya. Meminta ciuman yang lebih.

Bibir Zac terus saja bermain dengan bibir istrinya. Memaksa Kesha untuk membuka mulutnya, kemudian lidah Zac langsung saja bertemu dengan lidah wanita itu. Saling bermain dan mengecap ruang hangat yang dimi-

liki masing-masing. Hasilnya, permainan bibir Zac selalu membuat Kesha menggila. Zac memang lihai dalam urusan cium-mencium.

"*Egh*...." Kesha mengerang saat Zac menggigit pelan bibir bawah wanita itu lalu melepaskan ciumannya. Seperti biasa, ciuman Zac selalu membuat Kesha nyaris kehabisan oksigen.

Zac tersenyum sambil membiarkan Kesha untuk kembali memasok oksigennya.

"Aku juga, Zac."

"Apa?" tanya pria itu sambil memeluk pinggang Kesha, sedangkan Kesha memeluk leher Zac.

"Aku juga kangen kamu."

Pria itu tidak memberikan jawabannya lewat ucapan. Justru dengan ciuman yang kembali terasa hangat pada bibir Kesha. Kali ini sedikit lebih menggebu dan sangat dalam. Kesha pun membalasnya dengan hal yang serupa sambil terus meremas dan mendorong kepala Zac dari belakang.

Ciuman Zac tidak hanya di bibir Kesha saja, bibirnya mulai menelusuri leher jenjang Kesha yang begitu indah. Menciumnya, bahkan sesekali Zac menggigit kecil leher Kesha yang membuat wanita itu meringis tetapi menikmatinya.

Tanpa sengaja, Kesha merasakan bahwa Zac sudah bergejolak. Ia dapat merasakan pangkal paha lelaki itu menekang. "Sekarang, Zac," pinta Kesha.

Tangan Kesha pun tak lagi berada di leher Zac. Kini berjalan menuju selangkangan pria itu dan dengan cepat membuka pengait pada risletingnya. Begitu juga dengan Zac; kedua tangannya memasuki selangkangan Kesha dan menurunkan kain yang menutupi area kewanitaannya. Untung saja Kesha memakan gaun tidur, sehingga memudahkan Zac untuk membukanya.

Kesha mengarahkan Zac untuk memasuki dirinya. Kemudian tangan wanita itu kembali memeluk leher Zac dengan erat. Terdiam beberapa saat untuk beradaptasi dan perlahan Kesha sedikit menaik turunkan tubuhnya dengan pelan. Terdengar erangan dan juga desahan yang keluar dari mulut keduanya.

Keduanya begitu larut dalam percintaan kali ini.

Zac menggigit bahu Kesha, dan tak lama, klimaksnya datang. Begitu juga dengan Kesha yang semakin mempererat pelukannya. Tubuhnya ber-

getar hebat karena klimaks yang begitu nikmat. Kesha membiarkan diri dengan posisi seperti itu sampai tubuhnya berhenti bergetar. Beranjak turun dari tubuh Zac dan duduk di samping pria itu sambil mengatur pernapasannya.

Napas Zac begitu memburu setelah selesai. Pria itu menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa sambil memejamkan kedua matanya. Beberapa detik kemudian, Zac merapikan celananya lalu tersenyum ke arah Kesha.

"Aku ngantuk," ucap Kesha beberapa menit kemudian dengan suaranya yang memelan.

"Tidurlah," balas Zac sambil menarik kembali tubuh Kesha ke dalam pelukannya. Dan beberapa detik kemudian, kedua mata Kesha sudah menutup dengan damai.

Dengkuran napas lembut Kesha membuat Zac tersenyum tipis. Rindunya kini terbayar sudah. Wanita yang dicintainya memberikan Zac kesempatan lagi. Ah, ya Zac lupa jika ini merupakan kesempatan yang ketiga baginya. Kadang, ia juga berpikir apakah memang pantas jika dirinya mendapatkan kesempatan lagi dari Kesha? Wanita yang selalu ia sakiti secara kejam.

Zac tidak tahu. Yang jelas ia tidak akan lagi menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia akan berubah demi keluarga kecilnya nanti. Zac janji akan hal itu. Sekuat tenaga ia akan berusaha agar Kesha bisa kembali percaya kepadanya.

Kini, tangan Zac mulai menyentuh perut Kesha yang semakin hari semakin membesar. Ia tertawa kecil lalu mengusapnya dengan sayang.

"Nanti manggilnya *ayah* atau *papa*, ya?" tanya Zac kepada perut Kesha. "Kayaknya... *ayah* lebih cocok deh," gumamnya lagi.

Terus saja Zac mengusap lembut perut Kesha sampai akhirnya ia juga menelusuri wajah Kesha yang begitu teduh dan hangat. Matanya yang indah, hidungnya yang sedikit mancung, dan bibir mungilnya yang selalu membuat dirinya hilang kendali. Jujur, berciuman dengan Kesha adalah hal terbaik selama hidupnya. Bibir Kesha begitu lembut... kenyal dan sedikit manis. Tanpa sadar, Zac tersenyum kembali. Mengingat ciumannya barusan yang diakhiri dengan kegiatan bercinta.

“Aku nggak akan buat kamu kecewa lagi, Kesh. Aku janji,” bisik Zac sebelum akhirnya ia juga tertidur pulas bersama Kesha. Lalu, membiarkan televisinya menyala.

Aroma dari sebuah makanan menguar di dalam rumah dan membuat Zac terbangun dari tidurnya. Ia mengerjap beberapa kali dan Kesha sudah tidak ada di dalam pelukannya. Awalnya sedikit panik, khawatir jika wanita itu pergi kembali. Tetapi, setelah mendengar suara alat masak yang berada di dapur, Zac bernapas lega.

Lucu. Zac akui, ia takut kehilangan Kesha.

“Masak apa?” Zac menghampiri Kesha yang sedang memasak seraya menggaruk tengkuknya dengan pelan. “Jam berapa ini?”

“Jam tujuh,” balas Kesha tanpa membalikkan tubuhnya karena ia sedang sibuk memasak.

Melihat Kesha yang memakai apron berwarna merah muda membuatnya tersenyum. Langkah Zac pun menghampiri Kesha dan memeluknya dari belakang. Membuat wanita itu tersentak, tetapi membiarkan Zac memeluknya.

“Masih suka udang asam manis, kan?” tanya Kesha.

Zac mengangguk pelan lalu menjatuhkan kepala di atas bahu kanan Kesha. “Kamu masih suka rendang?”

“Masih. Rendang selalu jadi makanan favorit aku,” jawab Kesha sekenanya.

Zac tersenyum tipis. “Kapan-kapan aku yang masak, ya?”

“Iya, kalau aku lagi kerja.” Tangan Kesha masih sibuk memasak udang asam manis kesukaan suaminya. “Udah lepas, aku nggak bisa gerak. Kamu tunggu aja di meja makan.”

“Nggak mau,” tolak Zac dengan manja. Tanpa sadar, Kesha tersenyum karena itu terdengar sangat menggemaskan.

“Zac,” tegas Kesha. Walau sebenarnya ia ingin dipeluk terus oleh Zac.

“Iya-iya.” Zac melepaskan pelukannya lalu mencium puncak kepala Kesha sebentar. “Masak yang enak ya,” ucapnya seraya pergi menuju meja makan.

Dua puluh menit kemudian, hidangan makan malam sudah tersaji di atas meja. Zac sangat bersemangat dengan masakan Kesha. Beruntungnya ia memiliki istri yang jago masak, ya walaupun ia juga bisa masak. Tetapi, masakan hasil tangan istri rasanya lebih lezat. Katanya sih gitu.

"Kamu kok makannya dikit banget?" tanya Zac penasaran saat melihat porsi makan Kesha yang lebih sedikit dibandingkan makan siang tadi.

"Lagi nggak mau makan banyak sih," jawab Kesha seraya menghidangkan udang asam manis ke piring Zac. "Udangnya cukup?"

Zac mengangguk. "Kamu mau makan apa? Mau aku beliin sesuatu?"

"Nggak usah Zac. Emang maunya segini kali." Kesha mulai memakan makan malamnya. "Lagi nggak nafsu aja makannya."

"Oh...." Zac tidak membahasnya lagi. Ia pun ikut menyantap makan malamnya dengan lahap. "Kamu besok kerja?"

Kesha mendongak, mengunyah makanan yang berada di dalam mulutnya sebelum menjawab pertanyaan dari Zac. "Iya, besok aku banyak kerjaan."

Jika boleh jujur, Zac sebenarnya tidak ingin Kesha bekerja terlalu keras. Atau kalau bisa tidak usah bekerja sekalian. Ia hanya khawatir perihal kesehatan Kesha dan calon anaknya nanti. Tetapi, apa boleh buat, ia tidak bisa melarang istrinya itu. Apalagi dalam situasi hubungan mereka yang seperti itu.

"Kamu udah ada rencana buat cuti?" tanya Zac.

"Udah sih. Kayaknya pas usia kehamilan aku masuk delapan bulan deh."

Zac terdiam sejenak. "Kamu cutinya pas tujuh bulan aja."

"Nggak, Zac. Terlalu lama, aku nggak enak sama Paman Ruli."

"Aku cuman nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Kesha menghela napas panjang. "Zac, aku ini hamil bukan sakit."

"Iya-iya, terserah kamu deh." Pria itu mendesah pasrah. "Tapi kalau ngerasa ada yang sakit, langsung cuti, ya?"

Kesha tersenyum seraya menganggukkan kepalanya. "Iya, Zac."

Makan malam tidak sesepi makan siang tadi. Keduanya lebih banyak berbincang. Entah masalah kerjaan atau masalah kapan Kesha akan berlanja persiapan anaknya. "Iya nanti aja kalau udah mau dekat," jawab wanita itu

Seperti biasa, Zac yang akan mencuci peralatan makan mereka dan Kesha yang membersihkan meja makan. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 21.00, dan Zac merasa sangat lelah. Meskipun ia sudah tidur siang, tetapi rasa kantuknya datang di waktu seperti ini.

"Kamu mau tidur?" tanya Kesha saat melihat Zac akan pergi menuju kamar. Bukan kamar utama yang menjadi tempat tidurnya biasa, tetapi kamar tamu.

Zac mengangguk. "Iya, aku udah ngantuk."

Kesha tak kembali berbicara. Ia hanya bergelut dengan pikirannya sendiri dan matanya menatap ke arah Zac yang mulai berjalan menuju kamar tamu.

"Zac," cegah Kesha dan pria itu membalikkan tubuhnya.

"Hmm?"

"Tidurnya jangan di kamar tamu. Tapi di kamar biasa. Sama aku, ya?" pinta Kesha.

Pria itu terdiam sejenak seraya menatap ke arah Kesha yang menanti sebuah jawaban darinya.

"Iya," jawab Zac kemudian.

Dan mulai saat ini, Kesha akan mencoba kembali untuk membiarkan Zac memasuki hatinya lagi. Apalagi setelah kegiatan bercinta siang tadi yang begitu Kesha rindukan.

Malam itu, Kesha tidak bisa tidur dengan nyenyak. Beberapa kali juga ia bergerak ke sana kemari demi mencari posisi yang nyaman. Dan sialnya lagi, perutnya berbunyi. Kesha kembali lapar dan menginginkan sesuatu. Zac sudah tidur dan terlihat sangat pulas. Awalnya, tangan pria itu memeluk tubuh Kesha dan mengusap perutnya. Sudah kebiasaan Zac selalu mengusap lembut perut Kesha saat mereka tidur.

"Kenapa?" suara Zac membuat pergerakan tubuh Kesha terhenti. Kesha merasa bersalah karena telah membuat Zac terbangun. "Gerah?" tanyanya lagi.

"Susah tidur, Zac," rengek Kesha yang terlihat frustrasi karena rasa kantuk tak kunjung menyerangnya. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul 01.15 dini hari.

"Sini." Zac melebarkan tangannya yang membuat Kesha mendekat, lalu pria itu memeluknya. "Aku peluk biar cepet tidur."

Kesha mengangguk. Kepalanya ia benamkan ke dalam pelukan Zac dan merasakan hangatnya yang pria itu berikan kepadanya. Tetapi, sudah beberapa menit mencoba untuk memejamkan matanya, Kesha tak kunjung mengantuk.

"Zac," lirih Kesha, membuat pelukan pria itu melonggar. "Masih nggak bisa tidur."

Mata pria itu terbuka, mengerjap beberapa kali, lalu bangkit dari tidurnya dan duduk di samping Kesha. Rambutnya sudah berantakan dan wajah bantalnya yang begitu menggemaskan, tetapi tidak ada raut kesal atau marah yang terlihat dari wajahnya.

"Kenapa lagi?" tanya Zac lembut yang membuat istrinya ikut bangun dan mereka duduk saling berhadapan di atas ranjang.

Kesha menggigit bibir bawahnya, seperti ingin berkata sesuatu. Tetapi ia takut untuk mengutarakannya.

"Kenapa, Kes?" kini Zac sudah sepenuhnya sadar.

"*Um*," Kesha masih ragu untuk melanjutkan kalimatnya. "Aku lapar, Zac."

Pria itu terkekeh pelan. "Tinggal bilang Kes. Nggak usah takut. Mau makan yang tadi?"

"Lagi nggak mau makan nasi sih, Zac."

Kening pria itu mengernyit. "Terus maunya apa?"

"Mau es cendol, Zac."

Sontak saja mata Zac membulat sempurna mendengar permintaan Kesha. Mana mungkin ada tukang es cendol yang berkeluyuran di jam lewat tengah malam ini.

"Maaf..." ucap Kesha penuh penyesalan. "Tapi, anaknya yang mau es cendol."

Zac menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal. Ia bingung harus mencari penjual es cendol ke mana. *Kamu berhasil nyiksa ayah, Nak....*

“Iya, deh. Nanti aku cariin.”

“Kamu nggak marah, kan?” tanya Kesha dengan nada penyesalan.

“Nggak.” Zac menggeleng. “Apa sih yang nggak buat kamu.”

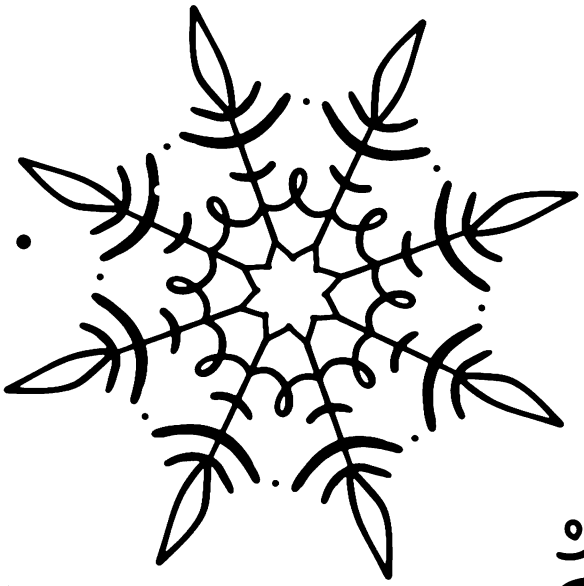
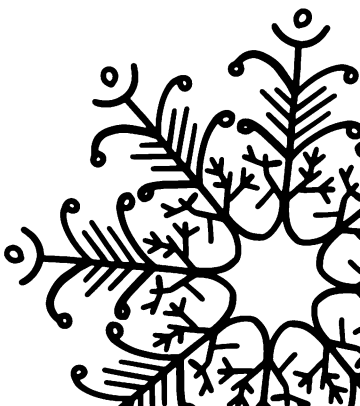

Dua Puluh Enam

Sudah sepuluh menit sejak berpamitan kepada Kesha untuk mencari es cendol, tetapi Zac belum juga pergi dari rumahnya. Beberapa kali juga ia mencari penjual es cendol melalui aplikasi *Google*, namun hasilnya nihil. Jadi, ia hanya berdiam diri di depan rumah sembari memikirkan harus ke mana lagi mencarinya. Karena tidak mungkin jika ada penjual es cendol yang berjualan pada jam segini, ia hampir saja menyerah dan frustrasi. Kedua tangan Zac mengacak-ngacak rambutnya karena kebingungan. Permintaan Kesha dan anaknya benar-benar tidak masuk akal. Mana ada lewat tengah malam seperti ini yang berjualan es cendol, jika ada, siapa yang menjualnya dan siapa yang akan membelinya. Kuntilanak? Tuyul?

Sebenarnya, Kesha sudah meminta jika Zac tidak usah mencarinya, karena wanita itu tahu jika jam segini mana mungkin ada penjual es cendol berkeluyuran. Tetapi, Zac menolaknya, ia ingin mewujudkan keinginan Kesha dan anaknya. Apalagi saat mendengar suara perut Kesha yang bergemuruh, membuatnya tidak tega jika tidak mencarikannya.

"Zac, nggak usah deh. Lagian mana ada jam segini tukang es cendol." Itulah yang Kesha katakan saat logika dan pikirannya mulai berjalan.

Zac menggeleng. "Nggak apa-apa, Kesh. Pasti ada, kok."

"Zac nggak mungkin."

"Ada, Kesh," ucap Zac, dan akhirnya Kesha mengiyakan segala usaha yang akan ditempuh oleh suaminya itu.

Segala usaha akan Zac lakukan. Walau sepertinya tidak mungkin. Yang terpenting, istrinya itu bisa menikmati es cendol.

Hingga akhirnya, tercetus sebuah ide bagaimana jika dirinya membuat saja es cendol. Itu merupakan ide yang sangat bagus. Membuat senyum puasnya langusng saja terbit. Kemudian, Zac duduk pada kursi yang berada

di teras dan mulai membuka aplikasi *Google* kembali. Angin malam kembali menusuk permukaan kulit Zac dengan begitu kejamnya. Walaupun tubuhnya sudah dilapisi oleh jaket tebal. Belum lagi nyamuk yang hilir mudik mengganggu konsentrasi dirinya saat mulai mencari resep es cendol.

Resep es cendol yang enak.

Zac mengetikkannya pada kolom pencarian dan beberapa detik kemudian seluruh resep dari berbagai sumber bermunculan. Sedikit bingung, karena Zac harus memilih resep yang mana. Banyak sekali resepnya.

Resep es cendol enak maknyus.

Resep es cendol ASLI!

Resep es cendol sederhana.

Resep es cendol buatan rumah.

Resep es cendol ala si amang-amang yang suka jualan keliling.

Resep es cendol simple.

Resep es cendol buatan aku untuk kamu.

Setelah mencari-cari resep yang cocok, akhirnya Zac menemukannya. Ia langsung saja membuka tautan tersebut dan melihat bahan serta metode pembuatan es cendol. Walaupun ia sedikit ragu karena Zac sama sekali tidak pernah membuatnya.

Bahannya pun tidak terlalu sulit, ada sebagian yang tersedia di minimarket, ada juga yang tidak. Setelah membaca resepnya, Zac langsung saja berjalan menuju halaman parkir dan menaiki mobilnya. Ia akan pergi menuju minimarket yang bukanya dua puluh empat jam. Jaraknya tak terlalu jauh, sehingga hanya membutuhkan waktu tiga menit, ia telah sampai di salah satu minimarket yang masih buka.

Zac mulai mencari tepung beras, tepung sagu, pewarna makanan, santan instan, dan juga gula merah. Kemudian, membawanya ke kasir dan membayarnya. Ia pun tersenyum sambil mengucapkan terima kasih kepada kasir lalu pergi meninggalkan minimarket tersebut.

Sesampainya di rumah, Zac bergegas menuju dapur. Kemudian, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakannya. Mulai dari panci bertangkai, pisau, *cutting board*—siapa tahu butuh—mangkuk, dan lain-lain. Lalu, kembali menyalakan ponselnya dan membuka aplikasi *Youtube*.

Beberapa kali Zac mengerutkan dahinya karena tidak mengerti dengan metode memasaknya. Ia sama sekali tidak mengerti.

"Ini apaan, sih?" tanyanya pada diri sendiri saat melihat video cara membuat cendol yang sedang menunjukkan sebuah alat cetakan cendol.

"Mampus! Gue kan nggak punya yang kayak begituan." Zac menggaruk belakang rambutnya karena benar-benar tidak mengerti. Kemudian, membalikkan tubuhnya dan mengambil alat saringan yang biasa dipakai untuk menggoreng. "Ini kali ya," gumamnya.

Selanjutnya, ia mulai mengikuti cara demi cara yang ditampilkan oleh video cara pembuatan es cendol tersebut.

"Shit!" Zac mengumpat karena terlalu fokus menatap ponselnya sehingga tak sengaja tangannya terkena air panas. "Sabar...," ucapnya menenangkan diri.

Sejenak, Zac terdiam untuk mengumpulkan semangat 45. Tetapi, itu tidak terlalu berhasil karena rasa kantuk sudah menyerangnya. Beberapa kali juga ia membasuh wajahnya dengan air mengalir, dan hasilnya nihil. Namun, masih bisa dipaksakan. Sebisa mungkin ia memaksakan diri untuk tidak tertidur begitu saja.

Empat puluh menit kemudian, dan itu terasa sangat lama karena video yang ia lihat di aplikasi *Youtube* hanya membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit. Entah apa yang membuatnya bisa lama seperti ini, yang jelas saat membuat es cendol barusan, suara dari alat-alat dapur selalu mengiringi dirinya. Belum lagi, umpatan, ringisan, dan frustrasi karena beberapa kali tangannya terkena panci atau air yang masih panas.

Tetapi, tidak apa-apa. Yang terpenting ia sudah berhasil membuat satu porsi es cendol keinginan anaknya. Mata Zac melirik ke arah jam dinding yang kini sudah menunjukkan pukul 02.30 pagi. Ia bergegas menuju kamar sembari membawa satu porsi es cendol.

Zac mengembuskan napas panjang saat mendapati Kesha yang sudah terlelap dalam tidurnya. Wanita itu sudah tertidur di atas sofa bersamaan dengan televisi yang masih menyala. Mungkin, selagi menunggu Zac, wanita itu memutuskan untuk menonton televisi. Karena terlalu lama menunggu, jadinya Kesha tertidur.

Awalnya Zac sedikit kecewa karena es cendol buatannya tidak bisa dimakan oleh Kesha saat ini juga. Tetapi, ia tidak berkecil hati, masih ada besok dan ia akan memberikannya.

Zac kembali berjalan menuju dapur dan menyimpan es cendol itu ke dalam lemari es. Kemudian kembali lagi ke kamar lalu menggendong Kesha dan memindahkannya ke atas ranjang. Mata Zac juga sudah mengantuk, jadi ia memutuskan untuk tidur sembari memeluk tubuh Kesha dan sesekali mengusap perutnya.

"Good night my little Zac," gumam Zac sebelum akhirnya kedua matanya benar-benar terpejam.

Pagi harinya, Zac bangun belakangan dan mendapati Kesha yang sudah tak ada di sampingnya. Ia mengucek-ngucek kedua matanya dan memfokuskan diri. Barulah setelah semua nyawanya terkumpul, ia berjalan keluar kamar dan hidungnya langsung saja mencium aroma masakan. Saat melihat ke dapur, matanya disambut oleh Kesha yang terlihat begitu cantik dan juga seksi. Rambutnya diikat asal serta apron yang melingkari tubuhnya. Zac sangat suka jika Kesha berpenampilan seperti itu. Apalagi saat melihatnya sewaktu bangun tidur, itu jauh lebih seksi. Cantiknya juga jauh lebih natural.

"Good morning, Kesha," sapa Zac seraya meraih pinggang Kesha dan memeluknya, lalu mencium puncak kepalanya sangat lama. "Masak apa nih?"

"Masak nasi goreng buat sarapan, Zac," balas Kesha yang masih sibuk dengan masakannya.

Zac melepaskan pelukannya lalu berjalan menuju lemari es. "Semalam aku bawa es cendol, tapi pas dibawa ke kamar, kamunya udah tidur."

Pergerakan Kesha terhenti. Wanita itu membalikkan tubuhnya. "Es cendol?" tanyanya sedikit tak percaya. "Kok bisa ada sih?"

"Semalam aku yang buat. Hehe," jawab Zac sedikit malu karena ia tak yakin jika es cendol buatannya lezat.

"Aku kan nggak pernah suka es cendol. Kamu lupa?" kening Kesha mengkerut. Ia tidak mengerti kenapa suaminya itu tidak ingat jika dirinya

tidak menyukai es cendol. Bahkan sangat anti. Menurut Kesha itu terlihat menjijikkan, apalagi warnanya yang hijau dan bentuknya seperti ulat. Membuatnya bergidik ngeri jika harus membayangkannya.

Jelas saja itu membuat Zac sedikit tersentak, kenapa ia bisa lupa dengan itu semua? Ah, tetapi, semalam istrinya itu yang minta.

"Semalam kamu kan minta es cendol." Zac membuka lemari es dan mengambil satu porsi es cendol buatannya lalu memperlihatkannya kepada Kesha.

"ZAC!" Kesha menjerit penuh dengan kepanikan seraya mengarahkan spatula kepada suaminya. "BUANG ITU ZAC. GELI IH."

Melihat Kesha yang panik, membuat Zac ikut panik lalu kembali memasukkan es cendol tersebut ke dalam lemari es. Dilihatnya Kesha yang sedang mengusap-ngusap tubuhnya sendiri dan bergidik kegelian.

"Kamu gimana sih? Aku kan paling anti sama yang namanya es cendol, Zac. Jangankan lihat, ngebayanginnya aja udah geli," rutuk Kesha yang membuat Zac hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Apakah ini yang dinamakan dengan ujian?

"Maaf, aku lupa," lirih Zac penuh penyesalan. "Nanti es cendolnya biar aku makan."

Kesha tidak terlalu menanggapinya. Kini, ia sedang menuangkan nasi goreng tersebut ke atas mangkuk besar lalu membawanya menuju meja makan. Sedangkan Zac masih terdiam di depan lemari es karena merasa bersalah.

"Lain kali kalau aku minta makanan yang nggak pernah aku sukai, jangan kamu kasih ya." Kesha menghampiri suaminya seraya tersenyum lebar. "Ayo, makan dulu."

Zac mengikuti Kesha yang membawanya menuju meja makan, lalu ia menarik kursi dan duduk di sana. Melihat Kesha yang sedang menuangkan nasi goreng ke atas piring dan memberikan kepadanya.

"Mau pakai ayam goreng?" tanya Kesha dan Zac mengangguk cepat.

"Semalam kamu minta banget es cendol." Zac menerima piringnya dari Kesha. "Aku tawarin nasi kamunya nggak mau, tetap mau es cendol."

"Kalau aku minta es cendol, berarti akunya lagi kesurupan," jawab Kesha santai. "Aku paling anti sama es cendol Zac. Kamu kan udah tau, gila

ih bentuknya kayak ulat." Wanita itu kembali bergidik. "Maaf juga, semalam udah ngerepotin kamu," ucap Kesha tak enak.

Zac tersenyum lebar. "Nggak apa-apa."

"Nggak marah kan?" tanya Kesha sedikit cemas.

Pria itu membalasnya dengan tawa. "Ngapain marah? Kamu kan istri aku. Jadi, kalau mau minta apa-apa nggak usah takut."

"Tapi ingat, kalau aku minta makanan yang nggak aku suka, kamu nggak perlu ngasih." Zac mengangguk. "Oh iya Zac, minggu depan Kak Keira mau nikah."

"Hah?!" Zac terkejut dengan ucapan Kesha.

"Kok gitu sih reaksinya?"

"Cuma aneh aja sih, Kes. Keira nggak pernah kelihatan sama cowok," jawab Zac sembari memakan nasi gorengnya.

"Aku juga sih sempet mikir kayak gitu. Katanya juga, calonnya atasan dia."

"Oh iya?"

Kesha mengangguk cepat. "Namanya tuh... Sirga... eh Firga... Kirga... Nggak tahu deh, pokoknya terakhirnya Ga-ga gitulah."

Zac tak lagi menanggapinya. Pria itu lebih memilih untuk menikmati sarapannya. Hingga akhirnya terdengar suara ketukan dari pintu utama. Baru saja Zac ingin bangkit dari duduknya, Kesha langsung saja mencegahnya. "Biar aku aja." Kesha bangkit dari duduknya, berjalan melewati Zac. Sesekali juga ia mengusap pelan pundak suaminya itu.

Wanita itu melangkah menuju pintu utama dan meraih kenop pintu, lalu membukanya. Matanya tak bisa berkedip saat melihat sosok yang kini ada di depannya dengan senyum canggung dan terkesan dipaksakan.

"Hai," sapanya kepada Kesha.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Kesha dengan nada datar.

Di depannya, Aura mencoba tersenyum demi menutupi rasa canggungnya

Dua Puluh Tujuh

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Kesha dengan nada datarnya.

Seketika senyum canggung dari wanita itu memudar. Kepalanya ia tundukkan dan terlihat ragu akan mengucapkan sesuatu. Membuat diri Kesha medengus melihat Aura yang sama sekali tidak bisa menjawab apa-apa saat ia menanyakan tujuannya.

"Aura," panggil Kesha sekali lagi yang membuat wanita itu sedikit mendongak, menatap ke arah Kesha dengan tatapan yang tak biasa.

Aura kembali tersenyum. Senyum yang terkesan dipaksakan, raut wajahnya juga sedikit ragu. "Aku—" Aura mengulurkan tangan kanannya ke arah Kesha. Membuat wanita itu mengerutkan dahinya. "Aku mau minta maaf."

Mata Kesha hanya menatap uluran tangan Aura yang belum ia terima. Keningnya masih mengerut, dan pada detik selanjutnya Aura kembali menarik tangannya.

"Aku tahu mungkin kamu nggak bisa maafin aku," ucap Aura dengan nada rendah. "Karena aku nggak pantas buat nerima maaf kamu. Tapi, kali ini aku tulus mau minta maaf sama kamu. Aku benar-benar menyesal."

"Siapa sih, Kes—" Zac menghampiri keduanya dan ucapannya langsung saja terhenti ketika melihat Aura yang sudah berada di hadapannya. "Aura...."

Aura tersenyum ke arah Zac. Bukan senyum godaan atau nakal, lebih ke senyum yang menunjukkan rasa bersalahnya.

"Aku cuma mau minta maaf sama Kesha," kata Aura kepada Zac. "Sekalian mau pamit."

Keduanya tidak menanggapi penjelasan Aura. Apalagi Kesha yang sama sekali tidak peduli dengan Aura yang akan berpamitan kepadanya.

"Pamit?" tanya Zac.

Wanita itu mengangguk pelan. "Aku mau pamit. Mau pindah ke Bandung."

Zac melihat bahwa ada sebuah mobil box yang sudah penuh dengan barang-barang pindahan Aura.

"Kesha," panggil Aura yang kembali menatap Kesha dengan tatapan penuh harap agar wanita itu mau memaafkannya.

Kesha mengalihkan pandangannya, tak menatap ke Aura atau ke siapa pun. "Aku belum bisa."

Sebenarnya, Aura tahu jika Kesha tidak mungkin memaafkannya begitu saja. Kesalahannya kepada Kesha sudah terlalu besar dan bisa dibilang tidak bisa untuk dimaafkan. Tetapi, Aura akan menerimanya dengan lapang dada. Yang terpenting ia sudah meminta maaf, walau tidak dapat balasan sama sekali.

Aura mengembuskan napas panjangs seraya tersenyum getir. "Aku emang nggak pantes buat dimaafin. Kesalahan aku udah cukup banyak sama kamu."

Kesha tidak menanggapinya, begitu juga dengan Zac. Pria itu tidak bisa memaksa Kesha untuk memaafkan Aura, karena bagaimanapun juga, apa yang Aura katakan barusan adalah sebuah kebenaran.

"Harusnya kamu nggak perlu repot-repot datang ke sini," ujar Kesha tiba-tiba.

Aura terdiam, menundukkan kepalanya dan beberapa saat kemudian ia mendongak. Menatap ke arah Kesha dengan senyum yang terkesan dipaksakan. "Aku minta maaf, aku salah."

Kesha tak menanggapinya, ia merasa bodo amat dengan semuanya. Menurutnya, apa yang telah dilakukan oleh Aura kepadanya, belum bisa Kesha maafkan begitu saja.

Zac yang berada di sana hanya bisa terdiam dan tak mengeluarkan suara. Ia menatap Kesha dan Aura secara bergantian. Zac juga tidak bisa paksa Kesha untuk memaafkan Aura, karena itu merupakan hak istrinya.

"Ada lagi?" tanya Kesha datar yang membuat Aura sedikit tersentak. "Nggak usah datang ke sini kalau nggak ada yang penting."

Aura menggeleng lemah. Ia juga tidak menyangka jika Kesha akan bersikap seperti ini kepadanya.

“Satu lagi, aku nggak peduli kamu mau pamit atau pergi ke mana. Itu bukan urusan aku,” lanjut Kesha.

Helaan napas pasrah Aura terdengar begitu saja. Selanjutnya, wanita itu membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan rumah Kesha tanpa ada hasil yang diharapkan.

“Kes,” panggil Zac saat istrinya itu kembali berjalan menuju meja makan.

“Kita lanjutin sarapan yang tadi, Zac. Makanan kamu belum habis,” jawabnya dan suasana di antara mereka berdua kembali terasa canggung.

Sejak satu hari sebelum pelaksanaan pernikahan kakaknya, Keira, Kesha dan Zac sudah berada di rumah kakaknya tersebut. Terlihat jelas sekali Keira yang sangat stres, apalagi hari ini adalah hari yang penting dalam hidupnya. Kesha sangat tahu bagaimana rasanya kala menjelang pernikahan, apalagi saat pikiran stres menyelimuti dirinya.

“Kak, buruan udah jam 04.00 pagi,” ucap Kesha yang melihat Keira masih berada di dalam kamarnya.

“Iya-iya bentar, gue siap-siap dulu,” jawab Keira sekenanya.

“Buruan ya, Kak. Kan tempatnya agak jauh dari sini. Zac juga udah nunggu di bawah.” Kesha menghampiri kakaknya yang sedang memoleskan sedikit *make up* di wajahnya. “Nggak usah stres, nanti juga enak.”

“Siapa juga yang stres, sok tau lo.” Kesha terkekeh mendengar jawaban Keira yang mengelak, padahal raut wajahnya terlihat sangat stres. “Udah lo nunggu di bawah aja, gue mau siap-siap dulu.”

Kesha tak lagi membalasnya, ia membalikkan tubuhnya dan menghampiri Zac yang sudah berada di ruang tengah. Pria itu masih memakai pakaian kasual dan rencananya akan ganti setelah berada di tempat pernikahan nanti.

Zac sedang memainkan ponselnya. “Gimana? Udah siap?”

“Sebentar lagi kayaknya.” Kesha berjalan menuju dapur dan berniat untuk membuatkan teh hangat sebelum keberangkatan kedua.

Melihat Kesha yang sedang berada di dapur, membuat Zac berhenti memainkan ponselnya dan berjalan menuju Kesha lalu duduk pada kursi bar yang tersedia.

"Pasti Keira stres, ya?" tanya Zac.

Wanita itu tidak langsung menjawabnya, berjalan menuju meja bar dan memberikan Zac satu cangkir teh hangat. "Kayaknya sih gitu."

"Dulu, waktu mau nikah sama aku, kamu stres nggak?"

"Banget," jawab Kesha seraya menarik kursi dan duduk di hadapan Zac. "Kalau kamu?"

"Sedikit sih." Zac meraih cangkir yang berisi teh dan menyesapnya pelan-pelan.

Dua puluh menit kemudian, Keira sudah selesai dan mereka akan berangkat menuju tempat pernikahan. Kali ini, ketiganya berangkat menggunakan mobil Zac. Selama perjalanan pulang, Keira tidak banyak berbicara, kakaknya itu cenderung beberapa kali menarik napas panjang untuk menenangkan pikirannya. Kesha tahu bahwa pernikahan merupakan hari yang bahagia sekaligus hari terstres sepanjang hidupnya.

"Tenang, Kak." Kesha meraih tangan Keira dan tersenyum kepadanya. "Nggak usah banyak pikiran."

"Gue takut," lirih Keira pelan.

Kening Kesha mengkerut. "Takut? Takut apaan?"

"Takut kalau calon lakinya nggak datang," jawab Keira dengan nada ketakutan yang terdengar jelas.

Sontak saja itu membuat Kesha dan Zac tertawa secara bersamaan. Ketakutan dari Keira cenderung tidak masuk akal. Bagaimana bisa jika calon suaminya akan pergi begitu saja. Itu sama sekali tidak mungkin. Apalagi jika calon suaminya sangat mencintai Keira.

Waktu berjalan begitu cepat dan upacara pernikahan Keira dengan Dirga segera dimulai. Kesha yang saat ini berada di ruang ganti kakaknya bersama Zac, karena mereka berdua akan mengiringi Keira menuju altar.

Kesha yang mengenakan gaun panjang berwarna putih dengan belahan punggung yang cukup rendah sangat terlihat serasi dengan Zac yang sudah memakai kemeja putih dan juga tuksedo dengan warna yang

senada. Keduanya pun mulai mengantarkan Keira saat waktu pernikahan sudah dimulai. Setelah mengantarkan Keira menuju altar, Zac dan Kesha duduk di kursi terdepan.

Harus Kesha akui bahwa calon suami dari Keira terlihat sangat tampan. Namanya Dirga, dan ia baru tahu tadi pagi. Wajahnya yang memiliki kulit sawo matang dan sorot mata yang tajam. Tubuhnya juga terlihat begitu atletis dan sangat sempurna.

"Biasa aja lihatnya, Kes," protes Zac yang membuat Kesha tersenyum karena ia tahu jika Zac paling tidak suka apabila Kesha menatap pria begitu lama selain dirinya.

"Habis ganteng sih, Zac," jawab Kesha asal. Membuat Zac sedikit terkejut. "Ganteng banget malahan."

"Kesh,"

"Tapi masih gantengan kamu, kok."

Zac tersipu malu dengan balasan Kesha barusan. Ia mengulum senyum lalu meraih tangan Kesha dan mencium punggung tangannya dengan lembut.

"Kamu juga cantik," kata Zac yang membuat Kesha tersenyum manis.

Kesha terlihat sangat aneh setelah acara pernikahan kakaknya selesai. Acara pernikahan Keira dan Dirga selesai pukul 17.00 dan kini mereka sedang dalam perjalanan pulang menuju rumah. Sepanjang perjalanan menuju rumah, wanita itu sama sekali tidak berbicara, entah apa yang sedang dipikirkannya. Namun, ada satu kejadian yang membuat Zac sedikit merasa bersalah kepada Kesha. Istrinya itu menangis kala Keira dan Dirga saling mengucapkan janji pernikahan satu sama lain.

Zac tahu, bahwa dahulu perjanjian pernikahan mereka tidak sebagus dan seindah janji pernikahan Keira dan Dirga. Apalagi saat itu ia hanya mengucapkan beberapa kalimat saja.

"Kesha," panggil Zac saat mobil mereka telah memasuki halaman depan. "Kamu kenapa?"

Kesha sedikit tersentak lalu menoleh ke arah Zac dengan senyum khasnya. “Nggak apa-apa, Zac.”

Zac mengembuskan napas. “Tadi kamu nangis.”

“Kapan?”

“Waktu Keira ngucapin janji pernikahannya,” jawab Zac.

“Oh,” balas Kesha sekenanya.

Melihat Kesha yang seperti ini, membuat Zac sedikit bersalah. “Kamu kepikiran, ya?”

Kesha hanya membalasnya dengan senyuman. Kemudian tangannya meraih dan menangkup pipi Zac dengan lembut. Hal yang pria itu rasakan saat tangan Kesha menyentuh pipinya adalah, hangat.

“Nggak kok, Zac. Lagian semua orang punya caranya masing-masing buat ngucapin janji pernikahannya,” kata Kesha seraya memajukan tubuhnya dan mencium pipi Zac. “Udah, ah. Kita turun.”

Kesha menjauhkan tubuhnya lalu turun dari mobil. Sedangkan Zac terdiam sebentar dan hanya memandangi tubuh istrinya yang mulai memasuki teras rumah dan kini sedang membuka kunci pintunya. Zac sadar, ia harus melakukan sesuatu.

“Kesha!” seru Zac yang juga turun dari mobil dan berlari kecil menghampiri Kesha.

“Hhmm...” gumam Kesha sebagai balasan tanpa membalikkan tubuhnya.

Zac tersenyum, kedua tangannya meraih bahu Kesha dengan lembut dan membalikkan tubuh istrinya. Membuat wanita itu sedikit terkejut dengan perlakukan Zac barusan.

“Kenapa?” tanya Kesha.

“Lepas dulu cincin nikahnya.” Zac menatap jari manis Kesha yang tersemat cincin pernikahannya.

“Hah?!” Kesha tersentak dengan permintaan Zac yang menurutnya aneh. “Zac, nggak usah macam-macam, deh.”

“Lepas dulu sebentar, terus kasih ke aku,” pintanya.

Kesha hanya mengembuskan napas pasrah. Ia melepaskan cincinnya dan memberikannya kepada Zac. Keningnya semakin mengkerut saat

melihat reaksi Zac yang tersenyum lebar kala menerima cincin pernikahannya.

"Kesha."

"Zac, mau ngapain?"

"Diam dulu sebentar," perintah Zac dan Kesha menurut saja.

Detik selanjutnya, tubuh Zac merendah dan kini sudah berlutut di hadapan Kesha. Jelas saja wanita itu semakin tidak mengerti dengan sikap Zac seperti ini.

Pria itu berdeham sebentar sebelum melanjutkan kata-katanya. "Aku tahu kita awalnya menikah karena dijodohin sama kedua orangtua kita masing-masing. Kita juga sama-sama orang asing yang nggak kenal satu sama lain. Bahkan, aku selalu mengabaikan kamu waktu awal-awal kita menikah."

Kesha menatap Zac bingung. Bingung dengan tingkah lakunya dan bingung harus menjawab apa.

"Aku minta maaf banget sama kamu kalau aku sering buat kamu nangis, sering buat kamu sakit hati. Tapi satu hal yang aku sadari, kalau kamu adalah hadiah yang Tuhan kasih buat aku."

Wanita itu terdiam.

"Aku cinta sama kamu, Kes. Ya, meskipun telat," Zac terkekeh pelan, "tapi kali ini aku janji nggak akan buat kamu kecewa, nggak akan buat kamu marah. Pokoknya aku akan buat kamu dan anak kita bahagia."

Kesha menggigit bibir bawahnya. Matanya juga mulai berkaca-kaca.

"Hati aku udah ada di kamu, Kesh. Cuma akunya aja bego, yang nggak sadar akan hal itu. Dan begitu sadar, aku ngerasa jadi orang yang beruntung sedunia."

"Zac," lirih Kesha yang tak tahu harus membalas apa.

"Jadi," Zac meraih sebelah tangan Kesha dengan begitu lembut, "kamu mau, jadi istri seutuhnya buat aku? Jadi ibu dari anak-anak kita?"

Kesha mulai menangis. Satu per satu air matanya mulai turun begitu saja. Apa yang dilakukan Zac kepadanya membuat Kesha berhasil merasa menjadi wanita paling bahagia sedunia. Ia terisak. Bahkan sebelah tangannya membekap mulutnya agar suara tangisnya tidak begitu pecah.

Zac yang menunggu jawaban dari Kesha hanya bisa tersenyum menatap wajah istrinya itu. Pria itu mengembuskan napas panjang. "Jadi, Kesha,

jangan pikir kalau aku bakal ninggalin kamu. Sampai kapan pun aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan selalu di sini. Di samping kamu dan juga di dalam hati kamu."

"Kamu lagi lamar aku?" ucapnya dengan isakan tangis yang masih terdengar.

Pria itu tertawa pelan. Ia tidak peduli jika Kesha menganggapnya apa. Yang jelas, Zac hanya ingin Kesha menjadi miliknya. "Terserah kamu mau nganggapnya apa. Yang jelas, aku mau kita hidup sama-sama."

Mata mereka saling menatap satu sama lain. Kesha tidak menyangka jika Zac dapat mengeluarkan kata demi kata yang membuatnya merasa tersanjung. Kesha juga tidak menyangka jika Zac adalah salah satu pria impiannya selama ini. Ya, dulu, Kesha memimpikan bahwa ia ingin bertemu dengan sosok pria yang romantis seperti Zac sekarang.

"Jadi, mau nggak?" tanya Zac sekali lagi.

Kesha mengembuskan napas panjang. Menyeka kedua matanya yang basah karena air mata. "Mau."

Zac lega, ia mulai bangkit memasangkan cincin pada jari manis wanita itu. "Aku cinta kamu, Kesha Fatusha."

Bibir Kesha terasa kelu untuk menjawabnya. Jadi, ia memilih untuk meraih tubuh pria itu dan memeluknya erat. Kembali menangis dan membuat bahu Zac basah oleh air matanya.

"Aku juga, Zac..." gumam Kesha yang membuat Zac tersenyum lebar serta membalas pelukan Kesha.

Sudah tiga hari lamanya, Zac terlihat sibuk di dalam ruangan kerjanya. Entah apa yang sedang dilakukan oleh pria itu Kesha pun tak tahu. Pernah ia bertanya sedang apa dia di sana sampai pernah ketiduran di ruangan kerjanya itu dan Zac hanya menjawab, "Lagi gambar sketsa proyek selanjutnya."

Yang Kesha tahu, Zac tidak pernah lebih dari tiga hari jika sedang mengerjakan gambar skesta dari proyek yang sedang ditanganinya. Paling lama, dua hari, itu pun karena gangguan dari kantor yang memintanya

untuk bolak-balik *meeting* sama klien. Dan ini sampai tiga hari, jelas membuat Kesha sedikit khawatir. Memangnya, proyek yang ini lebih rumit dari semua proyek yang pernah ditangani Zac?

"Aku berangkat dulu ya, Kesha." Zac bangkit dari duduknya setelah selesai dengan sarapannya, ia berjalan menuju Kesha yang berada di seberang lalu mencium kening Kesha dengan sayang. Dilanjut dengan kedua pipi wanita itu dan berakhir pada ciuman singkat di bibirnya.

Setelah mencium Kesha, Zac berlutut dan mengusap perut Kesha dengan sayang sambil menciumnya. Setelah itu, barulah Zac berangkat untuk ke kantor.

Kesha mengembuskan napas panjang kala melihat kepergian Zac, tapi tiba-tiba saja pikirannya teringat dengan sesuatu yang dikerjakan oleh Zac selama tiga hari ini. Membuatnya tak bisa berhenti untuk tidak penasaran dengan apa yang dilakukan oleh suaminya itu.

Kesha membuka pintu ruangan Zac yang tidak pernah dikunci. Matanya mulai menjelajahi isi ruangan kerja Zac yang tidak ada perubahan sama sekali. Masih sama seperti yang sudah Kesha lihat-lihat sebelumnya. Ada meja kerja beserta kursinya, *personal computer* di atas meja tersebut dan beberapa berkas di sampingnya. Tak ada yang aneh sama sekali.

Bahkan saat Kesha mulai mencari-cari yang menjadi rasa penasarannya saat ini, tidak ada menemukan apa-apa. Wanita itu pun mengembuskan napas panjang, mungkin pekerjaan Zac yang satu ini memang sedikit rumit. Maka dari itu, Kesha keluar dari ruangan Zac dan kembali melanjutkan aktivitas seperti biasa. Meskipun kehamilannya semakin hari semakin membesar, Kesha tidak pernah lelah untuk beres-beres. Kesha juga melakukan pekerjaan rumah untuk menghilangkan rasa bosan selagi menunggu Zac pulang dari kantor. Kadang juga ia melakukan yoga agar membuatnya dapat melahirkan dengan normal.

Saat malam tiba dan waktu sudah menunjukkan pukul 19.30, pintu utama terbuka dan menampilkan Zac yang baru pulang dengan senyum merekah. Membuat Kesha yang sedang duduk di ruang tengah sambil mengemil Nutella mengernyit heran melihat tingkah suaminya yang datang dengan senyum selebar itu.

"Hai," sapa Zac yang kemudian terdiam di depan pintu.

Kernyitan di kening Kesha semakin dalam, dengan ragu Kesha menjawab, "Hai, juga?"

Oke, ini semakin terlihat aneh saat Zac hanya terdiam saja dengan senyum merekah. Tidak bergerak dari sana dan kedua matanya setia menatap Kesha yang sedang kebingungan. Tapi tunggu dulu, Kesha baru menyadari jika kedua tangan Zac disimpan di belakang tubuh pria itu, seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

"Hai," ucap Zac lagi.

"Hai, juga," bodohnya, Kesha malah menjawab sapaan konyol dari suaminya itu.

Zac berdeham sejenak lalu kembali bertanya, "Lagi apa?"

"Lagi makan nutella sambil nonton film," jawab Kesha yang masih terus menatap heran suaminya itu. "Kamu ngapain sih berdiri di situ? Nggak ada kerjaan banget."

Perlahan, Zac melangkahkan kakinya menuju tempat Kesha berada dengan kedua tangan yang membawa sesuatu di belakangnya. Kesha semakin heran kala Zac terus saja tersenyum lebar. Senyum yang jarang sekali Kesha lihat.

"Zac?" panggil Kesha ketika pria itu sudah ada di samping sofa.

"*Surprise*!" Zac memperlihat sebuah benda berbentuk persegi panjang yang dibungkus oleh kertas kado berwarna merah muda dengan motif garis-garis. Ada sebuah pita berwarna abu muda di ujungnya. Benda itu kira-kira berukuran 20 x 30 sentimeter, dan Kesha tidak tahu apa isinya.

"Apaan sih," Kesha mengambil hadiah yang diberikan oleh Zac barusan. "Aku kan nggak ulang tahun, pakai ngasih kado segala."

Zac tidak menanggapinya, pria itu membuka jasnya dan menyimpan jas tersebut pada punggung sofa lalu duduk di samping Kesha sambil membuka kancing dari ujung lengan kemejanya dan melipatnya hingga siku.

"Buka dong," perintah Zac.

"Isinya bukan yang aneh-aneh, kan?" tanya Kesha memastikan.

"Bukanlah."

"Siapa tahu isinya, bom atau apalah yang bikin aku kaget atau takut," cibir Kesha yang justru membuat Zac tertawa lalu mencubit sebelah pipinya.

"Buka aja, Kesha. Nggak usah banyak tanya."

Kesha berdecak sambil menatap sengit ke arah Zac sekilas." Isinya apaan sih, Zac?"

"Kalau aku kasih tahu, namanya bukan kejutan," ujar Zac yang lagi-lagi membuat Kesha berdecak.

Fokus Kesha kembali pada hadiah yang Zac berikan kepadanya. Sebelum membuka hadiah tersebut, Kesha kembali melihat ke arah Zac sekilas. Memastikan jika pria itu tidak sedang menjahilinya.

Saat tangan Kesha mulai membuka bungkusan tersebut, Zac menggigit bibir bawahnya dengan kedua mata yang memperhatikan Kesha. Jantungnya berdebar sangat kencang, takut jika Kesha tidak suka dengan apa yang diberikannya. Begitu suara robekan kertas terdengar, jantung Zac semakin berdebar tak keruan. Berharap jika Kesha akan menyukainya.

"Zac," ucap Kesha.

Wanita itu terpaku dengan hadiah yang Zac berikan kepadanya. Matanya dan bisa berhenti untuk tidak menatap apa yang diberikan oleh Zac kepadanya. Bahkan Kesha juga tidak menyangka jika hadiah ini benar-benar sempurna, bahkan jauh lebih dari kata sempurna. Sebuah gambar *sketch* wajahnya yang benar-benar mirip dengan Kesha, walau hanya berwarna hitam putih. Dibalut dengan pigura kayu berwarna cokelat muda yang membuatnya tampak sempurna.

"Suka?" tanya Zac penasaran karena Kesha belum juga berkata apa-apa.

"Zac," Kesha mengusap gambar tersebut kemudian menatap Zac. "Ini buatan kamu?"

Pria itu mengembuskan napas panjang. Jawaban Kesha benar-benar di luar dugaannya. "Iya. Kamu suka?"

"Kok bisa sih? Maksud aku, ini bagus banget, Zac." Mata Kesha berbinar sambil kembali melihat wajahnya yang digambar oleh Zac. Terasa nyata dan terlihat seperti bukan hasil gambar.

Zac menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. "Nggak sempat aku warnain, Kesh. Karena aku nggak punya waktu banyak."

"Nggak apa-apa, Zac," balas Kesha tersenyum bahagia. "Jadi, kamu selama ini diam di ruang kerja, buat gambar ini?" tanya wanita itu kepada

suaminya itu yang dibalas dengan anggukan. “Ya ampun, Zac.”

“Maaf kalau—”

“Bagus, Zac. Bagus banget,” Kesha terharu dengan kerja keras Zac untuk menggambar dan memberikan ini kepadanya. Bahkan, Kesha tidak bisa menahan lagi air mata haru karena baru pertama kali Zac memberikannya hadiah. “Makasih, Zac.”

Pria itu tersenyum, meraih tubuh Kesha dan memeluknya dengan erat. “Sayang kamu, Kesha.” bisiknya lalu mencium bibir Kesha dengan lembut.

“Aku juga,” Kesha menenggelamkan wajahnya pada tengkuk leher Zac sambil menangis karena rasa bahagia yang membuncah. Tidak menyangka jika Zac benar-benar bisa membuatnya tidak terduga sama sekali.

Dua Puluh Delapan

Di usia kandungan Kesha yang kelima bulan dan perut wanita itu sudah semakin terlihat lebih besar dari sebelumnya, hari-hari Zac semakin supersibuk. Belum lagi kerjaan di kantor yang mengharuskan dirinya untuk lembur hampir setiap hari. Ya, walaupun Zac akan mendapat bonus yang besar, tetap saja ia merasa bersalah karena selalu pulang telat ke rumah.

Belum lagi kondisi Kesha yang semakin hari semakin menggila. Suasana hati wanita itu selalu berubah-ubah setiap waktunya. Satu hal lagi yang membuat Zac semakin frustrasi adalah, istrinya itu jadi lebih gampang menangis. Entah karena hal yang kecil atau sebagainya. Misalnya, saat masakan hasil buatan Kesha kurang garam dan beberapa menit kemudian wanita itu menangis. Cucian yang masih ada noda sedikit, langsung menangis. Ditambah lagi saat Zac selalu pulang telat, wanita itu selalu menangis kala Zac pulang ke rumah. Pokoknya apa pun yang membuatnya kecewa, pasti Kesha akan selalu menangis.

"Udah dong, Kesh." Zac mengusap lembut punggung Kesha dengan sayang saat mendapati wanita itu sedang menangisi karena sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal. "Nanti kan bisa main lagi."

"Tapi, Zac, ini pertama kali aku kalah main *get rich*. Sebel aku." Kesha melemparkan ponselnya ke atas sofa dan kembali menangis.

Get Rich, sebuah permainan monopoli *online* yang sedang digandrungi oleh beberapa orang. Hanya karena Kesha kalah, wanita itu menangis sejadi-jadinya. Bahkan, Zac sudah membujuknya tetapi tetap saja hasilnya nihil.

"Udah dong, Kesha. Jangan nangis terus nanti capek." Zac mengusap kedua mata Kesha secara bergantian. "Nanti mainnya sama aku aja, ya?"

"Nggak mau," tolak Kesha. "Main sama kamu nggak asyik. Kamunya menang terus."

Zac mengembuskan napas panjang. “Aku janji, pasti nanti aku bakalan kalah.”

“Nggak ah.” Mendengar jawaban Kesha membuat Zac menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Zac pun terkekeh saat melihat raut wajah Kesha yang cemberut. Ia pun meraih tubuh istrinya dan membenamkannya ke dalam pelukannya seraya mengusap lembut rambutnya.

“Terus, maunya apa?”

“Mau es cendol, Zac,” jawab Kesha secara spontan. Jelas saja Zac tidak akan mengabulkan permintaan istrinya itu. Ia tahu jika Kesha akan berulah seperti waktu itu kala dini hari Zac membuatkannya es cendol. Dan hasilnya, ya seperti itu.

“Kamu lagi kesurupan ya, Kes?” Zac masih terus mengusap lembut kepala Kesha dengan sayang. Senyumnya melebar saat mendapatkan reaksi Kesha yang memukul pelan dada bidangnya. “Aw...” ringis Zac.

“Zac, mau es cendol ih,” pinta Kesha yang menarik diri dan menatap Zac dengan wajah yang penuh pengharapan.

Kepala Zac menggeleng tegas. Seberapa kuat Kesha memintanya untuk membelikannya es cendol, tetap saja Zac tidak akan mengabulkannya. Kesha pun semakin merengek dan wajahnya terlihat begitu menggemaskan, membuat Zac tak tega jika sudah melihat istrinya yang memasang raut wajah seperti itu.

“Makin besar, makin banyak maunya kamu ini ya, Nak.” Zac mengusap lembut perut Kesha. “Kasihan bunda kamu nggak suka sama es cendol, tapi kamu yang maksa.”

Entah kenapa Zac sangat menyukai sikap Kesha yang manja seperti ini. Perubahan wanita itu benar-benar membuatnya tercengang. Tidak biasanya Kesha manja kepada dirinya, tetapi, satu bulan terakhir ini, Kesha selalu bersikap seperti itu. Dan jujur saja, Zac sangat suka. Karena ia akan tertawa setiap harinya melihat tingkah laku Kesha yang terbilang konyol. Mulai dari merengek minta dibelikan es cendol, kalah ketika main permainan *Get Rich*, atau menangis kala Zac pulang telat dari kantor.

“Zac...” lirih Kesha yang membuat hati Zac sedikit terenyuh. Jika sudah begini, ia tidak tega.

Pria itu mengembuskan napas panjang seraya berkata, "Iya, nanti di jalan kita beli. Sekarang kamu siap-siap dulu."

Mendengar itu semua, senyum Kesha merekah. "Emangnya kita mau ke mana?"

"Hari ini jadwal pemeriksaan kamu. Terus, bulan sekarang juga udah bisa dilihat jenis kelaminnya," jelas Zac yang membuat kepala Kesha mengangguk mengerti. "Sekalian beli perlengkapan buat anak kita."

"Zac, nggak usah sekarang belinya," kata Kesha kepada suaminya. "Umurnya juga masih lima bulan. Masih lama banget."

"Beli perlengkapan bayi itu harus dicicil dari sekarang, biar nantinya tinggal beli sisanya. Apalagi, di umur kandungan kamu yang ke tujuh bulan nanti, belum tentu juga kamu bisa diajak buat belanja kayak gitu." Zac menjeda ucapannya sejenak. "Aku maunya sekarang pas udah terdeteksi jenis kelamin dari anak kita. Biar nggak repot juga nantinya."

Kesha tertawa pelan. "Kok kamu bisa tahu yang kayak begituan sih?"

Wajah Zac tiba-tiba saja memerah dan ia terlihat bingung harus menjawabnya apa. Karena selama sebulan terakhir ini, Zac sibuk mencari informasi tentang ibu hamil dan juga yang harus disiapkan menjelang persalinan nanti. Ya, pokoknya Zac ingin menjadi seorang suami sekaligus ayah yang siap siaga.

"Ya..." Zac menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal sama sekali. "Temen kantor aku ada yang ngasih tahu."

Bohong. Jelas saja itu bohong, Zac tahu informasi seperti itu karena ia sering mencari tahunya lewat mesin pencarian *Google*—ia juga mendapatkan informasi seperti itu di internet dari forum ibu-ibu yang tengah hamil. Kadang juga ia pergi ke toko buku hanya untuk membaca hal yang seperti itu.

Kesha memicingkan kedua matanya penuh curiga. "Bohong, ya?"

"Apaan sih, Kes. Udah sana siap-siap dulu, nanti telat ke dokternya," perintah Zac yang membuat Kesha terkekeh geli. "Kan kita mau beli es cendol dulu."

"Dih, siapa yang mau es cendol?" Kesha sedikit terkejut dengan ucapan Zac.

"Kamu. Tadi, kamu minta beli es cendol."

“Kamu apaan sih, aku kan nggak suka es cendol. Nggak usah aneh-aneh deh Zac.” Kesha beranjak berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan Zac yang terbengong menatap punggung istrinya itu.

Oke, Zac yakin jika tadi Kesha hanya kesurupan.

Sebelumnya, Zac sudah lebih dulu menghubungi Dokter Ririn untuk pemeriksaan Kesha hari ini. Pemeriksaan kali ini, Zac sangat bersemangat. Bagaimana tidak, ia akan segera melihat jenis kelamin dari anaknya nanti. Sejujurnya, Zac ingin anaknya laki-laki, tetapi ia tidak mau memaksakan. Yang terpenting anaknya akan sehat dan selamat hingga persalinan nanti.

“Kamu maunya laki-laki atau perempuan, Zac?” tanya Kesha saat mereka dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Zac yang sedang fokus mengendarai mobilnya hanya bisa menjawab tanpa mengalihkan pandangannya melihat ke arah Kesha. “Apa aja, sih.”

Kesha berdecak. “Aku kan nanya, Zac.”

“Maunya sih laki-laki, biar yang jagain kamu nanti ada dua. Tapi, kalau perempuan juga nggak apa-apa. Yang penting anak kita sehat. Iya, kan?” jelas Zac yang membuat Kesha mengangguk pelan.

Tiga puluh menit kemudian, mereka telah tiba di halaman parkir rumah sakit. Zac dan Kesha langsung saja berjalan menaiki lift ke lantai tiga. Tempat ruangan Dokter Ririn berada. Kemudian keduanya langsung saja disambut oleh senyum dan sapaan hangat dari Dokter Ririn. Kesha pun mengulurkan tangannya dan berjabat tangan dengan Dokter Ririn seraya tersenyum ramah. Begitu juga dengan Zac. Keduanya pun dipersilakan duduk pada kursi yang tersedia.

“Sejauh ini, apakah ada masalah dengan kehamilannya?” tanya Dokter Ririn kepada Kesha.

Wanita itu menggeleng. “Nggak ada sih, Dok. Cuma ada tendangan kecil gitu kalau ayahnya yang ngusap.”

“Sering merasakan mual-mual atau sulit makan?” tanya Dokter Ririn lagi.

Kesha terdiam sejenak, mengingat apa yang ia rasakan diusia kandungannya yang sudah memasuki lima bulan. "Kalau mual-mual nggak terlalu sering, paling tiap pagi doang dan itu pun nggak setiap hari. Makan pun berjalan kayak biasa sih, Dok, nggak ada penolakan juga dari bayinya."

Senyum Dokter Ririn merekah mendengarkannya. "Wah, hebat ya, anaknya nggak rewel dan buat susah ibunya."

"Tapi, perasaannya jadi mudah sensitif, Dok," tambah Zac, membuat Kesha menoleh ke arah suaminya itu.

"Itu wajar sih, Pak. Memang, seorang ibu yang tengah mengandung itu jadi mempunyai perasaan yang sedikit sensitif, bawaan bayi juga."

Zac dan Kesha pun mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

Dokter Ririn tersenyum. "Baiklah, kita langsung periksa saja ya, Bu."

Kesha dan Zac pun dibawa oleh Dokter Ririn menuju ruangan pemeriksaan. Kesha langsung saja berbaring di atas ranjang dan Dokter Ririn yang dibantu oleh salah seorang perawat mulai menyiapkan alat USG. Untuk kali ini, Zac dan Kesha memilih menggunakan USG 4 dimensi. Alasan keduanya menggunakan USG 4 dimensi ini adalah untuk mengetahui bentuk dari anaknya yang berada di dalam perut Kesha.

Seperti biasa, Kesha selalu menggenggam erat tangan Zac setiap kali melakukan pemeriksaan kehamilan. Zac tidak merasa terganggu dengan itu, justru ia mengusap punggung tangan Kesha dengan sayang. Kedua mata Zac dan Kesha pun fokus pada layar monitor saat Dokter Ririn mulai menggerakkan tongkat USG pada area perut Kesha.

Zac menyunggingkan senyum lega kala mendengar bunyi detak jantung dari anaknya. Tongkat USG mulai mengitari perut Kesha dengan perlahan.

Kedua mata Kesha dan Zac langsung melihat ke arah monitor. Dokter Ririn pun mulai menjelaskan hasil pemeriksaannya sambil terus mengitarai alat USG itu pada perut Kesha. "Pada bulan kelima ini, otot janin sudah berkembang, janin juga sudah mulai dapat bergerak seperti apa yang Ibu Kesha rasakan."

Kesha dan Zac pun tersenyum bahagia melihat anaknya yang terpampang pada layar monitor itu.

"Bagian kepala juga sudah mulai ditumbuhi oleh rambut halus, yang

akan hilang menjelang minggu kedua setelah bayi lahir." Sang dokter menjeda penjelasannya sejenak sembari. "Berat janinnya cukup baik, Bu, yaitu seberat sekitar 360 gram dan panjangnya sekitar 27 sentimeter."

Kedua pasangan itu semakin serius mendengarkan semua penjelasan Dokter Ririn yang masih memeriksanya.

"Tapi, kayaknya masih malu-malu bayinya. Belum mau menunjukkan jenis kelaminnya," ujar Dokter Ririn. "Lihat!" seru Dokter Ririn selanjutnya.

"Kenapa, Dok?" tanya Zac penasaran.

Dokter Ririn tersenyum. "Anaknya laki-laki, Bu."

"Hah?!" ucap Kesha dan Zac secara bersamaan.

"Iya," Jawab Dokter Ririn yang masih terus menjelajahi perut Kesha dengan tongkat USG-nya. "Kenapa?"

Keduanya saling memandangi satu sama lain selama beberapa detik. "Ah, nggak apa-apa, Dok," jawab Zac kemudian.

Dokter Ririn menyudahi acara memeriksa perut Kesha dengan USG. "Selamat ya, Bu, sebentar lagi bakalan ada satu jagoan selain ayahnya yang jaga Ibu."

Tangan Kesha masih menggenggam erat tangan Zac. Ia tersenyum lega dan puas karena keinginan Zac untuk mempunyai anak laki-laki akhirnya terlaksana juga.

Ya, sebentar lagi aku akan punya dua jagoan. Zac dan anak ini.

Seperti yang sudah dikatakan Zac sebelumnya, setelah melakukan pemeriksaan kehamilan Kesha, ia akan membawa istrinya itu untuk mulai belanja kebutuhan anaknya nanti, lebih tepatnya menyicilnya dari sekarang. Ia juga akan mulai membeli lemari, *baby box*, dan *furniture* lainnya. Zac juga berencana untuk mendekor kamar anaknya sendiri. Ia lakukan itu semua karena ingin yang terbaik untuk anaknya nanti, apalagi Zac adalah seorang arsitek, jadi ia tidak membutuhkan orang lain untuk mengatur kamar anaknya nanti.

Zac membawa Kesha menuju pusat perbelanjaan khusus bayi yang terbesar dan terlengkap se-Jakarta. Tempatnya benar-benar hanya menjual perlengkapan bayi dan tak ada yang lain. Apa pun yang akan dibutuhkan oleh keduanya, maka semuanya ada di sini. Bahkan untuk beberapa detik, Kesha tidak bisa berkedip karena kedua matanya menjelajahi pusat perbelanjaan tersebut. Memang terlihat norak, tetapi itulah kenyataannya.

Kesha pikir, Zac akan biasa-biasa saja dalam mencari perlengkapan anaknya, tetapi dugaannya salah. Justru pria itu yang lebih semangat dibandingkan dengan dirinya.

"Zac, nggak usah banyak-banyak dulu. Beli yang pentingnya dulu aja, ya," pinta Kesha saat ia dibawa oleh Zac untuk menjelajahi toko tersebut.

Langkah Zac terhenti saat berada dibagian *stroller*, dan Kesha membiarkannya saja. Pria itu terlihat asyik dalam memilih *stroller* yang cocok untuk anaknya.

"Bagus yang mana?" tanyanya pada Kesha. "Kalau bisa sih cari yang bikin aku kayak *hot papa* gitu kalau orang-orang lihat."

Kesha terkekeh geli, ia dapat membayangkan bagaimana narsisnya Zac nanti saat mendorong *stroller* dan mungkin saja itu terlihat lebih tampan dan jauh lebih seksi. Ia juga pernah mendengar bahwa, jika seorang pria sudah menjadi ayah, maka ketampanannya akan bertambah drastis.

"Yang ini deh kayaknya." Kesha menunjuk *stroller* berwarna biru muda dan putih.

"Nggak ah. Warnanya bikin aku nggak pede," jawab Zac yang lanjut mencari *stroller* yang cocok untuknya.

"Zac, belinya nggak sekarang kan?" tanya Kesha hati-hati.

"Ya, sekarang lah, Kesh. Kita beli semuanya dari sekarang," jawab Zac.

Kesha mendengus pelan. "Katanya mau nyicil beli perlengkapan bayinya."

Zac hanya terkekeh pelan. "Tanggung. Soalnya kita udah di sini juga, sekalian ajalah."

Wanita itu mengembuskan napas pasrah. Kemudian, kembali mengikuti Zac yang masih asyik mencari *stroller*.

"Yang ini bagus nggak?" Zac menunjukkan *stroller* berwarna abu tua

yang dipadukan dengan warna hitam. “Kayaknya ini lebih cocok deh, Kesh.”

“Iya, terserah kamu aja, Zac,” jawab Kesha.

Ia juga tidak mau ambil pusing dan manja dalam hal belanja perlengkapan anaknya. Berhubungan anaknya adalah laki-laki, jadi warnanya memang sangat cocok.

Selanjutnya, Zac dan Kesha mulai belanja pakaian bayi dan perlengkapan lainnya. Tetapi, ada sesuatu yang membuat kedua mata Kesha terbelalak. Apalagi saat melihat total belanjaan mereka, membuatnya sedikit meringis dan menatap ke arah Zac yang memasang raut wajah biasa saja.

“Zac...” panggil Kesha pelan saat mereka sedang berada di kasir.

“Hmm...” gumam Zac seraya menatap ke arah Kesha. “Kenapa?”

“Nggak kemahalan? Aku pikir ini jumlahnya—“

“Nggak, Kesh,” jawab Zac seraya tersenyum. Meyakinkan bahwa semua baik-baik saja. “Lagian aku udah siapin biaya buat ini semua.”

“Kok kamu nggak bilang-bilang ke aku?”

“Ngapain harus bilang ke kamu?”

Kesha pun memukul pelan sebelah bahu Zac, membuat suaminya itu sedikit meringis.

“Yang penting, kamu nggak usah mikirin biayanya dari mana. Itu tugas aku buat cari uang untuk keperluan anak kita. Semuanya udah aku siapin, termasuk buat biaya sekolahnya nanti.”

Keduanya pun selesai membayar semuanya, termasuk biaya pengirimannya. Karena tidak mungkin mobil Zac akan muat untuk membawa *stroller*, *baby box*, dan yang lainnya.

“Mau makan dulu?” tanya Zac seraya menggandeng tangan istrinya tersebut.

“Nggak ah. Aku mau masak di rumah,” jawab Kesha. “Kamu mau makan apa?”

“Apa aja, Kesh. Semua masakan kamu, aku suka kok.” Zac tersenyum hangat ke arah Kesha dan wanita itu hanya membalasnya dengan raut wajah yang tersipu dengan perkataan Zac barusan.

Dua Puluh Sembilan

Sembari menunggu kelahiran Kesha, Zac selalu menyibukkan diri mendekor kamar untuk anaknya selama dua bulan terakhir ini. Sekarang pria itu sedang merapikan kamar anaknya sebelum Kesha melahirkan. Zac telah melarang semua orang yang datang untuk memasuki kamar anaknya itu, kecuali dirinya dan Kesha.

Zac juga telah menambah beberapa perlengkapan untuk anaknya, seperti *baby walker*, karpet berkarakter, dan juga pakaian bayi yang menurutnya bagus saat pergi belanja itu semua. Tentu saja, Zac membelanjakan itu semua tanpa seizin Kesha. Membuat wanita itu sedikit marah-marah karena kamar anaknya sangat penuh oleh barang-barang. Tetapi apa boleh buat, Kesha tidak bisa mencegah sikap keras kepalanya dari seorang Zac Pradipta.

Baik Kesha atau pun Zac, keduanya sudah mengambil cuti kerjanya masing-masing. Bahkan Kesha telah mengajukan surat pengunduran diri dari perusahaannya karena ingin fokus untuk mengurus anaknya nanti. Sedangkan Zac sudah mengambil cuti kerja sejak sebulan yang lalu, ia lebih mengerjakan seluruh pekerjaannya di rumah. Ditambah lagi rasa khawatirnya jika harus meninggalkan Kesha sendirian dengan kondisi hamil tua.

"Zac," panggil Kesha saat melihat suaminya itu sedang beres-beres kamar anaknya. Seperti biasa.

"Hmm..." gumam Zac seraya merapikan pakaian anaknya dan memasukkannya ke dalam lemari yang dibelinya. Bahkan, ia sudah melakukan itu sebanyak tiga kali.

Kesha menghampiri suaminya dan memegang kedua pundaknya, lalu mendekatkan wajahnya dan mencium puncak kepala Zac dengan lembut.

Sehingga ia bisa menghirup aroma *menthol* dari sampo yang digunakan oleh suaminya itu. "Makan dulu," ucapnya kemudian.

Tangan Zac melipat pakaian terakhir dan memasukkannya ke dalam lemari. Lalu mendongakkan kepalanya dan menatap ke arah Kesha yang sedang tersenyum kepadanya.

"Udah waktunya makan malam," ucap Kesha sekali lagi. Zac tersenyum kepadanya lalu bangkit dari duduknya.

Pada detik selanjutkan, Zac tiba-tiba saja membungkukkan tubuhnya dan mencium perut Kesha yang sangat besar. "Ayah nunggu kamu, Nak."

"Udah Zac, makan dulu yuk," ajak Kesha sekali lagi dan keduanya pun pergi meninggalkan kamar anaknya. Zac selalu mengunci rapat-rapat pintu kamar anaknya tersebut.

Selanjutnya, kedua pun telah duduk di kursi yang tersedia di ruang makan. Kesha mengambil sebuah piring dan mulai menuangkan nasi putih di atasnya. Kali ini ia memasak cumi bakar, dan tumis tahu. Lalu memberikannya kepada Zac, dan ia mulai kembali mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

Makan malam pun berjalan seperti biasa, sampai akhirnya Kesha merasakan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. ia menggerakkan tubuhnya gelisah dan itu membuat Zac khawatir dengan tingkah laku Kesha.

"Kenapa?" tanya Zac yang langsung saja bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Kesha.

"Nggak tahu, Zac. Nggak enak aja. Pinggang aku juga sedikit pegal." Kesha meringis karena merasakan perutnya yang terasa sakit. "Perut juga sakit, Zac."

"Hah?!" Zac sangat panik kala itu. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

Kesha terus saja meringis kesakitan karena punggung belakangnya semakin pegal, perutnya juga semakin sakit. Ia menyadari bahwa ini bukanlah sakit perut yang biasa ia alami.

"Zac," ringis Kesha. Baru saja ia akan memberitahukan rasa sakit yang tak biasa ini, tiba-tiba saja Kesha merasakan sesuatu yang merembes keluar. Membasahi bagian bawah tubuh Kesha.

"Kesha, kamu kenapa?"

Kesha meringis, tak bergerak sama sekali sambil berkata, "Ketuban aku pecah, Zac."

Disusul juga dengan rasa sakit yang semakin terasa pada perutnya membuat Kesha menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Mungkin juga ini adalah kontraksi.

"Hah?!" Zac terkejut mendengarnya. "Ketuban kamu pecah?"

Pria itu semakin panik kala melihat Kesha yang sedikit demi sedikit mengeluarkan air mata dan wajahnya yang menahan rasa sakit. Membuatnya bingung dan sangat panik.

"Kayaknya sekarang deh, Zac," ringis Kesha yang terus saja menahan rasa sakitnya, sesekali juga menarik napasnya pelan-pelan.

Entah kenapa dalam keadaan seperti ini, Zac merasa kebingungan dan panik tiada henti. Ia tidak tahu maksud sekarang yang baru saja Kesha ucapkan kepada. Justru ia bertambah panik seraya meremas kepalanya.

"Zac..." ringis Kesha. "Cepat, Zac."

"Cepat ke mana?" Zac menjadi sedikit linglung karena kepanikan yang dirasakannya saat melihat kondisi Kesha.

"Rumah sakit, Zac. Ini sakit banget, kayaknya mau lahiran." Kesha sedikit kesal dengan Zac justru ikut panik bersamanya. "Zac..."

"Iya-iya, aku bawa tas dulu," ucap Zac yang terengah-engah dan merasa tidak tega dengan Kesha sekarang.

Melihat Zac yang kebingungan dan bertambah panik, membuat Kesha kembali mengeluarkan air matanya karena rasa sakit yang luar biasa. "Jangan panik, Zac."

"Iya-iya, sebentar." Pria itu berlari menuju kamar anaknya dan sepuluh detik kemudian sudah keluar dengan *travel bag* yang berisi perlengkapan untuk anaknya. Lalu kembali menuju ruang makan dan membantu Kesha untuk bangkit.

"Zac, jangan panik." Peringat Kesha kepada Zac karena pria itu terus saja terlihat panik. "Aku masih bisa tahan, kok."

"Iya-iya aku nggak panik. Kamu yang kuat ya," ucap Zac seraya membawa Kesha berjalan meninggalkan rumahnya. "Aku janji bakalan nemenin kamu sampai semuanya selesai."

Kesha hanya membalasnya dengan senyuman dan ringisan karena rasa sakit pada perutnya tak kunjung usai.

"Zac, sakit," ringis Kesha.

Entah sudah berapa kali Kesha terus saja mengucapkan hal yang sama. Sudah tujuh jam sejak mereka datang ke rumah sakit dan Dokter Ririn juga sudah memeriksanya. Wanita itu terus saja meringis kesakitan, meremas tangan Zac yang berada di sampingnya, dan kembali menangis.

Semua orang telah berkumpul di ruang rawat Kesha. Ada Keira dan suaminya, Lina, dan juga Sultan. Bahkan Keira sebagai kakaknya, ikut menenangkan Kesha tetapi hasilnya nihil.

"Sakit banget ya, Kesh?" tanya Keira yang saat itu berada di samping adiknya.

"Kak, jangan tanya itu lagi. Rasanya emang luar biasa," jawab Kesha sedikit kesal.

Lina membantu Kesha dengan mengusap pelan dan lembut punggung menantunya. Sesekali juga memberikan Kesha pengaruh yang baik bahwa semua rasa sakitnya akan berganti saat Kesha bisa melihat anaknya nanti.

Wanita yang terbaring di ranjang rumah sakit itu kembali menangis. Membuat Zac tidak tahu lagi harus melakukan apa selain mendekap tubuh istrinya dan mencium puncak kepalanya. "Jangan nangis dong, Kes."

Tanpa sadar, Zac yang merasa kasihan dengan kondisi Kesha yang sekarang, membuatnya ikut menangis. Tetapi tidak terlalu keras, hanya meneteskan air mata seraya memberikan ketenangan kepada Kesha.

Kesha semakin keras meremas tangan Zac dan sesekali juga menggigit pakaian yang dikenakan pria itu dengan keras. Ia sudah tidak tahan lagi, apalagi ketubannya sudah pecah tetapi belum waktunya untuk melahirkan.

Satu jam kemudian, Dokter Ririn dan seorang perawat kembali masuk ke dalam ruangan Kesha. Memeriksan kondisi Kesha dan tersenyum kepada semua orang yang ada di sana.

"Sudah waktunya," ucap Dokter Ririn seraya menginstruksikan kepada perawatnya untuk membawa Kesha menuju ruang pesalinan.

"Zac jangan ke mana-mana," ucap Kesha saat ranjangnya didorong oleh Dokter Ririn dan perawat yang mendampinginya.

"Iya, aku di sini, Kes. Aku bakalan nemenin kamu sampai semuanya selesai," ucap Zac menenangkan Kesha untuk kesekian kalinya.

Jantung Zac berdebar hebat saat memasuki ruang persalinan dan Kesha masih saja menggenggam tangannya. Di dalam ruangan itu sudah ada tiga perawat yang siap siaga untuk menyambut kelahiran anak pertamanya. Kesha sudah tak terdengar lagi meringis, wanita itu lebih memilih terdiam dan menahannya dalam-dalam.

Selanjutnya, dua perawat yang bertugas sudah siap dengan memegang kedua kaki Kesha. Membukanya lebar-lebar untuk memberikan jalan keluar bagi sang bayi.

"Ikuti kata saya ya, Bu," perintah Dokter Ririn dan Kesha hanya mengangguk sebagai balasan.

Kesha semakin keras meremas tangan Zac kala Dokter Ririn memintanya untuk menarik napasnya dalam-dalam dan membuangnya lalu menyuruhnya untuk mengejan.

"Tarik napas..." instruksi Dokter Ririn. "Embuskan."

Kesha mengulangi hal itu selama beberapa kali sembari mengejan, meringis, dan juga meremas tangan Zac kuat-kuat.

"Ayo, Kesh. Kamu pasti bisa." Zac memberikan semangat kepada istrinya.

"Tarik... embuskan... dorong," perintah Dokter Ririn untuk kesekian kalinya. "Ayo Bu Kesha, sebentar lagi. Kepalanya sudah mulai terlihat."

Begitu medengar itu semua, membuat jantung Zac kembali berdebar hebat. Bahkan tangannya masih terus menggenggam lembut tangan Kesha dan kini pandangannya sedikit buram karena efek mata yang berkaca-kaca. Wanita itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Keringat mulai bermunculan di kening Kesha dan wajahnya yang sudah memerah. Zac mengusap keringat itu dengan tangannya sambil tersenyum.

"Tarik napas," Kesha kembali mengikuti perintah Dokter Ririn lagi. "Embuskan, dorong yang kuat, Bu..."

Kesha semakin kuat meremas tangan Zac sambil terus mengejan dengan sekuat tenaga. Pria itu juga merasakan jika kuku Kesha menusuk per-

mukaan kulitnya, tetapi tidak apa-apa yang terpenting baginya Kesha dapat melalui dengan dengan selamat.

"Ayo, Sayang," Zac terus memberikan semangat kepada Kesha. "Sedikit lagi."

"Kali ini agak panjang yang, Bu," pinta Dokter Ririn dan Kesha kembali mengangguk lemah. "Satu, dua, tiga... Dorong..."

Kesha mengejan sekuat tenaga yang ia punya. Beberapa detik selanjutnya, suara tangisan dari seorang bayi langsung saja memenuhi ruang bersalin. Kesha mengatur napas yang masih terengah-engah. Perjuangannya kini telah usai. Bahkan air matanya keluar dengan sendirinya kala suara tangisan itu semakin keras. Ya, anaknya lahir dengan selamat.

"Kamu berhasil, Sayang." Zac mengecup kening Kesha dengan sayang. Kemudian, giliran Zac yang kembali meneteskan air mata bahagianya. Matanya melihat sang dokter yang kini sibuk memotong tali pusar anaknya dan meminta salah satu perawat untuk membawanya agar dibersihkan.

Mata Zac tak bisa berhenti untuk melihat anaknya yang sedang dibawa oleh perawat. Ia melihat perawat itu mulai membersihkan anaknya lalu mengukur berat badan dan panjangnya. Panjang anak Kesha dan Zac adalah 52 cm dan beratnya 3,5 kg. Ukuran yang sangat pas bagi seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Setelah dibersihkan, diukur, dan dibalut oleh selimut tebal, sang perawat membawa bayi tersebut dan meletakkan di atas tubuh Kesha. Tangis wanita itu semakin menjadi, begitu juga dengan Zac yang kini sudah terisak melihat anaknya.

Mulut bayi Kesha mencari-cari sumber makanannya saat sang perawat membantu Kesha untuk membuka sedikit pakaiannya. Setelah bayi itu menemukan apa yang dicarinya, langsung saja bibirnya mengisap sumber makanan pertamanya.

"Kamu udah siapin namanya?" tanya Kesha kepada Zac saat tangisnya mulai reda.

Zac menyeka kedua matanya lalu tersenyum ke arah Kesha. "Udah. Tapi, aku takut kamu nggak suka sama namanya."

"Pasti suka kok, Zac. Karena aku yakin, kalau kamu nggak akan sembarang ngasih nama buat anak kita."

“Namanya...” Zac menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal, “Agilang Putra Pradipta. Kalau nggak suka kamu bisa ganti—“

“Suka, Zac. Namanya bagus. Aku suka banget,” jawab Kesha sangat antusias. Ia memang menyukai nama itu. Apalagi saat ada nama Pradipta di belakangnya, membuatnya yakin bahwa anaknya akan hebat seperti ayahnya nanti.

Zac mendekatkan wajahnya menuju kepala anaknya yang masih mengisap makanannya. Lalu mencium kepalanya lembut dan mulai berbisik. “Halo Agilang, ini Ayah.”

Agil hanya membalasnya dengan gerakan kecil saat Zac mencium kembali puncak kepala anaknya itu dengan sayang.

“Ih, mukanya mirip sama Zac banget,” komentar Keira saat melihat Agil yang berada di pangkuan Zac. “Gila! Lo nggak kebagian apa-apa, Kes.”

“Biarin. Daripada anak aku mirip Kakak,” jawab Kesha sebal dengan komentar Keira.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Keira barusan. Wajah Agil sangat mirip dengan ayahnya, hampir semuanya mirip. Dan saat Kesha melirik ke arah Zac, pria itu tersenyum bangga.

“Iya dong mirip ayahnya. Kan ayahnya ganteng,” jawab Zac sekenanya.

Sontak saja orang-orang yang berada di ruang rawat Kesha tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Kesha, hanya bisa cemberut mendengar sudah berapa orang yang bilang bahwa Agil sangat mirip dengan Zac.

“Mama sama Papa permisi dulu, ya,” pamit Lina tiba-tiba. “Mau cari makan, Papa kamu lapar.”

“Iya, Ma. Hati-hati,” balas Zac yang masih terus menggoyang-goyangkan Agil secara pelan.

“Kak Dirga mana?” tanya Kesha saat sadar bahwa suami Keira tidak berada di ruangannya.

“Ada urusan mendadak di hotel. Jadi dia duluan. Gue juga lapar, keluar dulu ya,” kata Keira kepada Kesha.

Seperginya Keira, tiba-tiba saja pintu ruang rawat terbuka begitu saja. Senyum Kesha langsung saja terbit kala melihat siapa sosok yang datang menjenguknya. Itu adalah Ira, sahabatnya. Tapi, sedetik kemudian, kening Kesha mengerut saat melihat ada sosok pria yang berjalan di belakang Ira.

"Kesha..." seru Ira seraya memeluk tubuh Kesha sebentar. "*Sorry*, gue belum bisa bawa apa-apa. Ini dadakan banget soalnya."

Wanita itu mengibas-ngibaskan tangannya. "Nggak apa-apa kali, Ra. Eh, itu siapa?"

Sosok pria yang berada di belakang Ira tersenyum hangat kepada Kesha, lalu berjalan menghampiri ranjang Kesha dan mengulurkan tangan kananya.

"Hai, Kes..." sapa pria itu yang membuat Kesha merasa bingung. "Aku Alden. Ah... pasti kamu udah lupa ya?"

Zac yang sedang menggendong Agil melirik ke arah Kesha yang tersenyum kepada pria itu. Harus Zac akui bahwa pria itu benar-benar tampan. Tetapi, masih lebih tampan dirinya. Zac terus saja memperhatikan cara pria itu berbicara kepada Kesha dan caranya tersenyum kepada istrinya.

Oke, Zac merasa cemburu dengan itu semua.

"Alden?!" ucap Kesha tak percaya. "Kok beda banget sih."

Alden tersipu malu mendengar perkataan Kesha barusan.

"Kok ganteng banget sih, Den," ujar Kesha kemudian yang membuat kedua mata Zac membulat sempurna.

Zac berdeham, lalu menyimpan Agil ke dalam *baby box* karena anaknya itu sudah terlelap. Kemudian, menghampiri Alden dan mengulurkan tangan kanannya dengan raut wajah yang tidak suka.

"Kenalin, gue Zac. Suaminya Kesha Fatusha." Zac sengaja menekankan kata suami agar Alden tidak macam-macam dengan istrinya.

"Oh..." Alden menerima uluran tangan Zac. "Alden Megantara."

Kesha tahu bahwa Zac sedang cemburu. Bisa dilihat dari cara suaminya itu menatap Alden dengan tatapan tidak suka. Membuatnya mengulum senyum geli melihat tingkah Zac yang sudah kelewatan.

"Eh, kok lo sama Alden bisa barengan sih?" tanya Kesha mencairkan suasanya setelah keheningan melanda.

"Ya..." Ira tampak ragu untuk menjawab pertanyaan Kesha.

"Kita pacaran," jawab Alden spontan dan Zac bisa bernapas lega.

"HAH?! Kok bisa sih?" pekik Kesha tak percaya.

Mendengar jawaban Alden, membuat Ira membulatkan kedua matanya lalu memukul pelan tangan Alden. "Apaan sih kamu. Kita nggak pacaran, Kesh."

Alden terkekeh. "Iya nggak pacaran. Tapi nanti langsung nikah ya, Ra."

"Alden!" ucap Ira tegas seraya memelototi pria itu yang kini sedang tertawa.

Pintu ruangan Kesha kembali terbuka. Semua pasang mata langsung tertuju pada sosok yang datang kala itu. Senyum Kesha langsung saja sirna saat melihat seorang wanita yang berjalan masuk ke dalam ruangannya. Bersama dengan teman sekantor Zac yang ia ketahui bernama Dito.

"Mana ponakan gue?" tanya Dito yang langsung berjalan menuju *baby box*. "Wih... anaknya mirip gue."

"Apaan sih lo! Datang-datang udah ngerusuh," omel Zac pada Dito.

Kesha masih belum bisa memberikan senyumnya lagi. Matanya menatap ke arah sosok wanita yang tersenyum canggung ke arahnya. Sedangkan Ira dan Alden hanya bisa memperhatikannya.

"Kamu..."

"Selamat ya, Kesh," ucap wanita itu.

Zac mengalihkan pandangannya ke arah sosok wanita itu. "Aura? Kok kamu di sini? Bukannya di Bandung?"

Aura tersenyum. "Aku mau jenguk Kesha doang. Sekalian mau ngasih undangan buat kalian berdua."

"Undangan?" Zac mengerutkan keningnya. "Undangan apa?"

"Undangan pernikahan aku," jawab Aura.

Dito berjalan mendekati Aura dan memegang pundak wanita itu dengan lembut. "Gue sama Aura mau nikah."

"HAH?!" pekik Kesha dan Zac secara bersamaan.

Aura membuka *hand bag*-nya dan mengeluarkan sebuah kartu undangan lalu memberikannya kepada Zac.

"Dua minggu lagi ya, *Bro*," ucap Dito kepada Zac. "Lo harus datang pokoknya."

Sejujurnya, Zac dan Kesha masih belum bisa mengerti dengan hubungan Aura dan Dito yang mendadak seperti ini.

"Kok lo bisa sama Aura sih? Terus yang waktu itu lo nyuruh gue buat mecat Aura itu gimana urusannya?"

Dito berdeham sebelum mengucapkan penjelasannya. "Sebenarnya, gue sama Aura udah lima bulan deket. Terus, makanya gue nyuruh lo mecat Aura biar ya... nggak ketauan kalau gue berhubungan sama Aura. Apalagi perusahaan kita ngelarang semua karyawannya untuk nggak punya hubungan asmara. Eh, nggak taunya Aura yang duluan minta *resign* dari kantor."

Aura hanya tersenyum hangat saat Kesha mengalihkan pandangannya menatap wanita itu. Akhirnya, ia bisa bernapas dengan lega.

Tiga Puluh

Enam bulan kemudian...

"Akhirnya..." Zac mengembuskan napas panjang saat ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Kali ini ia sedang mengurus proyek sebuah hotel yang akan dibangun. Zac sangat beruntung karena ia masih bisa dipercaya untuk merancang sketsa bangunannya.

Zac melirik jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangan kirinya. Jarum jamnya sudah menunjukkan pukul 17.00, sudah waktunya untuk pulang. Ia sengaja menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat karena Zac sudah tak tahan lagi ingin bertemu dengan anaknya, Agilang Putra Pradipta.

Ada banyak hal yang membuat dirinya merindukan Agil setiap harinya, bukan berarti Zac tidak rindu dengan Kesha. Ia rindu keduanya, tetapi lebih rindu kepada Agil. Kadang seperti itu, selalu membuat Kesha merasa cemburu kala melihat Zac yang lebih akrab dengan Agil dibandingkan dengan Kesha. Ah, beruntungnya Zac mempunyai keluarga kecil seperti itu.

Perjuangan untuk membuat Kesha kembali kepadanya terbilang sangat berhasil. Ia telah mendapatkan kepercayaan Kesha lagi, dan Zac sangat beruntung. Untuk sekarang, mereka tidak pernah mengalami pertengkaran atau saling beragumen yang berlebihan. Bahkan Zac seperti pria yang paling beruntung di dunia karena memiliki Kesha dan Agil.

Zac kembali mengembuskan napasnya panjang, lalu mulai memberes-kan meja kerjanya. Memasukan laptopnya ke dalam tas kantor lalu meraih jas yang menggantung pada kursi kerjanya dan memakainya. Tiba-tiba saja ponselnya berdering, menampilan sebuah notifikasi yang berasal dari aplikasi Whatsapp. Senyum Zac terbit saat melihat siapa yang mengirimi-nya *chat*.

Cepet pulang, anaknya udah kangen sama ayahnya nih...

Iya, sebentar lagi udah mau pulang. Tunggu ayah ya Agil sayang.

Kemudian, Zac memasukkan ponselnya ke dalam tas kerjanya dan berjalan keluar ruangannya. Dito sudah tak lagi bekerja bersamanya. Temannya itu lebih memilih hidup bersama Aura di Bandung. Tetapi, Zac masih sering berhubungan dengan Dito. Temannya itu selalu mengeluh akan apa saja yang terjadi dalam rumah tangganya. Bukan berarti rumah tangga Dito bermasalah, hanya saja pria itu selalu mengeluh karena cara ngidam Aura yang tidak biasa. Ya, kini Aura sedang hamil muda.

Zac sudah berada di halaman parkir kantornya, tersenyum ramah kepada satpam yang berjaga dan segera memasuki mobilnya. Sepanjang perjalanan menuju pulang, ia tidak sabar untuk bertemu dengan anaknya. Zac juga membayangkan bagaimana wajah Agil yang benar-benar mirip dengannya, dan itu membuatnya merasa bangga karena telah berhasil membuat *produk* yang berkualitas tinggi.

Ponselnya kembali berbunyi, dan ia langsung saja mengambilnya dari tas kerjanya. Kesha kembali mengirimi *chat* saat mobilnya berhenti pada persimpangan lampu merah.

Bundanya juga udah kangen, cepet pulang ayah...

Iya, Bunda. Ini lagi di jalan, sebentar lagi sampai kok. Emang mau ngapain sih?

Emang nggak boleh ya kangen sama suami sendiri?

Hahaha...tunggu ayah sebentar lagi ya, Bun. ✓

Cepetan, udah nggak kuat soalnya.

Membaca balasan dari Kesha, membuat senyum nakal Zac terbit. Ia bisa membayangkan apa yang akan ia lakukan dengan Kesha ketika berada di rumah nanti. Mungkin Zac akan bercinta dengan Kesha, karena ia begitu merindukan itu semua. Zac sudah ingin segera menyentuh tubuh Kesha dengan sayang, karena sudah dua bulan terakhir ini, keduanya belum melakukan kegiatan tersebut. Semakin Agil tumbuh, semakin sulit bagi Zac ingin bercinta dengan Kesha. Setiap ada waktu dan kesempatan, Agil selalu berhasil mengganggunya. Entah itu menangis atau lainnya.

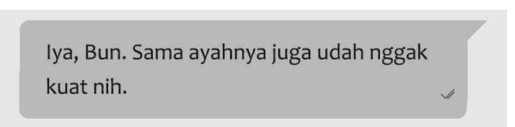

Begitu lampu merah berganti hijau, kaki Zac langsung saja menginjak pedal gas. Sejujurnya, bayangan bercinta dengan Kesha sudah berkeliaran di dalam kepalanya. Untung saja ia masih bisa mengontrolnya. Jika tidak, mungkin mobil Zac akan mengalami kecelakaan karena membayangkan bercinta dengan Kesha.

Dua puluh menit kemudian, mobil Zac sudah memasuki halaman rumahnya. dengan gerakan yang tergesa-gesa, Zac langsung saja membuka sabuk pengamannya dan meraih tas kerjanya. Oke, kali ini Zac sudah tidak kuat lagi untuk menahan semuanya. Langkahnya sengaja dipercepat dan begitu masuk ke dalam rumahnya, yang pertama kali ia lihat adalah Agil sedang bermain dengan mainannya. Sedangkan Kesha sudah duduk manis pada kursi yang berada di ruang makan.

"Ayah datang..." seru Zac seraya menghampiri Agil dan meraih anaknya lalu menciuminya beberapa kali. Agil hanya bisa tertawa riang melihat kepulangan ayahnya. Tangan mungil anak itu memainkan hidung Zac.

"Lama ih," protes Kesha. "Aku udah nggak kuat lho, Zac."

Zac menurunkan Agil dan membiarkan kembali anaknya bermain dengan mainannya. Lalu, ia berjalan menghampiri Kesha dan mencium kening wanita itu dengan sayang. "Nggak kuat banget ya, Bun?"

"Iya, ih. Kamu kelamaan."

"Macet, Sayang..." balas Zac. "Mau sekarang?" goda Zac kemudian.

"Ya iyalah sekarang, kapan lagi?"

"Nggak nunggu Agil tidur dulu?" Zac berbalik bertanya.

"Ngapain nunggu Agil tidur dulu?" Kesha mengerutkan keningnya, sedetik selanjutnya ia mulai mengerti apa yang Zac maksud. "Bukan itu ih, Zac."

Kedua mata pria itu membulat sempurna. "Maksud kamu?"

"Kamu pikir aku nggak kuat untuk bercinta sama kamu?" Zac mengangguk pelan. "Astaga, Zac. Kayaknya otak kamu harus dicuci pakai deterjen deh. Hahaha."

Pria itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. *Poor Zac.*

Melihat ekspresi Zac yang seperti itu, membuat Kesha terkekeh geli dan ia menoyor pelan kepala Zac. "Makanya punya pikiran itu jangan mesum dong, Zac."

"Terus, tadi kamu bilang nggak kuat, itu apaan?" tanya Zac yang masih berharap bahwa keinginannya dapat terwujud.

"Zac, aku udah nggak kuat nahan lapar. Aku nggak mau makan sendiri, jadi aku nunggu kamu," balas Kesha. "Udah duduk dulu. Mumpung Agil-nya lagi nggak rewel."

Dengan perasaan yang kecewa, sangat kecewa, Zac berjalan menuju kursinya dan menariknya lalu duduk begitu saja. Sepertinya, hari ini ia harus bermain-main lagi menggunakan tangannya karena tidak berhasil mengajak Kesha untuk bercinta.

Pria itu memasang wajah lesu dan hanya menatap Kesha yang sedang mengambil makanan untuk dirinya. Entah kenapa setalah mempunyai Agil, wanita sangat sulit jika diajak untuk bercinta. Dan jujur itu membuat harga diri Zac terlukai karena tak bisa mengajak istrinya untuk bermain.

"Kesha..."

"Hhmm..." Kesha memberikan piring yang sudah berisi makanan kepada Zac.

“Bundaaaa...” rengek Zac manja.

“Apaan sih, Zac.”

“Malam ini main, ya?”

Wanita itu menggeleng tegas. “Nggak ada main-main ah, Zac. Aku capek.”

“Kesha, kamu tahu nggak gimana aku tahan nafsu setiap lihat kamu? Kesiksa banget tahu!”

“Ya udah ah berisik, makan dulu aja.” Kesha tidak terlalu memedulikan ucapan Zac barusan.

Embusan napas kecewa terdengar kembali. Zac mulai meraih piringnya dan mulai menikmati makanannya. Tetapi kali ini, matanya teralihkan dengan memandangi Agil yang begitu asyik sedang bermain.

Agil sudah berusia enam bulan dan pertumbuhan fisik serta motorik anak itu berkembang dengan sangat sempurna. Anak laki-lakinya itu sudah bisa menekakkan kepalanya dengan sempurna tanpa bantuan orang lain. Sudah bisa tengkurap dan berguling-guling ke sana ke mari. Agil juga sudah bisa merangkak sedikit demi sedikit, tentu saja dengan bantuan atau pengawasan dari Kesha maupun Zac.

Kadang, Agil juga selalu mengoceh dengan beberapa huruf vokal dan itu membuat Zac senang karena Agil berkembang sangat baik. Jika sudah lapar, Agil selalu menangis atau mengulurkan tangannya untuk meminta makanan. Sungguh menggemaskan.

“Aku mau makan di bawah, sama Agil.” Zac membawa piringnya ke bawah dan duduk di hadapan Agil yang sedang tengkurap. Anak itu tersenyum kepada ayahnya.

“Kali ini Ayah masih gagal ngajak Bunda buat bikin adik untuk kamu, Nak.” Tangan Zac mengusap pelan kepala Agil dengan lembut.

“Heh!” Kesha melempar tisu yang sudah dikepal-kepal terlebih dahulu dan tepat mengenai bahu suaminya. “Itu anak aku jangan dimasukin pikirin mesum kamu, ya.”

"Mau ke mana?" tanya Kesha saat melihat Zac berjalan menuju kamar mandi saat ia telah menidurkan Agil.

"Mau mandi, gerah banget," jawab Zac sekenanya seraya berjalan menuju kamar mandi.

Tetapi, saat ia sudah berada di depan pintu, Kesha kembali memanggilnya. "Mau pakai air hangat? Udah malam banget soalnya, Zac."

Pria itu tersenyum seraya menggeleng kepada Kesha. "Nggak usah, aku mau pakai air dingin aja."

"Ya udah, jangan lama-lama ya. Nanti sakit." Zac mengangguk saat diperingati oleh Kesha.

Wanita itu pun berjalan menuju ranjang tidurnya. Menaikinya dan menarik selimut hingga menutupi sebagian tubuhnya. Kali ini, ia tidak akan menunggu Zac, karena dirinya sudah mengantuk sekali. Tetapi, tiba-tiba saja, Kesha tidak mendengar suara air di dalam kamar mandi. Membuatnya mengerutkan keningnya lalu turun dari ranjangnya, berjalan mendekati kamar mandi serta merapatkan telinganya pada daun pintu kamar mandi.

Matanya langsung saja membulat kala mendengar suara erangan dan desahan yang Kesha yakini berasal dari mulut Zac. Bahkan ini bukanlah pertama kali bagi Kesha memergoki Zac yang sedang bermain-main sendirian. Mendengar desahan yang semakin terdengar, membuat dirinya bersalah.

"Zac..." panggil Kesha seraya mengetuk pintu kamar mandi. "Kok airnya nggak dinyalain sih?"

"EH IYA LUPA!" Teriak Zac dari dalam kamar mandi, dan beberapa detik kemudian suara pancuran air terdengar nyaring.

Kesha mengembuskan napas panjang dan ia kembali berjalan menuju ranjang. Kembali membaringkan tubuhnya dan menarik selimut. Satu jam kemudian, aroma *menthol* dari sabun mandi yang digunakan oleh Zac menguar. Pria itu telah selesai mandi dan kini sedang berjalan menuju lemari pakaian. Mengambil sebuah celana pendek dan juga kaus polos yang selalu menjadi pakaian favoritnya.

"Zac kok lama sih mandinya, ngapain aja?" tanya Kesha yang kini sudah membuka matanya karena mencium aroma *menthol* yang menusuk hidungnya.

"Ah..." raut wajah Zac berubah menjadi merah, mungkin malu. "Mandi doang kok, kebetulan aja pengin lama, biar bersih banget badan aku," jawab pria itu datar seraya berjalan menuju ranjang dan berbaring di samping tubuh Kesha.

Baru saja pria itu akan memejamkan kedua matanya, tiba-tiba saja suara lembut Kesha memanggilnya. "Zac..."

Mata pria itu kembali terbuka. "Kenapa?"

"Kamu mau banget, ya?"

"Mau banget apanya?" Zac tidak terlalu fokus pada topik pembicaraannya, karena ia sudah mengantuk.

"Agil cepat-cepat punya adik?"

"Iya. Tapi kalau kamu belum siap juga nggak apa-apa. Aku juga nggak maksa kok," jawab Zac yang berusaha untuk memejamkan kedua matanya lagi.

Kesha menghela napas panjang. Wanita itu pun menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak turun dari ranjang. Berjalan menuju meja rias dengan gerakan sedikit sensual dan juga menggoda.

Zac kembali membuka kedua matanya begitu sadar Kesha turun dari ranjang. "Kesha, kamu mau ke—"

Kalimatnya terhenti begitu saja ketika melihat tubuh Kesha yang hanya dibalut oleh *lingerie* berwarna hitam. Sialan! Kalau Kesha sudah memakai dalaman hitam, Zac sudah tidak bisa menahan gejolak nafsunya lagi.

"Kesh—" Zac menelan ludahnya sekuat tenaga. Kedua matanya tak bisa lepas untuk memandangi tubuh Kesha yang masih saja bergerak dengan sensual.

Kesha berbalik, menatap Zac dengan senyum penuh kemenangan.

"Yakin nggak mau? Kalau nggak mau, aku mau ganti baju dulu," goda Kesha seraya mengigit bibir bawahnya.

Oh God, bibirnya menggoda banget.

Zac menelan ludahnya lagi sekuat tenaga. Matanya dengan sangat nakal menjelajahi setiap inci tubuh Kesha yang benar-benar menggiurkan. Pikiran kotornya kembali menyerang dirinya.

"Jangan ganti! Aku mau kamu sekarang. Sekarang, Kesha! Kamu nggak

bisa nolak lagi," ujar Zac bersemangat. Kedua matanya masih usil memandangi tubuh Kesha.

Wanita itu mengangguk perlahan. Berjalan menuju ranjang lagi dan berkata, "Pelan-pelan ya, Zac. Kamu kalau udah nafsuan, pasti aja selalu buat badan aku sakit semua."

Zac tidak menanggapinya lagi, ia bangkit dan mulai meraih tubuh Kesha hingga sekarang sudah berada di dalam kendalinya. Pria itu memajukan wajahnya dan mulai menciumi bibir Kesha yang menjadi sumber tenaganya. Dengan lembut dan pelan, bibir Zac terus saja bermain di sana. Ciumannya pun berjalan hingga bagian leher jenjang Kesha, menggigit kecil bagian yang disukai Zac tersebut. Membuat wanita itu sedikit mengerang dan juga meringis..

"Zac..." erang Kesha.

Zac melepaskan ciumannya, lalu menatap ke arah Kesha yang terlihat tidak sabaran. "Kenapa?"

"Cepat," bisik Kesha. "Kamu lupa kalau Agil suka bangun di jam-jam segini?"

Dan Zac mulai melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Rasanya seluar biasa saat pertama kali ia menyentuh dan menghunjam tubuh Kesha, bahkan ini lebih luar biasa.

Hingga sepuluh menit kemudian, saat keduanya mencapai titik kenikmatannya masing-masing, Zac ambruk di atas tubuh Kesha.

"Berat ih. Kamu kebiasaan banget," ucap Kesha dengan napas yang terengah-engah.

Zac tertawa pelan, lalu turun dari tubuh Kesha. Tangannya memeluk tubuh Kesha yang tidak dibaluti oleh kain apa pun. Termasuk dirinya juga.

"Kok kamu jadi berubah pikiran sih, Kes?" tanya Zac penasaran.

"Kasihan aku sama tangan kamu yang disuruh kerja terus kalau lagi di kamar mandi."

Mampus! Akhirnya gue ketahuan.

"Eh, eh—" Permukaan wajah Zac sudah memerah. "Aku di kamar mandi cuma mandi doang, nggak ngelakuin apa-apa."

"Masa mandi sampai satu jam sih. Kamu kan paling lama cuman dua

puluh menit. Jujur aja, Zac." Kesha memancing agar suaminya itu jujur. Meskipun ia sudah tahu apa yang dilakukan oleh Zac.

"Iya-iya," jawab Zac.

"Iya apa? Nggak ngerti nih aku," goda Kesha yang membuat wajah Zac semakin memerah.

"Iya, aku main-main sama tangan."

"Main-main sama tangan gimana? Coba jelasin, Zac." Kesha masih terus saja memancing Zac.

Karena merasa malu dan sudah ketahuan oleh Kesha, maka pria itu hanya bisa membenamkan kepalanya pada leher istrinya. "Udah ah, nggak usah dibahas. Salah kamu juga yang susah banget diajak waktu aku lagi nafsu-nafsunya."

Tawa wanita itu seketika pecah kala melihat tingkah laku Zac yang sangat malu. Kemudian tangannya mengusap pelan kepala Zac dengan sayang.

"Mau lagi..." rengek Zac layaknya anak kecil.

"Apanya?"

"Mainnya," balas Zac.

Kesha hanya membalasnya dengan tawa sebelum menjawab, "Iya, satu ronde lagi aja ya."

Bahkan Kesha sama sekali tidak keberatan jika Zac memintanya lagi dan lagi. Ia hanya ingin pria itu selalu berada di sampingnya seperti ini. Bahkan tidak perlu waktu satu tahun bagi dirinya untuk bisa percaya lagi dengan Zac.

Kali ini, sepenuhnya ia sudah percaya kepada Zac. Bahkan Kesha sangat beruntung karena bisa memiliki pria seperti Zac. Ia juga sudah tidak peduli dengan masa lalu dari seorang Zac Pradipta. Yang Kesha inginkan hanya menata masa depan bersama pria yang sangat ia cintai dan juga mencintainya.

Zac-nya telah kembali.

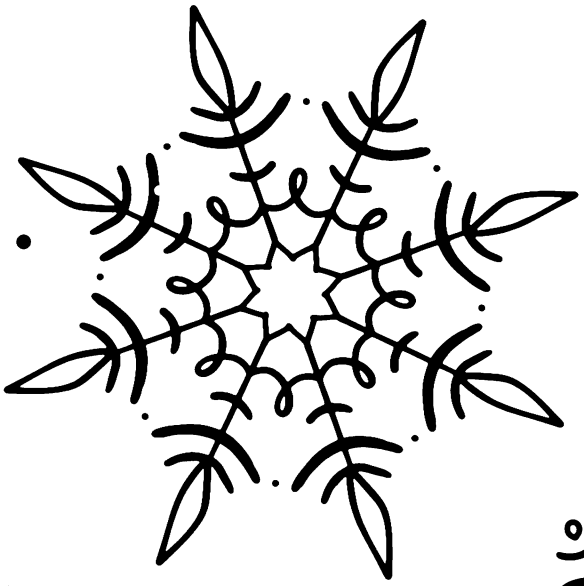
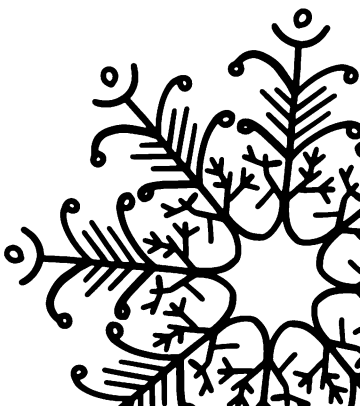

Tiga Puluh Satu

Semakin hari tingkah laku Agil semakin membuat kedua orangtuanya pusing. Meskipun usia Agil sudah memasuki dua belas bulan, bukan berarti anak itu diam saja. Apalagi Agil sudah bisa merangkak atau pun berjalan ke segala arah yang mampu membuat Zac sangat lelah untuk mengejarnya. Tetapi Zac tidak pernah mengeluh, ia menikmati perannya sebagai ayah yang hebat dan mencoba menjadi ayah yang sempurna bagi anak-anaknya. Dan juga menjadi seorang suami yang sangat dicintai oleh Kesha.

"Agil, sini ke Ayah," seru Zac saat ia dengan anaknya sedang bermain di beranda belakang rumah. Agil sedang asyik merangkak di atas rerumputan sintesis yang baru diganti beberapa minggu yang lalu. "Agil."

Anak laki-laki itu hanya menoleh lalu duduk dan tersenyum menggemaskan ke arah Zac seraya melambai-lambaikan sebelah tangannya. Kedua pipinya yang terlihat *chubby* dan matanya yang sipit merupakan turunan dari sang ayah, membuat Agil terlihat semakin menggemaskan. Anak itu tertawa saat Zac terus saja memanggilnya.

"Agil..." panggil Zac sekali lagi seraya berjalan menghampiri anaknya. Lalu menggendongnya, tetapi Agil justru meronta ingin diturunkan. Anak itu mulai tidak suka jika kedua orangtuanya terus-terusan menggendongnya. "Kalau mau turun jangan merangkak ke sana, oke?"

Agil menanggapinya hanya dengan tawanya yang riang seraya menganggukkan kepalanya. Anak itu sudah sedikit mengerti apa yang Zac dan Kesha katakan.

Zac pun kembali menurunkan Agil dan secepat kilat anak itu kembali merangkak menjauhi Zac, membuat pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku Agil yang hampir membuat kepalanya pecah.

Bukan karena apa-apa Zac sangat khawatir dengan anaknya itu, Agil

selalu saja ada yang terluka saat lepas dari pemantauan Zac maupun Kesha. Pernah suatu hari anak itu merangkak ke bawah meja makan dan saat terlepas dari pemantauan kedua orangtuanya, kepala Agil terbentur dan membuat kepalanya memar. Sebenarnya saat itu Agil tidak menangis berlebihan, tetapi reaksi Zac yang sangat berlebihan. Sampai-sampai Zac ingin membawa Agil ke dokter anak dan memeriksakan luka memarnya karena khawatir kalau-kalau anaknya mengalami sesuatu yang berbahaya di kepalanya. Ayah yang sangat protektif bukan?

"Kenapa sih Zac teriak-teriak terus?" tanya Kesha yang datang dengan dua buah gelas *orange juice* dan biskuit Agil sebagai makanan pendamping ASI.

"Itu si Agil susah banget dibilangin buat nggak jauh-jauh dari aku," keluh Zac seraya mengambil segelas *orange juice* yang sudah berada di atas meja. Tetapi matanya tak lepas untuk memantau gerak-gerik Agil yang merangkaknya semakin jauh. "Tuh lihat, jauh banget kan?"

Kesha hanya terkekeh pelan melihat Zac yang kepanikan. "Udah biarin aja kali, Zac. Namanya juga anak kecil. Apalagi kata Mama juga umur segitu emang lagi aktif-aktifnya."

"Jangan dengarin Mama aku, Kesha. Dulu juga bilang gitu akibatnya kepala Agil benjol sebesar telur puyuh karena kejedot kaki meja."

"Nggak boleh gitu, Sayang." Kesha mendekati Zac lalu menyentuh kedua pundak suaminya itu. "Kata Mama juga, dulu kamu lebih dari Agil."

"Udah berapa kali aku bilang, kalau itu bohong, Kes. Sewaktu aku sebesar Agil, aku jadi anak pendiam."

"Pendiam dari mana, kata Mama juga pas kamu segede Agil, kamu udah bisa mecahin dua piring," balas Kesha yang membuat wajah suaminya itu memerah.

Karena kedua terlalu asyik mengobrol dan Zac mulai tak memperhatikan Agil lagi, terdengar suara tangisan yang membuat keduanya menoleh ke arah Agil. Anak itu menangis seraya memegang bibirnya yang mungkin terasa sakit.

"Agil!" seru Zac seraya berlari dan memasang raut wajah yang panik. Sesampainya di sana, ia langsung saja menggendong Agil dan mengusap bibirnya yang terlihat sedikit berdarah.

“Kenapa?” tanya Kesha saat Zac telah membawa Agil ke dalam rumah.

“Bibirnya berdarah, main apa sih tadi dia?” tanya Zac yang panik dan terus saja mengecek Agil dan memastikan tidak ada yang terluka lagi. “Kita bawa ke dokter.”

“Zac...” panggil Kesha. “Masa luka segitu harus dibawa ke dokter sih?”

“Ini berdarah Kesha,” ucap Zac yang masih saja panik.

“Nggak usah, lagian berdarahnya cuma sedikit. Kamu lebay ah.” Wanita itu tertawa geli melihat tingkah laku Zac yang sangat protektif terhadap anaknya itu.

“Bukannya lebay, Kes. Tapi aku nggak mau Agil ada apa-apa.”

Wanita itu mengembuskan napas panjang. “Nanti juga sembuh.”

“Pokoknya aku mau bawa dia ke dokter,” ucap Zac tidak mau kalah. Membuat Kesha mengembuskan napas lagi. Wanita itu tahu bagaimana keras kepalanya seorang Zac.

“Ya udah,” jawab Kesha pasrah. “Aku mau ganti baju dulu.”

“Aku tunggu kamu di mobil,” kata Zac sembari melangkahkan kakinya keluar rumah bersama Agil yang berada di gendongannya.

Apa yang dilakukan oleh Zac memang sedikit berlebih. Kala berada di dalam mobil, Agil sudah tidak menangis dan asyik bermain dengan ibunya. Lukanya juga sudah tidak berdarah lagi. Tetapi apa boleh buat, Zac yang keras kepala sangat sulit untuk diluluhkan.

“Zac, Agil udah nggak apa-apa. Iya kan, Sayang?” ucap Kesha kepada Zac lalu melihat ke arah Agil yang menjawabnya dengan tawa riang sembari memainkan boneka mobil berwarna merah.

Pria itu tidak menjawab dan lebih memilih fokus pada jalanan kota Jakarta. Raut wajahnya yang masih terlihat panik membuat Kesha tertawa geli. Kesha tahu jika Zac menyayangi Agil sangat besar, tetapi bukan berarti suaminya itu harus bertingkah seperti ini. Sungguh berlebihan, tetapi Kesha sulit untuk meluluhkan sikap keras kepala Zac.

“Bundanya capek, Sayang.” Kesha mengusap lembut kepala Agil dengan sayang. “Ayahnya susah buat diluluhin.”

"Bukan begitu, Kesha." Zac akhirnya bersuara. "Aku cuma—"

"Iya-iya aku tahu, Zac." Kesha memilih untuk mengalah. Ia paling malas jika harus berdebat dengan Zac apabila topiknya tidak terlalu penting.

Hingga dua puluh menit kemudian, mobil mereka sudah berada di halaman parkir salah satu klinik anak yang sudah dihubungi terlebih dahulu oleh Zac.

"Ayo turun, Sayang," ajak Zac kepada Agil dan juga Kesha. Tentu saja, pria itu langsung mengambil Agil dari gendongan Kesha.

Kesha mengikuti langkah suaminya dari belakang. Untung saja mereka tidak harus menunggu karena sudah membuat janji dengan sang dokter.

"Silakan duduk," perintah seorang dokter wanita dengan senyumnya yang ramah. Namanya Dokter Mayra.

Keduanya pun duduk pada kursi yang tersedia. Terlihat Agil yang baik-baik saja mencoba meraih beberapa benda yang ada di atas meja sang dokter. Tentu saja, Zac melarangnya.

"Ada keluhan apa?" tanya Dokter Mayra dengan selembar kertas dan juga sebuah bolpoin yang berada di tangannya.

Untuk saat ini Kesha lebih memilih diam dan membiarkan Zac yang menjelaskan maksud kedatangan mereka berdua.

"Jadi gini, Dok. Anak saya sudut bibirnya berdarah, dia terluka waktu lagi main di belakang rumah. Saya cuman khawatir ada apa-apa sama dia, Dok," jelas Zac yang membuat Dokter Mayra tersenyum geli.

Tangan sang dokter terulur dan mulai memeriksa sudut bibir Agil yang saat ini sudah tidak terluka lagi. "Tidak ada apa-apa, Pak. Ini hanya luka kecil."

"Tidak apa-apa, Dok?" tanya Zac heran.

"Untuk anak sebesar itu wajar kalau ada beberapa bagian tubuh yang terluka kecil, karena usia segitu si anak lagi dalam masa pertumbuhan." Dokter Mayra tersenyum. "Yang terpenting kita harus bisa mengawasinya, tetapi jangan terlalu dilarang atau dikekang. Kasihan juga ke anaknya kalau terlalu dikekang."

"Dok yakin anak saya tidak apa-apa?" tanya Zac untuk memastikan segalanya.

Dokter Mayra mengangguk pasti. "Tidak apa-apa, Pak."

"Oh gitu ya..." ucap Zac seraya menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal sama sekali. "Kalau gitu, kami permisi dulu, Dok."

Kesha mengikuti Zac yang bangkit, lalu bersalaman bersama Dokter Mayra. Berpamitan kepada sang dokter dan berjalan menuju halaman parkir rumah sakit.

"Tuh kan, kata dokter juga kamunya yang terlalu lebay, Zac," ujar Kesha sembari membuka pintu mobil penumpang lalu duduk di atas joknya. "Sini Agil-nya."

Kesha meraih Agil dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Terlihat sekali raut wajah lelah dari anaknya itu. Sejak tadi Agil tidak mampu bersuara lagi. Matanya juga terlihat sayu, dan beberapa kali menguap.

"Kamu ngantuk ya, Sayang?" tanya Kesha kepada Agil sembari mengusap lembut kepala anaknya itu. "Tidur, ya."

Kedua mata Zac melihat ke arah anaknya yang sudah tertidur, lalu tersenyum hangat. Kemudian menyalakan mesin mobil dan menjalankannya keluar dari halaman parkir rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, suasana di dalam mobil begitu hening. Melihat Agil yang sudah tertidur membuat Kesha juga ikut mengantuk.

"Sayang..." panggil Zac tiba-tiba yang membuat rasa kantuk dalam diri Kesha hilang.

"Iya?"

"Kamu..." Zac menggigit bibir bawahnya dan terlihat sangat ragu untuk bertanya sesuatu kepada Kesha.

Melihat tingkah Zac yang seperti itu, membuat Kesha kebingungan. "Kenapa sih, Zac?"

"Kamu belum hamil lagi?" tanya Zac yang membuat kedua mata Kesha membulat sempurna. "Padahal kita sering ngelakuinnya, lho. Atau aku mainnya udah nggak sehebat waktu kita buat Agil?"

"Zac!" pekik Kesha sembari memukul pelan tangan suaminya itu. "Ingat, Agil baru tujuh bulan. Masa aku harus hamil lagi sih!? Aku nggak mau jarak Agil sama anak kedua dekat banget, Zac."

"Terus kapan mau punya anak lagi?" tanya Zac penasaran.

"Kapan-kapan deh, Zac. Minimal kalau usia Agil udah satu tahun se-

tengah atau dua tahun."

Mobil mereka pun sudah memasuki halaman rumah. Zac langsung saja mematikan mesinnya lalu membuka sabuk pengamannya. Tetapi saat pria itu akan turun dari mobil, tiba-tiba saja Kesha mencegahnya.

"Zac..." panggil Kesha yang masih belum beranjak dari duduknya.

"Hhmm...." Zac menoleh ke arah Kesha dengan kedua matanya yang menatap hangat ke arah Kesha.

"Sebenarnya aku udah mau ngomong ini dari dulu."

Zac mengernyit. "Ngomong apa, Sayang?"

Kedua mata Kesha menatap ke arah Zac dengan penuh harap. Berharap jika suaminya itu setuju dengan apa yang diucapkannya.

"Kamu mau nggak, kalau kita pindah ke Palembang?"

Zac tidak langsung menjawabnya, memilih untuk menatap Kesha lekat-lekat. Berpikir sejenak untuk mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh Kesha.

Tiga Puluh Dua

Seperti biasa, Kesha dan Zac selalu membagi tugas saat memasuki jam makan malam. Kadang Kesha yang mengasuh Agil sedangkan Zac yang akan memasak hidangan malamnya, begitu juga sebaliknya. Kesha juga sangat bersyukur karena memiliki suami yang pintar masak, sehingga ia tidak kesusahan jika dirinya malas untuk memasak.

"Agil-nya dijaga yang benar, Kes. Aku nggak mau kejadian kayak tadi terulang lagi," ujar Zac dari dapur saat Kesha sedang mengajak main Agil di ruang tengah. Berhubungan Kesha sedang malas memasak, jadi ia meminta Zac untuk menyiapkan hidangan makan malam.

"Iya, Sayang. Udah berapa kali kamu bilang kayak gitu," jawab Kesha diakhiri dengan tawa gelinya karena tingkah laku Zac yang semakin protektif sejak kejadian siang tadi. "Lagian kamu nggak usah terlalu khawatir sama Agil, kata dokter juga si Agil lagi dalam masa pertumbuhan."

Zac melangkah dari dapur menuju meja makan bersama hidangan malamnya, menyimpannya di atas meja. "Gimana kalau tadi ada apa-apa sama Agil?"

Wanita itu meraih tubuh Agil lalu menggendongnya, membawa menuju meja makan seraya meletakkan Agil di atas *baby chair* berwarna *soft blue*. "Buktinya kan Agil nggak apa-apa, Sayang. Aku tau kalau kamu mau jadi ayah yang hebat buat Agil."

Sekarang, Zac telah selesai menyiapkan hidangan makan malamnya. "Tolong buka ikatan apronnya," pintanya kepada Kesha yang langsung saja dituruti.

"Udah." Kesha meraih apron yang baru saja dikenakan oleh Zac dan melipatnya lalu menyimpannya di atas meja makan. "Lihat, lukanya juga udah sembuh kok."

Pria itu tidak menanggapi ucapan Kesha, ia lebih memilih duduk di sebelah Agil dan mengajaknya berbincang. "Lain kali kalau Ayah ngomong harus nurut ya, Gil?"

Agil hanya tertawa seraya menjulurkan tangannya hendak meraih wajah Zac, tetapi pria itu berhasil menghindar. "Agil mau makan apa?" tanya Zac.

"Kasih biskuitnya aja, Zac," saran Kesha yang kemudian dituruti oleh Zac.

Setelah mengambil biskuit untuk Agil dan memberikannya, lalu Zac kembali duduk. "Kenapa sih kamu mau pindah ke Palembang?" tanyanya seraya mengambil satu buah piring dan memberikannya kepada Kesha.

"Pengin ada suasana baru aja sih, Zac. Lagian kan di sana itu kampung halaman orangtua aku," jawab Kesha asal. Tangannya mulai mengambil nasi berserta lauk pauk.

Pada saat itu, Zac tahu bahwa ada yang salah dari jawaban yang baru saja dilontarkan oleh istrinya tersebut. Seperti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Kesha, tetapi Zac tidak akan memaksanya untuk berbicara sampai istrinya-lah yang memberi tahu segalanya.

"Nanti aku coba pertimbangkan lagi ya, Kes. Soalnya aku nggak bisa pindah kerjaan gitu aja." Kesha hanya tersenyum kala mendengar jawaban dari Zac.

Keduanya pun sibuk menikmati hidangan makan malam. Begitu pun dengan Agil yang saat ini sudah menghabiskan tiga buah biskuitnya walaupun makannya selalu belepotan, anak itu bisa makan biskuit sendiri.

"Kalau pun kerjaan kamu nggak bisa pindah, biar aku yang pindah sendiri aja, Zac." Ucap Kesha tiba-tiba yang membuat Zac berhenti menguyah.

"Sayang, sebenarnya ada apa sih?" tanya Zac merasa khawatir dengan tingkah laku istirnya yang tidak biasanya.

Wanita itu menyunggingkan senyum hangatnya. "Aku nggak apa-apa kok."

"Kesha...." Zac menatap kedua mata Kesha dengan intens. Tetapi hanya dibalas lagi oleh senyuman wanita itu.

"Aku nggak apa-apa kok, Zac," balasnya lembut dengan penuh keyakinan bahwa Kesha baik-baik saja.

Zac mengembuskan napas panjang dan kembali melanjutkan makan malamnya, walaupun seluruh pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan, ada apa dengan Kesha?

Sudah pukul 01.15 dini hari, tetapi Zac masih belum bisa memejamkan kedua matanya. Pikirannya tentang alasan Kesha ingin pindah ke Palembang yang belum ia ketahui memenuhi seisi kepalanya. Kedua matanya menatap wajah Kesha yang begitu cantik meskipun sedang tertidur. Zac dapat merasakan embusan napas teratur dari istrinya itu. Membuat pria itu memajukan wajahnya dan mencium sekilas bibir mungil Kesha yang selalu membuatnya kehilangan kendali. Kemudian mengusap sebelah pipi Kesha dengan sayang.

Perlahan kedua mata Kesha terbuka karena merasa sesuatu yang kenyal menyentuh permukaan bibirnya, ia langsung disambut oleh Zac yang sedang menatapnya. “Kamu belum tidur?”

Zac menggeleng lemah. “Belum. Aku nggak bisa tidur.”

“Kenapa?” tanya Kesha lagi.

“Nggak tahu, susah buat tidur aja.”

Wanita itu mengembuskan napas panjang, lalu bangkit dari tidurnya. “Kamu nggak sakit?”

Zac kembali menggelengkan kepalanya.

“Terus kenapa nggak bisa tidur?” Kesha memandangi Zac dengan tatapan hangatnya. Ia dapat melihat raut wajah yang tidak biasanya ditunjukkan oleh suaminya itu.

“Aku....” Zac menggigit bibirnya bawahnya dan tampak takut untuk mengatakan kalimat selanjutnya. “Aku takut kamu pergi.”

“Sayang...” ucap Kesha seraya mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Zac dengan sayang. “Aku nggak akan pergi ke mana-mana.”

“Kamu bilang, kamu mau pergi ke Palembang.”

Senyum Kesha terbit pada bibirnya. Tidak langsung menjawab ucapan Zac barusan.

"Kesh, sebenarnya ada apa sampai kamu mau pindah ke Palembang?" tanya Zac yang ikut bangkit dari duduknya lalu meraih tangan Kesha. Mengusap punggung tangannya, lalu menarik Kesha dan mengecupnya singkat.

Kepala wanita itu tertunduk, membuat Zac semakin bingung dengan sikap Kesha sekarang. "Sayang...." Pria itu menangkup kedua pipi Kesha dengan lembut.

"Aku cuma nggak mau hal serupa terjadi lagi sama kita, Zac." Akhirnya Kesha mengucapkan alasannya ingin pindah ke Palembang. "Aku takut hal itu terjadi lagi."

Helaan napas Zac terdengar jelas di kedua telinga Kesha, kemudian pria itu berkata, "Aku minta maaf, Kesh."

"Nggak, Zac." Kesha menggelengkan kepalanya. "Aku nggak marah sama kamu, aku udah lupain semua masalah dulu. Aku cuma... takut, Zac."

Zac mendekatkan tubuhnya lalu mencium bibir Kesha, melumatnya dengan lembut dan hangat. "Aku bakalan pertimbangin semuanya, Kesh. Mudah-mudahan pekerjaan aku bisa pindah ke sana, ya."

"Maaf kalau aku banyak maunya, Zac."

"Nggak apa-apa, Sayang. Udah jadi kewajiban aku sebagai suami untuk membahagiakan istrinya."

Kini, kedua pipi Kesha bersemu mendengar kalimat sederhana yang keluar dari mulut Zac namun penuh makna. Sebisa mungkin ia menyembunyikan raut wajah malunya, tetapi Zac masih dapat melihatnya. Apa yang dilihat oleh Kesha sekarang sungguh jauh berbeda. Zac telah berubah, pria itu bukanlah pria dingin yang Kesha kenal saat pertama kali bertemu. Hati dan sikapnya sudah seperti mentari yang mampu menghangatkan hati Kesha. Sejujurnya, Kesha tidak ingin Zac pergi meninggalkannya.

Namun, tiba-tiba saja Zac tersenyum nakal. "Tapi, kamu tahu kan kewajiban sebagai istri apa?"

"Zac, apaan sih. Terakhir kamu bilang kayak gitu, besok paginya aku nggak bisa jalan," protes Kesha.

Tawa pria itu berderai memecahkan kesunyian malam hari. "Habis kamu menggoda banget sih, Kesh. Mau, ya? Kita berusaha lagi bikin adik untuk Agil."

“Ah... nggak deh, Zac. Aku takut nggak bisa jalan lagi,” tolak Kesha yang sebenarnya sangat ingin melakukan hal yang diinginkan oleh Zac. Ia ingin merasakan sentuhan lembut dan penuh kasih sayang yang pria itu berikan kepadanya.

Zac tidak berkata apa-apa lagi. Pria itu justru kembali mendekatkan tubuhnya dan mulai meraih wajah Kesha dengan lembut. Mendaratkan ciuman hangat pada bibir mungil Kesha yang tak ada penolakan sama sekali. Bahkan, saat Zac memaksa Kesha untuk membuka mulutnya, wanita itu menurut saja. Dan keduanya saling bermain lidah, bermain napas, dan saling merasakan sentuhan demi sentuhan.

Karena sudah terbuai dengan permainan panas yang Zac berikan kepadanya, Kesha mulai mengalungkan kedua tangannya pada leher Zac. Tangan kanannya berjalan ke atas dan kemudian meremas rambut belakang Zac seraya mendorongnya. Meminta ciuman lebih dalam seolah-olah ciuman yang didapatkannya saat ini terasa kurang dalam.

“Sebentar...” Zac melepaskan ciumannya tetapi tidak mejauhkan jarak di antara keduanya. “Aku kehabisan napas.”

Mendengar ucapan spontan yang baru saja keluar dari mulut Zac, membuat tawa Kesha meledak. “Gimana sih, katanya ahli ciuman.”

“Katanya nggak mau, tapi terima aja pas aku cium kamu,” kata Zac kepada Kesha.

“Ya... habis kalau rezeki itu nggak boleh ditolak,” ucap Kesha malu-malu dan membuat Zac kembali mencium bibir Kesha dengan lembut.

Zac membawa Kesha untuk berbaring kembali. Saat ini posisi Zac berada di atas tubuh Kesha dengan bibir yang masih mencium bibir Kesha dengan lembut. Perlahan, Zac melepaskan ciuman pada bibir Kesha yang mulai berjalan pada area leher Kesha, mengembuskan setiap napas hangatnya yang membuat bulu kuduk Kesha meremang.

“Zac...” Kesha mengerang dan kemudian mendesah pelan saat Zac terus saja mencium lehernya.

“Aku mau kamu, Sayang...” bisik Zac pada telinga kanan Kesha.

Kesha tidak menanggapinya, ia sudah terbakar oleh suasana panas yang menimpanya. Sama seperti Zac, Kesha ingin suaminya itu menyentuhnya

sekarang. Maka dari itu, kedua tangan Kesha yang mengalung pada leher Zac mulai bekerja untuk menarik kaos polos yang dikenakan oleh pria itu ke atas. Dalam hitungan beberapa detik saja, tubuh atletis milik Zac sudah terpampang sangat jelas di depan mata Kesha.

Napas Kesha sedikit tertahan kala melihat tubuh Zac yang semakin hari semakin atletis. Tanpa sadar, Kesha menggigit bibir bawahnya seraya menyentuh dada bidang Zac dengan lembut. Kemudian berjalan lagi menuju perut *sixpack* Zac yang tampak mengiurkan jika Kesha mendaratkan ciumannya di sana.

"Bagus..." gumamnya yang membuat Zac tersenyum.

Begitu pun dengan Kesha, Zac mulai membuka pakaian yang dikenakan oleh istrinya tersebut. Untung saja wanita itu tidak pernah mengenakan bra saat tidur karena akan lebih mudah jika Agil bangun dan harus menyusuinya. Sama seperti Agil, Zac merasa itu akan sangat mudah baginya untuk bermain dengan kedua payudara Kesha yang terlihat menggiurkan.

Kesha mengerang bahkan medesah kala Zac memainkan bibirnya pada kedua buah dadanya yang terlihat masih sangat kencang, menggigit bagian puncaknya yang membuat Kesha meringis tetapi menikmatinya. Ciuman yang pria itu berikan selalu membuat Kesha hilang kendali. Apalagi saat ini kedua tangannya mulai bergerak menuju pusat gairah suaminya dan siap untuk mengeluarkannya. Kesha sudah tidak tahan dan...

HHHUUUAAA!!!

Suara tangisan Agil akhirnya mengganggu keduanya. Baik Kesha atau pun Zac langsung saja menoleh ke arah sumber suara yang belum bisa berhenti. Terlihat sekali raut wajah kecewa Zac yang entah mengapa setiap kali ia akan bermain dengan Kesha, Agil selalu berhasil mengganggunya.

"Zac, Agil bangun. Kamu turun," perintah Kesha kepada suaminya itu.

"Tanggung, Sayang. Aku udah tegang," balas Zac yang masih belum turun dari tubuh Kesha.

"Terus gimana? Itu Agil nangis terus. Udah deh, Zac, jangan kayak anak kecil."

"Itu anak bisa aja deh ganggunya," protes Zac yang akhirnya turun dari tubuh Kesha karena terpaksa.

Mendengar nada suara Zac yang tidak terima dan juga raut wajahnya yang kecewa, membuat Kesha terkekeh geli. Wanita itu bangkit dan memakai kembali pakaiannya. Kemudian meraih wajah Zac dan mencium bibirnya sekilas.

“Terus, ini urusannya gimana? Aku udah tegang banget lho, Kesh,” ucap Zac saat Kesha hendak meninggalkannya.

“Maaf...” lirih Kesha merasa bersalah. “Malam ini kamu main sendiri dulu di kamar mandi, ya.”

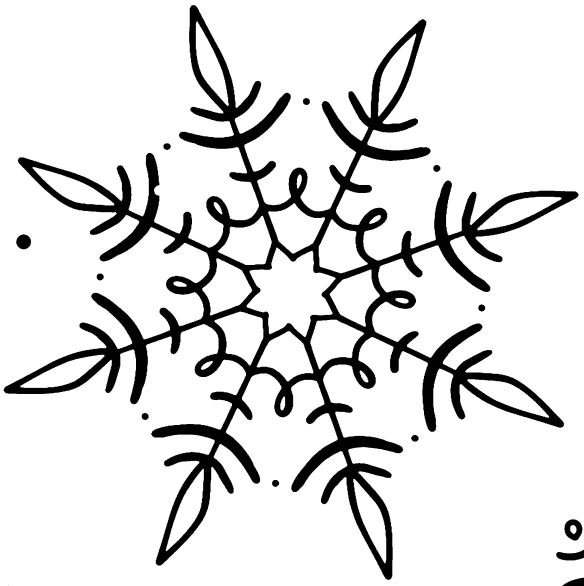
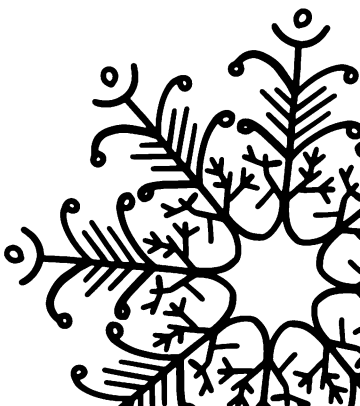

Tiga Puluh Tiga

"Sayang, bangun." Kesha mengusap kepala Zac dengan sayang, lalu menciumnya sekilas. "Udah pagi."

Zac dapat merasakan jika tangan Kesha masih mengusap kepalanya dengan lembut. Bahkan sesekali juga Kesha memainkan rambut suaminya yang terlihat berantakan. Perlahan, pria itu membuka kedua matanya dan langsung saja disambut oleh senyum Kesha yang mengembang di pagi hari.

"Engh...." Zac mengerang, berusaha bangkit dari tidurnya tetapi ia sangat malas. "Jam berapa sih ini?"

"Jam sembilan pagi, Sayang," ucap Kesha lembut.

Ah, suara lembut wanita itu selalu saja seperti sebuah lagu yang mengalun indah.

Pria itu masih berusaha memfokuskan diri dengan meregangkan ototnya dan membuka kedua matanya. Lalu bangkit dari tidurnya. "Semalam kamu tidur di mana?"

Kesha berjalan menjauhi ranjang dan melangkah menuju jendela kamar seraya membuka gorden yang menutupi kamarnya. Sinar matahari langsung saja masuk serta menyoroti permukaan wajah Zac dengan ganasnya, dapat dilihat bahwa pria itu memejamkan kedua matanya karena silau.

"Aku tidur di kamar Agil. Semalam Agil nggak mau jauh-jauh dari aku," jawab Kesha seraya berjalan kembali menuju Zac lalu mencium keningnya sekilas. "Aku udah buat sarapan untuk kamu."

Zac hanya berdeham sebagai balasan atas perintah Kesha barusan. Kedua matanya menatap Kesha yang berjalan meninggalkannya. Kemudian, ia mengembuskan napas panjang. Semalam ia merasa sangat lelah dan juga kesal dengan Agil yang sudah berhasil membuatnya gagal dan harus bermain solo di kamar mandi.

Padahal, semalam Zac hampir saja memasuki Kesha yang sudah siap sedia. Tapi, karena tangisan Agil yang begitu tiba-tiba, ia harus menggagalkan rencana membuat anak lagi. Ah, iya, semalam juga ia merasa kelelahan karena terlalu lama bermain di kamar mandi akibat dirinya yang sudah terlampau *tegang*.

"Ah...." Zac mendesah hebat. Lalu turun dari ranjang dan berjalan meninggalkan kamarnya yang masih berantakan.

Ia sudah melihat Kesha yang sedang sibuk mempersiapkan alat makan untuk sarapan mereka. Ada juga Agil yang sudah dimandikan oleh Kesha sedang duduk pada *baby chair* berwarna *soft blue* yang Zac beli beberapa minggu yang lalu.

"Sini, Zac," sahut Kesha yang masih sibuk dengan pekerjaanya.

Zac mengembuskan napas panjang. Tanpa sengaja ia melihat Agil yang sedang tersenyum menggemaskan seraya melihat ke arahnya. Perasaan kesal pun datang pada diri Zac saat melihat anaknya itu.

"Apa senyum-senyum lihat Ayah?" tanya Zac datar pada Agil saat dirinya sudah bergabung di ruang makan.

Kesha terdiam sejenak. Melihat ke arah Zac yang pagi ini tidak menyapa anaknya. Sudut bibir wanita itu pun terangkat karena mereka berdua terlihat sangat menggemaskan.

"Gara-gara kamu, semalam Ayah gagal bikin adik buat kamu," keluh Zac seraya mengambil selembar roti tawar lalu melahapnya. "Sebenarnya Agil mau punya adik nggak sih?"

Agil hanya menjawabnya dengan tawa riangnya saat melihat Zac yang mungkin sedang marah kepadanya. Anak itu selalu saja tertawa jika Zac sedang marah. Tetapi, bagaimanapun juga Zac tetap sayang kepada Agil.

"Zac, nggak boleh ngomong gitu ke anak," omel Kesha seraya menarik kursi di hadapan Zac. "Jangan sampai Agil dengar yang kayak gitu lagi, nggak baik."

"Ya abis, siapa suruh ganggu." Zac kembali melahap roti tawarnya.

"Berisik ah kamu, kayak anak kecil aja."

Zac terdiam saat Kesha memolotinya. Ia lebih baik mengambil piring dan mulai menuangkan nasi goreng yang Kesha buatkan untuk sarapan

pagi ini. Sesekali Zac melihat ke arah Agil yang kini sedang asyik meremas-remas biskuit hasil pemberian Kesha. anak itu semakin hari semakin menggemaskan. Pipinya yang *chubby* dan juga matanya yang sipit membuat Zac tersenyum dan semakin yakin jika Agil benar-benar hasil jiplakannya.

Tiba-tiba saja suara getaran berasal dari ponsel milik Kesha membuat wanita itu memberhentikan aktivitas sarapannya. Ia melihat satu buah notifikasi muncul pada layarnya dan itu berasala dari Ira.

"Sebentar," ucap Kesha kepada Zac seraya mengecek ponselnya.

Lo uda periksa ke dokter?

Pesan *chat* yang berasal dari Ira membuat Kesha terdiam sejenak. Tangannya masih enggan untuk membalas pesan tersebut. Hal itulah yang membuat Zac mengerutkan keningnya karena heran dengan Kesha yang tiba-tiba saja terdiam.

"Dari siapa?" tanya Zac kepada Kesha.

Kesha tersenyum tipis seraya menutup ponselnya. "Dari Ira. Dia minta aku buat antar belanja."

"Oh," Zac melanjutkan sarapan paginya.

"Boleh kan, Zac?"

Zac hanya membalasnya dengan anggukan pelan seraya terus mengunyah nasi goreng yang berada di dalam mulutnya. Kesha merasa lega karena Zac sudah mengizinkannya, sehingga ia langsung mengambil kembali ponselnya dan mulai mengetikkan balasan *chat* yang baru saja Ira kirim kepadanya.

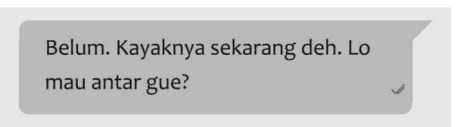

Oke. Kebetulan gue juga lagi malas diam di rumah. Jam berapa nih?

Jam sepuluh. Selesai gue beres-beres rumah. ✓

Zac dan Kesha pun telah selesai sarapan pagi. Seperti biasa, pria itu selalu mengambil alih tugas Kesha dengan mencuci peralatan makan yang baru saja digunakan. Sedangkan Kesha, sibuk membersihkan Agil yang terlihat kotor lagi padahal anak itu sudah mandi.

"Pulangnya aku jemput, ya?" seru Zac yang kini sedang mencuci piring.

"Iya, nanti aku *chat* kamu kalau udah selesai," balas Kesha. "Oh iya, Agil nggak akan aku bawa. Ribet kalau bawa Agil, dia suka mau nggak betahan gitu."

"Iya nggak apa-apa. Kebetulan aku juga libur kerja." Zac selesai mencuci piring dan kini menghampiri Kesha. "Kamu siap-siap aja, biar Agil sama aku."

Kesha mengangguk pelan seraya berkata, "Awas kalau Agil dikasih kata-kata kayak tadi. Nggak baik lho Zac itu anak baru aja satu tahun."

Zac mendekatkan diri, lalu mencium bibir istrinya dengan lembut. "Iya, Sayang. Kamu nggak usah khawatir."

❄

Meskipun hari ini adalah hari Selasa, Zac sedang libur kerja. Memang pekerjaan Zac tidak pernah tentu kapan liburnya. Kadang hari Minggu atau hari-hari biasa. Kadang juga pria itu akan bekerja dari pagi hingga malam hari saat hari Minggu, tergantung adanya proyek yang akan dijalaninya. Ya, beginilah nasib seorang arsitek terkenal se-Jakarta dan juga sebagai atasan di perusahaan properti tempatnya bekerja.

Untung saja Zac sedang libur sehingga Kesha bisa lebih leluasa saat memeriksakan diri ke dokter nanti. Ia tidak perlu terburu-buru.

"Aku berangkat dulu, ya. Taksinya udah ada di depan," sahut Kesha kepada Zac yang sedang bermain bersama Agil di ruang keluarga.

"Nggak cium dulu?" tanya Zac usil.

Wanita itu berjalan menghamipiri Zac dan berkata, "Eh iya, lupa."

Kemudian bibir mereka saling bertemu, kali ini Zac mencium bibir Kesha agak lama. "Hati-hati di jalan, ya. Kalau ada apa-apa langsung telepon atau *chat* aku."

"Iya, Sayang."

Seperginya Kesha dari rumah, Zac kembali bermain bersama Agil. Anak itu terlihat sangat asyik dengan mobil-mobilan yang Zac belikan sepulang kerja kemarin.

"Tunggu sebentar di sini, ya." Zac beranjak berdiri lalu pergi ke dapur, ia membuka lemari es dan mengambil stoples nutella serta satu buah sendok lalu kembali ke ruang keluarga. "Agil mau?"

Agil hanya menggeleng cepat dan kembali bermain dengan mainannya, sedangkan Zac asyik dengan stoples nutella yang sebenarnya adalah milik Kesha. Gara-gara Kesha yang selalu membeli nutella sebagai camilannya, membuat Zac ikut mencoba hal itu. Dan hasilnya seperti sekarang, Zac ketagihan Nutella. Sepulang Kesha nanti, pasti ia akan kena omel istrinya karena nutella yang hanya tinggal stoples habis oleh Zac sendiri.

"Agil," panggil Zac kepada anaknya itu. Agil menoleh ke ayahnya dengan raut wajah yang begitu menggemaskan. "Mau nonton film? Film *Thomas and Friends*?"

"Mas...mas..." ucap Agil seraya mengangkat kedua tangan dengan riang.

"Agil mau? Sebentar ya."

Pria itu menyimpan nutella-nya di atas meja dan berjalan menuju lemari yang berada di bawah televsisi. Mencari kaset *Thomas and Friends* yang merupakan film kartun favorit Agil. Dan tentu saja, menjadi favorit Zac karena efek sering nonton berdua bersama anaknya.

"Sini, Agil-nya sama ayah." Zac meraih tubuh Agil dan mendudukkannya di atas pahanya sembari kembali mengemil nutella. "Kita nonton bareng-bareng ya, Gil."

❄

"Kondisi Ibu Kesha sejauh ini cukup baik." Kesha mengangguk mengerti saat Dokter Ririn saat ia baru saja selesai diperiksa.

Kesha bangkit dari duduknya, ia menyudahi pemeriksaannya hari ini dan berpamitan kepada Dokter Ririn. Wanita itu tersenyum ramah kepada sang dokter seraya pergi meninggalkan ruang pemeriksaan.

"Gimana, Kesh? Lo baik-baik aja, kan?" tanya Ira saat melihat Kesha yang sudah keluar dari ruang pemeriksaan.

"Ya gitu deh," jawab Kesha santai. "Udah ah, antar gue ke apotik buat ambil obatnya."

Keduanya pun pergi menuju apotek dan menunggu panggilan. Lima menit kemudian, nama Kesha telah dipanggil oleh salah seorang petugas yang memberikannya beberapa obat yang Dokter Ririn berikan kepadanya.

"Eh, lo bilang sama Zac gimana?" tanya Ira. Keduanya pun telah selesai dan sedang berjalan meninggalkan rumah sakit.

"Gue bilang sama Zac mau antar lo belanja."

Ira mendengus. "Nggak baik lho Kes bohong sama suami."

"Baru sekali doang," balas Kesha dengan senyum lebarnya.

Ira terkekeh pelan saat keduanya telah tiba di halaman depan rumah sakit. "Awas jadi kebiasaan lho."

"Apaan sih lo. Nggak lah, gue baru sekali bohong sama Zac. Udah deh sana lo pulang, gue mau minta Zac buat jemput."

"Jemput di sini?" tanya Ira heran.

Kesha langsung saja menggeleng tegas. "Kalau dijemput di sini nanti gue ketahuanlah. Paling di sana," tunjuk Kesha pda sebuah kafe yang jaraknya tak jauh dari rumah sakit.

"Oh..." Ira mengangguk mengerti. "Ya udah deh gue duluan ya. Lo hati-hati."

Kesha melambaikan tangan kanannya saat Ira meninggalkan dirinya sendiri. Ia pun langsung berjalan menuju kafe yang jaraknya hanya lima puluh meter dari rumah sakit. Kesha melakukan ini agar Zac tidak curiga mengapa ia ada di rumah sakit.

Kesha tidak ingin Zac tahu tentang kondisinya sekarang. Mungkin nanti.

Wanita itu pun mengeluarkan ponsel dan mencari nama Zac lalu mengiriminya pesan *chat*.

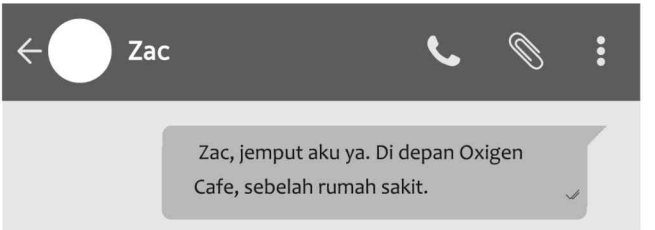

Tak berselang lama, Zac membalas pesannya.

> Oke, Sayang. Tunggu aku sama Agil ke sana ya.

Kesha pun kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berdiri di depan kafe seraya menunggu kedatangan Zac yang menjemputnya. Saat ia sedang mengamati keadaan sekitar yang begitu ramai oleh orang-orang, tiba-tiba saja Kesha merasakan seseorang menepuk pundaknya. Sontak saja itu membuatnya terkejut seraya membalikkan tubuhnya.

"Hai, Kesha," sapa seorang pria yang membuat kedua mata Kesha membelalak. "Apa kabar? Wah... udah dua tahun ya kita nggak ketemu."

Kesha tak menjawabnya, dan lebih memilih untuk memalingkan wajahnya. Menjauhi pria itu dengan berjalan beberapa langkah ke samping.

Tetapi, pria itu mengikuti pergerakan Kesha dan kembali bertanya, "Kok diam aja sih, Kes? Kamu masih kenal sama aku kan?"

"Nggak," jawab Kesha datar tanpa melihat ke arah pria itu.

"Bohong." Pria itu meraih tangan Kesha tetapi wanita itu segera menepisnya dengan kasar. "Sekarang jadi galak gitu, ya."

"Ngapain sih di sini, Alano?" tanya Kesha kesal dan mulai risi dengan Alano yang terus saja mendekatinya. "Aku udah nikah sama Zac, jadi jangan dekat-dekat aku lagi."

"Tuh..." Alano menunjuk Kesha dengan telunjuknya, "kamu masih kenal aku, kan? Atau malah belum bisa lupain aku?"

"Berisik, Alano," ketus Kesha sembari berjalan lagi menjauhi pria berengsek itu. Namun, pria itu kembali mendekati Kesha.

"Kamu masih cantik aja, Kesh," puji Alano seraya mengamati penampilan Kesha. "Kes, aku kangen sama kamu. Aku masih—"

“BANGSAT LO!” teriak seorang pria seraya memukul permukaan wajah Alano dengan keras. Zac, pria itu memasang raut wajah penuh amarah dan membuat Kesha membulatkan kedua matanya. “Udah gue bilangin, kalau lo ganggu istri gue, lo bakalan mati di tangan gue.”

“Zac, udah.” Kesha mendekati suaminya untuk menenangkan Zac yang sudah diselimuti oleh rasa amarah.

Terlihat Alano yang sudah tersungkur di bawah seraya memegang sebelah pipinya yang terasa sakit. Perlahan, pria itu bangkit dan berdiri, menyeringai ke arah Zac dan berkata, “Gue masih sayang sama Kesha.”

“Bajingan lo!” Zac kembali mendekati Alano lalu memukul pria itu tanpa henti, sehingga membuat sudut bibir Alano mengeluarkan darah.

“Zac, aku mohon udah, Zac,” lirih Kesha yang membuat suaminya berhenti menghajar Alano.

Kedua mata Zac menatap tajam ke arah Kesha, dengan ekspresi datar dan dinginnya. Meraih tangan Kesha lalu membawanya pergi dari tempat tersebut. “Pulang.”

Tiga Puluh Empat

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Zac sama sekali tidak berbicara kepada Kesha. Pria itu hanya menatap lurus dan fokus pada jalanan sembari memasang raut wajah datarnya. Sedangkan Kesha yang berada di sampingnya jadi serba salah saat ingin bertanya atau mengobrol. Suasana di dalam mobil semakin sepi saat Agil yang sejak tadi tertidur pulas di kursi bagian belakang.

Kesha tahu jika Zac sangat tidak suka saat dirinya bertemu dengan Alano. Namun, kejadian tadi adalah murni karena Kesha tidak tahu jika ada Alano di sana. Sesekali juga kedua mata Kesha melihat ke arah tangan Zac yang memerah akibat memukul wajah Alano dengan begitu kerasnya.

"Tangan kamu sakit, ya?" tanya Kesha memberanikan diri.

"Nggak," jawab Zac singkat dan nada bicaranya yang datar.

Kesha mengembuskan napas panjang. "Sampai rumah nanti, biar aku yang obati. Itu merah dan pasti sakit banget."

Tak ada tanggapan lagi dari Zac.

Sejujurnya. Kesha lebih baik dimarahi oleh Zac secara langsung dibandingkan dengan didiamkan seperti ini. Jika memang dirinya salah, maka Kesha rela dibentak-bentak oleh Zac, bukan didiamkan. Melihat suaminya yang terdiam seperti ini membuat Kesha serba salah harus melakukan apa. Jika ia berkata ini, takut salah. Berkata itu, takut salah juga. Kadang Kesha sulit untuk membujuk Zac untuk kembali berdamai.

Sesampainya di halaman rumah, Kesha ingin segera turun dan mengambil Agil yang masih tertidur pulas. Anaknya itu memang terkenal dengan tidurnya yang luar biasa.

"Nggak usah, biar aku aja," ucap Zac yang membuat pergerakan Kesha terhenti. "Kamu istirahat aja. Kamu juga pasti capek."

"Zac..."

"Kesha, kamu istirahat aja. Biar Agil sama aku."

"Kamu marah ya sama aku?" tanya Kesha hati-hati.

Pria itu menggeleng cepat seraya berkata, "Nggak."

Kesha mengembuskan napas. "Zac kalau kamu kayak gini, akunya jadi serba salah."

"Udah, aku nggak marah." Zac tersenyum datar ke arah Kesha tetapi wanita itu tahu jika itu merupakan senyum yang terkesan dipaksakan.

Tak mau berdebat lebih dengan Zac karena Kesha tahu itu akan memakan waktu yang sangat lama, maka Kesha memutuskan untuk masuk ke dalam rumah terlebih dahulu dan membiarkan Zac yang membawa Agil ke dalam.

Di dalam rumah, Kesha langsung saja duduk pada sofa yang terletak di ruang keluarga. Ia melihat ada stoples nutella yang sudah habis. Belum lagi mainan Agil yang semakin hari semakin banyak dan kini sedang berantakan di ruang tengah. Kesha berpikir apa yang Zac dan Agil lakukan saat dirinya pergi? Entahlah, Kesha tidak ingin menanyakan hal itu lebih lanjut.

"Nutella-nya habis, biar aku yang beli lagi kalau pulang kerja," ucap Zac tiba-tiba seraya berjalan menuju kamar Agil dan menidurkan anaknya di sana.

"Iya," balas Kesha singkat. Sejak ketagihan dengan nutella, Kesha seperti tidak bisa hidup tanpanya. Nutella adalah bagian hidupnya ketiga setelah Zac dan juga Agil.

Mata wanita itu pun mengekori Zac yang sudah keluar dari kamar Agil dan akan berjalan menuju ruang kerjanya. Tetapi, Kesha terlebih dahulu membuat langkah pria itu terhenti dengan pertanyaannya, "Zac kamu mau makan apa?"

Zac menoleh ke arah Kesha sekilas lalu kembali berjalan menuju ruang kerja seraya berkata, "Nggak usah. Aku belum lapar."

Helaan napas panjang keluar dari dalam diri Kesha. Jika sudah begini, maka akan sulit baginya untuk membujuk Zac.

BRUKK!

Kesha terkejut saat pintu ruangan kerja Zac dibanting oleh pria itu dengan keras. Suatu kebiasaan Zac saat dirinya sedang marah, yaitu

melampiaskan semuanya kepada pekerjaan. Pria itu akan betah di dalam ruangan kerjanya ketika sedang marah atau ada masalah. Tidak bisa diganggu, meskipun oleh Agil sekali pun.

Kepala Kesha menggeleng lemah saat melihat tingkah laku Zac yag menurutnya sangat berlebihan. Tetapi, Kesha tidak akan pernah berhenti untuk berusaha agar Zac bisa kembali seperti semula. Jika waktunya sudah memungkinkan, maka Kesha akan menjelaskan alasan kenapa Alano bisa berada di tempat yang sama.

Waktu sudah menunjukkan pukul 19.00, tetapi Kesha masih belum lihat Zac yang keluar dari ruang kerjanya. Awalnya, Kesha menahan diri untuk tidak menganggu suaminya itu. Tetapi, karena ini sudah terlampau sangat lama dan juga sudah memasuki jam makan malam, maka Kesha berinisiatif untuk menghamipri Zac ke dalam ruang kerjanya dan membiarkan Agil yang kini sedang asyik dengan mainannya sendiri.

"Zac..." panggil Kesha seraya membuka pintu ruang kerja suaminya itu. Benar apa yang diduganya, Zac sedang sibuk menggambar sesuatu dengan raut wajah yang sangat serius. "Kamu nggak lapar? Aku udah masakin makanan kesukaan kamu, lho."

Zac tidak menjawabnya dan terus saja menggambar. Sesekali juga Kesha melirik apa yang sedang digambar oleh suaminya itu. Ternyata, Zac sedang membuat sketsa mengenai proyek selanjutnya.

"Udahan dong marahnya." Kesha mendekati Zac lalu memeluknya dari belakang. "Aku jadi serba salah mau ngejelasinnya juga."

"Dua hari lagi kita pindah ke Palembang."

Kesha tersentak, melepaskan pelukannya lalu bertanya kepada Zac, "Lho, kok ngedadak sih?"

Zac menjeda aktivitasnya sebentar, "Kan itu kemauan kamu."

"Iya, tapi kok ngedadak sih? Kan kita belum beres-beres."

"Nggak usah beres-beres," jawab Zac datar dan kembali melanjutkan pekerjaan. "Kita beli barang baru aja nanti di sana."

"Kalau lagi marah, jangan suka bercanda."

Pria itu tidak menjawab.

"Zac, ih. Kenapa sih? Aku tau aku salah, tapi aku mau jelasin ke kamu kalau tadi bukan aku yang ketemuan sama Alano. Tapi—"

"Jangan bahas Alano di depan aku," potong Zac dengan cepat.

"Ndaaa..." suara Agil membuat keduanya menoleh ke arah pintu ruang kerja. Dilihatnya anak itu sedang berdiri di sana dengan kedua tangannya yang sibuk memegang sebuah mainan.

Kesha berjalan menuju Agil lalu menggendongnya. "Jangan lama-lama marahnya, Agil udah kangen sama ayahnya."

"Hhmm..." gumam Zac seraya kembali melanjutkan aktivitas menggambarnya.

Kesha membawa Agil keluar dari ruangan kerja Zac dan pergi menuju ruang makan. Mendudukkan anaknya pada *baby chair* lalu memberikan Agil biskuit. Memang, Agil lebih suka dengan biskuit dibandingkan dengan makanan berat. Anak itu harus dipaksa supaya bisa makan makanan berat. Kadang juga Kesha selalu kesal saat Agil harus menghabiskan satu porsi makannya selama tiga jam.

"Makan yang banyak ya, Sayang." Kesha mencium kepala Agil dengan sayang. "Ayah kamu kalau lagi marah pasti susah dibujuk. Biarin aja deh, kalau butuh juga dia yang ke sini. Iya nggak, Gil?"

Agil mengangguk cepat sembari memasukkan biskuit ke dalam mulutnya. "Agil kangen Ayah?" tanya Kesha.

"Yah...Ayah...." Agil tersenyum lebar saat memanggil salah satu orangtuanya.

"Aku itu nggak suka kalau kamu dekat-dekat sama Alano lagi." Suara Zac tiba-tiba saja membuat Kesha terhenti sejenak. Menatap suaminya yang sudah bergabung bersamanya di ruang tengah. "Alano orang jahat. Aku nggak suka dia karena dia udah buat kamu nangis."

"Kamu juga sering buat aku nangis," jawab Kesha asal.

"Tapi kan beda, Kesh." Zac mengembuskan napas. "Pokoknya jangan ketemuan lagi sama Alano."

"Kamu marah cuma gara-gara ini?" Zac terdiam. "Kayak anak kecil aja."

Kedua mata Zac menatap ke arah Kesha. Kali ini ia akan menjelaskan kepada Kesha kenapa ia begitu sensitif kala mendengar nama Alano di dalam hubungannya dengan Kesha.

“Kamu tahu kenapa aku benci banget sama Alano? Bahkan nggak suka kalau dia dekat sama kamu lagi?” ucapan Zac membuat pergerakan tangan Kesha saat mengambil makan malam terhenti. Wanita itu menatap ke arah Zac dengan rasa pernasarannya. “Yang aku maksud dia orang jahat ya... karena Alano emang jahat.”

“Zac, maksud kamu apa?” tanya Kesha dengan keningnya yang sudah mengerut.

Pria itu mengembuskan napas panjang. “Kamu ingat waktu aku babak belur?”

Tubuh Kesha menekang kala harus mengingat kejadian yang sudah cukup lama itu. Bahkan ia tidak ingin membayangkannya lagi karena itu membuatnya tersiksa. Melihat Zac yang babak belur saat itu memang selalu membuat Kesha tersiksa.

“Alano pelakunya,” lanjut Zac. Kesha tidak percaya dengan fakta yang baru ia ketahui sekarang.

”Keluar!”

Suara bentakan itu membuat Zac terdiam sembari memandangi dua orang yang terus saja mengetuk kaca mobilnya. Lalu, matanya teralihkan pada sosok yang berdiri di samping mobil yang membuntuti dari belakang. Zac kenal siapa itu, meskipun ia baru pertama melihat pria itu, tetapi ia dapat mengingatnya dengan kuat.

“Keluar!” Suara perintah itu terpaksa membuat Zac membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil. Menatap tajam ke arah dua orang yang sudah siap untuk mengeksekusi Zac.

“Ada apa?” tanya Zac santai. Ia sama sekali tidak takut dengan dua irang di depannya.

Perlahan, pria yang tadinya berdiri di samping mobil itu berjalan menuju Zac. Mengisyaratkan kepada dua orang suruhannya untuk minggir. “Lo Zac Pradipta?”

Zac mendengus, matanya masih saja menatap tajam pria itu. “Iya, ada

perlu apa lo, Alano?"

"Lo rupanya tahu nama gue." Alano menyeringai. "Kesha yang kasih tahu?"

"Mana mungkin gue bisa lupa sama cowok berengsek kayak lo yang udah buat Kesha menangis," balas Zac. "*Sorry* maksud gue, lo yang udah buat istri gue menangis karena pernikahan tolol lo."

Terlihat sekali Alano tidak terima dengan ucapan 'berengsek' yang dilontarkan oleh Zac. Raut wajahnya mengeras dan sesekali juga Alano menggertakkan giginya. Selanjutnya, Alano mencengkeram sebalah bahu Zac dengan tangan kanannya.

"Yang berengsek itu, lo." Tatapan tajam Alano sangatlah tidak mempan membuat Zac ketakutan. "Seharusnya lo nggak pantas jadi suami Kesha. Kenapa? Karena lo nggak pernah sayang sama Kesha."

Zac berdecih, membuang ludah. "Lo nggak ingat sama kata-kata yang pernah gue bilang ke lo? Atau lo emang mau mati sekarang?"

Alano semakin menekan bahu Zac sehingga posisi pria itu sudah menempel pada mobilnya. "Jauhi Kesha, karena lo nggak pernah pantas buat dia. Kesha punya gue. Punya gue."

"Anjing lo!" Zac mendorong keras tubuh Alano. Membuat pria itu tersungkur di bawah tanah. Zac menghajar Alano tanpa ampun, membuat sudut bibir Alano mengeluarkan darah segar. Tetapi saat ia akan menginjak Alano dengan kakinya, tiba-tiba saja dua orang pengawal yang berada di belakang Alano datang dan menghajar Zac tanpa ampun.

Zac tentu saja tidak akan kalah, ia bahkan bisa menghajar dua orang pria itu tanpa ampun. Terbukti dengan kedua orang itu sudah jatuh tersungkur dengan luka babak belur.

Baru saja Zac membalikkan tubuhnya dan akan berjalan menuju mobil, Alano yang berada di belakang dengan sebongkah kayu pun berlari ke arah Zac dan memukul punggung pria itu hingga terjatuh.

Jelas saja itu membuat Zac sulit untuk bangkit karena Alano terus saja memukulnya. Sesekali juga menginjak dada Zac tanpa ampun. Kemarahan Alano membuat Zac melemas dan sulit untuk melawan. Pada detik selan-

jutnya, penglihatan Zac sudah mulai buram serta perlahan-lahan menjadi gelap.

Setelah makan malam selesai, Kesha langsung saja membawa Agil menuju kamarnya karena anak itu sudah mengantuk. Ia kembali keluar dari kamar Agil dan melihat Zac sedang duduk sembari menonton televisi.

"Kenapa kamu baru cerita sekarang?" suara datar dan tegas Kesha membuat Zac mengalihkan pandangan kepada Kesha dan menatapi istrinya itu sudah bersedekap. "Kalau aku tahunya lebih awal, aku bisa tuntut Alano ke polisi."

Zac bangkit dari duduknya, berjalan menuju Kesha. "Udah, nggak usah kamu pikirin. Yang jelas kamu jangan dekat-dekat lagi sama Alano."

"Zac, aku benci dia. Kenapa kamu baru bilang sekarang sih? Kenapa kamu tutupin semuanya? Hampir dua tahun, Zac."

Zac mendesah. "Aku cuman nggak mau masalahnya jadi panjang dan kamu ikut terlibat. Aku nggak mau Alano lihat kamu lagi."

Kesha terdiam.

"Udah kita lupain masalah itu."

"Zac, aku nggak mungkin bisa. Alano udah jahat sama kamu," sela Kesha.

Pria itu meraih pinggang istrinya dan mencium bibir Kesha sekilas. "Udah. Yang penting kan sekarang aku masih hidup. Masih ada buat kamu."

Kesha tidak menanggapinya lagi. Benar kata Zac, ia harus melupakan semua yang telah menimpa keluarga kecilnya. Keputusan mendadak Zac untuk pindah ke Palembang secepatnya, dirasa sangat tepat.

"Besok mau pakai kemeja yang mana?" tanya Kesha kepada suaminya yang kini sedang berbaring di atas ranjang seraya memainkan ponselnya.

"Yang warna biru muda aja, deh," jawab Zac singkat. "Nggak kerasa ya Agil udah satu tahun lagi."

Setelah Kesha menyiapkan pakaian Zac, ia berjalan menaiki ranjang dan duduk di samping suaminya. Lalu menyenderkan kepalanya pada dada bidang Zac sembari melihat apa yang sedang dimainkan oleh Zac pada ponselnya.

"Jadi..." Kesha mengusap dada bidang Zac dengan lembut. Sesekali juga ia memainkan kancing piyama Zac dengan nakal. "Masih suka main *Get Rich*."

"Iya," sahut Zac. "Gara-gara waktu kamu nangis karena kalah main *Get Rich*, aku jadi ketagihan."

"Kalau nutella?" Kesha terus saja memainkankan kancing Zac dan kini sudah membuka dua bagian teratasnya.

"Sama. Gara-gara kamu juga. Pokoknya apa pun yang kamu suka, aku juga jadi suka."

"Oh..." tangan Kesha mulai menelusup masuk ke dalam tubuh Zac dan mengusap dada suaminya itu dengan lembut.

"Geli, Kesha."

"Geli atau *tegang*?" tanya Kesha yang masih terus saja mengusap dada suaminya itu.

"Um..." Zac menyudahi bermain *Get Rich*-nya lalu menyimpan ponselnya di atas nakas. "Dua-duanya. Geli plus *tegang*."

"Zac..." panggil Kesha dengan suaranya yang serak.

"Iya, Sayang?"

Wanita itu tak langsung menjawabnya dan memilih mendekatkan mulutnya ke telinga kiri Zac lalu berbisik, "Aku hamil. Udah tiga bulan."

Mulut Zac terbuka lebar. Begitu pun dengan kedua matanya yang membulat sempurna. Zac terpaku mendengar pengakuan Kesha barusan. Bagaimana bisa, istrinya itu hamil sedangkan kemarin malam Zac gagal *memasuki* Kesha?

"Kamu nggak bohong, kan?" tanya Zac yang masih belum percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Kesha.

Wanita itu berdecak sebal, menjauhi tubuh Zac lalu turun dari ranjang. Berdiri di samping ranjang dan mulai membuka satu per satu kancing piyama yang sedang dikenakannya.

"Eh, eh, kamu mau ngapain, Kes?" tanya Zac yang kebingungan.

“Lihat nih.” Kesha membuka piyama itu lalu menjatuhkannya ke bawah. “Kamu ngga lihat perut aku yang membesar?”

Benar juga. Perut Kesha membesar dan itu terlihat sangat indah. Bahkan untuk beberapa menit selanjutnya, Zac tidak dapat berkedip melihat keindahan tubuh Kesha yang begitu menggiurkan. Ada aura berbeda dari istrinya dikehamilan yang kedua ini.

“Zac, kenapa lihatin aku kayak gitu sih? Aneh?”

Zac menggeleng. “Nggak aneh sih, Kes. Cuman, kamu kelihatan jauh lebih seksi di kehamilan yang sekarang.”

Kedua pipi Kesha bersemu, ia menahan senyumnya karena pujian yang baru saja Zac lontarkan kepadanya. Ah, pria itu selalu berhasil membuat Kesha salah tingkah seperti ini.

“Sini, dong...” Zac mendekati Kesha lalu meraih pinggang wanita itu. “Kok bisa hamil sih?”

“Ih...” Kesha memukul kepala Zac pelan. “Kamu gimana sih, setiap hari kamu *nidurin* aku. Masa lupa?”

“Iya juga, ya.” Zac menggaruk kepalanya, bingung. “Tapi, kan kemarin aku gagal *masuk* ke kamu.”

“Emang gagalnya setiap hari? Nggak lah, Zac. Konyol ih kamu.” Kesha berdecak kesal dengan semua pertanyan bodoh Zac.

Cup...

Zac mencium perut Kesha sangat lama. Membuat hati wanita itu menghangat melihat Zac yang begitu antusias dengan kehamilannya yang sekarang.

Pria itu menyudahi mencium perut Kesha lalu menarik kembali istrinya untuk berbaring bersamanya. Awalnya Kesha terkejut dengan tingkah Zac yang terus saja memeluknya dengan erat.

“Zac mau ngapain, sih?”

Pria itu tidak menjawabnya. Mulai melepaskan pelukannya lalu membuka pekaiannya dengan gerakan yang sangat cepat. “Aku mau *je- nguk* anak aku dulu. Mumpung Agil tidurnya udah nyenyak.”

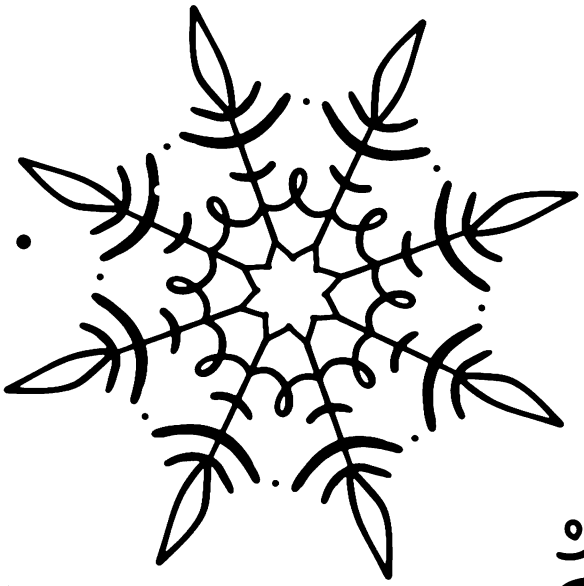
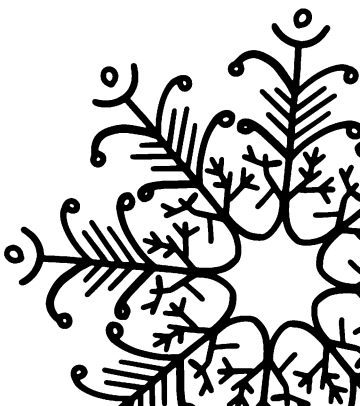

Tiga Puluh Lima

Enam bulan kemudian di Palembang, Sumatera Selatan.

Sudah enam bulan lamanya, Kesha, Zac dan juga Agil tinggal di Palembang. Menurutnya, tinggal di sini jauh lebih menyenangkan dan tentu saja tenang dibandingkan tinggal di Jakarta. Di Kota Palembang juga Kesha sudah dapat melupakan masalah yang menimpa keluarga kecilnya. Dan tentu saja, Zac dengan sangat mudah mendapatkan pekerjaan. Apalagi suaminya itu sudah diangkat menjadi seorang kepala cabang dari perusahaannya yang berada di Jakarta.

Sekarang juga usia kandungan Kesha sudah memasuki usia sembilan bulan. Tinggal menghitung hari saja sampai akhirnya ia bisa melahirkan anaknya yang kedua.

Di kehamilan Kesha yang sekarang, ia jauh lebih menderita dibandingkan saat kehamilan Agil. Bukan menderita dalam artian Zac berselingkuh lagi. Tetapi, ia sedikit lebih tersiksa dengan kondisi tubuhnya yang mudah lelah, padahal Kesha tidak pernah beraktivitas setiap saat. Sering sekali mengalami muntah-muntah, mudah lapar, dan tentu saja seluruh tubuhnya terasa pegal. Tekanan darahnya pun selalu naik turun seiring berjalannya usia kandungan. Untung saja, pada usia sembilang bulan, tekanan darah Kesha kembali normal.

"Agil, hati-hati ya mainnya," seru Zac kepada anak sulungnya yang sedang bermain di halaman rumah mereka. Sedangkan ia sedang bersantai bersama Kesha di teras rumah.

"Kamu nggak kerja?" tanya Kesha seraya mendaratkan bokongnya pada kursi yang tersedia. Tentu saja dengan bantuan Zac.

Zac menggeleng pelan, tersenyum hangat ke arah Kesha. "Nggak. Aku mau jaga kamu."

"Zac, kata Dokter Mega, lahiran aku masih lama. Sekitar satu minggu lagi."

"Bukan itu, Sayang. Tetapi, kondisi kamu yang akhir-akhir ini selalu bikin aku khawatir."

Kesha terdiam.

"Akhir-akhir ini kamu sering pegal-pegal terus, sering lapar, mudah lelah. Dan kadang juga sering sakit-sakitan akibat kontraksi palsu yang sering kamu alami," jelas Zac.

"Iya-iya suami aku yang keras kepalanya nggak ada dua."

"Kamu juga keras kepala."

Kemudian hening. Zac dan Kesha hanya mengamati Agil yang sedang bermain bola sendirian. Anak itu selalu bermain sendirian karena anak-anak di sekitaran kompleknya berumur di atas tujuh tahun. Pokoknya tidak ada yang sepantaran dengan Agil. Jadi, ya... Kesha memilih Agil untuk bermain sendiri saja. Kadang juga ditemani oleh Zac jika suaminya sedang libur. Sedangkan Kesha sudah tidak bisa bermain lagi dengan Agil karena perutnya yang semakin membesar.

"Zac, mending kamu kerja aja deh. Sebentar lagi juga Mama sama Papa bakalan datang ke sini."

"Nggak, Kesha."

"Zac!" Kesha memelototi Zac.

Zac mendesah, bangkit dari duduknya lalu mencium kening Kesha dengan sayang. "Nggak boleh ngebantah sama suami, Sayang. Lagian kalau nggak kerja sehari nggak akan buat uang kita berkurang."

Terlihat Agil sedang berjalan ke arah mereka berdua. Napas Agil terengah-engah. Mungkin karena anak itu sudah kelelahan, belum lagi keringat yang membasahi wajah Agil membuatnya terlihat menggemaskan.

"Agil capek?" tanya Kesha seraya mengusap keringat Agil. "Mau minum?"

Agil mengangguk sebagai jawaban iya.

"Zac, maaf ambilin Agil minum dong," pinta Kesha kepada suaminya. Zac berjalan memasuki rumahnya. Selang beberapa menit, pria itu sudah kembli lagi dengan segelas air putih untuk Agil.

Agil menekuknya dengan cepat. Sehingga membuat sedikit air yang

berada di dalam gelas tumpah membasahi pakaiannya.

Baik Kesha maupun Zac sangat beruntung Agil tumbuh dengan baik. Anak sulungnya itu tidak pernah manja saat Zac memberitahu Agil bahwa sebentar lagi akan memiliki adik. Kadang, anak itu juga selalu mengusap perut Kesha dengan lembut. Sontak saja, janin yang berada di dalam perut Kesha akan bergerak kala Agil menyentuhnya. Dan itu selalu berhasil membuat Agil tertawa riang.

Agil menguap. Matanya mulai terlihat sangat lelah. Wajar saja, karena Agil bermain dengan lincah.

"Agil mau bobo?" tanya Zac. Dan Agil hanya mengangguk sembari mengucek-ngucek sebelah matanya.

"Ayo, biar ayah antar ke kamar." Zac menuntun Agil memasuki kamarnya.

Prediksi Dokter Mega yang mengatakan jika Kesha akan melahirkan sekitar satu minggu lagi ternyata salah besar. Sudah hampir enam jam Kesha terus saja meringis kesakitan. Bahkan ia tidak menyangka akan melahirkan hari ini. Zac tidak pernah pergi meninggalkan Kesha yang masih terus saja merasakan kontraksi yang jauh lebih menyakitkan dibandingkan saat melahirkan Agil.

Untung saja Lina dan Sultan—orangtua Zac, sudah tiba dan langsung saja berangkat ke rumah sakit tempat Kesha dirawat. Sehingga, Zac dapat menitipkan Agil kepada Lina dan Sultan.

"Aku panggilin dokter ya, Kes? Aku khawatir banget sama kamu," ucap Zac sambil terus mengusap pinggang Kesha. pria itu sudah melakukan itu sejak Kesha tiba di rumah sakit.

"Jangan dulu, Zac. Kata Dokter Mega ini masih pembukaan tujuh." Kesha mengernyit, memejamkan matanya akibat rasa sakit yang luar biasa.

"Zac, coba kasih teh hangat dulu," saran Lina yang sedang duduk sembari memangku Agil. Untungnya, Agil tidak rewel saat ini. Anak itu lebih memilih diam, bahkan sesekali menghampiri Kesha dan ikut mengusap pinggang ibunya dengan tangan mungil Agil.

"Iya, Ma," balas Zac. "Zac nitip dulu Kesha ya, Ma. Zac mau ke kantin dulu, mau beli teh hangatnya."

"Iya, Zac," jawab Lina lalu memberikan Agil kepada Sultan dan mulai menghampiri ranjang Kesha. "Masih sakit?"

Kesha mengangguk pelan. "Lebih sakit dibanding pas ngelahirin Agil dulu, Ma."

Tangan Lina berpindah menuju pinggang Kesha dan mengusapnya dengan lembut. "Mama usapin ya."

Lima menit kemudian, Zac sudah datang lagi dengan segelas teh hangat yang dibelinya dari kantin. Zac langsung memberikannya kepada Kesha dan membantu istrinya itu untuk minum. "Kebayang nggak kalau tadi aku pergi kerja?" tanyanya sambil menyimpan teh hangat tersebut ke atas nakas.

"Zac, nggak usah bahas yang lain. Aku lagi kesakitan gini." Kesha terus saja meringis. Tangannya kembali meraih tangan Zac dan menggenggamnya secara erat.

Awalnya Kesha diberi obat pereda rasa sakit kontraksi oleh Dokter Mega. Tetapi obat itu tidak terlalu ampuh dan Kesha terus saja merasakan kesakitan. Bahkan untuk kehamilan yang ini jauh lebih parah. Pinggangnya selalu pegal, dan rasa sakit akibat kontraksi yang terus saja menyiksanya secara perlahan.

Tak terasa, pipi Kesha basah oleh air mata yang keluar secara tiba-tiba. Membuat Zac semakin khawatir melihat Kesha yang begitu menderita. "Tahan, ya, Sayang," ucap Zac menenangkan Kesha.

Wanita itu mengangguk pelan. "Sakit, Zac."

Dan sepersekian detik kemudian, air mata Kesha tumpah begitu saja. Ia terisak karena rasa sakit yang membuatnya terus saja tersiksa. Bahkan Zac sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menenangkan istrinya.

"Mama panggil dokternya dulu, ya. Nggak tega lihat Kesha yang kesakitan terus."

"Iya, Ma. Maaf ya jadi ngerepotin Mama," balas Zac dan Lina hanya tersenyum. Lalu ibunya itu sudah pergi meninggalkan ruangan Kesha.

"Sebentar ya, Sayang," ucap Zac yang ikut meringis menyaksikan Kesha.

Wanita itu menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskan secara perlahan. Mencoba untuk tidak menangis dan kembali menahan rasa sakit. Tetapi tidak bisa, Kesha kembali menangis dan kini meremas-remas pakaian milik Zac dengan kasar.

"Sayang...." Zac mengusap kepala Kesha dengan lembut. "Aku tau pasti rasanya sakit, tapi kalau kamu nangis aku jadi nggak tau harus berbuat apa."

"Za—Zac...." Kesha terisak sambil terus meremas pakaian Zac.

"Coba kasih teh hangat lagi," saran Sultan yang mulai ikut cemas perihal kondisi Kesha.

"Nggak mau, Pa. Kesha-nya udah nggak mau makan apa-apa lagi."

"Ya udah tunggu Mama sama dokter aja," balas Sultan. Sedangkan Agil hanya bisa terdiam melihat ibunya yang sedang kesakitan.

Bahkan, saat ini, Kesha sudah menggerak-gerakkan tubuhnya tak keruan. Mengembuskan napas panjang dan kembali menangis.

"Zac, sakit." Racaunya dengan isak tangis yang kembali meledak.

Pria itu mendekat, mencium kedua mata Kesha secara bergantian. Lalu menyeka air mata yang terus saja berjatuhan.

Sepuluh menit kemudian, Dokter Mega dan juga Lina sudah memasuki ruangan Kesha kembali. Bersama dua orang perawat wanita yang berada di belakang mereka. Dokter Mega tersenyum kepada Zac dan juga Kesha seraya berkata, "Kita periksa lagi, ya."

Dokter Mega dan dua orang perawat itu mulai memeriksa kembali kondisi Kesha yang terus merasakan kesakitan. Tak perlu waktu lama bagi sang dokter memeriksa kondisi Kesha dan kini sudah tersenyum kembali kepada keduanya. "Sudah waktunya, Bu."

Kesha masih mengatur napasnya karena kelelahan. Sedangkan Zac menatapnya dengan perasaan kagum sekaligus bahagia karena Kesha masih bisa selamat. Sesekali juga pria itu mengusap kedua mata Kesha karena menangis bahagia melihat istrinya yang sudah berjuang.

"Makasih, Sayang." Zac mendekatkan tubuhnya lalu mencium bibir Kesha dengan sayang. "Kebahagian kita udah lengkap."

Wanita itu mengerjap beberapa kali lalu tersenyum kepada Zac. “Aku juga.”

Lima menit yang lalu, Kesha baru saja selesai melahirkan anak keduanya dengan susah payah. Bahkan wanita itu hampir saja kehabisan tenaga karena proses persalinan yang cukup sulit. Untung saja selalu ada Zac yang menemaninya dari awal hingga akhir dan tak henti-henti untuk memberikan semangat kepada Kesha. Dan kini, anak kedua mereka sedang dibersihkan oleh seorang perawat.

Tidak lama kemudian, sang perawat datang menghampiri mereka dengan anaknya yang baru saja lahir. Meletakkannya di atas dada Kesha dengan pelan-pelan. “Selamat ya, anaknya laki-laki. Panjang 51 cm dan beratnya 3,0 kg.”

“Terima kasih,” jawab Zac tersenyum sopan kepada perawat tersebut.

“Zac...” panggil Kesha.

“Iya?”

“Ganteng,” ucap Kesha antusias. Anaknya tertidur lelap dalam pelukan hangat Kesha.

“Masa sih?” tanya Zac tidak percaya dan kemudian melihat anaknya.

“Iya, ganteng kayak kamu.”

Zac tersenyum hangat kepada Kesha sekilas. Kemudian kembali melihat anaknya yang sedang lelap dalam tidurnya sambil berkata, “Halo Sayang, ini ayah kamu.”

Melihat interaksi Zac yang begitu menyentuh, Kesha kembali mengeluarkan air mata. Air mata kebahagian karena betapa beruntungnya ia mempunyai suami sempurna seperti Zac Pradipta.

Ya, walaupun di awal pernikahannya tidak berjalan dengan mulus. Kesha bersyukur karena dari masalah itu, ia bisa belajar untuk menjadi wanita yang kuat, sabar, dan juga tegar dalam menghadapi masalah.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Zac saat mendengar isakan tangis yang keluar dari mulut Kesha.

Kesha tersenyum bahagia melihat Zac. “Aku bahagia, Zac. Bahagia punya kamu, Agil, dan juga anak kita yang ini.”

“Aku juga,” jawab Zac sambil mendekatkan wajahnya dan kembali mencium bibir Kesha dengan hangat. “Untuk yang sekarang, harus kamu

yang kasih nama, ya?"

"Boleh?"

Senyum hangat kembali lagi terbit di permukaan wajah Zac. "Iya boleh. Aku tahu kok kalau kamu udah nyiapin namanya."

Mata Kesha kembali menatap bayinya lagi. Mencium kening anak keduanya dengan lembut lalu berkata, "Halo, Bunda akan kasih kamu nama Ayden Rafael Pradipta."

Zac melihat Kesha yang sangat bersungguh-sungguh saat memberi anaknya itu dengan nama yang sangat bagus. Membuatnya mengeluarkan air mata bahagia.

"Sayang..." Zac mengusap air matanya karena ia tidak mau Kesha melihat dirinya menangis.

"Iya?"

Zac mencium bibir Kesha sekali lagi. "Makasih untuk semuanya. Untuk kamu yang udah ada buat aku, untuk kamu yang udah setia sama aku, untuk kamu yang udah mengubah aku, dan untuk kamu yang udah mau jadi ibu dari anak-anak aku."

Mendengar itu semua mampu membuat hati Kesha tersenyuh dan wanita itu kembali menangis. "Aku juga. *I love you,* Zac."

Zac tersenyum bahagia kepada Kesha. "*I love you more,* Kesha Fatusha."

End

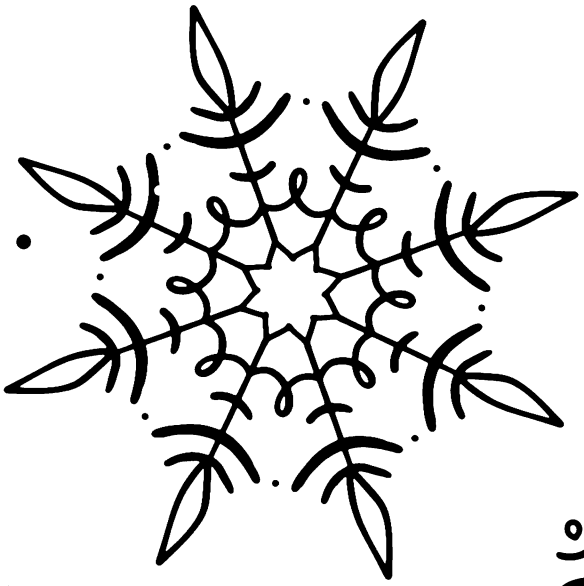
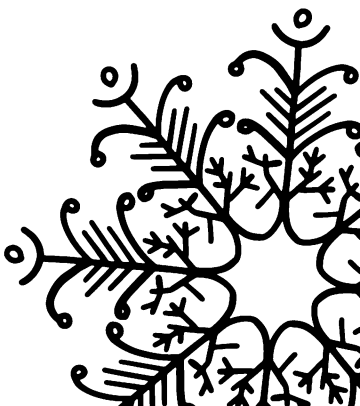

EXTRA PART

Zac Pradipta

Cinta. Pernikahan. Keluarga.

Tiga kata itu sama sekali nggak pernah ada di pikiran gue selama ini. Yang ada cuma, kerja, main ke kelab, senang-senang, dan juga tidur sama cewek yang lewat di depan mata. Iya. Gue Zac Pradipta, seorang arsitek yang udah punya jabatan tinggi di perusahaan properti terbesar di Jakarta. Gue juga punya sahabat yang nggak kalah lebih bejat dari gue dan juga satu kantor, namanya Dito.

Dari awal gue nggak pernah mau ngenal sama yang namanya cinta atau hubungan serius. Basi. Bikin gue terkekang nantinya. Apalagi gue paling males sama cewek yang suka ngatur-ngatur hidup gue. Contohnya kayak si Alicia. Oke, Alicia cewek pertama yang gue ajak buat hubungan serius tapi gagal. Karena mungkin sifat gue yang susah diatur, buat dia nggak sanggup lagi. Yaiyalah, emang dia pikir gue siapanya?

Sampai akhirnya, si Alicia itu selingkuh dan datang kepada gue dengan sebuah undangan pernikahan. Kampret!

Oke, gue nggak mau ambil pusing sama masalah itu. Yang penting bagi gue adalah, gue bisa hidup bebas dan main sama cewek mana pun. Gue ganteng, berduit, dan juga punya daya tarik sendiri. Cewek mana sih yang nggak bisa nolak gue pas diajak tidur? Yang ada, mereka datang ke gue buat minta badannya disentuh gue, digrepe-grepe, dan juga dikasih kenikmatan yang bikin mereka menjerit nikmat.

Sampai akhirnya, gue ngerasa bosen sama hidup gue yang *flat* ini. Kerja, makan, tidur, main sama cewek, ke kelab, kadang juga mabuk. Gue mulai bosen sama semuanya. Kalau dipikir-pikir, udah saatnya buat gue untuk punya keluarga. Kedua orangtua gue juga udah bosen lihat kelakuan gue yang

nggak bener, apalagi umur gue yang udah dibilang cukup pas buat nikah. Tapi ya... karena gue nggak pernah mikir sampai situ jadi gue biasa aja sih.

Gue masih inget ucapan Mama yang bilang bakal ngenalin gue sama salah satu anak dari sahabatnya orangtua gue. Gue cuma tahu namanya siapa karena Mama emang ngasih tahu ke gue. Tapi, gue nggak mau banyak nanya tentang cewek yang mau dikenalin itu. Gue bilang iya aja pas Mama bilang mau ngenalin. Apalagi pas gue tahu kalau si cewek yang bakal dikenalin gue adalah seorang yatim piatu karena ke-dua orangtuanya yang meninggal karena kanker. Semakin nggak tega buat gue tolak lagi, karena omongan papa gue yang buat gue merinding karena papa udah bahas tentang kematian dan mau lihat gue nikah dulu sama calon pilihannya.

Hari di mana gue bakalan dikenalin sama tuh cewek akhirnya datang juga. Oh iya, sebelumnya gue main dulu sama cewek yang gue temui di kelab. Namanya Aura. Cantik sih, tapi nggak menarik. Ya, itung-itung itu adalah yang terakhir buat gue untuk main sebelum kedua orangtua gue jodohin gue sama anak sahabatnya itu.

Kalian tahu? Gila! Pas gue lihat tuh cewek, emang cantik banget. Tapi bukan tipe gue. Tipe gue itu, yang seksi, dada besar, dan juga sedikit liar kalau di atas ranjang. Kadang, apa yang gue harapkan nggak sesuai sama kenyataan.

Sesuailah sama namanya yang bagus, orang ceweknya juga cantik, kalem, dan juga sopan. Kelihatan banget Mama sama Papa langsung suka sama Kesha. Tapi gue belum, nggak tahu kalau nanti.

Awalnya dia kaget pas Papa minta buat nikah sama gue. Yaa... karena emang gue nggak punya waktu buat nyari pasangan, jadi gue setuju aja. Nggak tahu juga ada bisikan setan dari mana sampai gue bilang kalau pernikahan gue sama Kesha lebih baik bulan depan. Sial, mulut gue sembarangan kalau ngomong.

Tapi sih, gue juga emang mau cepet-cepet nikah. Kan enak kalau udah nikah. Mau main nggak perlu pake kondom lagi. *Plus*, bisa main sepuasnya kalau sama istri sendiri.

Kesha terima gitu aja pas gue bilang bulan depan buat nikah. Kayaknya ini cewek iya-iya terus, antara nurut atau sama kebeletnya kayak gue.

Gue juga sempet datang ke pernikahan Alicia pas dua minggu sebelum pernikahan gue sama Kesha. Nggak nyangka gue lihat Kesha ada di sana. Mukanya kelihatan sedih dan bikin hati gue iba sama dia. Apalagi pas si cowok sialan yang di samping si Alicia itu ngucapin janji pernikahannya, Kesha langsung menunduk dan kayaknya nangis.

Gue inisiatif dong buat jalan ke arah Kesha dan megang tangannya. Gue juga sengaja bawa Kesha keluar dari acara pernikahan itu lewat si cowoknya dan juga Alicia. Jujur aja, ini pertama bagi gue buat megang tangan cewek duluan. Gue ajak pulang Kesha, tapi dia malah nangis di pelukan gue. Ya... gue secara otomatis buat nenangin dia, nggak tega. Walaupun selama ini sikap gue selalu dingin sama dia.

Sebenernya gue punya alasan kenapa sikap gue harus dingin, datar, dan juga nggak peduli sama Kesha. Apalagi pas kita udah nikah, sikap gue masih aja sama. Gue suka acuh tak acuh sama dia, nggak pernah ngehargain dia, dan sejak awal nikah sama dia juga gue nggak pernah mau satu kamar apalagi satu ranjang sama dia. Nggak tahu kenapa, gue cuma belum siap aja.

Gue juga nggak tau kenapa sikap gue gitu amat. Ada alasan yang bikin gue harus kayak gitu ke istri sendiri.

Jujur, alasan gue adalah takut. Gue takut sama pernikahan ini meskipun gue ngebet banget mau nikah. Gue takut nggak bisa jadi suami yang baik, atau jadi ayah yang sempurna buat anak-anak gue. Jadi, itulah alasan gue harus sikap dingin ke Kesha. Karena gue butuh waktu buat nyiapin semuanya sendiri. Itu nyiksa banget gue. Memang, di awal gue masih sulit untuk terima Kesha sebagai istri karena kurangnya persiapan dan masa kenalan gue sama Kesha.

Tapi, dari situ gue sadar kalau Kesha punya cinta yang luar biasa buat gue. Cinta yang nggak akan pernah gue temuin pas gue harus nyari cewek sendiri. Kesha baik, kuat, dan juga nggak mudah nyerah. Apalagi pas sikap gue yang dingin dan cuek, dia selalu sabar buat ngadepin gue. Nggak pernah ngeluh, apalagi nyerah.

Perasaan gue terhadap Kesha pun mulai tumbuh seiring berjalannya waktu. Sebenarnya sih gue udah mulai ada rasa pas dia meluk gue saat nangis karena pernikahan mantan dia. Dia nggak pernah tahu, sampai akhirnya gue sadar dan mulai harus bersikap seperti suami yang lainnya.

Tapi sayang, disaat gue udah mulai terima Kesha sebagai istri gue, Kesha udah capek dengan sikap gue. Sampai Kesha mau cerai sama gue.

Jelas, gue nggak mau cerai sama dia di saat gue udah cinta sama dia. Rasa gue udah tumbuh, dan hati gue udah ada di dalam hatinya. Gue cinta Kesha. Cinta banget.

Gue terus perjuangin Kesha di saat dia minta cerai terus sama gue. Ditambah lagi dengan datangnya Aura, cewek masa lalu gue yang masuk ke dalam rumah tangga gue. Membuat semuanya jadi sulit bagi gue untuk dapat kepercayaan Kesha lagi.

Tapi gue nggak nyerah, gue terus yakin dan berusaha buat selalu ada di samping Kesha pas tahu kalau cewek itu hamil darah daging gue sendiri. Jujur, gue nangis pas tahu Kesha hamil, tapi istri gue nggak pernah tahu kalau gue nangis gara-gara dia hamil. Malu dong, masa seorang Zac Pradipta harus nangis di depan cewek.

Hari-hari gue selanjutnya, Kesha masih bersikeras untuk pisah sama gue. Tapi gue nggak nyerah dan terus buat ngeyakini dia kalau gue cinta sama Kesha. Gue juga terus berusaha supaya Kesha percaya bahwa gue sama Aura itu nggak ada hubungan apa-apa. Walaupun, Kesha tahu Aura sempat nyium gue di dalam mobil, bukan gue yang nyium duluan. Jujur, pas Aura cium, gue refleks dorong cewek itu. Gue terlalu kaget sama tindakan Aura. Ditambah lagi, gue sama Kesha baru aja baikan.

Beruntung, Tuhan masih ngasih gue kesempatan supaya bisa memperbaiki semuanya. Begitu juga sama Kesha, sejak Papa masuk rumah sakit karena penyakit jantungnya yang kambuh lagi, Kesha nggak tega buat ninggalin gue dalam keadaan yang paling rapuh. Meskipun Kesha udah ngasih gue lampu hijau buat memperbaiki semuanya, tapi cewek itu tetep mau cerai sama gue. Sampai akhirnya gue bisa buat dia percaya lagi, sampai buat Kesha nggak jadi gugat gue cerai.

Itu buat gue bahagia banget. Perjuangan gue selama ini nggak sia-sia. Kesha udah balik lagi sama gue dan gue juga udah janji sama diri gue sendiri buat nggak ngelakuin kesalahan yang sama.

Sekarang, gue dan Kesha udah tinggal di Palembang. Aura udah pergi dan yang bikin gue nggak nyangka ternyata si Dito sama Aura nikah dan mereka hidup bahagia di Bandung.

Begitu juga dengan gue dan juga Kesha yang udah hidup bahagia dengan jagoan-jagoan gue yang mulai tumbuh dewasa seiring berjalannya waktu. Agilang Putra Pradipta dan Ayden Rafael Pradipta.

Sekarang, gue mencintai Kesha.

Besok, gue tetep mencintai Kesha.

Besok, dan besoknya lagi, selamanya akan tetep mencintai Kesha.

Karena dia, adalah satu-satu yang udah buat gue sebahagia ini. Dia belahan jiwa gue untuk sekarang dan nanti.

Hidup gue udah lengkap dengan adanya Kesha, dengan cintanya, dan juga kasih sayang yang dia kasih buat gue.

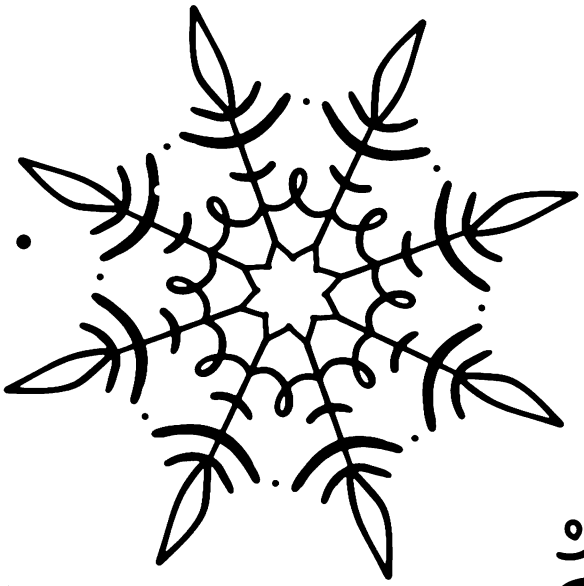
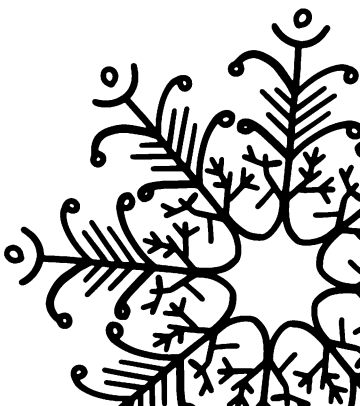

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.

2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Telp. (021) 21385609
0821-1310-3438 (WA/SMS)

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.